

Azumi Kei
あずみ圭

月が導く異世界道中

Tsukiga Michibiku Isekai Dochu

3



アルファポリス



BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA





Tsukimichi
Moonlit Fantasy 3
TABLE OF
CONTENTS

Prologue

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Chapter 4

Chapter 5



Tsukimichi

Prologue

Di Merchant Guild di kota perbatasan Tsige, resepsionis memeriksa dokumen saya sebelum menyerahkannya kepada saya dan kemudian mulai menjelaskan.

“Selamat, pendaftaran Anda telah selesai. Nama perusahaan Anda adalah Perusahaan Kuzunoha, perwakilan Anda adalah Raidou-sama, dan karyawan Anda adalah Tomoe-sama dan Mio-sama. Karena Anda sebagai perwakilan telah mendaftar di Serikat Pedagang, karyawan Anda tidak perlu mendaftar secara terpisah. Jika ada perubahan pada detail ini, Raidou-sama, harap segera laporkan ke Serikat Pedagang. Jika Anda mempekerjakan staf sementara, tidak perlu pemberitahuan, tetapi untuk karyawan tetap, Anda harus memberi tahu serikat. Untuk situasi lain yang memerlukan pemberitahuan atau untuk barang berlisensi, Anda dapat merujuk ke buklet ini.”

Setelah selesai berbicara, resepsionis itu menyerahkan Kartu Guild-ku. Dan begitulah, aku, Makoto Misumi (alias: Raidou), berhasil mendirikan perusahaanku sendiri dengan dua pengikut.

Saya menatap Kartu Guild yang baru dicetak, sebuah persegi panjang logam seukuran kartu kredit dengan lapisan biru mengilap.

Selanjutnya, saya membolak-balik buklet yang diberikan kepada saya. Buku itu tidak tebal, tetapi setiap halamannya penuh dengan teks. Kertas sangat berharga, jadi mereka mungkin berusaha agar jumlah halamannya seminimal mungkin. Namun, saya berharap mereka lebih mengutamakan kejelasan.

Meskipun perusahaan sudah berdiri, masih banyak yang harus dipikirkan. Saya telah memutuskan untuk berdagang buah-buahan seperti apel dan persik, karena buah-buahan tersebut merupakan produk Demiplane, dan obat-obatan, tetapi detail lainnya masih agak kabur.

Ketika resepsionis bertanya tentang rencana bisnis dan kebijakan perusahaan saya, saya terpaksa mengelak pertanyaan itu dengan mengatakan bahwa kami akan saling berkunjung dan memperkenalkan diri secara resmi setelah kami resmi mulai berdagang.

Rupanya, dengan adanya informasi ini, guild dapat memperkenalkan perusahaan yang terdaftar kepada pelanggan dengan lancar, jadi sebaiknya segera melaporkannya. Ya, itu masuk akal.

Saya memutuskan untuk berkonsultasi pada Rembrandt, salah satu pedagang utama Tsige.

Untuk operasi pembukaan Perusahaan Kuzunoha, saya ingin mengamankan etalase. Dan kami perlu menjadi wajah-wajah yang lebih dikenal di kota. Acara penyambutan sangat penting... dan meskipun saya belum pernah melihatnya di dunia ini, membuat kartu nama untuk dibagikan mungkin merupakan ide yang bagus.

Sambil membuat gelembung ucapan ajaib, saya bertanya kepada resepsionis, "Maaf, tetapi saya ingin membuka toko. Bisakah Anda memberikan informasi tentang cara mempersiapkannya di sini?"

Aku tidak bisa berbicara dalam bahasa umum di dunia ini. Namun, karena aku telah mengunjungi Serikat Pedagang di Tsige beberapa kali, resepsionis itu tidak terkejut dengan caraku berkomunikasi. Dia tersenyum hangat dan menjelaskan, "Ya, kami dapat menyediakan banyak informasi itu di sini. Jika kamu ingin membuka toko, hal pertama yang kamu butuhkan adalah tanah. Aku dapat menyelidikinya sekarang dan memiliki beberapa lokasi potensial untuk ditunjukkan kepadamu besok. Bagaimana menurutmu?"

Wah! Bisakah mereka benar-benar merespons secepat itu? Sepertinya saya harus segera memutuskan.

“Ya, silahkan.”

Resepsionis itu mengganggu. “Baiklah. Jika Anda punya preferensi lokasi, sebaiknya beri tahu saya sekarang. Apakah Anda punya preferensi?”

“Tidak... Saya tidak begitu mengenal kota ini. Saya baru saja datang dari Edge. Bisakah Anda menyarankan beberapa tempat yang bagus untuk berbisnis?”

“Tentu saja,” jawabnya sambil tersenyum. “Jika Anda tidak punya permintaan khusus, saya mungkin bisa menunjukkan beberapa tempat kepada Anda pada akhir hari ini.”

Baiklah, pencarian tanah tampaknya berjalan lancar. “Itu akan membantu,” Saya menulis. “Selain tanah, bisakah Anda memberi tahu saya pertimbangan penting lainnya dalam memiliki toko?”

“Informasi dasar ada di buklet yang kuberikan padamu sebelumnya... Oh, tapi karena kamu bilang kamu baru saja tiba dari Edge, ada beberapa hal yang harus kamu ketahui.”

Hmm... kedengarannya penting, Saya pikir. Saya menulis gelembung ucapan lainnya. “Bisakah Anda memberi tahu saya lebih banyak?”

“Ya, Tsige adalah bagian dari Kerajaan Aion,” jelasnya. “Jadi, jika kamu membuka toko pertamamu di Tsige, perusahaanmu akan berafiliasi dengan Kerajaan Aion.”

Kerajaan Aion? Nah, baru pertama kali ini aku mendengar nama itu...

“Negara macam apa Kerajaan Aion itu?” tanyaku. Kupikir itu pertanyaan yang cukup mudah, tetapi wajah resepsionis itu tampak sedikit gelisah.

“Yah... ini adalah monarki yang normal...” dia mulai dengan ragu-ragu. “Namun, ada beberapa aspek yang bisa sedikit merepotkan bagi kami di Serikat Pedagang.”

Saya mendapat kesan yang jelas bahwa dia tidak ingin membicarakan topik itu, tetapi tampaknya topik itu terlalu penting. “Apa maksudmu dengan ‘menyusahkan’?” desakku.

Selama sesaat resepsionis itu tampak bimbang antara berkata lebih banyak dan mengucapkan semoga hariku menyenangkan.

“Tolong rahasiakan ini di antara kita berdua,” bisiknya sambil mencondongkan tubuhnya lebih dekat.

Dia sangat cantik—tapi sekali lagi, siapa yang tidak ada di dunia ini? Tentu saja, melihat kecantikan seperti itu di dekatku membuatku gugup. Lebih baik aku terbiasa jika aku akan berada di sini beberapa lama .

“Kerajaan Aion sangat tertarik pada spionase,” katanya, wajahnya dekat dengan wajahku. “Biasanya mereka mengirim mata-mata ke negara lain, tetapi jumlah mata-mata profesional terbatas. Untuk menambah jumlah mereka, mereka terkadang meminta pedagang yang bepergian antarnegara untuk terlibat dalam spionase.”

Wah, oke... Tapi bagaimana mereka merekrut para pedagang ini? Aku bertanya-tanya. “Apakah ada semacam pemberitahuan ke kerajaan saat seseorang mendaftar di guild?”

Resepsionis itu mencondongkan tubuhnya untuk menjawab. Terlintas dalam pikiranku bahwa bagi siapa pun yang melihat percakapan kami, kami akan terlihat mencurigakan seperti mata-mata.

“Tidak, informasi pendaftaran hanya dibagikan di dalam serikat pedagang di setiap negara, jadi pendaftaran tidak menempatkanmu di bawah kendali Kerajaan Aion. Ada juga pedagang yang bepergian bebas antarnegara tanpa mendirikan toko, seperti karavan. Masalah muncul saat kamu mendirikan toko...” Suaranya semakin pelan, dan aku mendapati diriku mencondongkan tubuh ke atas meja kasir untuk mendengar.

“Untuk membuka toko, Anda memerlukan tanah... yang memerlukan izin kerajaan. Sebagai imbalan atas izin tersebut, mereka mengumpulkan informasi terperinci tentang perusahaan. Dari situ, mereka menilai skala, kekuatan finansial, dan tingkat pertumbuhan perusahaan Anda. Jika perusahaan berencana untuk berekspansi ke negara lain, maka mereka mengundang perusahaan tersebut untuk bergabung dalam upaya spionase.”

Begitu ya... Seberapa berdedikasinya Kerajaan Aion dalam spionase?

“Dari apa yang kau ceritakan padaku, sepertinya Tsige bukanlah tempat terbaik untuk toko pertama.”

“Tidak juga. Karena perusahaan baru yang membuka toko pertamanya tidak mungkin sudah memata-matai siapa pun, atau bahkan di bawah pengaruh kekuatan asing, mereka adalah target pertama mereka. Namun, setiap negara melakukan itu. Pemerintah mengumpulkan informasi terperinci tentang perusahaan siapa pun yang membeli tanah dan membuka toko.”

“Tunggu, jadi apakah pedagang berisiko dipaksa melakukan spionase di negara mana pun?”

Awan melintas di wajah resepsionis itu. “Saya tidak bisa mengatakan seberapa berdedikasinya negara lain terhadap spionase, tetapi hal semacam ini terjadi di seluruh dunia. Namun, Aion secara khusus berfokus pada pengumpulan informasi. Jumlah pertanyaan terkait spionase yang diajukan ke setiap serikat pedagang jauh lebih tinggi di sini daripada di negara lain mana pun yang kami ketahui.”

Mengapa pedagang harus menjalankan misi mata-mata saat berbisnis di negara lain?

Saya akan bilang tidak.

Hanya karena saya tinggal di Kerajaan Aion, bukan berarti saya punya rasa patriotisme. Jangan remehkan orang modern.

“Begitu ya... Ngomong-ngomong, apakah akan jadi masalah jika menolak undangan seperti itu?” Saya bertanya.

“Kamu bisa menolaknya,” jawabnya lemah, “tapi itu mungkin akan sangat menghambat aktivitas bisnismu di masa depan di Aion...”

Aku tidak ingin dia terlihat begitu kalah. Tolong, Serikat Pedagang, berjuanglah dengan keras untuk praktik bisnis yang lebih bebas!

Saya pikir Tsige akan menjadi tempat yang bagus untuk beristirahat, tetapi ternyata terletak di negara yang sangat antusias dengan spionase. Saya tidak mendaftar untuk ini. Sejujurnya, saya tidak ingin terlibat dalam masalah apa pun lagi.

Resepsionis itu pasti melihat betapa putus asanya saya, karena saat dia berbicara berikutnya, nadanya lembut.

“Namun ada semacam celah. Mungkin cukup sulit untuk diterapkan, tetapi jika Anda menyewa sebagian toko milik perusahaan lain, Anda dapat memulai bisnis tanpa harus mengajukan permohonan ke kerajaan.”

Oh, kalau begitu, mungkin saya bisa meminta bantuan Rembrandt!

“Terima kasih atas semua bantuannya,” Aku berkata padanya. “Aku akan mempertimbangkannya. Dari apa yang kau katakan sebelumnya, sepertinya ada kemungkinan dipaksa menjadi mata-mata di mana pun kau mendaftar. Apakah benar-benar tidak ada tempat yang bebas dari hal semacam itu? Aku hanya ingin mendirikan toko di berbagai negara sebagai pedagang.”

Resepsionis itu merenungkan pertanyaanku sejenak hingga sebuah ide muncul di benaknya.

“Ada sebuah kota yang bukan milik negara mana pun. Jika Anda membuka toko di sana, Anda mungkin akan mencapai tujuan Anda.”

Oh! Sebuah perusahaan global dengan cabang di setiap negara, yang mampu memasok barang dengan cepat ke mana pun di dunia. Sebenarnya ada tempat di mana saya mungkin bisa melakukannya!

“Benarkah? Tolong, ceritakan lebih banyak lagi!” Kataku dengan bersemangat.

Resepsionis itu tersenyum saat membaca gelembung ucapanku. “Raidou-sama, Anda memiliki perspektif yang cukup unik. Memang, membuka cabang di banyak negara... Itu sejalan dengan cita-cita serikat pedagang,” tambahnya, sambil menekankan bahwa itu hanya kemungkinan dan tidak dijamin. Kemudian dia memberitahuku nama kota itu.

"Kota Akademi Rotsgard."

※※※

"Tuan Muda, maaf membuat Anda menunggu."

"Tuan Muda, saya minta maaf karena terlambat."

Dengan semangat tinggi dari apa yang kudengar di Merchant Guild, aku bertemu dengan Tomoe dan Mio. Aku telah memberi tahu mereka berdua untuk datang dari Demiplane ke Tsige sebelum aku pergi ke Merchant Guild. Mereka telah meminta maaf karena terlambat, tetapi kupikir waktu mereka tepat.

Setelah berkumpul kembali, kami segera makan siang dan kemudian menghubungi kelompok Toa, yang sedang sibuk dengan permintaan yang berbasis di Tsige. Ketika saya menyebutkan bahwa kami akan menuju ke Guild Petualang untuk melaporkan permintaan yang kami selesaikan tempo hari dan mengambil hadiah kami, mereka menanggapi dengan antusias, "Kami akan segera menuju ke sana!"

Toa adalah seorang petualang yang kami temui di pangkalan bernama Zetsuya, yang terletak di Ujung Dunia yang hilang. Kami pergi ke Tsige bersama dia, adik perempuannya, Rinon, dan anggota kelompoknya.

Lalu, saat Tomoe, Mio dan aku menyelamatkan keluarga salah satu pedagang utama Tsige dari Penyakit Terkutuk, kami akhirnya berhasil mengalahkan petualang peringkat atas di kota itu.

Kebetulan, alasan kami menyelamatkan keluarga Rembrandt adalah karena permintaan dari Guild Petualang. Permintaan itu melibatkan penyediaan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pengobatan Penyakit Terkutuk, tetapi tidak menemukan dukun yang menyebabkannya. Dari cara Rembrandt berbicara saat itu, sepertinya dia dan kepala pelayannya telah berurusan dengan dukun itu sendiri...

Mengingat betapa mencurigakannya permintaan itu, kupikir serikat akan menanyai kami saat kami memberikan laporan, tetapi ternyata tidak.

Aku tidak percaya jaringan informasi serikat tidak mengetahuinya. Itu memang mudah, tetapi organisasi yang diselimuti begitu banyak misteri membuatku tidak nyaman. Aku mungkin harus membaca buku panduan petualang itu... Mungkin aku akan belajar lebih banyak tentang Persekutuan Petualang.

Petualang peringkat atas yang dimaksud, Lime Latte, tampak seperti penjahat kelas teri dengan aura jahat, tetapi setelah kejadian itu, dia tidak lari ke guild sambil menangis atau menyebarkan rumor kepada teman-teman dan bawahannya. Mungkin dia lebih baik dari yang kukira. Kalau dipikir-pikir, aku belum melihatnya sejak saat itu.

Bagaimanapun, tidak ada suasana yang benar-benar mengintimidasi di Guild Petualang, dan saya berhasil mencapai meja resepsionis tanpa masalah.

Sesampainya di sana, saya menerima hadiah yang luar biasa (meskipun mengingat sifat permintaannya, itu sebenarnya tidak terlalu luar biasa) yang telah dikirimkan ke guild.

Dan kemudian, acara utamanya, acara yang sangat dinantikan semua orang kecuali saya.

Sedikit perhatian yang kami dapatkan saat menerima hadiah kemungkinan akan menjadi masa lalu setelah acara ini dimulai.

Ya, sudah waktunya bagi Tomoe dan Mio untuk mendaftar sebagai petualang.

Kedua pengikutku tampaknya adalah manusia. Namun, Tomoe adalah Naga Besar yang dikenal sebagai Shin, yang telah tertidur di Ujung Dunia. Mio adalah laba-laba raksasa yang ditakuti dan dihindari orang-orang; aku bahkan pernah mendengarnya disebut sebagai "malapetaka." Dengan kata lain, keduanya adalah mantan monster dengan kekuatan yang tak tertandingi oleh manusia. Terungkapnya kekuatan mereka tidak diragukan lagi akan menyebabkan keributan di guild, tetapi apa lagi yang bisa kita lakukan?

Sebelum mendaftarkan keduanya, aku memeriksa levelku... dan tidak terkejut saat mengetahui bahwa, meskipun aku telah mengikuti banyak pertempuran sejak pemeriksaan terakhir, aku masih Level 1. Yang dapat kupikirkan hanyalah bahwa itu karena kutukan Dewi yang menyeretku ke dunia ini.

Tomoe ingin mendaftar sebelum Mio, yang menimbulkan sedikit ketegangan, tetapi karena itu tidak masalah bagiku, aku membiarkan Tomoe pergi terlebih dahulu.

Tidak banyak orang di guild saat ini yang menyebarkan berita itu, tetapi dalam beberapa hari, Tomoe dan Mio kemungkinan akan menjadi sangat terkenal.

Tomoe mengejutkan staf dengan tiba-tiba meminta formulir yang dapat mencapai Level 1600. Seketika, dan sekali lagi itu bukan hal yang mengejutkan, seluruh tempat menjadi heboh karena kegembiraan.

Sedangkan untuk Tomoe... terakhir kali kami mengukur levelnya, di Guild Petualang di Zetsuya, levelnya adalah 1320. Dengan level setinggi itu, levelnya tidak akan meningkat dengan cepat, jadi mungkin masih sama saja.

"Tomoe-sama, Anda berada di Level... 1340," anggota staf itu mengumumkan.

"Apa?!" seru Tomoe dan aku bersamaan.

Toa menatapku seolah-olah aku baru saja menumbuhkan telinga tambahan. Kurasa dia belum pernah melihatku berbicara keras.

Kalau dipikir-pikir, mengapa Tomoe naik dua puluh level? Dan mengapa dia tampak tidak puas dengan perubahan ini?

Mungkinkah dia diam-diam berburu saat kami melakukan aktivitas masing-masing? Kupikir "latihan prajurit"-nya hanyalah alasan untuk menjauh dariku, tetapi apakah dia benar-benar serius tentang hal itu?!

Bisik-bisik di serikat itu memekakkan telinga. Sekelompok orang dengan cepat terbentuk di sekitar kami.

"Ti-Ti-Ti-Itu tidak mungkin! Aku sudah menebas begitu banyak! Aku seharusnya sudah lebih dari seribu lima ratus!" Tomoe memprotes.

"Tidak, ehm, tolong jangan goyangkan aku!" teriak resepsionis itu, tubuhnya bergoyang maju mundur dalam genggaman Tomoe.

Tomoe menyebutkan angka spesifik seribu lima ratus... Itu pasti berdasarkan Mio. Ketika levelnya diukur sebelumnya, dia tepat seribu lima ratus.

"Tomoe, berhenti."

"Ah! Aku tadi sempat terbawa suasana... Tuan Muda, aku minta maaf," kata Tomoe sambil menenangkan diri.

Wajah resepsionis itu pucat, dan aku tidak bisa menyalahkannya. Jika aku tidak turun tangan saat itu, dia mungkin akan mendapat masalah serius.

"Mio, cepat selesaikan," perintahku.

"Okeeee," Mio menjawab dengan riang, melirik Tomoe sekilas saat dia lewat. Meskipun dia mengepalkan tangannya karena frustrasi, hasil Tomoe tidak berubah.

Mio mengambil kertas yang dapat mencapai Level 1600, dan kertas itu dengan cepat berubah menjadi merah cerah.

"M-Mio-sama, Anda Level... 1500. Oh!" resepsionis itu mengumumkan sebelum pingsan. Kasihan sekali. Dia sudah berusaha sebaik mungkin.

Tampaknya level Mio belum meningkat. Meskipun telah bertempur di Wasteland, dia tidak naik level sedikit pun. Jadi, apa yang Tomoe lakukan untuk menaikkan levelnya hingga dua puluh? Apakah dia membuat tumpukan mayat di suatu sudut Wasteland? Haruskah aku kembali untuk mengumpulkan material? Tidak, mungkin material itu sudah ada di perut monster lain.

Tulang dan taring mereka mungkin masih ada di sana. Kalau begitu, aku akan meminta Tomoe memberitahuku lokasinya nanti, dan aku akan meminta para manusia kadal dan orc untuk mengambilnya. Aku tidak perlu pergi. Bukan karena aku akan kehilangan kewarasanku jika melihat pembantaian yang dilakukan Tomoe, kan?

Resepsionis yang pingsan itu dibawa pergi, dan anggota staf lainnya menangani tugas pengukuran level pasca-pendaftaran. Sisa proses pendaftaran berjalan tanpa hambatan.

Maka, untuk kedua kalinya, lahirlah petualang terkuat.

Toa dan kelompoknya segera mendaftarkan informasi kontak mereka pada kartu serikat yang baru diterbitkan Tomoe dan Mio, sambil menikmati tatapan iri semua orang di sekitar mereka.

Pasti seperti berteman dengan pemain yang sangat kuat dan terkenal dalam MMO.

Tidak, mereka sebenarnya sedang memastikan masa depan mereka. Mungkin itu terasa kurang seperti permintaan pertemanan dan lebih seperti memasang tali pengaman yang kuat.

“Ngomong-ngomong, Tuan Muda, sebagai karyawan tetap perusahaan, apakah kita tidak perlu mendaftar ke Serikat Pedagang?” tanya Mio.

“Nanti mungkin saya akan meminta Anda untuk mendaftar, tapi untuk sekarang tidak apa-apa,” jelas saya. “Sepertinya tidak ada masalah selama saya terdaftar.”

Percakapan kami tampaknya semakin mengejutkan Toa dan kelompoknya.

"R-Raidou-san, apakah kamu... apakah kamu lulus ujian penerbitan ulang Serikat Pedagang?" tanya Toa.

Apa dia... Oh! Benar sekali. Dalam perjalanan kami ke Tsige, kami membicarakan tentang Serikat Pedagang, dan aku memberi tahu Toa bahwa aku kehilangan Kartu Serikatku. Wah, hampir saja.

"Ya, aku mengikuti ujian lagi dan mendapatkannya kemarin. Lihat?" Kataku sambil menunjukkan Kartu Merchant Guild milikku yang baru.

"Wah, ujian yang berat!" seru pendeta kurcaci itu, menatapku dengan mata yang jelas-jelas menganggapku sebagai orang aneh. "Seperti yang diharapkan dari kemampuan manusia supermu."

"Baiklah, saya berencana untuk memulai bisnis saya di sini, jadi saya mengharapkan dukungan Anda."

"Aku akan berkunjung sesering mungkin," jawab gadis peri itu sambil mengangguk tegas.

"Apakah kamu menjual permen?" tanya Rinon penuh harap.

Aku tidak ingin mengecewakannya, tetapi kami harus menunda barang olahan seperti permen, serta barang sehari-hari dan barang lain-lain. Untuk saat ini, kami akan fokus pada buah dan obat-obatan dari Demiplane. Akan sangat bagus jika kami dapat memanfaatkan keterampilan pandai besi para kurcaci, tetapi aku berencana untuk menundanya untuk sementara waktu. Karena para kurcaci itu penyendiri dan tinggal di daerah terpencil, memaksa mereka membuat senjata komersial mungkin akan menimbulkan kebencian. Aku tidak ingin berurusan dengan senjata seburuk itu.

“Um, Raidou, apakah Mio-sama dan Tomoe-sama akan segera bersiap membuka toko?” tanya Toa.

Mengapa dia menanyakan hal itu?

Oh, dia mungkin ingin tahu apakah saya berencana agar mereka menerima permintaan dan membentuk kelompok sebagai petualang hingga tokonya berdiri.

Kami harus melakukan banyak hal untuk menyiapkan toko, jadi mereka perlu membantu hal itu untuk sementara waktu daripada meningkatkan peringkat petualang mereka.

“Ya, sebagai anggota perusahaan, ada banyak hal yang perlu kami lakukan sebelum toko dibuka, seperti mencari lokasi dan mengenal sesama pedagang di Tsige.”

Pertama-tama, saya akan meminta mereka memeriksa lokasi yang direkomendasikan Serikat Pedagang untuk toko tersebut. Pengumpulan informasi tentang Tsige juga akan lebih cepat jika melibatkan lebih banyak orang. Pilihan untuk meminta Rembrandt menyewakan sebagian tokonya ada, tetapi akhirnya, saya menginginkan tempat saya sendiri. Mendapatkan sebidang tanah tidak ada salahnya.

“Apa?!” seru Toa. “Maksudmu mereka berdua akan mencari tanah dan berkenalan?”

“Tentu saja,” Saya menjawab. “Apa pun tingkat petualang mereka, mereka adalah pengikut saya. Sebagai karyawan tetap di perusahaan kecil yang baru berdiri, itu wajar saja.”

“T-Tidak, tidak, tidak! Raidou, akan lebih baik jika mereka menyelesaikan permintaan dari Guild Petualang dan membangun publisitas dengan cara itu...”

Oke, jadi Toa mungkin ingin Tomoe atau Mio bergabung dengan kelompoknya. Tentu, pada akhirnya, mereka mungkin akan ikut dengan yang lain untuk belajar menjadi petualang, tetapi saya pikir itu bisa ditunda.

“Haha, kita tidak butuh pengakuan petualang saat ini,” Aku meyakinkannya. “Untuk saat ini, aku tidak berniat menjadikan mereka petualang.”

Teriakan ketidakpercayaan dan kemarahan bergema di seluruh guild. Aku bahkan mendengar beberapa hinaan tajam diarahkan kepadaku. Namun keributan itu segera mereda ketika Tomoe dan Mio menatap mereka dengan tajam.

Aku menoleh ke dua pengikutku. “Ayo pergi. Kita punya banyak hal yang harus dilakukan untuk bersiap. Ini akan jadi sibuk.”

“Tentu saja!” jawab Tomoe.

“Yepppp,” jawab Mio riang.

“Kakak, kedengarannya lucu,” sela Rinon.

Yah, mungkin Rinon bisa membantu. “Hai, Rinon, ada yang ingin aku lakukan. Kami butuh kemampuan menggambarmu.”

“Kemampuan menggambarku? Tentu, aku akan melakukannya jika itu untukmu, kakak!” dia setuju dengan antusias.

Hebat, sekarang aku bisa melanjutkan rencanaku untuk dunia ini. Tunggu saja, orang-orang di dunia ini—segera, merek Kuzunoha akan memberikan kehidupan yang sehat dengan obat-obatan kita!

Saya juga perlu memikirkan logonya... Rinon benar; ini sangat menyenangkan!

Tsukimichi

Chapter 1

"Hmm, Academy City, ya? Dan bisnis serba bisa," gumamku sambil mengingat kejadian hari itu. Aku sedang dalam perjalanan kembali ke penginapan dari Adventurer's Guild.

"Tuan Muda?" tanya Tomoe. "Apa itu Academy City?"

"Ah, itu tempat yang diceritakan Serikat Pedagang kepadaku," aku menjelaskan. "Jika kita membuka toko pertama Perusahaan Kuzunoha di sini, di Tsige, itu akan berafiliasi dengan Kerajaan Aion, yang terobsesi dengan spionase, jadi... aku sedang berpikir ulang."

Tomoe terdiam, berpikir. "Mengerti," katanya sambil mengangguk. "Yah, kau benar, kota ini memang memiliki otonomi yang tinggi, tetapi masih dalam wilayah Kerajaan Aion. Tampaknya obsesi mereka dengan spionase untuk memantau pergerakan negara lain belum berubah."

Oke, jadi Tomoe selalu tahu wilayah negara mana yang kami masuki. Saya berharap dia berpikir untuk berbagi detail ini dengan saya lebih awal...

"Benar," kataku, lalu menjelaskan rencanaku. "Pedagang yang membuka toko di sini mungkin 'diundang' secara paksa untuk berpartisipasi dalam kegiatan mata-mata. Aku ingin menghindarinya, jadi kupikir kita bisa mulai dengan menyewa tempat di toko lain di sini dan akhirnya pindah ke Academy City."

"Hmm... Dan tempat macam apa Academy City ini?" tanya Tomoe.

"Yah, kalau kau tidak tahu, kota itu pasti relatif baru. Kedengarannya kota itu istimewa, netral, dan bukan milik negara mana pun. Jadi, kalau kita buka usaha di sana, kita mungkin bisa berbisnis tanpa terlibat spionase. Dan kita bisa beroperasi di negara mana pun yang kita mau. Itu saja yang kudengar dari Serikat Pedagang."

Dari apa yang dikatakan resepsionis, kegiatan mata-mata tidak terbatas pada Aion. Namun, dari cara Tomoe berbicara, Kerajaan Aion memiliki sejarah panjang dalam melakukan kegiatan semacam itu. Menyebalkan sekali. Namun sebagai kota yang sangat dekat dengan Wasteland, Tsige tidak benar-benar memberikan kesan itu sama sekali.

“Dunia tampaknya telah banyak berubah saat aku tidak memperhatikannya,” kata Tomoe. “Tampaknya peta dunia juga telah direvisi cukup banyak.”

Jika mempertimbangkan periode waktu yang menjadi dasar informasi Tomoe, mungkin hal itu sesuai dengan apa yang disebutkan Dewi tentang iblis dan hal lain yang menyebabkan masalah dan membahayakan manusia. Itu akan menjelaskan banyak hal.

Peta dunia, ya... Kertas sangat berharga di dunia ini, jadi peta pasti sangat berharga, tetapi aku ingin sekali memilikinya. Aku yakin ada tempat-tempat dengan pemandangan yang indah, dan aku ingin melihatnya. Sejauh ini, aku hanya melihat bukit-bukit tandus, Wasteland, dan gunung berapi yang terjal di dunia ini. Tetapi, pasti ada laut dan gunung yang indah...

Wasteland hanya berwarna coklat, dan Demiplane mengingatkanku pada Bumi, jadi setidaknya itu adalah hal yang nostalgia. Saya harus merasakan kekayaan alam yang unik di dunia fantasi ini!

“Ngomong-ngomong, Tuan Muda, tentang besok...” tanya Tomoe.

“Ah, besok. Bisakah kau pergi ke Serikat Pedagang dan memeriksa tanah yang mereka sarankan? Jika kau menemukan tempat yang menurutmu cocok, kau bisa membelinya. Namun seperti yang kita bicarakan sebelumnya, jangan katakan apa pun tentang membangun gedung. Kedengarannya jika diskusi sampai ke tahap itu, terlalu banyak informasi yang bocor ke pemerintah. Jadi, jika mereka bertanya tentang apa yang akan kita lakukan dengan tanah itu... hindari saja pertanyaan itu dengan tepat.”

“Tentu saja. Tapi apakah benar-benar tidak apa-apa jika hanya membeli tanahnya saja?”

“Ya, untuk saat ini. Tsige memiliki tembok, jadi lahannya terbatas, kan? Kita tidak tahu berapa lama lagi tempat ini akan tersedia. Aku ingin mengamankannya terlebih dahulu karena aku akhirnya ingin memiliki toko di sini. Mengenai rencana jangka pendek, aku akan menghubungi Perusahaan Rembrandt besok. Meskipun...” Aku terdiam.

“Ada sesuatu yang mengganggumu?” tanya Tomoe.

Tomoe benar-benar dalam “mode rapat”, tidak menunjukkan tanda-tanda bercanda. Kemampuannya untuk berganti mode ini membuatku berpikir dia cukup cocok untuk urusan bisnis. (Meskipun, secara penampilan, Mio tampak lebih seperti pebisnis karena dialah yang tidak membawa pedang.)

“Ya, itu tentang pendaftaran jenis usaha,” jawabku.

“‘Orang yang serba bisa’ yang kamu sebutkan sebelumnya seharusnya baik-baik saja, bukan?”

“Ya, memang. Ini adalah jenis bisnis yang mudah dilakukan mengingat dilema yang sedang saya hadapi saat ini.”

“Berfokus hanya pada obat-obatan akan membatasi, jadi menurut saya itu masuk akal.”

“Tapi tetap saja, menurutku istilah ‘orang serba bisa’ punya konotasi negatif,” akuku.

Bisnis serba bisa bisa bergerak di bidang apa saja. Namun, dibandingkan dengan bisnis khusus, serikat akan menawarkan lebih sedikit kemudahan. Misalnya, jika seorang serba bisa ingin membeli bahan baku untuk obat-obatan atau makanan, mereka harus melakukannya dalam jumlah yang ditetapkan oleh serikat. Di Bumi, membeli dalam jumlah besar akan menurunkan harga satuan, tetapi diskon tidak berlaku untuk bisnis serba bisa. Bisnis khusus, di sisi lain, tidak memiliki batasan seperti itu, dan mereka dapat menerima diskon bahkan untuk barang tunggal, di semua jenis barang dagangan.

Model bisnis serba bisa ini awalnya dirancang untuk toko-toko besar yang telah beroperasi dalam waktu lama dan ingin berkembang. Faktanya, hanya toko-toko besar yang biasanya mengajukan status ini. Resepsionis di Merchant Guild juga memberi tahu saya bahwa tidak ada keuntungan bagi pendatang baru untuk mengajukan bisnis serba bisa.

Alasannya sederhana: bagi pendatang baru, akan sangat mustahil secara finansial untuk menangani berbagai macam barang sekaligus. Lebih jauh, karena kesulitan dalam memperoleh berbagai macam produk, pendatang baru yang serba bisa akan berfokus pada satu jenis barang dagangan. Akan tetapi, bahkan jika mereka berfokus pada satu barang, biaya pembelian mereka akan berbeda dari bisnis yang terspesialisasi, yang menyebabkan mereka kehilangan harga.

Bahkan seorang pemula seperti saya dapat memahami bahwa memulai sebagai orang yang serba bisa bukanlah langkah cerdas mengingat situasi saya saat itu.

“Yang kami perdagangkan adalah produk dari Demiplane,” Tomoe menjelaskan. “Tidak ada yang bisa bersaing dengan pasokan unik kami, jadi tidak perlu terlalu banyak berpikir.”

Dia benar; karena asal barang kami, aturan pengadaan yang biasa tidak berlaku. Namun, karena saya juga ingin berurusan dengan obat-obatan, akan timbul kesulitan saat mencari bahan untuk obat-obatan tersebut. Itulah yang saya khawatirkan.

Saya juga khawatir bahwa memulai bisnis serba bisa sebagai pedagang pemula mungkin akan membuat saya menonjol tanpa perlu. Tapi... itu tidak bisa dihindari.

“Bisnis serba bisa... Yah, kurasa tidak apa-apa. Menonjol tidak bisa dihindari dengan adanya Tomoe dan Mio, jadi jenis bisnis adalah masalah kecil. Ngomong-ngomong, di mana?” “Apakah Mio?” tanyaku.

“Dia pergi bersama dua laba-laba untuk mencari bunga yang kau sebutkan,” Tomoe memberitahuku. “Ambrosia, kurasa. Mereka akan kembali dalam beberapa hari.”

“Begitu ya. Jadi, Tomoe, kamu akan... Oh, aku baru saja memikirkan sesuatu!”

Meskipun aku tidak berencana untuk menyuruh Tomoe bekerja sebagai petualang saat itu juga, dia selalu menangani apa pun yang aku minta dengan mudah. Memang akan lebih awal dari yang diharapkan, tetapi aku bisa menyuruhnya mulai berpetualang sekarang. Aku tidak bisa membayangkan dia mengeluh tentang kesulitannya, jadi seharusnya tidak apa-apa.

“Ya?” tanya Tomoe.

“Jika aku punya alasan yang bagus, apakah kamu akan pergi bersama tim Toa di waktu luangmu?”

“Dengan orang-orang itu?” Tomoe tampak bingung.

Saya mengerti kebingungannya. Jika tujuannya adalah untuk menaikkan peringkat petualangnya, akan lebih efisien untuk menyelesaikan permintaan dengan cepat sendiri. Mengingat peringkat mereka yang lebih rendah, menemani mereka tidak akan banyak berkontribusi pada peningkatan peringkat Tomoe. Namun, itu bukanlah tujuan saat ini.

“Saya ingin Anda mempelajari tentang nilai, kualitas, dan metode pengumpulan bahan,” saya menjelaskan. “Itu akan penting bagi kita di masa mendatang.”

“Material, ah, begitu. Sekarang setelah kupikir-pikir, Mio sudah bilang dia bisa menangani koleksi itu. Kalau begitu, Tuan Muda, apakah menurutmu aku juga bisa membeli beberapa buku tentang material?”

“Tentu saja,” jawabku santai. “Belajar itu penting. Aku akan menipiskan sebagian besar uang kita padamu, jadi jangan ragu untuk membeli apa pun yang menurutmu kita butuhkan. Aku akan sibuk memeriksa rute ke Academy City dan berbicara dengan Rembrandt Company.”

“Baiklah, terima kasih. Kalau begitu, haruskah aku melapor kembali kepadamu di Demiplane?”

“Ya. Aku juga sudah memasang penghalang untuk mengamankan kamar kita di penginapan. Mulai malam ini, aku akan mulai berganti antara beristirahat di penginapan dan di Demiplane. Di sana lebih nyaman. Kalau begitu, laporkan padaku. Oh, dan satu hal lagi—aku ingin peta dunia. Aku tidak peduli jika itu mahal. Selain itu, bisakah kau mencoba mencari peta terperinci Kerajaan Aion? Beri tahu aku jika kita butuh lebih banyak uang untuk itu.”

Kami hanya menyewa kamar ini untuk komunikasi dengan Rembrandt dan Toa, jadi menginap di Demiplane pada malam hari bukanlah masalah.

Tunggu, mencari peta itu mungkin berisiko.

Di negara yang sangat gemar melakukan spionase, tiba-tiba terlintas dalam pikiran saya bahwa mencoba memperoleh peta terperinci dapat menarik perhatian yang tidak diinginkan. Saya samar-samar ingat dari kelas sejarah bahwa informasi geografis dapat dianggap sebagai rahasia negara. Jika mereka mencurigai kami sebagai mata-mata dari negara lain...

Mungkin akan lebih bijaksana untuk menyelidiki dan membuat peta kita sendiri.

“Tidak usah,” kataku pada Tomoe. “Jangan cari peta yang terperinci. Cari saja peta umum, sesuatu yang umum tersedia. Sesuatu yang tidak akan terlihat mencurigakan jika dimiliki pedagang.”

“Tuan Muda, Anda terlalu khawatir,” Tomoe tertawa. “Tapi oke. Saya akan berhati-hati.”

Sekali lagi, aku bersyukur memiliki Tomoe di dekatku; dia memahami seluk-belukku. Namun, seperti di Zetsuya, aku berharap dia tidak akan secara sengaja salah menafsirkan maksudku.

“Aku mengandalkanmu,” kataku. “Lakukan pekerjaanmu dengan baik.”

“Saya akan melaporkan kembali besok malam di Demiplane,” Tomoe setuju.

Ema, sang orc, bertanya apakah aku boleh mengunjungi Demiplane setidaknya dua kali sehari. Ia juga mengatakan bahwa semua orang akan senang jika aku bisa menghabiskan satu hari penuh di sana setidaknya seminggu sekali.

Saya tidak tahu kapan itu akan mungkin, tetapi ketika saya benar-benar mendapatkan satu hari penuh di Demiplane, saya berencana untuk berlatih memanah. Itu sudah terlalu lama.

“Baiklah, saatnya tidur. Ini malam terakhir kita di kamar ini.”

“Dimengerti. Selamat tidur.”

Dengan hari-hari sibuk yang harus kujalani, aku pun tertidur.

※※※

Beberapa hari setelah berkonsultasi dengan Tomoe sungguh sibuk, sampai-sampai saya merasa pusing karenanya.

Saya pergi ke Serikat Pedagang dan, meskipun resepsionisnya protes, saya memutuskan untuk mendaftarkan perusahaan sebagai perusahaan serba bisa. Saya menjelaskan situasi Tomoe kepada Toa dan kelompoknya, yang terkejut karena hal itu bertentangan dengan apa yang saya katakan di serikat sebelumnya, tetapi mereka setuju agar Tomoe menemani mereka dalam pekerjaan mereka.

Sejujurnya, tidak harus Toa secara khusus.

Aku tahu aku bersikap lunak dan pilih kasih. Setelah Zetsuya hancur di hadapannya, aku merasa bersalah yang tak dapat kuhilangkan. Kakaknya adalah penduduk desa ramah pertama yang kutemui.

Toa dulunya tidak jauh berbeda dengan mereka yang menggali di bawah tanah, bekerja untuk melunasi utang mereka.

Apakah dia hanya menikmati keberuntungannya saat ini atau menggunakannya sebagai batu loncatan untuk berkembang, itu terserah padanya. Jika dia meningkatkan keterampilannya saat bekerja dengan Tomoe untuk sementara waktu, dia pasti akan tumbuh sebagai seorang individu. Namun, jika dompetnya adalah satu-satunya hal yang berkembang...

Bisakah saya menyuruhnya melakukan apa pun yang dia mau dan memutuskan hubungan dengannya?

Tujuan kita berbeda, jadi kita tidak akan bersama selamanya. Berusaha mencapai Academy City akan segera memisahkan kita. Tapi...

Saya tidak percaya diri.

Toa... Aku tidak pernah menanyakan usianya, tapi...

Dia tampak sangat mirip Hasegawa, juniorku. Liar dan tak terkendali, sama seperti dirinya. Konon katanya ada tiga doppelgänger untuk setiap orang di dunia, dan dia pasti salah satunya.

Fakta bahwa Mio dan Tomoe menggunakan bahasa yang penuh hormat terhadap saya membuat kemiripan itu semakin kentara jika dibandingkan dengan cara Toa berbicara kepada saya.

Saya tidak dapat menahan diri untuk tidak terlibat.

Untuk menahan perasaanku, aku menjaga jarak tertentu dari Toa dan kelompoknya sejak perayaan kami saat tiba di Tsige. Satu-satunya alasanku lebih menyukai dia adalah kemiripannya dengan Hasegawa. Mereka adalah orang yang berbeda, dan tidak ada alasan bagi satu orang pun untuk menerima perlakuan khusus. Itu tidak akan menguntungkan kami berdua.

Meski tahu dan mengerti hal itu, aku tetap ingin menjaganya... Huh.

Aku ingin Toa mandiri dan tumbuh, tetapi aku juga ingin merawatnya. Kedua saudari itu, Toa dan Rinon, merupakan tantangan yang cukup berat bagiku. Mungkin yang paling menantang setelah Dewi dan kedua pahlawan.

Untuk saat ini, Tomoe akan menemani Toa dalam tur Wasteland. Terlepas dari penampilannya, dia sebenarnya cukup baik dalam bergaul dengan orang lain. Dia adalah Greater Dragon karena suatu alasan.

Tomoe juga menangani pencarian lokasi toko Kuzunoha Company di masa mendatang dengan sangat efisien.

Menurutnya, dia mengunjungi properti yang direkomendasikan untuk toko tersebut selama waktu luangnya saat dia tidak membantu kelompok Toa dalam memenuhi permintaan. Dia mengatakan bahwa agen-agen itu senang ketika dia memberi tahu mereka bahwa kami berencana untuk membeli tanah tersebut daripada menyewanya.

Sementara itu, di Demiplane, saya memeriksa kemajuan pembangunan perkotaan dan produksi tanaman, dan saya mengevaluasi produk yang dapat kami tangani. Di Tsige, saya membuat janji dengan Perusahaan Rembrandt untuk membahas penyewaan tempat untuk toko. Meskipun saya telah beberapa kali bertemu dengan manajer toko yang sebenarnya mengenai penyewaan sebagai penyewa, prosesnya cukup lancar—saya mungkin telah mendapatkan bantuan ketika saya menyelamatkan istri dan anak perempuan Rembrandt. Pertemuan-pertemuan itu lebih banyak tentang pengenalan dan membahas kebijakan operasional penyewa daripada proses penyaringan formal.

Pada saat yang sama, saya juga mengumpulkan informasi tentang apa yang disebut Academy City.

Waktu berlalu dengan cepat.

Ketika hari keenam tiba, saya hampir tidak percaya bahwa sudah begitu lama. Saya kira saya begitu sibuk, hari-hari berlalu dalam sekejap mata.

Saat Tomoe dan saya aktif di Tsige, kami menerima laporan dari Mio: dia menemukan Ambrosia di Wasteland. Kami segera menyuruhnya membawa beberapa tanaman Ambrosia kembali ke Demiplane. Ambrosia adalah bunga yang digunakan sebagai bahan universal dalam pengobatan. Saya ingin melihat apakah bunga itu bisa tumbuh di Demiplane, jadi saya pergi bersamanya untuk menanam bunga di beberapa lokasi yang sangat mirip dengan lingkungan asalnya di Wasteland.

Titik-titik tempat kami menanam Ambrosia berada di dekat tempat tinggal laba-laba, jadi kami percayakan perawatan tanaman itu kepada mereka.

Para laba-laba—yang memiliki tubuh bagian atas seperti manusia dan tubuh bagian bawah seperti laba-laba—terbukti cukup terampil dalam merawat tanaman. Itu adalah pengingat yang baik untuk tidak menilai berdasarkan penampilan. Mereka juga cepat belajar berbicara, dan sekarang mereka semua dapat berkomunikasi secara normal.

Meskipun kami masih perlu mencari orang yang mampu menjalankan toko untuk Perusahaan Kuzunoha, semua hal lainnya berjalan lancar.

Sementara itu, Tomoe telah mempelajari banyak hal tentang material dari binatang ajaib dan monster. Masalah tanah telah diselesaikan, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Selama waktunya bersama kelompok Toa, peringkat dan level mereka telah meningkat secara signifikan. Bahkan setelah enam hari, tingkat kemajuan mereka sangat mencengangkan.

Malam ini, dalam rangka merayakan kembalinya Mio dan para arakh, juga untuk merayakan meningkatnya kehadiranku di Demiplane, Ema memimpin penyelenggaraan pesta untuk semua orang di Demiplane.

Para arach adalah orang-orang yang benar-benar baik, jauh lebih penyayang dibandingkan manusia.

Ras Hyuman dipenuhi dengan pria dan wanita cantik, jadi wajahku menonjol tanpa topeng. Selain itu, aku berkomunikasi dengan tulisan dan tidak dapat berbicara dalam bahasa umum tanpa terdengar seperti sedang menggeram. Karena itu, aku merasa sulit untuk merasakan kedekatan dengan mereka. Namun, aku bisa menyalahkan Dewi.

"Tuan Muda, kudengar Anda tinggal di kota dekat Wasteland. Bagaimana di kota Hyuman?" tanya salah satu kurcaci, wajahnya memerah. Bau alkohol tercium dari tubuhnya.

"Kota ini bagus," jawabku. "Hidup. Karena berada di perbatasan, tidak ada prasangka buruk terhadap manusia setengah, jadi kota ini nyaman. Meski begitu, Tomoe dan Mio sedikit menonjol."

"Hahahahaha!!! Lucu sekali! Mereka berdua di kota hyuman pasti membuat kehebohan!"

"Anda bisa mengatakannya lagi. Terutama Tomoe, yang pergi berburu dan membawa pulang banyak material. Para pemasok di kota memperlakukannya seperti pahlawan."

"Aku benar-benar iri pada kedua pengikutmu, Tuan Muda," kata kurcaci itu dengan kagum. "Hari-hari mereka pasti penuh dengan kegembiraan!"

Semangat setiap hari, ya? Itu memang benar.

Begitu ya. Orang-orang di sini sudah berada di Demiplane selama ini. Tidak mengherankan jika mereka merasa terkekang.



Haruskah saya membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk masuk dan keluar dari Demiplane, untuk mengunjungi Tsige dan Wasteland? Saya tidak bermaksud untuk mengurung mereka, tetapi mungkin mereka ingin keluar sesekali...

"Tuan Muda, ada apa?" tanya kurcaci itu, melihat ekspresiku yang sedang merenung.

"Oh, tidak apa-apa. Aku hanya bertanya-tanya... Apakah kamu merasa... terkekang tinggal di Demiplane?"

Si kurcaci menatapku dengan ekspresi bingung. Hah? Itu bukan reaksi yang saya harapkan.

"Apakah aku mengatakan sesuatu yang aneh?" tanyaku tergesa-gesa. "Aku hanya berpikir kau mungkin ingin pergi ke luar Demiplane sesekali."

Ekspresi kurcaci itu berubah serius saat dia mulai berbicara.

"Tuan Muda, lihatlah sekeliling. Mungkin sekarang gelap, tetapi di mana di dunia ini Anda merasa terkekang atau terkurung? Tanah ini luas, dan kita bahkan belum mulai menjelajahnya. Gunung-gunung yang dapat Anda lihat di kejauhan? Dan ada sungai besar yang muncul baru-baru ini; kita tidak tahu dari mana asalnya. Ditambah lagi, kita baru saja memulai pembangunan kota kita."

"Eh? Oh? Uh?" aku tergagap.

"Lagipula, tanahnya subur dan tanamannya tumbuh subur. Kami belum menemukan makhluk yang bermusuhan atau berbahaya. Bagi kami, dunia ini adalah surga yang tak tertandingi!"

Saya sangat terkejut dengan semangat argumen kurcaci itu. Dari sudut pandang saya, Demiplane adalah dunia miniatur yang diciptakan melalui Kontrak saya dengan Tomoe, tetapi pada kenyataannya, dunia itu luas dan sebagian besar masih belum dijelajahi. Bagi para kurcaci, tempat ini adalah perbatasan yang belum dijinakkan.

Tidak heran mereka tidak merasa terkekang sama sekali. Itu cukup meyakinkan.

“Ditambah lagi, Tuan Muda, Anda dan rekan-rekan Anda memiliki kekuatan yang luar biasa. Bahkan dengan menggunakan semua pengetahuan dan teknik kami, kami tidak dapat menandingi kemampuan Anda. Menciptakan senjata untuk makhluk sekuat itu adalah kehormatan tertinggi bagi para perajin. Bahkan Eld, yang paling senior di antara kami, bekerja tanpa lelah malam demi malam!” Kurcaci itu tertawa terbahak-bahak.

Tunggu, Eld, tolong jangan bekerja terlalu keras! Sudah cukup sulit baginya sejak Tomoe menjuluki kelompok mereka “eldwars” karena menurutnya “elder dwarves” terlalu panjang!

“Namun, ada keinginan untuk melihat dunia luar. Aku penasaran dengan senjata yang digunakan oleh manusia,” kurcaci itu mengakui.

“Ah, kamu tertarik sebagai seorang pengrajin, ya?”

“Ya, aku penasaran dengan tingkat keterampilan yang diinginkan manusia,” kurcaci itu menjelaskan, seraya menambahkan bahwa dia tidak ingin membuatku mendapat masalah dengan memberikan barang-barang yang kualitasnya di bawah standar.

Memang. Meskipun kami telah mengizinkan para petualang untuk menjelajahi Demiplane dan membeli berbagai barang, akan lebih baik jika ada beberapa penduduk yang mengenal dunia luar.

Sayangnya, kami tidak bisa membiarkan para arach berkeliaran ke kota dengan penampilan seperti itu. Mereka perlu lebih banyak berlatih untuk menyamar sebagai manusia terlebih dahulu. Mengingat kemampuan mereka, hanya masalah waktu sebelum mereka menguasai seni transformasi.

Di sisi lain, bagi para kurcaci, tidak akan ada masalah jika mereka segera pergi. Sudah ada petualang kurcaci di Tsige, dan bahkan kurcaci yang lebih tua pun tidak tampak berbeda dari kurcaci biasa.

“Kalau begitu, bagaimana kalau kamu mencoba mengelola toko kami di Tsige selama beberapa hari?” usulku. “Kami telah resmi mendirikan perusahaan, dan kami berencana untuk menyewa tempat dari salah satu pedagang besar di kota ini.”

Saya sudah mengonfirmasi, berkat buklet yang disediakan oleh Serikat Pedagang, bahwa manusia setengah dapat dimasukkan sebagai anggota perusahaan. Proses pendaftarannya sama persis dengan manusia biasa.

“Oh! Kedengarannya menarik!” seru si kurcaci.

“Bagus, kalau begitu bisakah kau kumpulkan beberapa sukarelawan untukku? Aku akan menjemput mereka nanti. Kurcaci dikenal sebagai pembuat senjata yang hebat, jadi kita mungkin akan menerima permintaan untuk membuat senjata.”

“Ho! Apakah kita bisa menerima permintaan seperti itu?”

“Saya akan sangat menghargai jika Anda bersedia. Saya juga tertarik mengetahui jenis senjata apa saja yang banyak diminati di Tsige. Akan sangat bagus jika Anda dapat mendengarkan kebutuhan klien daripada hanya berasumsi tentang kualitas dan kemampuan senjata yang dibutuhkan.”

“Wah, ini benar-benar sesuatu yang patut dinantikan. Rasanya seperti mendirikan kios di sebuah festival, seperti yang pernah dijelaskan Tomoe-sama!” kurcaci itu tertawa.

Tomoe, apa yang telah kau ajarkan kepada para kurcaci? Aku bertanya-tanya. Menurut pengalamanku, kios-kios festival hampir selalu merupakan tempat yang menipu. Namun, mungkin suasana santai ini cocok untuk sebuah festival. Antusiasme yang berlebihan dan pesta pora dapat menjadi bumerang.

Si kurcaci pergi untuk mendiskusikan gagasan itu dengan teman-temannya; dari apa yang dapat kulihat, percakapan itu dimulai dengan penuh antusias.

Faktanya... Saat aku melihat sekeliling lagi, aku bisa melihat bahwa suasananya hidup dan ceria di mana-mana.

Bangsa kadal, arach, orc, Tomoe, Mio, Tomoe... Tunggu, Tomoe lagi? Wah, apakah aku mabuk? Apakah aku melihat dua kali? Tidak, ada dua Tomoes, kan?

Ah, yang melompat-lompat sambil membawa cangkir sake itu adalah tiruan atau semacamnya. Kalau dilihat lebih dekat, dia lebih kecil dan tingginya hanya sekitar dua kepala.

Klon ini, atau apalah namanya, tampaknya memimpin pesta ini. Kalau dipikir-pikir seperti itu, kemahirannya minum-minum tampak agak lucu.

Bagaimanapun, sungguh melegakan melihat semua orang rukun. Dan saya merasa hangat melihat berbagai spesies berkumpul di sekitar api unggun, berbagi minuman. Saya kira membuat acara seperti ini penting ketika ras yang berbeda hidup bersama.

Berbagi budaya yang sama dapat mempererat ikatan. Jika itu yang Ema inginkan, ia mungkin memiliki bakat kepemimpinan.

Meskipun saya lebih suka jika dia hanya menyukai festival. Itu berarti lebih sedikit kekhawatiran bagi saya. Moderasi adalah kuncinya. Moderasi.

Saya ingin bersikap tidak ikut campur dalam Demiplane. Saya tidak pernah meminta untuk ditempatkan pada posisi seperti raja. Namun, sejujurnya, saya merasakan tekanan seperti itu dari Ema. Saya lebih suka jika dia bertindak sebagai ratu, sementara saya hanya menjadi orang yang meminjamkan tanah kepada mereka.

Akhirnya, pesta pun berakhir. Para ibu, anak-anak, dan banyak orang lainnya perlahan menghilang, meninggalkan para peminum berat.

Aku harus segera tidur.

Sebelum itu, bagaimana kalau aku menembakkan panah untuk pertama kalinya setelah sekian lama?

Baiklah, mari kita lakukan itu.

Jadi kemudian—

Saatnya menyelinap pergi untuk bersenang-senang.

Tsukimichi

Chapter 2

Saya berdiri di sudut hutan yang sepi, tanpa orang dan jauh dari suara-suara pesta.

"Mmm, bagus."

Setelah melakukan peregangan, saya duduk dan menghirup udara hutan dalam-dalam. Sambil memegang busur, saya fokus pada target buatan saya yang berjarak sekitar seratus lima puluh meter. Jarak ini lebih pendek dari jarak biasanya karena saya menempatkan target di tempat yang tertutup pepohonan.

Aku mengambil posisiku.

Ah, ini terasa luar biasa. Momen ini.

Setelah menjernihkan pikiran, aku biarkan segalanya memudar dari pikiranku kecuali target, lalu kujangkau indraku.

Aku menyatu dengan segala sesuatu di sepanjang garis lurus menuju sasaran. Diriku, busur, sasaran, bahkan ranting dan daun yang menghalangi jalan—semuanya terserap ke dalam kesadaranku.

Aku berdiri dengan tenang, memasang anak panah, dan menarik busur. Ini adalah tindakan yang sempurna bagiku, yang diulang puluhan ribu kali.

“Fuuu...”

Ketegangan di tubuhku terlepas bersama napasku.

Tembakan pertama.

Ia terbang lurus dan menancap tepat di tengah sasaran.

Berulang kali aku menembak sasaran.

Mungkin karena sudah lama, saya terbawa suasana dan melepaskan puluhan anak panah, tetapi saya tidak merasa lelah. Mungkin karena tubuh saya yang super atau sekadar kecintaan saya pada panahan.

Demi kesehatan, demi kekuatan, demi kemajuan—alasan saya telah berkembang seiring waktu.

Saya telah mendedikasikan sebagian besar hidup saya untuk memanah. Kakak dan adik saya telah berlatih bela diri, tetapi tidak sebanyak saya berlatih dengan busur dan anak panah. Salah satu alasannya adalah karena saya selalu menjadi yang terlemah di antara saudara-saudara saya, jadi saya berlatih lebih keras daripada siapa pun. Namun, itu bukan satu-satunya alasan.

Sebenarnya... Saya hanya terpicat oleh panahan. Keluarga saya khawatir dengan obsesi saya, tetapi memanah bukanlah hal yang sulit bagi saya.

Pertama kali saya menembakkan anak panah di Demiplane, saya tidak menahan diri—dan akhirnya melenyapkan target. Kali ini, saya memperhitungkannya.

Dalam kesimpulan yang dibayangkan oleh pikiranku yang terfokus, gambaran anak panah yang menembus sasaran terwujud tanpa keraguan.

“Oke, bagus, targetnya masih utuh... Ya, bagus.”

Saya tidak dapat menahan rasa tidak nyaman karena kelelahan yang saya alami sangat sedikit. Biasanya, saya akan merasa jauh lebih lelah; otot-otot saya akan terasa nyeri, dan bergerak akan terasa sedikit menyakitkan.

Aku menyeka keringat di wajahku dan menatap langit, mencoba menghilangkan rasa gelisahku. Langit yang gelap tampak cerah, dengan bintang-bintang yang berkelap-kelip terang.

Jika di sini ada langit dan bintang, apakah itu berarti ada alam semesta juga? Namun, Demiplane hanyalah ruang kosong yang diciptakan oleh kemampuan Tomoe. Sulit dibayangkan dia bisa menciptakan sesuatu sebesar alam semesta. Jadi, apakah itu berarti alam semesta di balik langit berbintang ini berasal dari dunia lain, atau...?

"Tuan Muda?"

Aku terlonjak kaget. Kenapa aku jadi begitu rentan setiap kali aku fokus pada panahanku?

Suara ini...

"Tomoe, dan Mio," aku menyapa mereka. Mereka berdiri hanya beberapa meter di belakangku, dan aku sama sekali tidak menyadari kehadiran mereka.

Keduanya tampak tegang. Apakah terjadi sesuatu?

"Apakah itu latihan memanah yang selama ini Anda lakukan, Tuan Muda?" tanya Tomoe, wajahnya serius. Mio tampak seperti hendak menangis. Keduanya mendekatiku, ekspresi mereka tidak berubah.

"Uh, ya, benar. Tapi apa yang terjadi? Kalian berdua tidak terlihat begitu baik."

"Jadi, selama ini kau berlatih seperti itu," kata Tomoe, butiran keringat mengalir di dahinya. Itu lebih merupakan sebuah pengamatan daripada sebuah pertanyaan.

Apa yang terjadi? Mio hampir menangis... Lalu, tanpa peringatan, dia memelukku erat.

"Wah?! Apa yang terjadi?!"

"Tuan Muda, Anda masih hidup! Anda benar-benar masih hidup!" seru Mio sambil menggosok-gosokkan tubuhnya ke tubuhku untuk memastikan keselamatanku.

Memastikan keselamatan saya? Mungkinkah itu serangan musuh?

"Hei, Tomoe! Apakah ini serangan musuh?" tanyaku dengan nada mendesak.

"Tidak... Kami hanya menonton latihanmu, tapi hanya di tengah jalan," jelas Tomoe.

"Hah? Lalu bagaimana dengan itu?"

Saya tidak tahu apa yang sedang terjadi.

"Tuan Muda, ketika Anda sedang fokus sebelum melepaskan anak panah Anda, jika saya boleh menyebutnya fokus, ketika Anda sedang duduk..." Tomoe memulai.

"Ya?"

"Kesadaranmu tiba-tiba menipis. Seolah-olah menyatu dengan lingkungan sekitar," jelasnya.

"Eh..."

Jadi apa?

"Itu tidak normal!" teriak Tomoe dengan intensitas yang tidak biasa.

"Itu berarti kesadaranmu secara efektif mati!"

Ledakan amarahnya mengejutkan saya. Ini hanya latihan rutin saya, sesuatu yang saya lakukan setiap minggu, bahkan setiap hari, selama lebih dari sepuluh tahun. Saya tidak mengerti mengapa dia berbicara tentang kematian.

"Hah? Kenapa itu berarti aku mati?"

“Menyebarkan kesadaranmu untuk menyatu dengan lingkungan sekitar hanya terjadi saat kau mati!” Tomoe bersikeras.

“Benar-benar?”

Saya tidak yakin tentang teknisnya, tetapi ini adalah teknik yang saya kembangkan sendiri, dan saya selalu menggunakannya saat berlatih memanah.

“Tiba-tiba kau menghilang begitu saja dari pesta, jadi kami mencarimu secara diam-diam agar yang lain tidak khawatir. Kemudian, kehadiranmu menjadi samar, dan rasanya seperti kau menghilang begitu saja!” Mio terisak, air mata mengalir dari matanya.

Tunggu, dia menangis? Apakah aku melakukan sesuatu yang buruk?

“Ah, baiklah, aku minta maaf karena meninggalkan pesta seperti itu, tapi itu hanya latihan memanahku yang biasa untuk menenangkan diriku... Aku hanya menembakkan anak panah, jadi tidak perlu—”

“Tuan Muda, Anda mengatakan itu untuk menenangkan diri? Apakah Anda mengatakan bahwa menyebarkan kesadaran Anda adalah cara untuk menenangkan diri? tenangkan dirimu?!” tanya Tomoe, tangannya menekan dahinya. Pelipisnya berdenyut, dan urat-uratnya terlihat jelas.

Aku tahu mereka khawatir, tapi apakah itu benar-benar sesuatu yang perlu disesali? Tidak bisakah mereka melihat bahwa aku baik-baik saja?

“Ya, aku menenangkan diriku dengan mengosongkan pikiranku dan kemudian memperluas kesadaranku ke target. Aku merasa seperti aku menyatu dengan segala sesuatu di antara diriku dan—”

"Tuan Muda!"

"Tunggu sebentar, aku akan menjelaskannya!"

"Apakah maksudmu kau telah menyebarkan kesadaranmu sejauh itu dan kemudian menyusunnya kembali?!"

"Ya, tepat sekali! Aku sedang mencoba menjelaskannya, jadi jangan ganggu aku!" bentakku.

Tomoe terdiam sejenak karena tertegun, lalu mendesah dalam dan mulai berbicara.

"Ah. Tuan Muda, ini menjelaskan beberapa misteri yang kita hadapi akhir-akhir ini."

"Apa yang sedang kamu bicarakan?"

"Semuanya bermula dari latihan memanahmu. Kyudo, ya? Itu saja."

"Apa maksudmu?" Sekarang aku benar-benar bingung. Apa ini, waktu detektif?

Tomoe memulai, "Pertama, peningkatan kekuatan sihirmu, yang seharusnya tidak mungkin. Biasanya, kekuatan sihir memiliki batas yang ditetapkan. Bahkan dengan latihan keras, biasanya tidak akan menggandakan apa yang kamu miliki sejak lahir." Menunduk, dia meletakkan tangan di dahinya. Dia kemudian melihat ke atas dengan tajam, seperti potongan dari Persona 4 .

"Pada saat kau membuat Kontrak dengan Mio, kekuatan sihirmu telah meningkat pesat dibandingkan saat kau membuat Kontrak denganku," lanjutnya. "Dan terus tumbuh dengan kecepatan yang luar biasa."

"Sudah meningkat?!"

"Ya, luar biasa. Tuan Muda, Anda telah meningkatkan kekuatan sihir Anda melalui konsentrasi unik Anda."

Aku terdiam mendengar pernyataan Tomoe.

"Tuan Muda, masih ada lagi," tambahnya.

"Ada apa?" tanyaku sambil menguatkan diri.

"Baru saja, Demiplane mengembang," dia mengumumkan.

"Apa?!"

Oke, itu pengungkapan besar yang baru saja Anda bagikan! Bukankah itu masalah yang belum terselesaikan yang saya tugaskan untuk Anda selidiki?!

"Apa yang kau lakukan, menurut kami kau mencoba bunuh diri. Namun, setelah kau berkonsentrasi, kau mulai melepaskan anak panah seperti biasa, jadi kami memutuskan untuk menonton saja. Namun sekarang, setelah mendengar penjelasanmu, kami tahu pasti."

Nada bicara dan sikap Tomoe yang serius memberitahuku bahwa dia tidak bercanda.

"Penyebaran dan penyusunan kembali kesadaran Tuan Muda bertepatan dengan perluasan Demiplane yang cepat," lanjutnya. "Itu terjadi lima kali tadi. Ini bukan terjadi baru-baru ini, tetapi terjadi tepat setelah pelatihanmu."

"Tunggu, jadi itu berarti sungai dan gunung baru telah muncul?"

"Tidak, itu hanya meluas. Kemungkinan besar, medan baru akan terbentuk saat Anda mendapatkan pengikut baru," jawabnya.

"Maksudku, setidaknya itu hipotesisku."

“Serius? Jadi, aku bahkan tidak bisa berlatih memanah dengan tenang lagi?”

“Selama kamu tidak berkonsentrasi penuh, itu akan baik-baik saja. Penyebabnya bukan tindakan melepaskan anak panah... Melainkan lebih pada konsentrasi yang terlibat.”

“Jadi, konsentrasi yang dalam itu yang jadi masalah,” gerutuku.

“Kita akan pikirkan tindakan balasannya nanti,” Tomoe meyakinkanku. “Tapi masalah yang lebih mendesak adalah kekuatan sihirmu.”

“Tunggu, apa?” Ada sesuatu yang lebih buruk daripada perluasan Demiplane? Dan itu adalah kekuatan sihirku?

“Dengan kekuatan sihirmu saat ini, kau bisa membuat Kontrak dengan makhluk sekelas kami secara massal. Namun, saat kau membuat Kontrak denganku, itu menghabiskan hampir setengah kekuatan sihirmu.”

Apa?!

“Dengarkan baik-baik. Kekuatan sihirmu saat ini adalah—”

Apa?

“—mungkin setara dengan Dewi... kalau tidak melampauinya,” Tomoe menyimpulkan.

Apa?!

Kekuatan sihir yang setara dengan dewa? Apakah dia benar-benar mengatakan bahwa aku memiliki tingkat kekuatan yang sama dengan dewa?

Tepat ketika aku berhasil mengendalikan kekuatan sihirku sampai batas tertentu, sekarang akan lebih sulit untuk menyembunyikannya! Beban yang kutanggung akan bertambah lagi!

Gila! Masalah dengan topeng ini menjadi masalah baru, itu sudah pasti. Dan saya baru saja berpikir untuk melepaskannya juga. Namun sekarang masalah lain muncul. Apa yang harus saya lakukan?

“Kenapa kau tidak mencoba menekan kekuatan sihirmu sebisa mungkin,” saran Tomoe. “Kau harus mengganti Draupnir setiap hari, karena Draupnir menyerap kekuatan sihirmu. Aku akan meminta para kurcaci memprioritaskan pembuatan baju besi baru untuk membantu hal itu juga.”

Dalam kasus terburuk, tambahnya, mereka dapat membuat item baru dengan memprioritaskan efek penyerapan.

“Bagaimana ini bisa terjadi?” tanyaku dalam hati.

“Kemungkinan besar karena penyebaran dan penyusunan kembali kesadaran Anda,” jelasnya. “Setiap kali, Anda mengalami keadaan seperti kematian dan kelahiran kembali. Selama momen itu, kekuatan magis Anda melonjak dari nol menjadi sangat besar. Dalam keadaan ajaib itu, ada beberapa kasus di mana kekuatan magis maksimum meningkat.”

Jadi, karena aku mati dan hidup kembali, kekuatan sihirku berlipat ganda? Dan karena aku mengulang proses itu, kekuatan sihirku terus berlipat ganda lagi dan lagi? Itu sama sekali bukan hal yang baik.

“Dan di Demiplane juga—”

Masih ada lagi?

“Ini mengubah banyak hal. Jika kita menerima hipotesis ini dan menggabungkannya dengan apa yang telah kutemukan, mungkin saja Anda, Tuan Muda, secara tidak sadar menciptakan dunia yang sangat mirip dengan dunia asli Anda berdasarkan Demiplane yang diperluas dari Kontrak kita.”

“Aku menciptakan dunia?!”

“Hipotesis saya didasarkan pada fakta bahwa ada hal-hal di sini yang tidak kita kenali tetapi jelas ada di dunia Anda.”

“I-Itu tidak cukup bukti untuk menyimpulkan—”

Tomoe menatap langit sambil menjawab, “Tidak, tetapi cara bintang-bintang tersusun di sini benar-benar asing bagiku. Jika langit ini memantulkan langit yang kau kenal, maka itu sangat menunjukkan bahwa tempat ini, Demiplane, adalah dunia yang kau buat. Itu akan menjelaskan mengapa Demiplane berubah seiring Kontrak yang kau bentuk dengan pengikutmu. Itu seperti menambahkan aturan ke dunia yang dibentuk oleh penciptanya.”

Langit malam.

Ya, tidak, ini pasti pengamatan yang penuh harapan. Ini tidak mungkin langit yang kukenal. Aku tidak percaya bahwa aku menciptakan dunia hanya beberapa hari setelah kehidupanku di dunia lain.

Langit... Bintang-bintang...

Saya hanya tahu beberapa rasi bintang: Biduk, Cassiopeia, Orion, dan beberapa lainnya seperti Nebula Jam Pasir, serta tanda zodiak Aquarius, Virgo, dan Gemini.

“Bintang Biduk, Cassiopeia, Ori... terus.”

Tidak, tidak, tidak, mereka ada di sini?!

Rasi bintang yang saya tahu tersebar di seluruh langit! Susunannya kacau; sama sekali tidak memperhitungkan musim, tetapi semuanya dapat dikenali!

“Sepertinya kau mengenali susunan bintang. Meskipun bagus untuk memecahkan misteri, hal ini malah memperumit masalah,” kata Tomoe.

“Mungkinkah Dewi terlibat?” tanyaku.

“Ya. Mengetahui temperamennya, jika dia tahu tentang ini, dia mungkin akan berusaha menyingkirkanmu. Dia tidak akan menginginkan seseorang yang mampu menciptakan dunia baru di wilayah kekuasaannya.”

Itu memang benar. Dia bahkan mungkin menggunakan para pahlawan. Namun, bertemu dengan seorang pahlawan yang dibawa dari Bumi untuk membunuhku adalah sesuatu yang sangat tidak kuinginkan. Pikiran bahwa pertemuan pertama kami adalah saat mereka mencoba membunuhku sungguh tak tertahankan.

“Untuk saat ini, mari kita rahasiakan ini dan mengambil tindakan,” usul Tomoe.

Keputusan yang bijaksana, detektif samurai.

Aku harus mengendalikan kekuatan sihirku sepenuhnya dan menyembunyikannya. Aku harus menghindari konfrontasi dengan para pahlawan dengan cara apa pun.

Saya juga harus istirahat dari panahan. Untung saja saya bisa menembak banyak hari ini.

Ya, ini cukup beruntung. Setidaknya mengetahui hal ini sekarang mengurangi risiko bos terakhir dari duniaku tiba-tiba menyerangku.

Berpikir positif, berpikir positif.

Setelah Rembrandt-san memperkenalkanku kepada seseorang di bidang farmasi, aku berencana untuk segera menuju ke Academy City.

Mungkin aku akan mencoba hidup sebagai mahasiswa. Haha, ha, ha...

Tomoe

Setelah tuanku meninggalkan pesta, aku merasakan kehadirannya di hutan di pinggiran Demiplane. Mio dan aku melacakinya, tapi—

Apa sebenarnya yang terjadi?

Ketika kami akhirnya menemukan Tuan Muda, dia sedang duduk sambil memegang busur. Kesadarannya tampak tipis, seolah-olah dia bisa menghilang kapan saja. Biasanya, ini adalah kondisi yang mendekati kematian. Namun, saya tidak mencium bau kematian apa pun padanya. Jadi, apa yang terjadi?

Mio langsung berusaha berlari ke sisinya, tapi aku mencekal lengannya.

Dia berbalik menatapku tajam, matanya yang tajam dipenuhi amarah. Tangannya mengepal lebih erat.

Dia benar-benar khawatir tentangnya. Baiklah, aku juga merasakan hal yang sama, tetapi aku perlu menjelaskan mengapa aku menahannya.

“Jangan khawatir, Mio,” kataku padanya. “Kesadaran Tuan Muda memang lemah, tetapi aku tidak bisa mencium bau kematian darinya. Malah, dia tampak sangat tenang.”

Mio terus menatapku dalam diam, tetapi tampaknya menerima penjelasanku. Genggamannya mengendur.

Tingkah laku Tuan Muda tidak menunjukkan tanda-tanda kecenderungan bunuh diri. Sebaliknya, ia telah bekerja keras demi masa depan perusahaan. Ini bukanlah tindakan seseorang yang sedang memikirkan kematian.

Ditambah lagi, dia benar-benar senang dengan bunga yang ditemukan Mio.

Akhirnya Tuan Muda berdiri dan memasang anak panah.

Dan kemudian, tepat di depan mata kita, dia melakukan suatu ritual yang luar biasa.

Saya selalu berpikir dia menarik untuk ditonton, tetapi ini sesuatu yang lain sama sekali.

Masalah yang luput dari penyelidikanku—perluasan Demiplane—terjadi tepat pada saat kesadaran Tuan Muda yang terpencar kembali padanya! Dan saat dia membuka matanya, berdiri, dan menarik busurnya, waktunya sangat tepat. Ini tidak diragukan lagi merupakan salah satu penyebab langsungnya.

Pada saat yang sama, dia menunjukkan kehadirannya dengan jelas saat dia berdiri di sana, dan anak panahnya melesat tepat ke sasaran yang berjarak lebih dari seratus meter. Seluruh prosesnya sungguh menakjubkan. Mataku mengikuti aliran yang lancar dari Tuan Muda ke anak panah dan kemudian ke sasaran.

Ketika saya melihat pembebasannya dan cara Tuan Muda bergerak dari diam menuju tindakan, saya yakin anak panah itu akan mengenai sasarannya. Sungguh luar biasa.

Saat aku mengalihkan pandanganku kembali dari sasaran ke Tuan Muda, aku terdiam.

Kekuatan sihirnya yang sudah luar biasa besar telah melonjak drastis.

Kekuatan sihir tidak akan meningkat dengan mudah. Jika seseorang dapat menggandakan kekuatan sihir bawaan mereka selama hidupnya, mereka akan dianggap sebagai penyihir yang luar biasa.

Sepertinya Tuan Muda meningkatkan kekuatan sihirnya secara maksimal selama proses menarik dan menembakkan busurnya. Tentu saja, saya belum pernah melihat atau mendengar teknik seperti itu.

Jadi, Itulah sebabnya kekuatan sihirnya meningkat dengan cepat.

Melihatnya dari dekat, saya yakin.

Tuan Muda menurunkan busurnya dan duduk lagi.

Sekali lagi, kesadarannya menipis. Wajah Mio menjadi muram.

Tuan Muda berdiri dan melepaskan anak panah lagi. Kesadarannya kembali lagi. Dan kekuatan sihirnya meningkat lagi.

Apakah dia mengulang kematian dan kelahiran kembali dalam waktu yang singkat ini? Demiplane mengembang setiap kali Tuan Muda menembakkan anak panah.

Apakah ukuran Demiplane ditentukan oleh kekuatan sihir maksimum Young Master?

Jika demikian, apakah Demiplane yang kubuat berbeda dari yang ini? Mungkinkah ini adalah dunia yang Tuan Muda ciptakan tanpa sadar melalui Kontrak kita? Ketika aku pertama kali melangkah ke tempat ini setelah membentuk Kontrak kita, kupikir aku telah menciptakannya... Sepertinya intuisiku tidak sepenuhnya salah.

Menciptakan dunia adalah kemampuan yang tidak dimiliki siapa pun di dunia ini—bahkan Dewi pun tidak.

Ketika Sang Dewi turun ke tanah ini, Dia membuat Kontrak dengan seluruh makhluk aslinya untuk menciptakan dunia di mana manusia dapat hidup.

Ini termasuk kami para Naga Besar, monster-monster kuat yang ada pada saat itu, dan dalam arti tertentu, Mio juga, karena dia adalah seorang pengembara yang kebetulan ada di sana.

Bahkan Dewi pun tidak menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Meskipun Dia bukan dewa dengan peringkat tertinggi, mengelola dunia memang membutuhkan otoritas yang signifikan.

Jadi, apaadalah tuanku? Apakah dia tanpa sadar melakukan hal-hal yang bahkan Dewi tidak bisa lakukan?

Jika demikian, apakah itu dilakukan semata-mata karena kekuatannya, atau apakah kekuatan ilahi yang diperolehnya saat datang ke sini terlibat? Saya telah memeriksa ingatannya, dan dewa itu tampak seperti dewa biasa.

Tidak peduli dari dunia mana dia berasal, dia pada dasarnya adalah manusia. Tidak peduli dari mana kekuatannya berasal, itu tampak mustahil.

Tunggu, jika hipotesis tentang dunia itu benar, penyelidikan lain yang ditugaskan kepadaku mungkin akan terpecahkan—iklim yang tidak teratur di Demiplane. Jika hipotesisku benar, kita mungkin punya solusinya.

Dalam hal apapun...

Tuanku sangat menarik. Jika dia terus menyebarkan dan menyusun kembali kesadarannya, dia bahkan mungkin mencapai tingkat Dewa Pencipta dalam hal kekuatan magis. Sungguh tidak masuk akal.

Saya tidak pernah bosan dengannya. Sulit dipercaya seseorang seperti dia bisa meninggal hanya dalam seratus tahun. Tidak dapat dipercaya.

Saya melihatnya tumbuh dengan pesat dalam periode singkat ini, terutama dalam hal pertarungan.

Jika suatu saat ia berhadapan dengan Dewi, ia tidak perlu khawatir. Bahkan, jika ia berhasil mendapatkan beberapa pengikut yang lebih kuat, ia bahkan mungkin akan menang.

Meskipun itu bisa dianggap sebagai sebuah kemenangan, istilah “membunuh dewa” tidak sepenuhnya tepat. Melainkan... itu akan melampaui para dewa.

Tuan Muda telah menghina Dewi dengan sangat keras, tetapi saya tidak pernah melihat kebencian murni atau niat membunuh dalam dirinya.

Mungkin saja aku belum pernah melihatnya diliputi kebencian dan haus darah, tetapi aku tidak bisa membayangkan dia berlumuran darah Sang Dewi, yang akan menghancurkan eksistensi-Nya.

Mengingat bagaimana Dia memperlakukannya—meninggalkannya di Wasteland—wajar saja jika dia menyimpan dendam.

Jadi, melampaui para dewa. Istilah untuk tindakan yang bukan membunuh dewa.

Apa pun itu, aku menghampiri Tuan Muda yang tengah menatap langit sambil berpikir keras.

Baik sebagai kepala juru tulis perusahaan, penyelidik Demiplane, atau kamus yang berguna di dunia ini—

Aku akan melakukan apa saja demi tuan yang luar biasa genting dan tak terbatas ini.

Seorang Petualang Wanita Tertentu

Akhir-akhir ini Tsige berkembang pesat.

Alasannya sederhana.

Seorang petualang terampil, membawa pedang yang tidak dikenal, telah dengan cepat menyelesaikan permintaan di guild. Nama-nama di papan peringkat guild telah berubah secara signifikan. Meskipun nama petualang itu sendiri belum ada dalam daftar, kelompok kenalannya telah naik level dengan cepat, dan semua anggotanya telah berhasil mencapai peringkat teratas.

Petualang ini mendaftar bersama dua orang lainnya, tetapi dia adalah satu-satunya yang aktif bekerja. Namanya Tomoe, dan levelnya luar biasa, 1340!

Itu lebih tinggi dari Dragon Slayer Sofia yang terkenal, yang dikenal sebagai prajurit paling tak terkalahkan di era ini, dengan selisih empat ratus level. Namun, karena peringkat petualangnya yang rendah, Tomoe tidak ada di papan peringkat. Jadi, di guild petualang, di mana peringkat lebih penting daripada level, dia hanya diperhatikan oleh beberapa orang. Namun di Tsige, dia sudah menjadi tokoh penting.

Seorang yang kuat yang mampu menangani permintaan Wasteland yang telah lama terabaikan. Levelnya sangat gila sehingga pada awalnya, banyak orang mencurigainya melakukan kecurangan. Namun sekarang, tidak ada yang meragukannya.

Setiap petualang yang terdaftar di Tsige berusaha mendekatinya. Namun, hanya sedikit cerita tentang keberhasilan seseorang.

Mereka bodoh. Jika mereka ingin memanfaatkan kekuatan Tomoe, mereka perlu menelitinya lebih saksama. Seperti yang kulakukan.

Aku memperhatikan dua orang lainnya yang bersama Tomoe: Raidou dan Mio.

Raidou adalah Level 1. Aku tidak menyangka dia adalah petarung yang sangat kuat.

Selain itu, ini adalah informasi yang disembunyikan dengan cerdik oleh Adventurer's Guild dan Rembrandt Company, tidak mudah diperoleh melalui penyelidikan biasa. Namun tampaknya, petinggi Tsige, Lime, pernah memimpin sekelompok besar untuk menyerang Tomoe dan rekan-rekannya. Raidou konon hanya meninju satu penyihir yang bersama Lime, sementara Tomoe menangani sisanya.

Semua ini saya pelajari dari seorang petualang yang saya kenal yang ikut serta dalam serangan itu. Tak satu pun dari kami dapat memahami mengapa seseorang yang terampil seperti Lime mau melakukan hal seperti itu, karena meskipun penampilannya murahan, dia baik dan penuh empati. Dia mungkin merasa marah terhadap Perusahaan Rembrandt karena menerima permintaan tingkat rendah dari petualang muda yang tidak berpengalaman.

Namun, karena beberapa alasan Mio tidak ikut serta dalam pertarungan itu.

Kenapa? Ya, Mio berada di Level 1500, yang membuat orang curiga dia mungkin roh atau semacamnya. Kalau ada yang bilang dia menahan diri untuk tidak bertarung karena dia akan membunuh bahkan dengan usaha minimal, saya pasti akan percaya. Itu benar-benar mengerikan.

Dari ketiganya, kurasa Tomoe mungkin yang paling sedikit bicara. Dia mungkin menerima perintah dari Raidou dan Mio, pergi berburu dengan kelompok mana pun yang mereka perintahkan.

Di depan umum, Raidou adalah pria bertopeng misterius yang bersikap sombong, tetapi mungkin itu hanya sandiwara. Lagipula, bagaimana mungkin seorang Level 1 memerintah mereka berdua? Itu bahkan tidak layak dipertimbangkan secara serius. Yah, dia pasti punya sifat yang membuat mereka tetap bersamanya. Dia mungkin adalah kekasih mereka berdua, atau, tebakkan saya, pacar mereka.

Aku masih belum bisa memahami hubungan antara Tomoe dan Raidou, tetapi aku yakin siapa pemimpin sebenarnya: Mio. Levelnya saja sudah membuktikannya. Tidak mungkin aku akan mendapat respons yang baik dari Tomoe. Jika aku ingin berbicara, aku harus berbicara dengan Mio.

Setidaknya itulah yang dikatakan intuisiku—dan aku tidak dapat menghitung berapa kali intuisiku telah menyelamatkaniku sebelumnya. Aku dan kelompokku telah mencapai Level 95 dengan cara ini, akhirnya dapat menjelajah ke Wasteland. Kami telah bekerja keras untuk sampai di sini, dan kami bangga akan hal itu.

Jika Anda ingin menjadi petualang di Tsige, Anda harus menuju Wasteland. Jika tidak, lebih baik Anda bekerja di wilayah lain.

Permintaan untuk Wasteland semuanya sangat sulit. Kami telah menerima beberapa permintaan, tetapi kami belum berhasil.

Monster-monster itu sangat kuat. Kami hampir tidak dapat mengalahkan beberapa monster dengan kerja sama kami bertiga, dan monster yang lebih kuat tidak mungkin dikalahkan. Memburu atau mengumpulkan bagian-bagian dari mereka adalah hal yang mustahil.

Bahkan permintaan untuk eksplorasi atau pengumpulan pun terhalang oleh kesulitan yang sangat besar dalam melawan monster. Namun, jika Tomoe yang memimpin, kami dapat memenuhi permintaan tersebut. Wanita itu, Toa, dan kelompoknya tidak jauh lebih kuat dari kami. Serangkaian permintaan yang berhasil, peningkatan peringkat, dan level mereka semua berkat Tomoe yang bersama mereka. Kami pernah mengikuti mereka, dan bahkan ketika mereka semua sibuk mengumpulkan material, tidak ada monster yang mendekat karena Tomoe. Setiap monster tanpa pikiran yang menyerang akan terpotong menjadi dua saat memasuki jangkauannya. Dia membuatnya tampak begitu mudah, itu agak lucu.

Kita juga bisa memanfaatkannya. Jika kita bisa mendekati Mio, kita bisa menikmati keuntungan yang sama seperti kelompok Toa. Kita akan membawa pulang material, menukarnya dengan uang, dan mendapatkan perlengkapan yang lebih baik.

Ah, betapa menyenangkan menjelajahi pangkalan-pangkalan Wasteland bersama Tomoe? Saat kami kembali ke Tsige, kami mungkin sudah mencapai level dua ratus hingga tiga ratus. Dengan begitu, pangkat ksatria tidak akan lagi menjadi mimpi. Kami akan mulai memenangkan turnamen bela diri di seluruh negeri. Mungkin kami bahkan akan diundang ke Imperial Combat Grand Festival.

Pertama, kita harus mendekati ketiganya yang tiba-tiba muncul di kota ini.

Sayangnya, dua anggota kelompok saya yang lain kurang bersemangat untuk menggunakan kelompok Tomoe atau langsung menuju Wasteland.

Salah satu dari mereka ingin menangani permintaan di luar Wasteland hingga kami mencapai Level 100, lalu memburu monster satu per satu di dekat pintu masuk Wasteland, menunggu kesempatan untuk menemukan Mirage City yang dikabarkan. Dia pikir ini akan lebih aman, dan harus kuakui, Mirage City memang menarik.

Mengandalkan sesuatu yang bahkan mungkin tidak ada tampaknya kurang pasti daripada rencanaku. Pertama, anggota kelompok ini biasanya membenci monster, namun sekarang dia berpegang teguh pada rumor tentang Kota Mirage, tempat monster seharusnya tinggal. Apa yang dia pikir akan dia lakukan di sana? Selain itu, berapa tahun yang dibutuhkan untuk mencapai Level 100 hanya melalui permintaan non-Wasteland dan berburu monster?

Anggota kelompokku yang lain bahkan lebih tidak berguna, bahkan lebih pasif. Idennya adalah untuk menghemat uang dan mulai dengan memperoleh peralatan yang bagus. Itulah sebabnya aku berkata jika kita bisa mendapatkan Tomoe atau Mio di pihak kita, kita akan memiliki semua yang kita inginkan! Dengan bahan-bahan, kita bisa mendapatkan senjata dengan harga murah—itu adalah akal sehat! Bagi seorang pria, dia menghabiskan terlalu banyak upaya untuk mempertahankan diri.

Aku tahu lebih baik daripada siapa pun risiko apa yang menanti kita di Wasteland. Itulah sebabnya aku perlu menjelaskan, sekali lagi, imbalan besar yang bisa kita dapatkan sebagai ganti risiko tersebut. Kita sudah bersama selama ini. Mempertimbangkan kemampuan mereka dan kerja sama tim yang telah kita bangun, aku tidak ingin berakhir dengan bubar.

Untuk meyakinkan mereka, saya mulai mengambil tindakan.

Masalahnya adalah Mio; dia sangat kuat dan jarang terlihat. Saya mendapat kesan bahwa menyerangnya dapat menyebabkan seseorang terbunuh.

Jadi, saya memutuskan untuk mendekati Raidou, yang sering saya lihat di sekitar Tsige. Saya pikir saya akan memenangkan hatinya terlebih dahulu dan dengan begitu saya dapat menciptakan situasi yang bersahabat di mana saya dapat berbicara dengan Mio.

Aku membuat diriku terlihat secantik mungkin. Aku memakai riasan, dan mengenakan pakaian yang biasa dikenakan gadis kota. Aku mendekatinya dan mencoba memulai percakapan, tetapi dia selalu sibuk dan tidak pernah memperhatikanku. Sebagai Level 1, dia bertingkah seperti orang penting.

Yang saya perhatikan dari usaha saya untuk menghubunginya adalah dia tampak tidak terbiasa dengan wanita. Awalnya, saya pikir dia pria yang dikurung, tetapi ternyata tidak. Dia malah menjadi gugup hanya karena sekadar menyapa.

Selanjutnya, aku mencoba menyamar sebagai pelacur. Kupikir mungkin jika kami memulai hubungan fisik kami dengan cepat, itu akan membantu segalanya berjalan lebih lancar. Lagipula, di sekitar sini banyak orang menjalani kehidupan ganda, dan bagi sebagian pria, yang dibutuhkan hanyalah bersama seorang wanita sekali saja, dan mereka akan mengembangkan tingkat keterikatan tertentu.

Wah, itu tindakan yang salah. Saat aku mencoba membujuknya masuk ke rumah bordil, Tomoe dan Mio muncul entah dari mana dan membawanya pergi. Mereka berdua berusaha keras, seolah-olah mereka sedang bersaing untuk melihat siapa yang bisa membawanya pergi dariku terlebih dahulu.

Mungkinkah dia sangat tampan di balik topeng itu? Sampai saat itu, aku belum pernah melihatnya sebagai tipe pria yang akan mereka berdua rebut. Jika demikian, rayuan akan menjadi kontraproduktif. Dan karena Tomoe atau Mio adalah orang-orang yang benar-benar perlu kudekati, hal terakhir yang ingin kulakukan adalah membuat mereka marah.

Jika aku punya teman di sana untuk mendukungku, aku mungkin bisa mengambil pendekatan yang berbeda. Namun, dengan cara yang kucoba, aku gagal mendekati mereka. Lebih buruk lagi, mereka melihat wajahku dengan jelas, dan aku cukup yakin mereka akan mengingatku. Itu akan membuat semakin sulit untuk mendekati Raidou lagi.

Sekarang sudah sampai pada titik ini...

Aku harus memikirkan cara lain. Entah bagaimana, aku harus mendekati Tomoe dan Mio. Namun, semua cara yang terpikir olehku terlalu kasar. Memang, aku tidak terbunuh, tetapi aku telah meninggalkan kesan buruk pada kedua gadis itu.

Tidak ada pilihan lain. Pada titik ini, saya membutuhkan kerja sama mereka, dan saya harus memastikan keberhasilan apa pun yang terjadi. Bagaimana saya bisa membuat mereka setuju dan juga menggerakkan mereka untuk bertindak...?

...

...

Jadi begitu.

Jika aku bergerak saat mereka bergerak...

Akan sulit jika Tomoe, yang sering bersama si Pencuri Kegelapan, Toa. Namun jika Mio atau Raidou pergi ke Wasteland, kita bisa mengikuti mereka, hanya dalam jarak yang memungkinkan kita bergerak di belakang mereka.

Ya, begini. Dengan cara ini, partai saya mungkin setuju.

Kita mungkin juga akan mendapatkan beberapa monster yang diburu Mio. Dan karena lokasinya di Wasteland, ada kemungkinan kita bisa menemukan Mirage City—jika memang ada.

Huh. Sungguh menyebalkan bahwa aku berakhir dengan kesimpulan yang hampir sama dengan anggota kelompokku yang tidak berguna itu. Namun, melacak Raidou atau Mio akan memiliki tingkat keberhasilan yang jauh lebih tinggi daripada melacak Tomoe. Tentu saja, itu berarti bahaya bagi kami akan lebih tinggi, tetapi sebagai petualang, risikonya masih dalam kisaran yang dapat diterima.

Rencananya telah ditetapkan.

Sekarang, yang tersisa adalah mencari tahu kapan mereka akan pindah.

Mio benar-benar sulit dilacak, jadi aku memutuskan untuk fokus pada Raidou. Jika aku mengikutinya, aku pasti akan bertemu Tomoe atau Mio.

Ada satu petunjuk tentangnya: tidak seorang pun tahu bagaimana dia melakukannya, tetapi Raidou kadang-kadang menghilang tanpa jejak. Apakah dia pergi ke tempat lain di Tsige, atau ke luar kota sama sekali? Kami juga tidak tahu itu. Tetapi setiap kali dia melakukannya, Mio tampaknya tidak ada di sekitar. Mungkin saja mereka memasuki Wasteland secara ilegal bersama-sama... atau mungkin mereka mendapat izin khusus untuk masuk melalui rute resmi.

Aku tahu Raidou tidak akan pernah masuk ke Wasteland sendirian, tidak dengan level dan pangkatnya. Dia mungkin bisa mendapatkan izin khusus jika dia bersama Tomoe atau Mio, tetapi dia tidak akan diizinkan masuk sendiri.

Dia memang orang yang cerdik. Aku tahu itu sebabnya aku dihindari. Dia sering mengubah arah sebelum aku mencapainya atau kehilangan jejakku saat aku membuntutinya. Aku tidak yakin bagaimana dia merasakanku, tetapi dia pasti melakukan sesuatu. Meskipun berada di Level 1, dia menyadari seorang petualang sepertiku mencoba mengikutinya, menghindariku, dan menghilang. Semuanya sangat mencurigakan.

Jadi, saya akan meminta kedua anggota partai saya untuk bergiliran mengerjakan tugas ini.

Kami bertiga lahir dan dibesarkan di Tsige. Dengan mereka berdua bekerja sama, seharusnya mungkin untuk melacak seseorang seperti Raidou, yang bahkan bukan orang sini. Selanjutnya... kami harus siap untuk pindah ke Wasteland kapan saja.

Aku juga harus memikirkan cara mengakali Raidou dan yang lain jika sesuatu terjadi.

Kami berada di ambang tantangan yang dapat menjadi kesempatan sempurna untuk mengukir nama bagi diri kami sendiri, dengan hadiah besar yang menanti tepat di depan kami. Ini adalah kesempatan sekali seumur hidup. Jika saya ingin mengembangkan karier saya sebagai seorang petualang, saya tidak boleh menyia-nyiakannya.

※※※

Sehari setelah mendengar penjelasan yang tidak masuk akal tentang Demiplane, Mio membawaku ke ladang tertentu di dalamnya. Dia telah menjelajahi Wasteland bersama arach ketika dia menemukan bunga Ambrosia dan memutuskan untuk membudidayakannya di Demiplane. Kami di sini untuk memeriksa perkembangannya.

Meski begitu, aku tidak percaya bahwa Ambrosia benar-benar mekar di Wasteland. Mio menyebutkan bahwa dia telah mendapat izin untuk mengambil beberapa tanaman tanpa mengganggu habitat aslinya. Ngomong-ngomong...

"Mio, apakah ada manajer atau semacamnya di ladang Ambrosia?" tanyaku.

Dia tersenyum dan menunjuk bunga-bunga itu sambil menjawab. "Saya mendapat izin langsung dari anak-anak ini. Saya mengobrol baik-baik dengan mereka."

Hah? Anak-anak ini? Aku tidak mendengar mereka mengatakan apa pun... Apakah ini kemampuan spesialnya?

"Mio, kamu bisa bicara dengan tanaman?" tanyaku, terkesan. "Kamu sudah punya banyak bakat terpendam, seperti alkimia dan detoksifikasi."

"Yah, ini tidak sejelas percakapan, tetapi kita bisa berkomunikasi sampai batas tertentu," jelas Mio.

"Begini ya... Jadi, menurutmu mereka bisa berakar di sini?"

"Itulah yang akan kita cari tahu. Kalau tidak, kita akan bawa mereka kembali ke habitat asli mereka di Wasteland dan meminta Tomoe memasang penghalang."

Karena jika manusia menemukannya, mereka akan memanen semuanya. Penilaian Mio benar. Aduh, Mio, kamu tumbuh dewasa! Aku sangat bangga padamu!

"Tetapi, Tuan Muda, ada satu masalah," Mio memulai. "Yah, itu masalah kecil, tetapi..."

"Ada apa?" tanyaku khawatir.

“Ternyata, ada yang mengaku sebagai pelindung Ambrosia. Kami mengambil tanaman itu tanpa memberi tahu mereka, jadi kami mungkin perlu menjelaskannya untuk menghindari masalah,” katanya.

“Pelindung?”

Jika orang-orang seperti itu memang ada, mereka mungkin akan mulai menyelidiki jika mereka menemukan jejak panen kami. Jika pencarian mereka meluas ke sekitar Tsige, lokasi ladang Ambrosia mungkin akan ditemukan. Mengingat betapa berharganya Ambrosia—sesuatu yang saya pelajari secara langsung selama insiden keluarga Rembrandt baru-baru ini—ini dapat menyebabkan konflik di antara para hyuman di Tsige. Itu akan buruk.

“Ya, dan dilihat dari kondisi habitatnya, mereka mungkin ras yang keras kepala dan tidak fleksibel seperti peri. Aku tidak yakin apakah mereka akan mendengarkan kita,” Mio berspekulasi.

“Tapi kalau kita sudah mendapat persetujuan dari Ambrosia, itu seharusnya bukan masalah besar, kan?” tanyaku.

“Yah, seperti yang kukatakan, mereka hanya pelindung yang mengaku diri sendiri. Mereka tidak memiliki cara untuk berkomunikasi dengan Ambrosia, dan mereka tampaknya menjadi satu-satunya yang melindungi tanaman tersebut.”

Ketika saya memikirkan peri, mereka tampak seperti bisa berbicara dengan pohon dan tanaman, tetapi ternyata tidak demikian. Menemukan dan melindungi tanaman yang diyakini telah punah, itu cukup terpuji.

Peri, ya... Peri kecil yang bisa terbang, penjaga pohon wanita seperti dryad, atau mungkin lebih seperti tipe pria yang serius dan tegas seperti knockers. Jika mereka dryad, mereka akan menjadi karakter wanita pertama yang kutemui yang sesuai dengan seleraku.

Karena orang-orang di Tsige terlalu cantik untuk kudekati. Aku pengecut. Belum lagi, bahaya sebenarnya ada pada para petualang, bukan para pedagang. Terkadang, aku melihat wanita yang hampir tidak berpakaian.

Suatu kali saya melihat seorang wanita yang hanya mengenakan sehelai kain kecil di dadanya, sementara wajahnya ditutupi seperti wanita Arab. Saya ingin menunjukkan bahwa kainnya harus diganti.

Dikelilingi oleh orang-orang dengan telinga hewan yang bergerak secara realistis dan peri dengan tubuh yang sangat ramping, ada banyak orang yang dapat memuaskan berbagai preferensi. Bahkan wanita cantik biasa mengenakan pakaian yang terbuka. Peri terasa lebih mudah didekati dibandingkan dengan mereka.

Untuk menambahkannya...

Karena kedua pengikutku adalah orang-orang penting, akhir-akhir ini, banyak wanita yang mencoba merayuku! Para petualang itu sepertinya sedang menggodaku, tetapi ketertarikan mereka yang sebenarnya adalah pada Tomoe dan Mio. Lalu ada wanita-wanita yang mendekatiku karena mereka pikir aku punya uang, mengingat seringnya aku mengunjungi Perusahaan Rembrandt. Kedua situasi itu benar-benar bermasalah.

Ketika kami kembali ke Demiplane, Tomoe mungkin baik-baik saja, tetapi Mio kadang-kadang akan datang ke kamarku dengan tatapan penuh nafsu (aku rasa itu bukan hanya imajinasiku). Tomoe tampaknya menikmati melihat Mio bertingkah seperti ini dan akhir-akhir ini dia relatif pendiam. Sungguh melelahkan. Itu sangat penting sehingga... tidak usah dipikirkan. Bahkan membicarakannya saja sudah melelahkan.

Jadi, saya berpikir, mengapa tidak melewatkan romansa dan kencan dan menjadi dewasa sekaligus ? Saya pernah mendengar bahwa jika Anda menghilangkan stres dengan cepat, Anda bisa memperoleh kebijaksanaan.

Kau tidak salah dengar; aku hampir saja masuk ke rumah bordil di distrik lampu merah Tsige. Yah, lebih tepatnya aku hampir terseret ke sana. Saat itu, aku tidak menganggap itu ide yang buruk. Aku bahkan tidak ingin mengingatnya.

Tepat sebelum aku masuk ke dalam, Tomoe dan Mio muncul entah dari mana dan menyeretku kembali ke Demiplane. Begitu sampai di sana, mereka langsung ribut soal siapa di antara mereka yang harus kuajak tidur, atau apakah mereka harus melayaniku bersama. Saat mereka mulai membuka pakaian dengan antusias, aku memanfaatkan gangguan mereka untuk mencoba keluar dari sana—hanya untuk dikejar oleh kabut merah muda yang tampak beracun dan benang laba-laba yang lengket.

Tomoe dan Mio seperti keluarga. Gagasan untuk bersama mereka terasa seperti inses.

Sekadar menyebut mereka sahabat atau pengikut tidak menggambarkan kedalaman dan kedekatan hubungan kami.

Toa mirip, meskipun, dalam kasusnya, itu karena dia mirip seseorang yang saya kenal.

Untuk saat ini, aku tidak bisa berharap untuk bersama siapa pun secara intim. Itu membuat hatiku terasa teriris. Mungkin segalanya akan berbeda jika aku bertindak terpisah dari Tomoe dan Mio...

"Um... Tuan Muda? Apakah Anda mendengarkan?" Suara Mio menyadarkanku dari lamunanku. Aku menggelengkan kepala untuk menjernihkan pikiran, memutuskan untuk mengesampingkan masalah seksualku untuk saat ini.

Oke, karena kita mengambil Ambrosia tanpa memberi tahu peri yang tampaknya mengelolanya, kita harus menyapa mereka. Oke.

"Yah, mereka tidak terdengar seperti orang jahat. Bagaimanapun, kita harus bertemu dan berbicara dengan mereka," kataku.

"Saya tidak ingin merepotkan Anda, Tuan Muda... jadi saya pikir saya bisa pergi sendiri," usul Mio.

"Tidak, aku tidak keberatan."

"Itu... Kalau kau serahkan saja padaku..." Dia bergumam, "Mungkin aku seharusnya lebih banyak menjelajah dan memakannya saat itu. Aku tidak percaya aku merepotkan Tuan Muda."

Tunggu, apa itu tadi?! Tidak mungkin aku mendengar pikirannya yang sebenarnya... Aku menolak untuk memikirkannya. Jadi, apa itu?

Satu hal yang jelas: menyerahkan hal ini sepenuhnya kepada Mio terasa berbahaya.

"Mio, ayo kita pergi bersama untuk perubahan. Oke?" tanyaku.

"Bersama?!" seru Mio.

"Ya, bersama."

"Baiklah, ya, aku akan ikut denganmu! Tentu saja!" jawabnya dengan antusias.

Apakah dia seorang pria? Ada apa dengan tingkat kegembiraan seperti itu?

Peri, ya. Aku penasaran seperti apa mereka.

Saya ingin bertemu dengan tipe kakak perempuan yang perhatian dan seperti pembantu.

Maksudku, semua pengikutku sangat berjiwa bebas... Jika ada wanita seperti itu, aku mungkin akan mengundangnya untuk bergabung dengan kami di Demiplane.

Tidak, yang lebih penting...

... Dalam kasus ini, mencari kakak perempuan adalah hal yang sekunder.

Saya secara aktif ingin merekrut seseorang yang akan membuat segalanya lebih mudah bagi saya, melawan Tomoe dan Mio.

Tsukimichi

Chapter 3

Fuu.

Fufufu.

Fufufufufufufufuhahahahaha!

Aku sudah tahu. Aku sudah tahu sejak lama!

Dunia ini tidak baik padaku!

Ya, ini Misumi yang melaporkan dari tempat kejadian!

Saat ini, aku sedang menangkis panah dan mantra yang datang dengan penghalang dan senjataku, sambil memegang Mio yang hampir mengamuk di bawah lenganku. Selain itu, aku melindungi kelompok yang terdiri dari tiga hyuman yang muncul entah dari mana, sambil menegosiasikan gencatan senjata!

Aku berpegangan pada Mio, memperhatikan para hyuman, berbicara dengan para peri, menghindari serangan, dan terkadang melakukan serangan balik.

Situasi macam apa ini?!

Kekacauan. Kekacauan murni.

Apa yang terjadi?! Aku berusaha keras menahan keinginan untuk berteriak.

Ada dua musuh. Dua peri yang diisukan.

Salah satu dari mereka membidik kami dengan tepat menggunakan busur mereka. Bagian terburuknya adalah setiap anak panah yang mereka tembakkan terbelah di udara, membuat serangan itu sangat sulit dihindari! Sebagian besar dari mereka menancapkan diri di pohon, tetapi akurasi mereka jelas meningkat. Saya tidak tahu apakah itu busur atau anak panah, tetapi sungguh pesona yang merepotkan!

Peri lainnya memegang tongkat pendek, merapal mantra serangan kepada kami dalam bahasa Kuno Kuno. Satu mantra menghasilkan peluru es yang meledak di udara untuk memperluas area efeknya, dan mantra lainnya menciptakan bilah angin tak terlihat.

Satu-satunya hal yang menyelamatkan adalah mereka tidak menggunakan sihir api, mungkin karena mereka tidak ingin mengambil risiko menyebabkan kebakaran hutan. Namun, mereka sangat menyukai serangan yang membelah dan berlipat ganda!

“Bahasa Kuno Tinggi” mungkin terdengar mengesankan, tetapi berbeda dari bahasa orc dataran tinggi yang saya gunakan untuk merapal mantra. Seperti yang tersirat dari namanya, “Tinggi” berarti bahasa tersebut memiliki rasio transmisi mana-ke-kekuatan sihir yang lebih baik daripada bahasa kuno rendah yang digunakan sebagian besar penyihir. Jika rasio mereka adalah lima mana untuk satu kekuatan sihir, bahasa orc dataran tinggi adalah satu banding satu. Jadi, Anda dapat melihat betapa lebih mengesankannya hal itu.

Baju zirah para peri berwarna hijau muda, memperlihatkan sebagian besar kulit cokelat mereka. Bahkan, baju zirah itu lebih seperti pakaian biasa dengan pelindung dada dan bahu. Lengan dan leher mereka terlihat, tidak tertutup oleh baju zirah apa pun. Dengan kata lain, para peri mengutamakan mobilitas dan mengandalkan mantra untuk pertahanan.

Saya pikir hanya para elf tinggi di Pulau Terkutuk yang bisa mengenakan warna penuh gaya seperti itu, tetapi saya salah. Orang-orang cantik bisa membuat apa pun terlihat bagus.

Mereka memiliki mata merah dan rambut putih. Tubuh mereka ramping, tidak berlekuk.

Pemanah itu jauh lebih tinggi daripada penyihir. Meskipun tinggi mereka tidak sama, mereka saling melengkapi dengan sempurna.

“Sialan kalian, para Hyuman! Kalian tidak hanya mencabut Bunga Teratai Merah yang tumbuh di sini sejak zaman dahulu, tetapi kalian juga menolak hukuman kami!” teriak sang pemanah.

Hukuman? Kau benar-benar mencoba membunuh kami! Jika satu-satunya pilihan adalah eksekusi, aku pasti akan menghindarinya! Untuk saat ini, berhentilah menembak!



Yang lebih kecil angkat bicara. “Bayarlah kejahatanmu dengan nyawamu.”

Apa sih maksudnya “bayar dengan nyawa”? Bukankah itu bahasa modern?! Ini dunia fantasi, kan?!

Saat aku mencoba mencari tahu, kedua peri itu tanpa henti menembakkan bilah angin tak terlihat dan peluru es yang melesat ke arah kami—kombinasi yang mengerikan. Aku terus berteriak kepada mereka sambil berusaha sekuat tenaga untuk menangkis serangan itu dengan penghalangku.

“Ini semua salah paham! Lihat, aku dan temanku bahkan tidak mengenal ketiga orang di sana. Dengarkan aku! Dan berhenti menyerang!”

Sang pemanah berteriak balik, “Kau telah melindungi mereka bertiga sejak awal! Jika mereka bukan rekanmu, lalu siapa mereka? Dan kau juga menggunakan ilmu sihir yang tidak dapat dipahami!”

Tidak, ini bukan sihir, ini disebut Alam... tapi tidak mungkin aku bisa menjelaskannya dalam situasi ini.

“Lagipula, aku bisa mencium aroma Teratai Merah pada dirimu,” lanjut peri itu. “Kau mati atau hidup.”

Yang punya tongkat... kamu anjing? Semua yang kamu katakan aneh! Kalau kamu anjing, bersikaplah seperti anjing yang setia, apakah kamu akan—

“Guk,” tiba-tiba si pemegang tongkat itu menyalak.

“Mengapa kamu menggonggong?!”

“Saya menerima wahyu untuk menggonggong... dari diri saya sendiri.”

“Wahyu tidak datang dari dirimu sendiri! Pokoknya, hentikan. Tidak, hentikan saja! Itu sangat berbahaya!”

Yang ini benar-benar tidak sinkron.

“Hei, kau! Kau terus menghindar. Kenapa kau tidak mengalahkan mereka saja?!” teriak salah satu dari tiga orang yang bersembunyi di belakangku.

Bagaimana bisa kau berkata seperti itu sementara aku melindungimu?! Itu jelas bukan perkataanmu!

“Benar sekali! Kami menemukan harta karun seperti Ambrosia! Kami akan membaginya sedikit denganmu, jadi kalahkan saja mereka berdua!”

“Th! Gue mati aja! Kali ini, beneran, gue mati aja!”

Diamlah, para manusia, Aku berpikir dengan kesal. Dari waktu dan semua yang kau lakukan, kau telah membuntuti kami selama ini, bukan? Dan sejak kapan kau menjadi penemu Ambrosia?!

Seharusnya aku menyingkirkan orang-orang ini dengan keterampilan mereka yang buruk sejak awal. Mencoba mengawasi mereka adalah sebuah kesalahan.

Sayangnya, saya pikir mereka sama sekali tidak berbahaya, jadi saya biarkan saja... dan itu malah menjadi bumerang.

Para peri menjaga jarak sambil menembaki kami. Saat aku terus memasang penghalang demi penghalang untuk menghalau, aku melirik para hyuman.

Hah? Orang yang berteriak tentang harta karun itu... dia tampak familier. Bukankah dia pelacur yang hampir kuajak bercinta? Jadi, dia memang seorang petualang selama ini.

Tepat saat itu, Mio angkat bicara dari tempatnya bersandar di bawah lengan kiriku, "Tuan Muda... bolehkah saya memakannya? Saya bisa mengurus semuanya, kan? Anak-anak kecil yang merusak waktu kita bersama ini, bolehkah saya memakannya, kan? Tidak apa-apa, kan?"

"Tidaaaak! Mio, tidak! Tunggu!"

Memakan semuanya? Peri dan hyuman setara di depan Mio... tapi bukan itu intinya!

Dia ingin melahap semua orang di sekitar kita! Aku benar-benar terkepung! Sungguh, terjepit di antara batu dan tempat yang sulit. Apa yang harus kulakukan? Bagaimana aku bisa keluar dari ini?

Saat aku sedang memikirkan jalan keluar, sebuah suara yang tak asing tiba-tiba bergema di pikiranku. Telepati.

"Tuan Muda. Saya sudah memperhatikannya selama beberapa waktu, dan ini adalah situasi yang cukup lucu."

Suara itu... Tomoe! Oh, pelayan setia nomor satu! Apakah ini penyelamat?

"Tomoe, Tomoe! Bisakah kau melakukan sesuatu untuk mengatasi ini?!" Saya bertanya.

"Bahkan jika kau meminta bantuan, Tuan Muda, yang sedang berselingkuh di Wasteland dengan Mio..."

Apa yang dia katakan di saat seperti ini?! Bagaimana ini bisa disebut kencan?!

"Tidak, bukan itu! Aku hanya datang untuk berbicara dengan para peri. Jika aku meninggalkan Mio sendirian, para peri pasti sudah ada di dalam perutnya! Dan sejak kapan kau mengawasinya?!"

Plus,Aku pikir, kalau kau terus menonton dan tidak berbuat apa-apa untuk membantu, berarti kau benar-benar salah sekarang.

“Sejak kelompok hyuman itu mulai membuntuti kamu dan Mio, aku telah mengawasimu dari bayang-bayang,”Tomoe mengungkapkan.

“Sejak Tsige?!”

“Sepertinya kau bersenang-senang. Tidak seperti aku, yang dimarahi hanya karena mencoba mencari kedamaian di Demiplane.”

“Orang-orang itu mulai membuntuti kita sendiri! Tomoe, kumohon! Aku akan membiarkanmu bereksperimen dengan sawah atau pedang sebanyak yang kau mau! Bantu aku saja!”

“Aku sudah menunggu kata-kata itu! Hadiah dan hukuman adalah kebenaran dunia! Aku akan memimpin ketiga hyuman ke Demiplane, jadi mengapa kau tidak membuat pengalih perhatian? Sebuah ledakan atau semacamnya. Setelah itu, Tuan Muda, kau bisa menenangkan Mio dan bernegosiasi dengan para raksasa hutan.”

Raksasa hutan?!

Jadi, mereka raksasa, bukan peri! Dan saya baru saja membuat janji yang cukup bodoh! Demiplane akan menjadi tempat yang lebih aneh seperti Jepang.

Nah, “ogre” tentu saja membuat mereka terdengar lebih ganas. Namun, mereka lebih mirip peri. Jadi, mana yang lebih baik, ogre atau peri?

Dari bawah lenganku, Mio menggumamkan sesuatu.

“Bunuh, bunuh, bunuh...”

Ini dia, mata ikan mati!

Mio telah memasuki zona superberbahaya.Tomoe, cepatlah!

“Sialan, aku akan mulai dengan para hyuman di belakang! Mati!” Peri itu, atau lebih tepatnya, raksasa hutan dengan busur, melancarkan serangan. Sampai sekarang, dia mengarahkannya langsung ke arahku, tetapi karena penghalangku telah menangkis semuanya, dia menjadi frustrasi.

Dia mengangkat busurnya, mengarahkannya, dan melepaskan tembakan. Anak panah itu melesat di atasku, mengarah langsung ke para hyuman.

“Hah?! Hei, cepat lakukan sesuatu!!!” teriak salah satu dari mereka.

Jangan khawatir, aku akan menyelamatkanmu sekarang.

Baiklah, ini hujan anak panah yang bagus.

Aku menciptakan kubah api di sekeliling para hyuman.

Beberapa anak panah muncul di dekat anak panah pertama. Ini bukan mantra perkalian. Pemanah itu begitu cepat sehingga memberikan efek visual anak panah yang saling menggandakan. Namun, anak panah itu tetap saja terbuat dari kayu.

Lapisan api yang meletus dari tanah seharusnya cukup untuk membakar mereka. Bahkan jika ujung panah itu tidak terbakar seluruhnya, jika kekuatannya dinetralkan, mereka tidak akan menjadi ancaman.

Sedikit luka bakar tidak akan membunuhmu.

Aku merasakan ketiga hyuman itu menghilang. Sepertinya mereka panik karena dinding api yang tiba-tiba muncul dan ditelan oleh Tomoe tanpa perlawanan atau kata-kata yang jelas.

Akhirnya, tinggal aku, Mio, dan para raksasa hutan yang tersisa.

“Mio, hai, Mio!”

Tak ada jawaban; dia mungkin sudah menjadi mayat... Tidak, dia menggumamkan sesuatu?

“Tidak apa-apa sekarang, aku akan membunuh dan melelehkan semuanya, dan meminumnya seperti jus...”

Hebat. Hanya beberapa detik lagi menuju kehancuran!

Uuuuuu, tidak ada cara lain!

Aku ragu-ragu sejenak sebelum menciptakan konpeitō es bermata tajam, permen berbentuk bintang, di telapak tangan kananku, dan menggenggamnya erat-erat.

Saya merasa mungkin ada cara yang lebih baik untuk menangani ini, tetapi sekarang sudah terlambat.

Darah menetes dari luka baru itu, tetapi tidak terlalu banyak. Aku mendekatkan tangan kananku yang terluka ke mulut Mio dan menempelkannya ke bibirnya.

Dari bawah lengan kiriku yang sedang kugendong, gumaman Mio terhenti. Bukan karena aku menutup mulutnya, tetapi karena cairan merah yang menyentuh bibirnya.

Sensasi lidah Mio di telapak tanganku membuatku merinding. Baiklah, baiklah, minumlah. Dan berhentilah mengucapkan hal-hal menyeramkan itu seperti semacam mantra.

Ini seharusnya menenangkan amukan Mio untuk saat ini, karena dia akan fokus pada sesuatu yang lezat.

Sekarang...

Aku terus bergerak sambil memanggil para raksasa hutan, tetapi aku berhenti dan menghadapi mereka secara langsung.

“Hyuman, apakah ini semacam konflik internal?” tanya pemanah itu.

Dia mungkin mengira aku telah membakar tiga hyuman itu sampai mati. Dari luar, kelihatannya begitu.

“Tidak, saya hanya mengisolasi mereka,” jawabku.

“Mereka tidak bergerak sama sekali,” kata orang yang memegang tongkat itu sambil mengarahkan senjatanya ke arahku.

Baiklah, menyebut raksasa hutan sebagai “yang memegang busur” dan “yang memegang tongkat” mulai menyebalkan, jadi mari kita sebut pemanah “A” dan penyihir “B.”

Tiba-tiba, aku merasakan gangguan di udara: sihir angin. Dari kekuatan sihir yang terkumpul di sekitar B saat dia melantunkan mantra, aku bisa merasakan kekuatan mantranya. Berbeda dari serangan sebelumnya—ini serangan yang besar.

“Mio, bubarkan,” perintahku padanya.

Sihir hitam memiliki beberapa sifat unik yang tidak ditemukan dalam sihir unsur lainnya. Ciri yang paling menonjol adalah bahwa sihir hitam dipandang sebagai atribut yang berlawanan dengan Dewi, yang dikatakan menguasai cahaya. Karena itu, sihir hitam pada umumnya... tidak disukai. Sebagai catatan, saya tidak peduli dengan semua itu.

Salah satu sifat uniknya adalah...

“Ya, Tuan Muda,” jawab Mio.

Dia tampaknya telah kembali sadar dan mengamati aliran kekuatan sihir dari musuh. Hanya dengan satu pandangan, dia hampir mengetahuinya. Ini adalah prestasi yang mengesankan, mungkin didorong oleh naluri.

Tepat saat kekuatan sihir yang terkumpul hendak berubah menjadi mantra, tiba-tiba kekuatan itu tersebar. Ini, tentu saja, adalah perbuatan Mio.

Raksasa hutan B memasang ekspresi bingung, seolah-olah dia tidak tahu apa yang baru saja terjadi. Ada alasannya—tindakan seperti ini pada dasarnya adalah trik sirkus. Aku pernah mendengar penjelasan Mio tentang teknik ini dan telah mempraktikkannya sendiri, tetapi aku masih jauh dari menguasainya.

Sihir hitam menghabiskan mana. Dalam kondisi yang sangat terbatas, sihir hitam dapat melakukannya dengan efisiensi yang luar biasa.

Ketika berhadapan dengan mantra yang sudah terbentuk dan lengkap, konsumsinya sangat tidak efisien. Untuk membatalkan mantra seperti itu, dibutuhkan beberapa kali lipat mana dari mantra itu sendiri. Jadi, itu tidak praktis, dan tidak ada yang menggunakannya murni untuk tujuan itu... kecuali Mio, yang melakukannya seolah-olah itu adalah hal termudah di dunia.

Namun, dalam hal mana yang dikumpulkan selama pembacaan mantra, yang terjadi adalah kebalikannya. Sumber mana di dekat orang yang membaca mantra—biasanya dikumpulkan dalam tongkat atau di ujung jari mereka—dapat dikonsumsi dengan sangat efisien oleh ilmu hitam.

Jika mana yang terkumpul di titik fokus—seperti tongkat, ujung jari, atau telapak tangan—dikonsumsi sebelum mantra diucapkan, apa yang terjadi?

Jawabannya sederhana: mantra itu dibatalkan. Terlebih lagi, mana yang dikonsumsi tidak kembali ke penggunaanya, sehingga mengakibatkan hilangnya mana secara bersih bagi mereka.

Hal ini pada dasarnya menciptakan sebuah counter-magick yang sangat tidak konvensional. Bukan hanya gerakan reaksioner tetapi gerakan proaktif—sesuatu yang dapat membuat Anda selangkah lebih maju dari lawan Anda. Efek ini terjadi pada magick dari semua atribut lainnya.

Menghabiskan sihir lawan dengan sihir hitam sangatlah sulit. Anda harus mengaktifkan sihir hitam lebih cepat daripada lawan dapat menyelesaikan mantranya. Namun, Mio, yang telah lama terbiasa dengan atribut kegelapan, melakukan proses ini sealaminya bernapas. Nalurnya sungguh luar biasa. Jadi, ia dapat menggunakan keterampilan unik ini dalam pertarungan sesungguhnya.

Jika seseorang harus menghadapinya, akan lebih efektif untuk menggunakan mantra sederhana namun kuat secara berurutan daripada mantra panjang dan berkekuatan tinggi. Meskipun... mantra itu pun bisa habis. Ya, saya lebih suka tidak menghadapinya.

“Baiklah, jika unjuk kekuatan diperlukan agar kita bisa bicara—” aku mulai, berbicara pada para raksasa hutan yang berhenti bergerak, terkejut dengan sihir tandingan Mio yang tidak biasa.

“Oh, kau mau berkelahi?” Raksasa hutan A mencibir.

“Tunggu. Ada yang aneh.” B menunjukkan sedikit kegelisahan karena mantranya tidak aktif. Namun sudah terlambat.

“—kalau begitu aku akan membuktikannya dengan menetralsirmu,” kataku.

Sasaranku adalah tongkat pendek dan busur. Namun, membidik ke arah mereka secara umum dapat mengakibatkan tubuh raksasa hutan tertembak.

“Mio, aku akan membuat flash,” Aku katakan padanya lewat telepati.

Aku meningkatkan kekuatan mantra Cahaya, membuatnya meledak di antara kedua raksasa itu hanya sesaat. Pada dasarnya, seperti ledakan kilat.

Saat kedua raksasa itu memutar badan dan menutupi wajah mereka untuk menjauh dari cahaya, saya membidik dan menembak senjata mereka dengan Bridt.

Itu adalah serangan langsung, dan tongkat serta busurnya hancur. Rupanya tembakan kedua yang telah kusiapkan tidak diperlukan.

Saya kelelahan.

Akhirnya, kita bisa mulai bernegosiasi. Jika ini adalah permainan, tombol “Bicara” saja sudah cukup...

※※※

“Aku Aqua.”

“Eris.”

Aku terkekeh, lalu terbatuk ketika mereka menatapku dengan bingung. Mereka mungkin tidak tahu betapa nama mereka terdengar seperti minuman olahraga.

Minuman olahraga... Saya sudah lama tidak meminumnya. Tidak ada yang bisa menandinginya setelah beraktivitas di klub.

Bukan hanya nama mereka yang lucu tentang raksasa hutan itu; perbedaan tinggi mereka juga lucu. Aqua tinggi sementara Eris pendek seperti anak sekolah dasar.

Begitu kami menetralsir mereka, Aqua dan Eris dengan cepat setuju untuk membawa kami menemui pemimpin mereka.

Mencurigakan.

Meski begitu, melihat hasil pertarungan kita baru-baru ini, aku tidak yakin mereka bisa melukaiku dengan serius.

Perjalanan menuju desa itu tidak terlalu menyenangkan, dan para raksasa hutan tidak banyak bicara, jadi kami tidak mengumpulkan banyak informasi, tetapi kami belajar beberapa hal.

Pertama, para raksasa hutan melindungi Ambrosia semata-mata karena rasa tanggung jawab untuk melindungi tanaman langka. Aqua dan Eris adalah satu-satunya yang bertugas hari ini; desa mereka secara rutin mengirim orang untuk melindungi Ambrosia.

Kedua, kami menemukan bahwa desa mereka tidak jauh dari Tsige. Setelah beberapa jam, sebuah desa kecil terlihat melalui pepohonan. Aqua berhenti dan menunjuknya dengan dagunya.

“Apakah itu desamu?” tanyaku, dan dia mengangguk.

Dari Tsige, dibutuhkan waktu kurang dari setengah hari untuk mencapai hutan tempat Ambrosia tumbuh, dan beberapa jam dari hutan ke desa. Dari desa ke Tsige dibutuhkan waktu sekitar setengah hari berjalan kaki. Jadi, Tsige, hutan Ambrosia, dan desa raksasa hutan membentuk segitiga.

Namun Tsige tidak memiliki informasi tentang ini.

Karena penasaran, saya menggunakan Alam saya untuk menyelidiki dan menemukan sesuatu yang tampak seperti penghalang, meskipun cukup lemah. Tampaknya penghalang itu berfungsi sebagai penyembunyian.

Namun, itu tidak bekerja dengan baik pada saya. Saya dapat melihat penghalang itu dengan jelas... dan desa di baliknya.

Mungkin Aqua telah menunjukkannya untuk memastikan aku melihatnya.

Saat kami berjalan menuju desa, aku bertanya apakah mereka menggunakan penghalang untuk bersembunyi dari para petualang dari Tsige. Aqua memberi tahu kami bahwa beberapa petualang mahir mendeteksi penghalang, yang membuat mereka menemukan Hutan Ambrosia dan desa raksasa hutan.

Dalam kasus tersebut, katanya, mereka menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

Aku menggigil. Fakta bahwa Tsige sama sekali tidak tahu apa pun tentang insiden ini berarti penggunaan kekerasan mereka telah sepenuhnya berhasil.

Aqua melanjutkan dengan menjelaskan bahwa melemahnya penghalang telah menyebabkan meningkatnya bentrokan antara para raksasa hutan dan para petualang, bersamaan dengan masalah Ambrosia.

"Kami sudah sampai!" Eris menyela dengan membungkukkan badannya dengan dramatis. "Selamat datang di Desa Ogre Hutan."

Cara Eris berbicara dan bertindak menunjukkan bahwa dia adalah karakter yang unik. Jika lengannya tidak diikat di belakang punggungnya, saya yakin dia akan membungkuk seperti seorang kepala pelayan.

“Aku akan mengantarmu ke dewan desa,” kata Aqua dengan nada yang lebih formal.

Bahkan saat terikat, dia berdiri tegak dan berjalan tanpa tanda-tanda terintimidasi olehku atau Mio. Dia memberikan kesan sebagai seorang prajurit yang disiplin.

Dipimpin oleh Aqua dan Eris yang terikat, kami melewati puluhan raksasa hutan yang berjejer di sepanjang jalan setapak yang kami lalui melalui desa mereka. Mengatakan bahwa itu adalah perjalanan yang tidak nyaman adalah pernyataan yang meremehkan. Aku hampir bisa merasakan permusuhan yang menusukku dari tatapan mereka.

Tetap saja, saya tidak bisa tidak terpesona oleh tempat itu. Tempat itu dibangun di tanah lapang di tengah hutan. Beberapa rumah kayu berdiri sendiri, sementara yang lain dibangun seperti kabin di atas batang pohon yang tebal.

Desa itu dipenuhi aroma tanaman hijau, kayu, dan apa yang kukira bunga atau buah. Mirip sekali dengan apa yang kubayangkan tentang desa elf. Kemiripan itu masuk akal, mengingat elf juga penghuni hutan. Mungkin raksasa hutan juga sejenis dark elf?

Maksudku, siapa yang tidak ingin melihat desa peri saat dipindahkan ke dunia fantasi?

Setelah beberapa menit berjalan, kedua pemandu kami berhenti di depan sebuah rumah besar.

“Seberapa jauh kau berencana membawa kami?” tanya Mio, nada jengkel terpancar dari suaranya.

Aqua dan Eris tidak menjawab pertanyaannya, tetapi memberi isyarat agar kami memasuki rumah besar itu. Kupikir kami hampir sampai dan hanya perlu bertahan sedikit lebih lama, tetapi Mio bukan orang yang sabar.

Jika dia memikirkan sesuatu, dia akan mengatakannya. Tanpa filter.

Saya mungkin harus belajar untuk menjadi sedikit lebih seperti dia.

“Kita sampai,” Aqua mengumumkan, berhenti di depan sebuah pintu.

Aku bisa merasakan beberapa kehadiran di balik pintu. Namun, sepertinya mereka tidak sedang mempersiapkan mantra atau menyiapkan penyerapan.

Tetap saja, karena tidak tahu apa yang menanti kami, mungkin lebih bijaksana untuk membiarkan Aqua atau Eris membuka pintu. Aku melepaskan tali mereka. Entah sadar atau tidak, Aqua membuka pintu dalam diam.

Di dalamnya ada meja besar yang dikelilingi kursi, dengan beberapa raksasa hutan duduk mengelilinginya.

“Kami pamit dulu,” kata Eris. “Saya harap kita bisa bertemu lagi setelah Anda selesai berbicara dengan para pemimpin kami. Selamat tinggal.”

Cara dia mengucapkan “selamat tinggal” begitu lugas dan acuh tak acuh sehingga sama sekali tidak terasa ramah. Rasanya seperti mendengarkan dialog aktor yang buruk.

Dia sangat sulit dibaca.

Setelah ragu-ragu sejenak, Mio dan saya memasuki ruangan.

※※※

Para raksasa hutan tampak tenang dan anggun, dengan kulit cokelat, mata merah, dan rambut putih. Atau mungkin warnanya keperakan. Melihat caranya bersinar dalam cahaya, sulit untuk memastikannya. Namun, telinga mereka... Telinga mereka pendek, bukan telinga peri yang runcing seperti yang kuduga.

Tubuh mereka ramping. Meskipun mereka adalah penghuni hutan, mereka bukanlah elf, namun mereka mengenakan pakaian modis yang mengingatkanku pada apa yang pernah kulihat dikenakan oleh beberapa elf tinggi.

Jika aku mendapat kesempatan, Saya merenung , saya harus memberi mereka baju besi kulit berwarna biru.

Seolah merasakan pikiranku, salah satu raksasa hutan angkat bicara. "Dari penampilan kami, kalian mungkin mengira kami ras seperti dark elf. Namun, mereka tidak melindungi hutan seperti kami. Bahkan elf yang tinggal di hutan hidup berdampingan dengan roh dan memperoleh kekuatan dari mereka. Beberapa suku tinggal di tepi danau, laut, atau gunung, tetapi mereka berbeda dari kami."

Jadi, peri gelap tidak benar-benar tinggal di hutan gelap? Saya bertanya-tanya. Apakah mereka lebih mirip manusia gua atau peri bawah tanah?

Itu benar-benar merusak citra kerennya.

"Peri gelap adalah sebutan bagi mereka yang telah meninggalkan perlindungan roh dalam upaya mengejar sihir—" terdengar suara yang tak terduga. Itu Mio!

Huh, jarang sekali Mio yang mengajarku sesuatu.

“Kami, para raksasa hutan, adalah penjaga hutan,” sesepuh lain memotong ucapannya, mendorongku untuk menjawab dengan tatapan mata mereka. “Kami mengelola, mendapatkan keuntungan dari, dan memperluas hutan tanpa bergantung pada roh. Kami juga dikenal sebagai ‘penjaga hutan.’ Meskipun kami telah mengasingkan diri di Wasteland ini selama berabad-abad dan mungkin telah dilupakan oleh dunia, aku penasaran bagaimana kau tahu tentang kami.”

Penjaga hutan, ya? Baiklah, aku lega mereka bukan golem yang bisa menembakkan laser seperti yang diimpikan oleh pendekar pedang terkuat. Jika mereka memang begitu, aku mungkin sudah mati sekarang.

Apakah tidak apa-apa jika Tomoe mengatakan kepadaku tentang mereka? Aku tidak yakin bagaimana dia tahu tentang raksasa hutan, tetapi jika mereka tidak percaya padaku, aku selalu bisa membawanya ke sini.

“Apakah kau mengenal Naga Besar Shin?” tanyaku. “Melalui koneksi kita, dia bercerita tentang orang-orangmu.”

Saat mereka mendengar nama Shin, aku melihat gelombang keterkejutan menyebar ke seluruh lingkaran tetua. Kuharap nama Shin tidak membangkitkan kenangan buruk apa pun bagi mereka, pikirku gugup. Itu adalah reaksi yang sedikit menakutkan.

Setelah hening sejenak, salah satu tetua berbicara.

“Memang, tidak mengherankan jika Shin-sama tahu tentang kita. Di padang gurun yang sunyi ini, tempat kita hidup tanpa perlindungan roh, kita berutang banyak padanya. Namun, tempat tinggalnya jauh di barat daya. Itu bukan tempat yang bisa dicapai dengan mudah oleh hyuman sepertimu. Bahkan dari tempat yang disebut hyuman ‘Zetsuya,’ akan butuh waktu sebulan berjalan kaki untuk sampai ke sana.”

Fiuh. Kedengarannya mereka tidak punya kesan buruk tentang Shin. Namun, menjelaskan bagaimana saya bertemu Tomoe mungkin akan merepotkan.

“Ah, itu cerita yang panjang...” Dan, jujur saja, agak merepotkan. Bolehkah aku ceritakan versi singkatnya? Tapi aku juga penasaran dengan bantuan yang mereka sebutkan. Aku tidak sepenuhnya memahami kemampuan Tomoe atau masa lalunya, mengingat umurnya yang panjang.

“Tidak apa-apa. Kita punya waktu,” kata sesepuh lainnya. Mereka tampaknya memiliki tradisi berbicara secara bergantian.

Aku mungkin juga akan menjelaskan tentang Mio. Aku akan menghilangkan bagian tentang dia sebagai Laba-laba Hitam Bencana dan hanya menyebutkan dia monster yang berubah menjadi humanoid oleh Kontrak kita.

Di sini, Mio dianggap sebagai bencana yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun yang mengenalnya. Seperti fenomena yang tidak dapat dihentikan, ia selalu muncul di suatu tempat di dunia ini, tidak peduli berapa kali ia ditolak. Ia diperlakukan hampir seperti vampir tertentu dalam literatur Jepang yang merupakan malapetaka tersendiri.

Tetap saja, akhir-akhir ini aku merasa lebih banyak menjelaskan keadaanku kepada non-hyuman... Sekarang setelah kupikir-pikir, aku belum menjelaskan situasiku kepada hyuman mana pun. Bahkan kepada Rembrandt, di luar urusan bisnis kami.

Aku berharap suatu hari nanti bisa bertemu dengan manusia yang dapat dipercaya... tapi siapa tahu kapan itu akan terjadi.

"Jadi..."

Saya mulai memberikan cerita singkat tentang interaksi saya dengan para orc, "wabah monster" yang menyebabkan runtuhnya Zetsuya, dan pertarungan saya dengan Shin.

Sepertinya kita harus bermalam di sini.

Mendesah.

Tomoe

Wah, wah, situasi ini persis seperti yang Anda sebut sebagai berkah tersembunyi.

Sejak dilarang Tuan Muda untuk melihat ingatannya, aku telah bekerja keras untuk mencapai tujuanku, dan aku telah diberikan akses terbatas ke ingatannya.

Saya berharap untuk mempelajari sejarah dunianya melalui kesempatan ini, tetapi tampaknya izin tersebut dibatasi pada sesuatu yang disebut "televisi" dan "video".

Drama sejarah memberikan beberapa wawasan tentang pedang dan budidaya padi, tetapi tidak memberikan informasi rinci tentang sejarah dan teknologi.

Saat merenung di Demiplane, aku melihat Tuan Muda dan Mio menuju ke Wasteland, diikuti oleh beberapa hyuman. Salah satu kemampuanku memungkinkan aku mengamati kejadian yang terjadi di kejauhan seperti gambar yang diproyeksikan. Dengan menggunakan kekuatan ini, aku diam-diam mengamati situasi yang terjadi, dan itu berubah menjadi skenario yang cukup kacau.

Mio memiliki mata tak berwarna yang berbahaya, dan tiga hyuman yang tidak dikenal berlarian dengan panik. Itu cukup menghibur, tetapi kedua penyerang itu tampak familier.

Jika aku ingat dengan benar... sebelum salah satu dari beberapa kali aku tertidur, aku membuat penghalang untuk mereka atas permintaan mereka. Seperti itulah rupa mereka.

Mereka disebut... raksasa hutan. Ya, raksasa hutan.

Raksasa hutan merupakan spesies langka yang tidak berubah selama ribuan tahun karena keterasingan mereka dari dunia.

Keturunan para peri kuno yang memisahkan diri dari roh saat tinggal di hutan...

Tidak seperti saudara mereka, para elf, para raksasa hutan menolak cita-cita untuk berintegrasi sepenuhnya dengan hutan. Oleh karena itu, mereka mengabaikan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan tanaman. Saya bayangkan bahwa sekarang, mereka mungkin menganggap diri mereka sebagai ras yang berbeda dari para elf.

Dan dari sudut pandang kaum elf, mereka bahkan lebih sulit dipahami dibandingkan kaum dark elf.

Jika ada yang bisa memahami mereka, itu adalah Tuan Muda. Cara hidup para raksasa hutan terdengar sangat mirip dengan cara hidup para penebang kayu kuno di dunianya.

Jika memang demikian, mereka mungkin akan dihadapkan pada pilihan yang menarik.

Meskipun daftar tugas saya saat ini sangat panjang, hal ini menjadi prioritas karena lebih menarik. Arah saat ini telah ditetapkan, dan situasi sedang berjalan. Saya memiliki keleluasaan, dan jika tidak, saya akan membuatnya.

Kami telah menganalisis teknik pandai besi dan struktur pedang dari video, dengan melibatkan para eldwar (singkatan yang saya buat untuk para kurcaci tua) dalam diskusi. Hanya mereka yang membuat senjata untuk Tuan Muda dan Mio yang berpartisipasi.

Mengenai beras, kami telah menemukan apa yang saya pikir mungkin merupakan jenis aslinya. Itu adalah makanan pokok di dunia Tuan Muda, terutama di negaranya. Mengingat bahwa Demiplane mencerminkan dunia itu, saya kira tidak dapat dihindari bahwa beras akan muncul di sini.

Para Orc dataran tinggi, yang dipimpin oleh Ema, telah memulai eksperimen budidaya. Mereka saat ini menggunakan ilmu sihir untuk memperpendek siklus pertumbuhan agar panen lebih cepat.

Mengoptimalkan lingkungan dan menyesuaikan nutrisi untuk setiap tanaman, menggunakan ilmu sihir untuk mempercepat pertumbuhan tanaman—ini adalah konsep baru. Mengikuti arahan Tuan Muda telah membuahkan hasil yang signifikan.

Saya ragu Tuan Muda benar-benar bermaksud untuk memberikan saran yang sangat inovatif. Dia merasa lucu ketika para manusia kadal dan orc, yang telah mendengarkan klon saya, terdiam. Bagaimana dia bisa memperoleh ide seperti ini dari mengamati adegan alkimia sungguh di luar nalar saya.

Aku menyadari bahwa dia seperti memanipulasi waktu .Serius, ini level berikutnya. Sihir manipulasi waktu tidak diragukan lagi berada dalam ranah ilahi. Namun, seperti yang disarankan oleh Tuan Muda, memahami dan menyesuaikan struktur dan mekanisme biologis memungkinkan kita untuk mencapai hasil yang mirip dengan sihir percepatan waktu tetapi jauh lebih mudah.

Tuan Muda menyebut pengetahuan ini sebagai “sains.” Sains, yang mulai kupelajari, adalah sesuatu yang menakjubkan sekaligus sangat berbahaya. Aku sepenuhnya setuju dengan Tuan Muda ketika dia mengatakan bahwa ilmu sihir dan sains mungkin tidak boleh digabungkan.

Meskipun, seperti Mio, saya tidak terlalu peduli dengan dunia selama itu sejalan dengan keinginan Tuan Muda, jadi mungkin itu bukan keputusan saya.

Ditambah lagi, saat itu aku tengah mempertimbangkan sesuatu yang berpotensi membahayakan dari perspektif global: membangkitkan kemampuan para raksasa hutan yang terlupakan.

Dewi dan roh-roh akan terkejut. Jika raksasa hutan menyadari kemampuan mereka, mereka mungkin akan menahan diri.

Setelah menghabiskan begitu banyak waktu dalam keterasingan dan kehilangan banyak sejarah mereka, bagaimana reaksi mereka? Mereka telah memutuskan hubungan dengan roh-roh, jadi wajar saja, mereka juga tidak memiliki kepercayaan kepada Dewi.

Ya, jika mereka memiliki visi yang sama dengan kita, mungkin mereka bisa melayani kita seperti ninja dari Iga dan Koga.

Nufufufu, ini menarik.

Tuan Muda secara tidak sadar mengisi peran di kiri dan kanan!

Belakangan ini, dia tampak agak linglung. Dia kesulitan berkonsentrasi pada apa pun, dan dia bertindak gegabah... Sepertinya dia menyembunyikan sesuatu, sesuatu yang membuatnya cemas atau tidak sabar. Bahkan ada suatu malam ketika dia hampir masuk ke rumah bordil, yang sama sekali tidak biasa baginya.

Ini mungkin masalah serius. Dia baru hidup kurang dari dua puluh tahun dan tidak mengenal wanita. Bagaimanapun, entah dia menunggu sedikit lebih lama atau menjadi liar, dia akan terus maju.

Tetap saja, itu menarik, sangat menarik. Bahkan dalam keadaan seperti itu, ia terus menarik orang-orang seperti ini.

Dia mungkin punya bakat bawah sadar untuk membuat masalah. Saya tidak sabar untuk melihat apa yang terjadi selanjutnya.

Saya heran betapa hedonisnya saya; akhir-akhir ini, saya menemukan begitu banyak kegembiraan dalam hidup. Bahkan dunia manusia yang biasa-biasa saja kini bersinar seperti mimpi indah bagi saya.

Jadi, mari kita hadapi masalah baru ini: tiga hyuman yang telah kita tarik ke Demiplane. Karena aku juga beraktivitas sebagai petualang di Tsige, mungkin lebih baik menyerahkan ini pada klonku. Wajahku mungkin dikenali.

Seperti biasa, aku bisa menyerahkan keramahtamahan kepada para orc, manusia kadal, arach, dan eldwar. Atau mungkin hanya orc dan eldwar, yang berbicara dalam bahasa yang sama dengan baik dan sedikit... lebih mudah bergaul.

Jika mereka bertemu dengan manusia kadal atau arakh dan panik, itu bisa menjadi masalah bagi kita. Dilihat dari perilaku mereka di hutan, mereka mungkin bukan orang yang paling toleran.

Sekarang, apa yang akan dipikirkan tamu baru kita dalam mimpi mereka? Ketika mereka kembali ke Tsige dengan membawa kekayaan mereka, apa yang akan mereka lakukan terhadap kita—kepatuhan, pemberontakan, atau keinginan?

Tuan Muda biasanya tidak akan membawa orang-orang seperti itu ke Demiplane. Respons macam apa yang akan dia berikan dalam situasi yang langka seperti itu?

Tindakan khusus sering kali menghasilkan hasil khusus. Jika itu adalah Tuan Muda, dia mungkin menyebutnya sebagai "bendera". Mungkin saya juga terpengaruh.

Karena Tuan Muda telah mempercayakan masalah ini kepadaku, maka aku harus melaksanakan tanggung jawabku dengan baik.

Aku tidak tahu bagaimana reaksinya terhadap caraku memperlakukan mereka, tetapi akan menarik untuk melihatnya bersikap acuh tak acuh setidaknya sekali. Dan kemudian ada Mirage City, dan rumor-rumornya.

Hmm, mungkin “Mirage City” bukanlah nama yang tepat. Bagaimana dengan “City of Mist”?

Meskipun kita mungkin tidak memerlukan nama seperti itu setelah kota ini sepenuhnya berdiri... Mungkin saya akan mengumpulkan semua penduduk lagi untuk sesi curah pendapat semalam suntuk. Ya, oke.

Bagaimanapun, Tsige menjadi lebih sadar akan keberadaan kota ini. Ada yang bilang mereka pikir mereka sedang bermimpi. Yang lain bilang mereka pikir mereka tersesat. Dan ada yang bilang mereka pikir mereka sudah mati.

Semua cerita menceritakan tentang kota hantu yang kadang-kadang bisa dimasuki secara kebetulan.

Di kota ini, monster berbicara dengan bahasa umum dan ramah terhadap pengunjung. Para tamu diperlakukan dengan baik dan tiba di rumah dengan selamat, membawa serta sumber daya, material, dan peralatan langka—hadiah yang jauh melampaui apa yang dapat diberikan oleh permintaan atau misi normal.

Bagi para petualang, hal itu seperti memenangkan jackpot di tempat perjudian. Perlahan tapi pasti, material-material ini menuju Tsige, dan permintaan terkait material-material tersebut mulai bermunculan.

Sedikit demi sedikit, dasar bagi Tuan Muda untuk mulai memperdagangkan barang-barang Demiplane melalui Perusahaan Rembrandt sedang diletakkan.

Di pangkalan di Zetsuya, setelah orang-orang di sana mendengar cerita kami, sebuah kecelakaan malang menyebabkan keruntuhannya.

Setelah itu, Tuan Muda dalam keadaan siaga tinggi, bergegas menuju Tsige dengan sedikit istirahat. Aku sedang dalam pelatihan tempur, jadi kemajuan di garis depan terhenti.

Sayangnya, saya hanya naik level dua puluh kali. Itu mimpi buruk yang ingin saya lupakan.

Aku berhasil mengikuti perintah—lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, kurasa. Sejak Perusahaan Rembrandt terlibat, semua hal dalam kehidupan Tuan Muda menjadi sangat sibuk.

Saya bukan orang yang tinggal diam dan membiarkan segala sesuatunya berlalu begitu saja.

Saya harus siap meninggalkan Tsige kapan saja.

Aku perlu menanggapi dengan serius dan menikmatinya juga.

※※※

Setelah diberhentikan oleh para tetua raksasa hutan, aku diberi kamar tamu yang cukup nyaman. Mereka menyuruhku beristirahat di sana sampai jamuan makan malam nanti. Sepertinya kami memulai dengan baik dalam membangun hubungan yang positif.

Saya harus mempersingkat pengenalan saya dan mencampurkan beberapa kebohongan kecil, yang membuat saya merasa sedikit bersalah. Namun, saya tidak bisa memberi tahu mereka bahwa saya telah memukul Shin atau menghancurkan rumah Shin sebelumnya. Jadi, begitulah adanya.

Setelah pertemuan kami dengan para tetua, Aqua dan Eris mengantarku ke kamarku, tetapi entah mengapa, mereka tidak pergi. Perkenalan sudah selesai, dan tidak ada alasan bagi mereka untuk tetap tinggal. Terus terang, aku ingin mereka pergi.

Karena berurusan dengan keduanya terasa melelahkan.

Mereka tidak banyak mendengarkan selama pertempuran sebelumnya. Tidak bisakah mereka setidaknya mendengarkanku sekarang?

Aqua, dengan busur dan anak panahnya, tidak diragukan lagi cantiknya tetapi tampak kasar dan pemaarah. Eris, dengan tongkatnya yang pendek, memiliki penampilan yang imut tetapi kepribadiannya eksentrik.

Pencarian saya untuk tipe kakak perempuan yang lebih dewasa dan seperti pembantu ternyata gagal total. Mereka memang punya daya tarik yang eksotis, tapi...

Sayangnya, saya punya firasat kuat bahwa mereka berdua akan menguras energi mental saya. Saya lebih suka membatasi interaksi saya dengan mereka di desa ini. Saya sudah punya cukup banyak pembuat onar dalam hidup saya.

Selain itu, kekuatan sihirku yang berkembang pesat membuat pencarian lebih banyak partner Kontrak menjadi tantangan yang signifikan. Mengingat betapa hebatnya dua partner pertamaku, sepertinya tidak mungkin aku akan menemukan partner biasa dalam waktu dekat.

Meskipun saya terbuka untuk mengontrak seseorang untuk menguji teori Tomoe, tampaknya memiliki terlalu banyak kekuatan magis berarti saya harus lebih selektif. Pepatah “lebih banyak lebih baik” tidak berlaku di sini. Meskipun memindahkan seseorang ke Demiplane tidak selalu memerlukan Kontrak, keduanya...

Sebagai pengelola hutan, mereka pada dasarnya adalah bagian dari klan kehutanan, yang membuat mereka berharga sebagai spesies, tetapi... itu sedikit dilematis.

“Aqua, Eris. Terima kasih telah membimbing kami. Kalian boleh pergi sekarang,” kata Mio, tanpa sengaja membuat mereka takut.

“Bagaimana kalau kamu menemani kami mendiskusikan rencana masa depanmu?” Aqua menanggapi.

“Kau meminta kami ikut denganmu?” tanyaku kesal.

Sungguh menyebalkan. Akhir-akhir ini aku jadi lebih mudah tersinggung.

“Sayangnya, Tuan Muda dan saya sama-sama lelah. Kami akan sangat menghargai jika Anda bisa pergi,” imbuah Mio. Bagus sekali, Mio.

“Kami hanya ingin mengenalkanmu pada tuan kami,” Aqua bersikeras.

“Atau mungkin kau bisa ikut untuk menebus senjata kita yang rusak?” Eris menambahkan.

Tuan mereka, ya... Tidak, aku jelas tidak ingin bertemu mereka. Jika mereka seperti mereka berdua, perutku tidak akan tahan. Karakter yang agresif, tidak terduga, dan tidak mendengarkan siapa pun... kedengarannya seburuk Mio sebelum Kontrak kita.

“Maaf, tapi pertarungan tadi benar-benar membuatku lelah,” kataku kepada mereka. “Aku ingin beristirahat sampai jamuan makan. Maksudku, itulah sebabnya para tetua meminjamkan kami kamar ini.”

Para tetua memang memberi kami kamar sebagai permintaan maaf atas perilaku Aqua dan Eris yang agak kasar sehingga kami bisa beristirahat sampai jamuan makan. Melihat mereka berkeliaran di sini sungguh tak tertahankan.

Apakah ada yang ingin mereka tanyakan sebelum jamuan makan?

“Lelah? Kau? Jangan membuatku tertawa,” Aqua mengejek.

“Pertarungan itu mudah bagimu,” Eris menimpali.

Ya, mereka berdua benar-benar sulit diajak berurusan. Saya tidak ingin berinteraksi dengan mereka lagi.

“Permisi.”

Suara yang tenang namun bergema menyela dari balik raksasa hutan yang berdiri di pintu masuk ruangan. Aku menoleh dan melihat seorang pemuda dengan kulit pucat yang tidak wajar. Meskipun ia memiliki ciri fisik yang sama dengan penduduk desa lainnya, warna kulitnya membuatnya berbeda, membuatku gelisah. Mungkin ia menggunakan semacam ilmu sihir?

“Dan kau?” tanyaku pada pria itu saat ia melangkah maju di antara Aqua dan Eris. Mereka diam-diam menyingkir, menunjukkan bahwa ia memiliki status yang lebih tinggi, meskipun sikap mereka lebih menunjukkan permusuhan daripada rasa hormat.

“Saya minta maaf atas gangguan ini. Saya Adonou, kerabat salah satu tetua... lebih tepatnya, saya putranya,” katanya.

“Terima kasih atas perkenalannya,” kataku. “Namaku Raidou, pedagang pemula yang baru saja mendirikan Perusahaan Kuzunoha. Ini temanku, Mio. Merupakan suatu kehormatan bagi kami untuk dikunjungi oleh seorang kerabat dari seorang tetua secara pribadi. Aku berbisnis obat-obatan dan membawa ramuan berkhasiat yang cukup ampuh untuk mengatasi kelelahan.”

Aku memutuskan untuk mempertahankan kepribadianku sebagai pedagang. Mengingat ketidakpastian niatnya, tampaknya lebih bijaksana untuk menampilkan diriku sebagai pedagang yang kebetulan mengunjungi desa, daripada sebagai penguasa Demiplane.

“Ah, seorang pedagang, begitu ya. Aku mendengar tentang perusahaanmu dari ayahku. Dia menyebutkan keahlianmu, jadi awalnya kukira kau seorang petualang. Haha,” kata Adonou.

“Aku juga berafiliasi dengan Guild Petualang, tapi itu sebagian besar hanya untuk penampilan,” jawabku.

“Di daerah ini, tidak ada Serikat Pedagang kecuali di pangkalan. Kamu pasti datang dari Tsige?”

Dia memperhatikanku, seolah menilai harga diriku. Apa urusan orang ini?

“Ya, benar. Aku dari Tsige,” jawabku, masih tidak yakin dengan niatnya. Senyum palsu dan aura kasar di sekelilingnya menjengkelkan.

Aku melirik Mio. Dia tampak terganggu oleh serbuan raksasa hutan yang terus-menerus mengganggu wilayah kami.

Sial, bahkan saat Mio hanya terdiam merenung, hal itu menambah ketegangan di ruangan itu.

“Begitu, begitu. Kelihatannya kekhawatiranku tidak berdasar. Maaf, persiapan untuk jamuan makan malam akan selesai sebelum matahari terbenam. Silakan nikmati,” kata Adonou, membungkuk sedikit sebelum berbalik dan berjalan meninggalkan aula tanpa suara.

Dia orang yang harus diperhatikan. Tapi kalau kita tidak melihatnya di jamuan makan, dia bukan ancaman langsung. Kalau dia mencoba melakukan sesuatu, aku harus menghadapinya.

“Adonou tidak selalu menyeramkan seperti ini,” komentar Aqua.

“Adonou telah berubah,” Eris menambahkan.

“Eh, apa kalian berdua bisa pergi sekarang? Ada beberapa hal yang harus kita bicarakan,” kata Mio, suaranya bergetar karena kesal saat berbicara kepada Aqua dan Eris. Aku setuju dengan pendapatnya.

Aku butuh waktu sendiri.

“Kenapa begitu bermusuhan? Kami hanya ingin kau bertemu dengan tuan kami,” Aqua bersikeras.

“Hanya sakit pada saat pertama,” Eris menimpali.

Apakah mereka berdua mengerti emosi manusia? Cukuplah—

Tiba-tiba, suara retakan keras bergema di seluruh ruangan.

“Aduh!”

Dengan Mio yang masih waspada terhadap Aqua dan Eris, aku mengalihkan perhatianku ke asal suara di belakangku.

Itu adalah suara kehancuran.

Dinding kayu ruangan itu telah hancur. Itu adalah sisi yang tidak berjendela, jadi aliran udaranya cukup... Tidak, bukan itu intinya.

“Hei! Apakah kalian tamunya?!”

Suatu karakter yang agresif dan tidak dapat diduga telah muncul.

Aku langsung tahu: ini pasti guru yang disebutkan Aqua dan Eris.

Jadi, sang guru sama merepotkannya dengan para muridnya...

“Hei, kudengar kau memperlakukan Aqua dan Eris seperti anak kecil? Lumayan juga! Ayo, kita berjabat tangan!” katanya.

“Tuan!” seru Aqua dan Eris serempak. Itu reaksi yang tepat. Namun saat dia menyebutkan berjabat tangan, ekspresi mereka sedikit menegang karena terkejut dan tegang. Mungkinkah dia memiliki kekuatan super? Apakah ini akan menjadi situasi “aduh aduh aduh”?

Jabat tangan... Kurasa aku bisa menahannya.

Sekarang setelah aku bertemu dengannya, aku harus segera berurusan dengan orang eksentrik ini agar dia pergi. Mari kita selesaikan jabat tangan ini dan biarkan dia pergi.

Membobol kamar tamu dengan menghancurkan dinding dan berkata, “Hei” sudah keterlaluan. Mio mulai terlihat putus asa lagi.

Baiklah, bicara tak ada gunanya, jadi aku akan mengulurkan tangan kananku tanpa suara. Sang guru menyeringai dan meraih tanganku.

Dia meremas.

Hah, ini bukan situasi “aduh aduh aduh”.

Dia terus menggenggam tanganku.

Maaf, ini menyeramkan, orang tua.

Seorang lelaki berwajah tegas dengan rambut disisir ke belakang dan wajah tegar tengah memegang tanganku.

Tunggu sebentar! Mungkinkah dia... terlibat di situ?! Ini membutuhkan pelarian segera! Ini di luar keingintahuan intelektual!

"Hmm..."

Rasa dingin menjalar ke tulang belakangku.

"Bisakah kau melepaskannya, kumohon?" pintaku.

Tanganku sudah lemas, terkuras kekuatannya karena rasa takut yang amat sangat.

"Ini sungguh... sesuatu..."

Rasa merinding menjalar ke tulang punggungku.

Aku melirik Mio dan yang lainnya, sambil diam-diam memohon pertolongan.

Aqua dan Eris menyaksikan kejadian aneh itu dengan napas tertahan. Mio menunduk, menciptakan suasana yang sangat canggung di antara kami.

"Untuk pertama kalinya dalam beberapa waktu... ini bagus."

Rasa menggigilku bertambah hebat!

Aku tidak tahan lagi. Aku harus menolaknya dengan tegas.

Patah!!!

"Lepaskan! Tunggu, suara apa itu?"

"Pembalasan ilahi!!!"

Saat aku mencapai batasku dan menarik tanganku dari genggamannya sang guru, aku mendengar suara seperti pembuluh darah yang pecah. Tiba-tiba, angin kencang bertiup, dan sang guru menghilang dari hadapanku.

Hah?

Di sebelah kiriku, Mio gemetar karena kegembiraan, bahunya naik turun.

Ah, dialah yang berteriak “balas dendam ilahi.” Dia memegang kipas di satu tangan.

Oh! Dia pasti menampar orang mesum itu dengan itu! Dan karena aku tidak bisa melihatnya, dia pasti tertembak keluar melalui lubang di dinding yang dia buat.

Aku bertanya-tanya apakah dia masih hidup. Mungkin saja. Orang-orang seperti dia tidak akan mudah menyerah.

“Tuan!!!” teriak Aqua dan Eris serempak. Mereka menyelip melewati, suara mereka selaras, saat mereka mengejar tuan mereka melalui lubang di dinding.

“Wah—” Mio mulai bicara.

“Apa?”

“Aku tidak pernah punya kesempatan untuk sedekat itu dengan Tuan Muda selama itu! Dasar kurang ajar! Tiga puluh dua detik penuh dengan Tuan Muda!”

Menakutkan!

Kamu juga menakutkan!

Seorang pria kekar, mencurigakan, dan seorang yandere dengan nafsu makan yang rakus.

Sungguh pilihan yang brutal. Jika ini adalah eroge, saya akan dengan yakin menghindarinya, bahkan jika game tersebut sangat populer.

Untuk saat ini, saya tidak ingin memikirkan apa pun.

Aku memutuskan untuk tidur dengan tenang sampai jamuan makan. Mungkin itu satu-satunya cara agar aku bisa memulihkan kewarasanku. Aku tidak yakin apakah aku bisa tidur nyenyak, tetapi aku akan berusaha sebaik mungkin.

???

Aku telah menemukan keberadaan yang sangat membingungkan. Sepertinya mereka mencurigaiku, dan aku tidak salah. Aku telah berada di antara spesies langka ini untuk sementara waktu, tetapi aku belum pernah bertemu makhluk seperti mereka sebelumnya. Anak laki-laki bertopeng dan wanita berpakaian hitam... Tak satu pun dari mereka adalah hyuman biasa. Mungkinkah merekalah yang selama ini aku cari?

Saya meragukannya, tetapi jika memang demikian, kewajiban saya kepada orang lain akan berakhir. Tujuan saya yang sebenarnya akan menjadi prioritas.

Selama pertemuan terakhir kami, aku merasakan ketidaknyamanan yang menunjukkan bahwa kekuatanku yang biasa mungkin tidak bekerja pada mereka. Aku mungkin perlu meninggalkan wadaku dan menghadapi mereka dalam wujud asliku. Mengenai komunikasi, itu tidak perlu. Aku tidak pernah menjalin kemitraan sejati dengan wanita itu; jika ada, aku hanya memanfaatkannya. Campur tangan apa pun darinya tidak akan diterima.

Bagaimanapun, saya sudah mulai tertarik pada keduanya. Saya harus menjadikan mereka sebagai subjek percobaan saya.

Aku sudah memahami kemampuan para raksasa hutan dan tidak lagi membutuhkan mereka. Mereka tidak berharga. Akhirnya, setelah sekian lama, aku mungkin menemukan petunjuk tentang makhluk yang kucari. Setelah perjamuan, aku akan bertindak. Anak laki-laki bertopeng dan wanita berpakaian hitam... Sungguh malang bagi mereka untuk berpapasan denganku.

Mio

Aku berencana untuk menikmati waktu tenang di hutan bersama Tuan Muda, tetapi kami diganggu oleh para hyuman dan raksasa hutan ini. Itu menyebalkan. Meskipun merupakan berkah untuk mencicipi darah Tuan Muda—mimpi yang menjadi kenyataan—terlalu banyak hal yang merusak suasana hatiku!

Para tetua desa yang menatapku dan Tuan Muda dengan kasar akhirnya menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan mereka yang membosankan (yang sebagian besar ditangani oleh Tuan Muda). Kupikir kami bisa beristirahat di kamar yang mereka sediakan, tetapi kemudian dua pemandu yang tidak berguna mulai mengoceh tentang tuan mereka dan tempat-tempat yang ingin mereka tunjukkan kepada kami. Nama-nama mereka membingungkan dan menyebalkan. Semuanya sangat mengganggu.

Seorang pria lemah pucat dengan aura samar muncul dan masuk ke dalam percakapan. Dan kemudian! Bahkan guru pemandu yang tidak berguna pun muncul!

Bahkan aku hanya pernah menyentuh Tuan Muda paling lama tiga puluh satu detik! Ah, waktu itu, aku dengan lembut melingkarkan tanganku di pergelangan tangannya... merasakan hangatnya denyut nadinya... Aku sangat bahagia...

Tetapi!!!Pria ini berani sekali memegang tangan Tuan Muda tanpa malu-malu tanpa melepaskannya!!! Aku menahan diri semampuku. Aku ingat betul Tuan Muda menyuruhku untuk menghindari kekerasan. Namun, dia tidak bisa mengharapkanku untuk menahan diri selamanya.

Jika dalam waktu tiga puluh detik, aku bisa memaafkannya dengan setengah membunuh nanti. Jika tiga puluh satu detik, aku bisa memaafkannya dengan pengalaman hampir mati. Tiga puluh dua detik, sih? Mati saja. Tidak mungkin aku bisa menoleransi itu. Tentu saja. Itu kebenaran mutlak. Tiga puluh dua detik pantas untuk kematian yang cepat.

Tubuhku bergerak secara refleks, mungkin lebih cepat dari yang kubiarkan. Tuan Muda memarahiku, berkata, "Kau tidak memikirkan apa yang akan terjadi jika aku terus memegang tangannya, kan?" Oh, caranya dia mengatakan "kau"...

Aku bermaksud membunuh orang cabul itu, tetapi mengingat kehadiran Tuan Muda membuatku salah menilai kekuatanku, dan aku gagal. Namun, itu sedikit mencerahkan suasana hatiku.

"Mio, aku mengandalkanmu," katanya kemudian. Tuan Muda memberiku tugas untuk menyelidiki sesuatu. Aku akan berurusan dengan pria itu nanti. Tuan Muda dan aku akhirnya bisa berdua dan semua hama sudah hilang, jadi aku tidak bisa menahan rasa kecewa karena diminta meninggalkannya, tetapi tugas yang diminta kepadaku itu menarik. Aku menyelinap ke dalam bayangan dan mulai menyelidiki desa kecil itu. Menyelinap dan mengumpulkan informasi tanpa diketahui itu menyenangkan.

Dalam ingatan Tuan Muda, ada adegan di mana orang-orang menggunakan perangkat aneh untuk menghindari sinar merah saat menyusup ke suatu tempat! Saya selalu ingin mencobanya. Suatu hari nanti, saya ingin pergi mencari harta karun dunia bersama Tuan Muda...Oh, tapi saat ini, aku sedang menjalankan misi untuknya.

Dia benar-benar mengerti aku dengan baik. Kalau saja aku bisa sedikit egois, aku berharap dia lebih memperhatikan "keinginan"-ku yang lain. Tapi itu bisa menunggu..

Akhir-akhir ini, Tuan Muda sepertinya sedang terburu-buru. Ketika dia memanggilku hanya dalam situasi seperti ini, itu membuatku merasa sedikit... sedih.

Sedih? Kenapa? Aku seharusnya senang “dimanfaatkan” oleh Tuan Muda dalam situasi apa pun. Ya, aku ada untuknya. Aku ingin melayaninya, memenuhi semua keinginannya. Jadi, kenapa aku merasa sedih?

Jika kau akan menyewa pelacur kota, aku harap kau memanggilku saja. Kau punya Tomoe dan aku di sampingmu, tetapi kau masih membeli wanita manusia. Apakah itu berarti kau pikir kami lebih rendah dari mereka? Aku benci itu. Benar-benar benci itu.

Sejak aku mengambil wujud manusia ini, aku punya banyak hal untuk dipikirkan. Aku yakin aku akan memahami perasaan ini setelah aku cukup mempelajarinya. Fokus, fokus. Saatnya untuk memfokuskan kembali dan menemukan targetku.

-Di sana.

Mudah bagiku. Menemukan satu dari empat orang yang datang ke ruangan tadi. Si cabul yang bertahan selama tiga puluh dua detik. Melihatnya lagi, aku masih ingin membunuhnya... tapi aku harus menahan diri.

Tuan Muda menyadari sesuatu yang aneh tentang dirinya, tetapi dia tampaknya tidak menyadari apa yang terjadi ketika dia menjabat tangannya. Dia mungkin merasakannya tetapi mengabaikannya karena hal itu tampak begitu tidak penting. Orang cabul itu telah pergi bersama kedua muridnya yang lemah, mengabaikan mereka, dan ditinggalkan sendirian.

Hm? Kehadirannya telah berubah total... Oh, begitu. Dia dirasuki oleh sesuatu. Itu menjelaskan aura kasar dan tidak menyenangkan itu. Dan dia bahkan tidak menyadarinya. Sungguh menyedihkan.

Kekuatan sihir tanah yang pekat melingkupinya. Baunya dari tempat persembunyianku membuat mulutku berair.

Aku belum pernah mencicipi hal seperti itu sejak aku mulai mengikuti Young Master, tetapi tubuhku mengingat rasanya saat aku masih menjadi laba-laba.

Ya... Itu pasti lezat. Sayang sekali aku tidak bisa memakannya. Itu mungkin mayat hidup. Aku tidak bisa melahapnya tanpa izin Tuan Muda. Bahkan setetes darahnya lebih manis daripada semua kekuatan orang cabul itu. Sama sekali tidak ada bandingannya. Dan aku tidak ingin dimarahi.

Karena bagian mayat hidup hanya tebakan, saya akan tetap melaporkan bahwa dia dirasuki oleh sesuatu.

Tomoe berkata jangan mencampuradukkan spekulasi dengan laporan. Berikan pendapatku hanya jika Tuan Muda memintanya. Baiklah, cukup tentang si cabul. Satu lagi. Mari kita lanjutkan ke si raksasa hutan pucat.

Dari kegelapan ke kegelapan. Baik siang maupun malam, selalu ada kegelapan di desa dan kota hyuman, dan aku bisa bersembunyi di bayangan terkecil. Tidak ada yang memperhatikan gerakanku. Tuan Muda mungkin berpikir raksasa hutan bisa diam-diam dan sangat cakap dalam pertempuran, tetapi itu jauh dari kebenaran. Aku bisa melahap mereka semua tanpa suara, tanpa pernah menampakkan diriku. Tuan Muda terlalu baik; dia pasti mencoba melihat kebaikan dalam diri mereka. Mereka semua lebih lemah dari si cabul, hanya hama tingkat petualang rendahan...

"Apa..."

Oh.

Sepertinya aku benar untuk mengambil tindakan pencegahan terhadap mereka yang mungkin menggunakan mantra deteksi. Benang hitam tak kasat mata yang telah kusebarkan ke seluruh desa menangkap sesuatu. Dengan ini, aku dapat mendeteksi dan menghindari teknik penginderaan mereka sebelumnya. Kedengarannya seperti percakapan. Mungkinkah itu Telepati? Penemuan yang tak terduga. Saya tidak menyangka itu bisa digunakan dengan cara ini. Mari kita dengarkan apa yang mereka katakan!

I-Ini menguping! Ah, pertama kalinya aku menguping. Sungguh mengasyikkan.

"... Tuan, setengah dari para tetua cenderung bekerja sama dengan para iblis. Pelemahan penghalang kuno tampaknya berjalan baik bagi kita."

"Penghalang naga, kalau tidak salah?"

"Itulah yang telah diberitahukan kepada kami. Kami tidak yakin dengan sifatnya yang sebenarnya, tetapi itu jelas di luar apa pun yang dapat kami tiru."

"Saya tertarik, tetapi penghalang itu bisa menunggu. Jadi, keberadaan desa terancam terbongkar, dan hubungan antagonis kita dengan para hyuman mungkin menjadi publik?"

Seorang pria dan seorang wanita. Sepertinya pria itu melapor kepada wanita itu. Sihir ini... Pria itu pastilah raksasa hutan pucat. Aku tidak mengenali wanita itu. Setidaknya, dia bukan orang yang kukenal.

"Dalam dua bulan—tidak, satu bulan—raksasa hutan akan berjanji bekerja sama dengan Raja Iblis. Aku sendiri yang akan memimpin mereka."

“Adonou, sungguh bisa diandalkan. Aku punya harapan tinggi.”

“Ideologi iblis yang kau bagikan padaku... Itulah satu-satunya cara untuk menyelamatkan semua manusia setengah dan merendahkan para hyuman yang sombong. Bersatu di bawah panji itu adalah kehormatan terbesarku!”

“Kekuatan raksasa hutan sangat dihargai oleh Yang Mulia. Tentu saja, sebagai jenderal iblis, saya juga menghargainya. Tugasmu hampir selesai, tetapi langkah terakhir adalah yang paling penting. Jika kamu ceroboh dan mengabaikan dasar-dasarnya, semuanya akan sia-sia.”

“Serahkan saja padaku.”

“Aku menantikan hari saat kau menuntunku ke ibu kota. Selamat tinggal untuk saat ini.”

“Ya, permisi.”

Raja Iblis dan seorang jenderal iblis. Jadi, mereka adalah iblis. Kupikir para hyuman dan iblis sedang berperang... Mereka berencana untuk merekrut para raksasa hutan ke dalam pasukan iblis. Itu berarti si pucat itu terhubung dengan para iblis. Apakah orang yang berbicara itu bagian dari pimpinan iblis? Aku tidak yakin seberapa tinggi pangkat seorang jenderal iblis, jadi aku akan melaporkannya sebagai seseorang yang berhubungan dengan para iblis. Aku harus memberi tahu Tuan Muda tentang hal ini. Ayo kembali. Aku tidak ingin membuatnya menunggu.

Aku sudah mengumpulkan banyak informasi dari kedua target. Lumayan untuk misi penyusupan dan penyadapan pertamaku, kalau boleh kukatakan sendiri!

“Mio, kamu cepat sekali.”

Sebelum aku sempat menampakkan diri saat kembali, Tuan Muda berbalik menghadapku. Dia waspada terhadap ogre hutan yang menguping dan berbicara kepadaku melalui Telepati. Aku membalasnya dengan ramah.

Bagi saya, Tuan Muda berbeda. Mungkin karena hubungan tuan-pelayan kami, tetapi itu tidak masalah.

“Saya menyelidiki keduanya,”Kataku.

“Bisakah kamu segera melapor?”

“Orang mesum itu tampaknya dirasuki oleh sesuatu. Aku merasakan sihir bumi, jadi itu mungkin binatang ajaib atau monster tipe bumi.”

“Kerasukan... Seperti hantu, maksudmu? Bagaimana dengan Adonou?”dia bertanya.

“Raksasa hutan itu berhubungan dengan para iblis. Sepertinya mereka ingin para raksasa hutan bekerja sama dengan mereka.”

“Iblis... Jadi, mereka telah memperluas jangkauan mereka ke Wasteland, dan sekarang ke Desa Ogre Hutan...”

Tuan Muda tampak berpikir keras. Sesaat aku bertanya-tanya apakah aku harus menyebutkan mayat hidup. Namun, dia tidak bertanya, jadi aku tidak ingin melangkah terlalu jauh. Selain itu, apa pun rencana yang sedang dimainkan, Tuan Muda dapat menyelesaikan semuanya dengan lambaian tangannya. Tak seorang pun dari orang-orang ini yang dapat mengancamnya—tidak si lemah itu, tidak Aqua, tidak Eris, tidak si cabul, tidak si pucat itu. Tak seorang pun di desa ini yang menjadi ancaman bagi Tuan Muda. Begitu mereka melihat bahkan sebagian kecil dari kekuatannya, permusuhan bodoh apa pun akan lenyap seperti kabut.

“Terima kasih, Mio. Maaf, tapi bisakah kau berpura-pura sakit dan tidak ikut perjamuan? Aku ingin kau pergi ke Demiplane dan membawa Tomoe ke sini.”

“Aku tidak keberatan, tapi tidak bisakah kau memanggil Tomoe lewat Telepati?” Saya bertanya.

“Sebenarnya, aku telah mengirim tiga petualang yang menerobos masuk ke hutan ke Demiplane. Tomoe yang mengurus mereka, tapi aku butuh dia di sini. Aku berharap kau bisa melindunginya sebentar. Aku akan membuka gerbang ke Demiplane sekarang juga.”

“Baiklah. Aku akan segera pergi.”

Meninggalkan Tuan Muda sendirian bukanlah hal yang berbahaya. Dengan keyakinan itu, aku menerima permintaannya. Agak mengecewakan bertukar tempat dengan Tomoe, tetapi begitu aku kembali, aku akan dapat menikmati pemandangan itu lagi. Berurusan dengan petualang manusia biasa seharusnya tidak membutuhkan banyak usaha. Aku meninggalkan ilusi diriku di tempat tidur kalau-kalau ada yang melihat ke dalam ruangan, lalu kembali ke Demiplane.

※※※

Perjamuan yang diselenggarakan para raksasa hutan merupakan acara yang meriah, dipenuhi tarian indah di bawah cahaya lembut lampu ajaib.

Sampai akhirnya, guru Aqua dan Eris tiba-tiba pingsan, tubuhnya mengeluarkan asap hitam. Dari asap itu muncul sosok kerangka yang menyerupai malaikat maut—tanpa sabit.

Kepanikan menyebar di antara kerumunan, dan sosok itu berjalan menuju Adonou. Saat sosok itu mendekat, Adonou mulai melemah, sementara sosok kerangka itu semakin kuat. Sekarang hanya aku yang berdiri di jalannya, para raksasa hutan di belakangku mengawasi dengan ketakutan.

“Serius? Tepat saat kupikir kutukannya sudah berakhir, sekarang kita harus berhadapan dengan mayat hidup. Sekadar referensi, apakah dia masih hidup?” tanyaku sambil melirik orang yang telah ambruk di hadapanku.

“Jangan bandingkan aku dengan mayat hidup yang lebih rendah seperti hantu,” jawab si kerangka. “Yang ini hanya dikuras habis tenaga hidupnya untuk memfasilitasi manifestasiku, membuatnya tidak bisa bergerak.”

“Mengerti,” kataku, memperhatikan keinginan kerangka itu untuk menjelaskan. “Manifestasi,” ya? Dia tampak cukup bangga akan hal itu.

Dari penampilan kerangka itu saja, jelaslah bahwa lawanku bukanlah mayat hidup tingkat rendah. Rangka kerangka mayat hidup itu terbungkus jubah hitam mewah dengan aksen emas, tengkoraknya bersinar dengan cahaya merah-hitam yang menyeramkan. Kerangka itu memegang tongkat berhias yang disematkan batu permata. Kemungkinan besar, itu adalah lich—makhluk yang kekuatannya bisa sangat bervariasi tergantung pada asal usulnya. Jika lich ini adalah sisa dari penyihir yang kuat, dia pasti sangat kuat. Makhluk seperti itu sering memilih untuk menjadi mayat hidup untuk mempertahankan identitas dan pengetahuan mereka, karena takut akan kehancuran melalui kematian.

Pria di kaki lich itu tampak masih hidup—tuan Aqua dan Eris. Dia terbaring di sana, batuk darah dengan ekspresi kesakitan, tampak layu dan terkuras. Aku melihat ke sosok lain yang terkapar di belakang lich. Dengan tatapanku, aku diam-diam menanyakan pertanyaan yang sama tentang apakah dia masih hidup.

“Apakah menurutmu dia terlihat hidup?” Respons lich yang diajukan sebagai sebuah pertanyaan, jelas merupakan sebuah jawaban.

“Mengapa kau membunuh yang ini?” tanyaku.

“Dia pengganggu, terlibat dalam hubungan gelap dengan wanita menyebalkan. Dia menjadi penghalang, jadi aku menyingkirkannya,” jawab lich.

“Jadi, ini konflik internal?” tebakku.

“Tidak. Aku tidak punya sekutu.”

Jadi, hanya hubungan yang saling menguntungkan, tidak lebih. Saya bisa melihat orang seperti apa dia.

“Apa yang kamu inginkan?” tanyaku.

“Kamu. Dan gadis yang bersamamu, meskipun dia tidak ada di sini sekarang.”

“Jadi, akulah targetnya... Aku tidak ingat melakukan apa pun yang bisa menimbulkan dendam.”

“Kau banyak bertanya, Nak. Bahkan saat menghadapi racunku, kau tidak gentar. Menarik.”

Miasma. Jadi, itulah yang dimaksud. Itu jelas bukan sesuatu yang ingin Anda hirup dalam waktu lama—asam, memuakkan, dan penuh dengan sihir.

“Jika masalah datang menghampiriku, aku bisa mengatasinya,” jawabku.

Jujur saja, ini mungkin lawan termudah yang pernah saya hadapi.

Sebenarnya, aku punya daya tahan yang luar biasa terhadap sihir. Aku pernah khawatir tentang mantra yang memengaruhi status, jadi aku bertanya kepada sekelompok orang yang berpengetahuan—Tomoe, Mio, dan para orc, serta para arach. Mereka semua tampak bingung, bertanya-tanya mengapa aku begitu khawatir tentang sihir semacam itu.

Tomoe, Mio, dan yang lainnya telah membombardirku dengan setiap mantra yang dapat mereka pikirkan—ilusi, pengurusan jiwa, kelumpuhan, dan racun mematikan. Namun, tidak ada yang terjadi; aku tetap tidak terpengaruh.

Saat aku bertanya pada Tomoe kenapa mereka mencoba mantra berbahaya seperti itu padaku tanpa ragu-ragu, dia menjawab bahwa mereka tahu itu tidak akan berhasil, jadi mereka sudah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

“Jika kamu menuangkan air atau menambahkan garam ke lautan, itu tidak akan mengubah apa pun,” kata Tomoe. Dengan kekuatan sihir yang sangat besar, seseorang praktis kebal terhadap mantra semacam itu. Mengubah rasa air dalam cangkir itu mudah, tetapi bagaimana dengan lautan? Tidak semudah itu.

“Aku punya beberapa pertanyaan untukmu, jadi aku tidak akan membunuhmu,” kataku pada lich.

Kerangka itu mungkin memiliki beberapa teknik mematikan. Sayangnya bagi lich, saya juga punya pertanyaan. Mayat hidup ini tampak seperti karakter langka dengan pengetahuan khusus dalam ilmu sihir dan telah menyebutkan sesuatu tentang seorang wanita.

Sebenarnya, jika aku menggunakan Sealing Magick Realm, yang mematikan semua sihir, lich akan terjebak. Bahkan Tomoe dan Mio tidak bisa menggunakan sihir di bawah pengaruhnya. Jika aku menyegel sihir lich, mungkin ia akan langsung binasa. Tapi itu terasa berlebihan. Lagipula, aku tidak ingin mengakhiri semuanya secepat itu.

Anehnya, saya jadi ingin menikmatinya sedikit. Ini pertama kalinya saya merasa bersemangat setelah bertempur.

“Kerangka berubah, bertanya padaku, ya? Membuatku merinding,” kataku.

“Oh? Kau mengerti siapa aku?” tanya lich.

“Aku paham kalau kau meninggalkan kemanusiaanmu melalui ilmu sihir untuk mengejar ilmu pengetahuan dan sihir, kan?”

“Hampir saja. Aku lich,” katanya, dan tawanya terdengar seperti tulang yang bergesekan. “Kau mengenalku, jadi aku harus mengenalmu. Maukah kau menjawab pertanyaanku?”

“Aku? Aku hanya manusia.”

Secara tegas, itu mungkin tidak sepenuhnya benar. Namun, saya lahir dan dibesarkan di dunia itu. Saya tidak akan meninggalkan istilah “manusia”.

Kesombongan lich itu tampak goyah. Cahaya yang berkedip-kedip di rongga matanya berkilauan dengan sesuatu—campuran kegilaan dan rasa ingin tahu. Meskipun matanya hanya titik-titik yang bersinar, niatnya jelas.

“Manusia... Nama ras kuno yang merupakan nenek moyang para hyuman saat ini.”

“Begitulah yang kudengar.”

“Kau bukan Grant, begitulah. Namun, manusia tetap berada di luar pemahamanku. Jika manusia adalah makhluk yang melampaui Grant, maka tampaknya aku bercita-cita menjadi salah satu dari kalian.”

“Grant”? Apa itu? Aku belum pernah mendengar istilah itu. Apakah dia bermaksud menjadi manusia jika itu melampaui sesuatu yang disebut Grant?

“Saya ingin sekali mempelajari tubuh dan pikiran Anda,” lanjutnya.

“Tunggu dulu. Apakah Grants spesies yang lebih tinggi dari manusia? Apakah kau ingin berevolusi atau bereinkarnasi menjadi makhluk yang lebih unggul, karena kau telah meninggalkan kemanusiaanmu?” tanyaku.

“Apakah itu aneh?”

“Menurutku itu tidak perlu, mengingat wujudmu saat ini mungkin memberimu kehidupan abadi. Bukankah itu yang kau butuhkan untuk menekuni ilmu pengetahuan dan ilmu sihir?” balasku.

“Kau bijak. Dan berbahaya. Sayang sekali; seandainya aku bertemu denganmu saat aku masih hidup, aku ingin mengobrol lebih banyak,” kata lich.

“Banyak yang telah aku alami,” jawabku.

Dalam game, novel ringan, dan manga.

Lich itu tidak menjawab pertanyaanku secara langsung. Apakah dia berencana untuk mengakhiri ini sekarang? Lich itu mengangkat tongkatnya dan mulai melantunkan mantra dalam bahasa sihir yang belum pernah kudengar sebelumnya.

Di belakangku, para raksasa hutan tampak rentan, melemah karena racun.

“Jika kamu menghindar, mereka tidak akan selamat. Sebaliknya, kesadaran dan kebebasan fisikmu hanya akan dibatasi,” katanya. Nyanyiannya singkat dan efisien—jelas merupakan pekerjaan seorang spesialis!

Berkat Tomoe dan Mio, mungkin rasa takutku telah berkurang. Atau mungkin karena ini adalah kontes ilmu sihir, bidang yang ku kuasai. Anehnya, aku merasa tenang.

“Selamat tinggal, manusia. Jadilah sumber makanan bagi pengetahuanku,” kata lich.

“Sayangnya, saya tidak bisa,” jawab saya.

Entitas-entitas yang menyerupai jiwa mulai berkumpul di sekitar lich, menyatu di ujung tongkatnya. Mereka tampak seperti gumpalan mochi, dan sesaat, aku merasa ingin memakannya. Dilihat dari nyanyian lich, itu menyalurkan dendam dari jiwa-jiwa yang berputar-putar. Ketika sudah terbentuk sepenuhnya, roh-roh yang menyerupai manusia ini melesat ke arahku sebagai satu kesatuan, dengan ekspresi jahat di wajah mereka.

Karena desa ini berada di hutan Wasteland, pastinya banyak sekali dendam manusia di sini.

Jiwa besar gabungan itu, yang kini melaju kencang, menyerangku—hanya untuk dihentikan oleh tanganku yang terentang. Aku tidak yakin apakah lich itu dapat melihat ini, siluetnya dikaburkan oleh mantra, tetapi mungkin ia akan curiga bahwa aku tidak terlempar ke tanah, setelah terkena serangan langsung.

Jiwa itu berhenti di hadapanku, tanpa menimbulkan bahaya apa pun. Baiklah, saatnya bagi Tuan Lich untuk merasakan sakitnya. Tampaknya pengetahuannya luas dan mungkin berguna, jadi mari kita manfaatkan sebaik-baiknya.

"#\$%&..." aku bernyanyi.

Kegelapan, lahaplah sampai aku memberi perintah sebaliknya.

Sebuah nyanyian yang sangat pendek dan padat.

"Guh! Bahasa apa ini?" tanya lich sambil menggeliat tidak nyaman.

Beberapa bentuk seperti gigi hitam menyerbu jiwa yang telah kutangkap dengan tanganku. Jumlah mereka berlipat ganda dengan cepat, melahap massa pucat dan bercahaya itu.

"Apa... Apa ini?" gumam lich itu, tercengang.

Itu adalah bentuk erosi magis menggunakan sihir hitam. Bukan jenis trik yang digunakan Mio, tetapi metode yang tidak efisien—mengganggu sihir lawan yang sudah selesai.

Itu adalah teknik yang sering dianggap tidak ada gunanya oleh mereka yang terlalu memikirkan banyak hal.

Mereka tidak mengerti—saya memiliki kekuatan magis yang melimpah! Ketidakefisienan adalah kekuatan saya!

Anda tidak menyangka semuanya akan berakhir semudah ini, bukan, Tuan Lich?

Ayo, coba dan pertahankan dirimu...

"Guh!!!"

Kepala lich itu tersentak ke samping, seolah-olah dihantam oleh kekuatan yang tak terlihat. Di tempat kepalanya berada, bekas gigitan hitam kini tetap ada, melayang di udara.

“U-Uwoooooaaaahhh?!”

Menyadari gigi hitam yang melahap jiwa sebelumnya kini menyerang lich, ia segera mengeluarkan mantra pertahanan, membentuk penghalang. Meskipun berteriak keras, ia tampak sangat tenang, yang awalnya kukira panik.

Gigi-gigi gelap itu menyerbu penghalang, menggerogotinya dengan rakus.

“Mantra apa ini?” teriak lich. “Aku belum pernah melihat yang seperti ini! Bagaimana bisa mantra ini menembus penghalangku dengan mudah?! Bahasa canggih macam apa ini...?”

“Ini seperti membeli satu sen seharga seratus dolar,” kataku. “Aku yang dulu tidak akan pernah melakukan hal seperti ini.”

“Penyebaran mantraku tidak bisa mengimbangi! Jangan menyerbu! Menjauhlah!”

Sungguh cara yang tidak sedap dipandang untuk mewujudkan mantra. Melahap segalanya dengan gigi hitam tampaknya lebih seperti sesuatu yang akan dia gunakan. Saya ingin percaya bahwa itu hanyalah sifat mantra, tidak dipengaruhi oleh kepribadian saya. Tentu saja, saya tidak berniat untuk memverifikasi ini nanti. Beginilah cara kerja mantranya.



“Sihirku sedang dilahap?! Tidak mungkin!” seru lich tak percaya saat gigi-gigi gelap itu menelannya, sepenuhnya menutupi sosoknya.

“Ini tidak mungkin terjadi! Mantra aneh ini tidak mungkin ada!” Suaranya bergema karena putus asa.

“Berhenti! Jangan makan aku! Aku akan menjadi Grant—”

Tidak peduli seberapa keras ia berjuang, ia tidak dapat menghentikan serangan gigi-gigi hitam yang tak henti-hentinya. Bahkan aku tidak dapat menghentikan mantra yang telah kumulai.

“G-Grant...” Suaranya memudar, menandakan bahwa akhir sudah dekat.

“Aku menghilang. Tidak, aku tidak mau...!”

Dalam sekejap, semua kekuatan sihir lich itu terkuras habis, dan aura jahatnya pun sirna. Jubah mewahnya, yang dulu dipenuhi sihir, kini tinggal kain compang-camping yang menempel di kerangkanya. Ia jatuh berlutut, tak mampu bergerak, karena gigi-giginya terus menggerogotinya. Racun yang dipancarkannya pun lenyap.

“Serangan presisiku sempurna, diasah melalui pertempuran yang tak terhitung jumlahnya. Aku tidak akan membunuhmu,” kataku.

Biasanya, kehilangan semua kekuatan sihir akan menyebabkan seseorang pingsan, tetapi bagi lich, itu sama saja dengan kehancuran. Kemampuannya untuk bergerak hanya bergantung pada energi sihirnya. Keberadaannya kini berkurang drastis.

Sang kerangka, yang dulunya merupakan lich yang tangguh, kini mengalami kejang-kejang, karena kehilangan sumber kekuatannya. Apakah saya sedikit berlebihan? Bahkan bagi saya, itu terasa tidak seperti biasanya.

Sambil menatap makhluk yang gemetar dan tak berdaya ini, aku tak dapat menahan perasaan sedikit puas, meskipun melampiaskan kekesalanku dengan cara seperti itu bukanlah gayaku yang biasa.

Tomoe

Saat saya tiba untuk menjemput Tuan Muda, keheningan yang tidak biasa menyelimuti udara.

Apakah Tuan Muda melakukan sesuatu yang mencolok lagi? Saya sudah lama menantikan untuk menikmati hidangan sederhana berupa nasi dan sup miso, dengan pedang yang dibuat oleh para perajin terampil kami di Demiplane sebagai lauk. Setelah keinginan ini terpenuhi, saya berencana untuk memastikan Tuan Muda memulai harinya dengan sarapan nasi, meskipun dia bilang dia baik-baik saja dengan roti.

Anehnya, dia memanggilku dengan sangat mendesak, membuatku tidak punya pilihan selain menuruti perintahnya. Aku telah mendelegasikan perawatan para hyuman yang kami bawa kepada para orc, membebaskan diriku untuk melakukan tugas-tugas lain.

“Aku memang berencana untuk menempatkan para ogre hutan di Demiplane, jadi waktu ini sangat tepat,” gerutuku dalam hati.

Mengikuti pandangan orang-orang di sekitarku, aku melihat Tuan Muda dan mayat hidup yang hampir mati (ya, aku mengerti ironinya). Di antara mereka tergeletak raksasa hutan, dengan mayat lain di balik mayat hidup itu. Di belakang Tuan Muda, sekelompok raksasa hutan berdiri membeku, mata mereka terpaku pada tindakannya, ketegangan yang nyata di udara.

Tampaknya Tuan Muda telah menangani mayat hidup ini dengan cara yang sangat mengejutkan, mengejutkan para raksasa hutan. Ini tidak terduga tetapi tidak sepenuhnya mengejutkan. Setelah semuanya beres, saya tahu bahwa diskusi dengan Tuan Muda diperlukan, terutama tentang insiden rumah bordil yang mungkin tidak diketahuinya.

Aku mengenali wajah yang tak asing di antara para raksasa hutan—pemuda yang sama yang kulihat saat pertama kali aku membuat penghalang bagi desa mereka, sekarang sudah jauh lebih tua.

“Kau di sana, kau pasti Nilgistori. Senang melihatmu masih sehat,” aku memanggilnya.

“Memang, aku Nilgistori,” katanya, menatapku dengan tatapan bingung. “Tapi siapa kau? Aku tidak ingat pernah bertemu denganmu.”

Kasar sekali. Hanya karena penampilanku berbeda, dia tidak mengenaliku? Dasar orang yang tidak tahu terima kasih.

“Kau menangis darah dan memohon padaku untuk mendapatkan Penghalang Mirage. Kau ingin mati?” balasku, kejengkelan terpancar di matakku. Meskipun aku telah berubah sepenuhnya menjadi wujud manusia, sifat nagaku muncul ketika emosiku berkobar.

Melihat perubahan di matakku, lelaki tua itu akhirnya menyadari siapa aku dan menegang. “Sh-Shin-sama!” serunya.

Pengakuannya membuat raksasa hutan lainnya bergerak seolah-olah mereka telah tersadar dari kutukan. Mereka menatapku dengan campuran rasa takut dan kagum.

“Ini Shin-sama, sang Naga Besar! Berlututlah, semuanya! Tundukkan kepala kalian!” perintah Nilgistori, suaranya mengandung wibawa.

Dengan patuh, mereka bersujud di hadapanku, suatu sikap yang menurutku cukup menyenangkan.

Saya berharap penghormatan ini ditujukan kepada Tuan Muda, sementara saya hanya mengamati di sisinya.

Membersihkan tenggorokanku, aku mulai, “Aku datang untuk memasang kembali penghalang—”

“Ooooooooooh!!!” mereka terkesiap serempak.

“—bercanda. Aku datang karena dipanggil olehnya,” aku menjelaskan, sambil menunjuk ke arah Tuan Muda. Para raksasa hutan tampak bingung dengan pernyataanku.

Dasar bodoh! Buat apa aku repot-repot menjaga penghalang desamu tanpa diminta?

Para raksasa hutan mulai mengungkapkan ketakutan mereka dengan suara yang bersahutan, memecah kesunyian.

“Shin-sama, kami takut akan keselamatan kami! Sebelumnya, asap hitam aneh keluar dari salah satu rekan kami, berubah menjadi lich yang menyerang kami dengan ganas!”

“Lich dikenal karena kehebatan sihirnya yang luar biasa dan penguasaan ilmu nekromansi! Mereka adalah ancaman yang tangguh!”

“Tetapi orang itu mengatasinya dengan mantra yang lebih mengerikan dan aneh!”

“Tolong lindungi kami!”

Para tetua, atau mereka yang tampak berwenang, menyampaikan situasi satu per satu. Orang-orang yang merepotkan—mereka seharusnya menunjuk satu juru bicara.

Ketakutan mereka menunjukkan bahwa mereka yakin Tuan Muda akan menjadi target mereka selanjutnya, mungkin karena mantra yang tak terduga kuat yang telah ia gunakan.

“Apa yang kau rencanakan padanya?” tanyaku.

“Hah?”

“Mengingat betapa takutnya kamu, kamu pasti memendam niat buruk atau permusuhan terhadapnya, kan?”

Memang, mereka pasti menyembunyikan sesuatu, yang mungkin membuat mereka takut Tuan Muda akan berbalik melawan mereka setelah dia berurusan dengan lich itu.

“Dia masuk tanpa izin ke hutan kami dan menemukan tanaman langka. Menurut hukum kami, itu adalah kejahatan yang dapat dihukum mati. Setelah orang-orang kami kalah dalam pertempuran, kami mengundangnya ke desa kami sehingga kami dapat mengeksekusinya secara diam-diam selama pesta,” seorang tetua mengaku.

Eksekusi pernah menjadi hukuman paling berat di antara para raksasa hutan.

“Kau sudah kehilangan banyak kewaspadaanmu, Nilgistori,” kataku.

“A-Apa maksudmu?” Nilgistori tergagap.

“Sejak awal aku selalu menyebut ‘dia’. Beranikah kau mengacungkan pedangmu pada seseorang yang berhubungan denganku?” tantangku.

Desahan kolektif dari para raksasa hutan mengonfirmasi keterkejutan mereka.

“Saya datang ke sini untuk menjemputnya. Untuk menjemput Tuan Muda,” jelasku.

“A-Apa katamu?!” Suara Nilgistori bergetar, kepercayaan dirinya yang sebelumnya goyah. Dia seharusnya sudah menyadari apa arti wujud manusiaku sekarang.

“Ah, Tomoe. Waktu yang tepat,” sela Tuan Muda, menyadari kehadiranku. Sepertinya aku telah melewatkan momen yang tepat untuk masuk saat aku berhadapan dengan para raksasa hutan.

“Lebih tepatnya, ‘asosiasi’ bukanlah kata yang tepat. Sebenarnya, aku miliknya—” Aku membungkuk kepada Tuan Muda sebelum berbalik untuk berbicara kepada para raksasa hutan yang tercengang.

“Saya Mako—pengikut Raidou-sama.”

Dan dengan pengungkapan itu, Nilgistori pingsan.

※※※

Aku telah dijadwalkan untuk menjalani hukuman raksasa hutan yang dikenal sebagai “Eksekusi Pohon.” Para raksasa hutan, yang sekarang meminta maaf dengan sungguh-sungguh, telah mengungkapkan rencana mereka untuk mengeksekusiku malam itu. Mereka bermaksud melumpuhkan target mereka dengan tarian dan lagu-lagu yang mempesona—yang memang memikat—sebelum melaksanakan hukuman itu. Kegigihan niat mereka untuk mengeksekusiku, bahkan setelah kekalahan awal mereka, sungguh mengkhawatirkan.

Saya tidak menyadari betapa gawatnya situasi saya.

“Oh! Kalian benar-benar luar biasa bisa menghidupkan kembali hukuman seperti itu,” kata Tomoe, menyadari apa yang disebut Eksekusi Pohon ini. Nada suaranya menunjukkan bahwa itu adalah peninggalan praktik kuno.

Kalau dipikir-pikir, aku jadi malu. Aku berasumsi bahwa setiap petualang yang menemukan keberadaan raksasa hutan sudah dihabisi. Aku tahu cerita tentang orang-orang yang masuk ke desa, tetapi aku tidak mau repot-repot menyelidikinya dengan benar.

Di dekat alun-alun tempat pesta diadakan, ada sebuah gubuk kecil yang digunakan sebagai penjara, menampung beberapa hyuman.

Keesokan paginya, saya dibawa ke tempat eksekusi dan dihadapkan dengan kenyataan pahit tentang Eksekusi Pohon. Dan mereka berani menyebut ilmu hitam saya, yang menghabiskan mana yang saya gunakan, “menjijikkan.”

Nama “raksasa hutan” kini tampak sangat tepat.

Sebelum kunjungan ini, saya menganggap mereka sebagai penjaga hutan, seperti peri yang hidup dalam harmoni dengan alam. Desa itu tampak seperti tempat yang indah, tanpa jejak pelanggaran masa lalu mereka terhadap roh dan tanaman.

Saya telah keliru.

Istilah “kehutanan” dengan tepat menggambarkan pandangan mereka terhadap hutan sebagai sumber daya yang harus dikelola, bukan untuk dihormati atau dicintai. Berinteraksi dengan suara-suara hutan—berkomunikasi atau bahkan mendengarkan—dianggap sebagai sesuatu yang kontraproduktif terhadap tugas mereka. Mirip dengan bagaimana bercakap-cakap dengan ternak atau sayuran yang ditanam di pertanian akan dianggap sebagai hambatan, bukan manfaat.

Lalu ada Eksekusi Pohon. Sekarang sulit untuk melihat mereka sebagai penjaga atau peri.

Di hadapanku terbentang hutan yang luas dan teratur, tidak tumbuh secara alamiah, tetapi ditanam dengan cermat—seperti perkebunan. Setiap pohon kuat, tidak ada yang rapuh atau rusak.

Di bawah pepohonan, tanahnya aneh, menyerupai Tanah Terlantar tandus yang pernah kulalui di Ujung Dunia. Dalam keadaan normal, lingkungan ini tidak mungkin mendukung pertumbuhan pohon.

“Ini Eksekusi Pohon?” tanyaku, terkejut dengan kesopanan nada bicaraku sendiri.

Seorang tetua mengganggu diam-diam sebagai tanda konfirmasi.

“Semua ini...” Keterkejutan itu terasa nyata, tetapi Tomoe dan Mio tampak tidak terlalu terpengaruh—Tomoe mungkin sudah familier dengan hal itu, sementara reaksi Mio menunjukkan kepekaannya berbeda dengan kepekaanku sebagai orang asing di dunia ini.

Eksekusi Pohon adalah hukuman mengerikan yang menggunakan keterampilan efek status unik untuk mengubah target menjadi pohon. Korban akan secara bertahap kehilangan kesadaran dan ingatan mereka seiring berjalannya waktu. Namun, selama bertahun-tahun, mereka akan tetap memiliki akal sehat, yang berarti kerusakan apa pun pada bentuk pohon mereka menyebabkan rasa sakit yang luar biasa—mimpi buruk yang sesungguhnya.

Transformasinya berlangsung hampir seketika, mengubah korban menjadi pohon dalam hitungan detik. Siapakah pohon-pohon ini?

“Mereka adalah orang-orang yang melanggar hukum kehutanan atau merupakan penyusup yang tidak berwenang,” seorang tetua menjelaskan dengan acuh tak acuh.

“Eksekusi Pohon dianggap sebagai seni yang hilang; lagipula, semua orang yang mempraktikkannya telah mati. Namun generasi ini menghidupkannya kembali,” kata sesepuh lainnya. Ia menunjuk ke arah sang guru, yang terhuyung ke depan, ditopang oleh Aqua dan Eris. “Entah melalui garis keturunan yang kuat atau bakat yang luar biasa, sungguh luar biasa siapa pun dapat mencapai level ini sendirian.”

Tomoe mengangguk beberapa kali tanda mengerti.

“Ketika penghalang itu melemah, ras-ras lain mulai menyerbu tidak hanya wilayah hutan yang kami kelola, tetapi juga desa ini. Kami mempercayakan komando militer kepadanya,” lanjut tetua itu, tatapannya tertuju pada sang guru, “dan kami mengeksekusi mereka yang tidak dapat kami usir.”

Jelaslah bahwa guru Aqua dan Eris memegang otoritas militer yang signifikan dalam komunitas ogre hutan.

Dari tatapan orang tua itu, jelas terlihat bahwa mempercayakan dia sendirian sebagai penjaga sudah dianggap cukup—individu yang intens, mungkin terlalu intuitif. Orang-orang seperti dia sering kali menjadi dalang strategis; tipe yang dapat mengalahkan orang lain dengan kecemerlangan taktis semata. Mereka menjadi sekutu yang tangguh. Saya berharap dia bukan tipe yang menyalahgunakan kecerdasannya.

Aqua dan Eris, tampak cemas saat mendukungnya, pasti sangat menghormatinya.

“Saya punya rencana untuk penghalang itu. Tenang saja,” kata Tomoe.

“Terima kasih, Shin-sama. Dengan ini, kita bisa hidup damai lagi, bebas dari ancaman eksternal,” jawab sesepuh lainnya.

Saya tidak ingin berlama-lama di tempat ini. Kami telah menyelesaikan hampir semua yang dibutuhkan di desa mereka.

Aku memberi isyarat pada Tomoe, dan dia mengerti niatku untuk pergi, suasana hatiku pun makin muram.

“Kita berangkat saja? Dan, para raksasa hutan, ingatlah—aku sekarang Tomoe. Jangan membuatku mengulangi perkataanku,” katanya, dengan nada kesal dalam suaranya.

“Ya, Tomoe-sama,” salah satu raksasa hutan menjawab.

Aku mencoba menghilangkan rasa dingin yang menjalar di tulang belakangku. Ini adalah pertama kalinya aku berada di tempat eksekusi, dan itu membuatku merasa sangat tidak nyaman.

Satu pandangan terakhir. Aku melirik setiap pohon, tidak tahu apa yang sebenarnya mereka lakukan—manusia atau bukan manusia. Bahkan ketika aku menggunakan kekuatanku, pohon-pohon itu tidak kembali ke bentuk aslinya. Begitu transformasi itu dipicu, bahkan aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku mengukir fakta ini dalam pikiranku. Dunia ini menyimpan beberapa hal yang mengerikan.

Orang-orang ini menghadapi nasib ini karena kejahatan mereka, dan meskipun kekuatan tersebut mungkin dibenarkan jika digunakan dengan tepat, potensi penyalahgunaannya dalam pertempuran menimbulkan risiko yang tidak dapat dikendalikan.

Kita tidak bisa membiarkannya seperti ini begitu saja.

Saya memutuskan untuk mencari cara untuk membalikkan keadaan ini. Untungnya, saya mendapat bantuan dari mantan laba-laba yang hebat dan kerabatnya, yang ahli dalam pembuatan ramuan, untuk membantu saya.

Master

Aku sama sekali tidak tahu kalau ada lich menyeramkan yang bersarang di dalam tubuhku. Aku tidak menyadari sesuatu yang aneh. Kelelahan dan kekuatan yang kurasakan bukanlah efek samping dari kebangkitan kekuatan Tree Execution. Mungkin makhluk itu sudah ada di sana bahkan sebelum itu. Sekarang, siapa yang bisa memastikannya?

Ternyata Shin, naga yang memasang penghalang di sekitar desa kami, telah membasmi lich itu. Kabut tebal telah menyelimuti lich itu, menghapusnya sepenuhnya. Sihir tingkat tinggi yang tidak meninggalkan jejak miasma... Itu telah menunjukkan kepadaku betapa kuatnya Naga Besar sebenarnya.

Meskipun tubuhku masih lesu, aku berhasil bergabung dengan yang lain di tempat eksekusi keesokan harinya. Sungguh memalukan mengandalkan Aqua dan Eris untuk dukungan, tetapi dengan kekuatan hidupku yang terkuras habis, aku tidak bisa mengeluh. Hidup saja sudah cukup.

Saat aku mencoba untuk tetap santai dengan lelucon, perhatianku tetap tertuju pada dua orang... pria bertopeng dan wanita naga. Dialah yang seharusnya mengalahkan lich dengan teknik yang tidak diketahui. Aku telah mendengar banyak cerita tentang Naga Besar seperti dia sejak kecil.

Tapi orang ini, manusia ini—bagaimana dia bisa memerintah makhluk mengerikan seperti itu? Mengapa dia mengikutinya? Aku tidak dapat memahaminya.

Sejak kembali ke desa, aku terus mengawasi putra tetua, Adonou. Dia bertingkah mencurigakan. Akhir-akhir ini, aku tinggal di desa, menyerahkan tugas pengelolaan dan penjagaan kepada orang lain. Tingkah laku Adonou yang licik, mengintip-intip desa, menegaskan bahwa kecurigaanku tidak hanya ada di kepalaku. Dia tampaknya berhubungan dengan seseorang, tetapi aku tidak dapat mengetahui siapa orangnya.

Lalu tibalah hari itu.

Aqua dan Eris kembali tanpa cedera, bersama para penyusup—pria bertopeng dan wanita berambut hitam. Meskipun tidak menahan diri, anak buahku telah dikalahkan. Akhir-akhir ini, ada beberapa kasus hyuman memukuli prajurit kami dan diundang ke desa. Itu adalah kekalahan pertama bagi Aqua dan Eris, tetapi sekarang kami semua membutuhkan pelatihan super-intensif yang wajib.

Seperti biasa, aku berharap bisa menghancurkan para penyusup di pesta itu dan melemparkan mereka ke penjara bawah tanah, tetapi Adonou telah bergerak. Apakah mereka orang-orang yang pernah dihubungnya? Kupikir begitu, tetapi ternyata bukan. Dia hanya mengajukan beberapa pertanyaan lalu pergi. Alarm palsu.

Di dalam ruangan itu ada Aqua, Eris, dan para penyusup. Murid-muridku tampaknya berniat membawa mereka kepadaku. Kenyataan bahwa mereka bahkan tidak dapat merasakan kehadiranku ketika aku berada tepat di dekat tembok... Mereka pasti akan mendengarnya nanti.

Tunggu. Sekarang aku paham. Orang-orang ini pasti sangat berbahaya jika pengikutku ingin membawa mereka langsung kepadaku dan melewati seluruh pesta itu. Kalau begitu, aku akan mengurus mereka terlebih dahulu. Hasilnya akan sama saja.

“Hei! Kalian para tamu?!” Aku menerobos dinding untuk masuk dengan dramatis. Wanita berambut hitam itu langsung waspada, mengawasi murid-muridku dan aku. Dia kuat. Aku bisa merasakannya. Pria bertopeng itu sudah siap saat mendengar suara benturan itu.

Hmm... Tapi itu tidak akan jadi masalah. Tidak terhadapku.

Sepertinya mereka telah memberikan kesulitan kepada pengikutku, jadi aku akan segera menyelesaikan ini.“Hei, kudengar kau memperlakukan Aqua dan Eris seperti anak-anak?Tidak buruk!”Ayo kita goyangkan!”

Aku menyeringai dan mengulurkan tanganku kepada pria bertopeng itu. Murid-muridku menyadari maksudku, dan aku bisa merasakan ketegangan mereka. Lalu aku menggenggam tangannya erat-erat.

Sudah berakhir.

Eksekusi Pohon, aktifkan. Dia akan berubah menjadi pohon kapan saja sekarang—

Tetapi dia tidak melakukannya.

Aku meremas lebih kuat. Aku bisa merasakan ketakutannya, tetapi tidak terjadi apa-apa.

“Bisakah kau melepaskannya?” tanyanya.

Aku merasakan cengkeramannya melemah.Sedikit lagi... Tapi tidak ada apa-apa.Ini yang pertama. Apa yang terjadi? Ini makin menarik. Jadi, ada kasus seperti ini, ya?

Lalu, tiba-tiba—pukulan keras menghantam wajahku. Sebelum aku menyadari bahwa aku kesakitan, aku sudah melayang. Saat aku terjatuh di udara, air mata memenuhi mataku, aku memegang hidungku. Wanita berambut hitam itu mengayunkan kipasnya. Aku terkena! Aku bahkan tidak melihatnya datang! Aku merasakan lebih banyak pukulan di punggungku saat aku berguling, akhirnya mendarat rata di tanah.

Luar biasa. Wanita itu luar biasa! Siapa dia, yang mampu menyerang dengan begitu cepat meskipun penampilannya?

Selagi aku mendengarkan suara-suara pengikutku yang samar-samar, aku mengeluarkan Smoke Branch, menggunakannya seperti cerutu.

Itulah hal terakhir yang kuingat dari kemarin. Saat aku terbangun, Aqua dan Eris ada di sampingku, menunggu di luar rumah besar tempat Raidou dan tetua itu sedang berbicara. Rupanya, aku telah melakukan banyak hal setelah itu, tetapi aku tidak dapat mengingatnya. Lich itu pasti telah mengendalikan tubuhku. Kesadaranku baru kembali pagi ini. Tubuhku terasa sangat berat dan lesu.

Rupanya, lich itu keluar dari mulutku seperti asap hitam. Pria bertopeng itu telah mengalahkannya. Aku tidak tahu detailnya, tetapi tampaknya pukulan terakhir dilakukan oleh wanita berambut biru, Shin.

Raidou. Pedagang baru di Tsige, ya? Ya, benar.

Diskusi antara kelompok kami dan para penyusup berlanjut setelah kembali dari tempat eksekusi. Namun, hanya tetua dan orang-orang lainnya yang hadir dalam rapat. Kami hanya bisa mendengar hasilnya. Untuk saat ini, aku akan merahasiakan fakta bahwa aku telah mencoba menggunakan Tree Execution pada Raidou. Tidak perlu memperumit keadaan.

Namun mengapa tidak berhasil? Sebelumnya tidak pernah gagal...

"Tuan, bolehkah aku bertanya sesuatu?" Aqua menyela keheningan yang menegangkan saat kami menunggu pertemuan itu berakhir.

"Hmm?"

"Ini tentang orang itu, Raidou..."

“Ah... maaf. Kita bicara lagi nanti,” kataku.

Aku ingin menjawabnya, tetapi sepertinya pertemuan itu telah berakhir. Para tetua keluar dari aula. Masa depan kami akan segera ditentukan. Paling buruk, kami mungkin berakhir sebagai budak; paling baik, pengikut mereka. Wanita berambut hitam dan wanita naga telah bergabung kembali dengan kami untuk berdiskusi dengan pedagang itu. Siapa yang tahu tuntutan macam apa yang akan mereka ajukan?

Kalau sampai begitu, aku akan turun tangan. Bahkan jika Tree Execution tidak berhasil, bukan berarti aku tidak bisa bertarung. Kalau aku bisa berduel satu lawan satu dengan Raidou, aku akan punya kesempatan yang sama. Terutama kalau itu adu tinju. Semua penyihir itu sama—mendekatlah dan selesai. Meyakinkannya untuk berduel mungkin sulit, tapi aku akan mencari tahu. Tidak diragukan lagi, akulah yang terkuat di antara para raksasa hutan.

Raidou dan kelompoknya... Jangan pikir kami akan menyerah begitu saja pada ancamanmu.

※※※

Selama pertemuan dengan para tetua raksasa hutan, seperti yang kuduga, Tomoe mengusulkan untuk mengundang suku mereka untuk tinggal di Demiplane.

Sejujurnya, saya tidak setuju dengan gagasan itu.

Saat ini, hanya pemimpin suku mereka yang dapat menggunakan Tree Execution, tetapi seperti halnya para orc dan lizardfolk yang tumbuh di bawah pengaruh Tomoe di Demiplane, aku punya firasat bahwa jika kita membawa para ogre hutan, satu per satu, mereka akan mulai membangkitkan kemampuan yang sama saat berinteraksi dengan Tomoe dan klonnya. Dan jika seseorang menyebutku pengecut karena berpikir seperti itu, yah, mereka benar sekali. Tidak ada alasan lain untuk itu.

Sama seperti semua orang yang kami bawa ke Demiplane, para raksasa hutan tampaknya tidak keberatan untuk bergabung dengan wilayah kami (atau apa yang mereka pahami sebagai wilayah suci Tomoe). Hampir selesai. Dan mengapa tidak? Tidak ada yang menghalangi kami. Bagi saya, meskipun disebut master atau raja, saya sebenarnya hanya boneka yang tidak melakukan banyak hal.

Semua orang di Demiplane memperlakukanku seperti raja, jadi sekarang aku harus membuat banyak keputusan. Tapi tidak mungkin aku cocok menjadi raja sejak awal.

Bagi para raksasa hutan, meskipun aku hanyalah seorang pria bertopeng yang mencurigakan, Tomoe adalah Naga Besar yang telah mendapatkan kepercayaan mereka sejak lama. Jika dia menyuruh mereka datang, mereka akan mengikutinya tanpa bertanya.

Tetapi tidak ada jalan.

Saya takut dengan eksekusi pohon itu. Sejurnya, itu menakutkan bagi saya.

Saya takut dengan Penyakit Terkutuk yang saya lihat di rumah Rembrandt, tetapi kemarahan saya dan semua emosi lain yang saya rasakan saat itu telah meredakan ketakutan itu. Penyakit itu tidak begitu terasa bagi saya.

Kali ini, Eksekusi Pohon hanya membuatku ketakutan. Mungkin karena aku tidak bisa menyembuhkannya, atau karena aku tidak mengenal korbannya secara pribadi. Apa pun itu, aku tidak diliputi emosi, jadi akhirnya aku lebih fokus pada kemampuan itu sendiri.

Bukannya aku merasa itu tidak bisa dimaafkan. Hanya saja aku merasakan sensasi dingin yang merayap, seperti air dingin yang membasahi punggungku. Rasa dingin menjalar ke seluruh tubuhku, rasa tidak nyaman yang tidak bisa kuhilangkan, sesuatu yang bahkan tidak bisa kuungkapkan dengan kata-kata.

Itu telah menyadarkanku dari suasana hati riang yang kurasakan akhir-akhir ini.

Tidak mungkin aku bisa menerima seluruh suku ogre hutan ke dalam Demiplane dan berkata, "Silakan."

Itulah sebabnya saya menggunakan fakta bahwa Tomoe telah memasang penghalang di sekitar desa mereka sebagai alasan untuk mengalihkan pembicaraan dari relokasi skala penuh. Tidak perlu bujukan yang muluk-muluk; kami memiliki keunggulan dalam diskusi tersebut.

Tomoe menghargai ogre hutan karena kelincahan, keterampilan bertarung, dan penampilan humanoid mereka, dan dia benar-benar ingin menambahkan mereka ke penghuni Demiplane. Dia berusaha sekuat tenaga untuk meyakinkanku, dan sepertinya dia terkejut dengan penentanganku.

Di sisi lain, Mio, meskipun secara pribadi dia tidak menyukai beberapa raksasa hutan, secara objektif menghargai pengetahuan mereka yang luas tentang tanaman dan juga mendukung mereka pindah ke Demiplane. Pada akhirnya, dia berkata dia tidak keberatan menyerahkan keputusan sepenuhnya padaku.

Tentu saja, bukan berarti aku ingin sepenuhnya menolak para raksasa hutan. Aku tahu betul bahwa penolakanku terhadap relokasi mereka berasal dari rasa takutku sendiri, jadi aku ingin mencari jalan tengah di mana aku bisa menerima mereka.

Pertama, aku akan meminta Tomoe memperkuat penghalang di sekitar desa mereka. Itu sudah pasti. Aku tidak ingin membiarkan mereka dalam bahaya.

Selanjutnya, kita akan menutup area tempat bunga Ambrosia tumbuh secara alami. Apa pun yang terjadi selanjutnya, jika kita menjaga tempat itu dengan baik, kita dapat mencegah konflik di masa mendatang.

Para raksasa hutan menyarankan agar kita tidak memutuskan hubungan sepenuhnya, tetapi masalahku adalah dengan Tree Execution—itu adalah kemampuan leluhur, sesuatu yang dibanggakan oleh para raksasa hutan. Itu sama sekali bukan masalah yang mudah dipecahkan.

Tomoe berpendapat bahwa keterampilan tempur raksasa hutan yang hebat dan penampilannya yang seperti manusia akan menjadi aset yang tak ternilai bagi perusahaan. Mio setuju, sambil menunjukkan bahwa memindahkan mereka ke Demiplane akan sangat bermanfaat. Kami belum memiliki ahli hutan di sana.

Mengingat keuntungannya, menolaknya bukanlah pilihan yang tepat. Jadi saya...

※※※

Tomoe dan Mio bersamaku di kamarku di mansion di Demiplane. Orang lain yang hadir masih tertidur.

Saya baru saja selesai menjelaskan pendirian saya selama pertemuan itu.

“Begitu ya, jadi begitulah adanya,” kata Tomoe sambil mengangguk sambil berpikir.

Pada akhirnya, kami memutuskan untuk membatasi ogre hutan agar berdagang dengan Demiplane dan bekerja untuk perusahaan kami alih-alih merelokasi seluruh desa. Dengan penghalang baru, desa mereka akan lebih aman, dan mereka akan memiliki lebih banyak kesempatan kerja. Mereka dapat bekerja sebagai penjaga toko untuk Perusahaan Kuzunoha, terlibat dalam negosiasi bisnis setelah beberapa pelatihan, dan bahkan mengumpulkan informasi.

Selama pertemuan itu, aku tidak setenang yang seharusnya, dan aku berusaha menjaga jarak dari mereka. Itulah mengapa kegigihan Tomoe membuatku kesal.

Anehnya, Tomoe melihat raksasa hutan itu mirip dengan ninja dari Iga atau Koga, yang menjadi alasan utamanya menginginkan mereka di Demiplane. Dia berbicara tentang manfaat bagi perusahaan dan stabilitas yang akan diberikannya pada kehidupan mereka, yang hanya membuatku merasa lebih tertekan untuk mencari jalan tengah.

Meskipun kami dapat berkomunikasi lewat telepati selama pertemuan itu, saya belum melakukannya.

Saya cukup kecewa dengan kurangnya ketenangan saya.

Diskusi itu berakhir dengan catatan positif. Setelah itu, kami pindah ke Demiplane dan mengatur tur dan orientasi bagi para raksasa hutan, merekrut mereka yang tertarik untuk pindah kerja. Kami menetapkan batasan jumlah orang dan melakukan wawancara. Saya berhasil menghindari situasi di mana keputusan saya untuk tidak merelokasi seluruh desa akan dirusak oleh semua orang yang ingin pindah.

Tomoe tampaknya telah menargetkan hasil itu, tetapi selama aku memahami niatnya, itu baik-baik saja.

“Tomoe, di masa lalu, para jenderal menyimpan ninja dan prajurit terbaik di dekat mereka,” kataku.

Kalimat ini membuatnya bersemangat. Dia menjadi bersemangat untuk memilih rekrutan dengan hati-hati.

Saat ini, mereka sedang menjelajahi Demiplane, membiasakan diri dengan area tersebut, dan bertemu dengan penduduk lainnya. Klon mini Tomoe melakukan tugasnya dengan baik, dan Ema memberikan bantuan yang sangat baik. Karena beberapa ogre hutan telah mempelajari bahasa yang sama, kendala bahasa seharusnya tidak menjadi masalah yang berarti.

Baiklah, jika memang begitu, bahasa umum mungkin akan menjadi bahasa utama di Demiplane juga. Aku benar-benar perlu menemukan cara untuk mengatasinya. Apakah tidak ada cara untuk bernegosiasi dengan Dewi untuk menerima berkat yang memungkinkan aku berbicara bahasa itu?

Jika aku harus terus mengandalkan komunikasi tertulis di Academy City yang kita tuju, aku akan selalu membutuhkan salah satu pengikutku, dan itu melelahkan.

"Tetapi, Tuan Muda, Eksekusi Pohon seharusnya tidak menjadi masalah bagi Anda. Saya tidak mengerti mengapa hal itu begitu menakutkan bagi Anda," kata Tomoe.

"Saya juga tidak memahaminya," Aku memberitahunya. "Tapi ketika aku mengetahui bahwa hutan pohon yang ditanam itu sebenarnya terdiri dari manusia dan bukan manusia..." Aku merasakan getaran tak sadar saat mengingatnya.

"Hmm..." Tomoe merenung.

"Maaf, aku tidak menyadarinya..." Mio meminta maaf.

Saya sendiri tidak memahaminya. Mungkin ada sesuatu yang memicu rasa tidak suka secara naluriah. Tomoe mengangguk, tenggelam dalam pikirannya, sementara Mio meminta maaf karena tidak merasakan ketidaknyamanan saya. Saya merasa tidak enak; lagipula, itu bukan salahnya.

"Maaf," Kataku.

"Tidak perlu meminta maaf, Tuan Muda," Mio meyakinkan.

"Tepat sekali!" Tomoe menimpali.

Sambil berdeham, Tomoe melanjutkan, "Mari kita tunda dulu peningkatan kemampuan para ogre hutan dan beri tahu orang yang bisa menggunakan Tree Execution untuk tidak menggunakannya kecuali benar-benar diperlukan. Itu kemampuan yang langka, jadi saya ingin melatih orang lain untuk mempelajarinya, tetapi kita harus menghargai perasaan Anda, Tuan Muda."

Aku tidak yakin apakah “orang itu” dapat ditahan dengan perintah seperti itu, tetapi Tomoe tampak yakin dengan rencananya. Aku memutuskan untuk menyerahkannya padanya. Aku merasa jauh lebih baik sekarang, entah karena masalah itu telah terselesaikan atau karena aku akhirnya membicarakannya. Selanjutnya... kita harus kembali ke Tsige.

Hmm, saya punya firasat bahwa saya melupakan sesuatu. Apa itu?

Kami disergap oleh Aqua dan Eris di hutan Ambrosia, melawan mereka, pergi ke desa, dan bertemu dengan tuan yang menyeramkan itu. Kemudian, setelah pesta, seekor lich keluar dari mulutnya... salah satu raksasa hutan telah mati...

Tidak, bukan itu! Lich! Benar, lich! Tidak, tunggu, bukan itu juga. Itu bukan masalah yang berbeda, tapi bukan itu yang menggangguku sekarang.

Apakah sebelum itu?

Aku teringat kembali pada apa yang terjadi saat kami melarikan diri setelah disergap oleh raksasa hutan, menenangkan Mio saat kami melarikan diri.

Aku benar-benar lupa!!! Aku telah membiarkan tiga hyuman masuk ke Demiplane. Aku tidak boleh ceroboh. Sejak meninggalkan Tsige, berapa banyak kesalahan yang telah kubuat? Ketika para petualang tiba di Desa Ogre Hutan, ketika aku berjabat tangan dengan tuan yang menyeramkan, dan ketika berhadapan dengan lich—aku hanya merasa tidak nyaman dan tidak memastikan apa pun dengan benar, yang menyebabkan kekacauan ini. Tidak bisakah aku menyelamatkan ogre hutan itu, Adonou?

Setiap kali aku lengah, pikiranku terasa kabur, membuatku gelisah. Itulah sebabnya semuanya menjadi seperti ini. Aku tidak pernah merasa seperti ini di Wasteland. Dan hanya karena seorang wanita cantik mendekatiku, aku akhirnya bertindak begitu menyedihkan. Aku hanya bergerak maju sekarang karena kekuatanku yang luar biasa, tetapi aku tidak bisa terus melakukan ini selamanya.

Ingat bagaimana perasaanku saat menyentuh pohon-pohon yang terbentuk dari Tree Execution, seperti disiram air dingin. Pokoknya, aku harus fokus pada apa yang ada di hadapanku sekarang! Aku berada di dunia di mana apa pun bisa terjadi. Aku tidak bisa melupakan itu.

“Aku penasaran, apa yang terjadi pada ketiga hyuman itu?” tanyaku.

“Oh, kau tidak akan mulai dengan yang ini?” Tomoe menunjuk lich, yang sedang beristirahat. Menutupi tulang-tulangnya, kerangka itu sekarang mengenakan jubah gelap bersulam rumit yang tampak hampir menyeramkan, yang telah diregenerasi oleh sihir. Cahaya merah di rongga matanya menunjukkan bahwa ia telah sadar kembali.

Setelah mengatur Tomoe untuk menangani lich itu, aku mengirimnya ke kamarku di Demiplane di depan kami, membatasi pergerakannya hanya di dalam kamar. Ia terbangun di suatu titik tetapi tetap diam mendengarkan percakapan kami tanpa ikut campur. Meskipun sedikit meresahkan, sifatnya berarti ia bukan ancaman langsung bagiku. Untuk saat ini, tampaknya tidak apa-apa membiarkannya begitu saja.

“Yah, saya baru sadar kalau saya tidak pernah mendengar apa yang terjadi pada mereka,” kataku.

"Tentu saja, mereka sedang berkeliling Kota Mirage. Awalnya, mereka bingung, tetapi pagi ini mereka diam-diam menerima makanan yang ditawarkan kepada mereka. Sekarang, mereka seharusnya sudah bersama para orc dan kurcaci tua," jawab Tomoe.

"Apa?"

"Apakah ada yang salah?" tanya Tomoe.

"Mereka sedang tur sekarang?" kataku, khawatir.

"Ya," jawabnya.

Bukankah itu buruk? Mereka terisolasi saat melawan Aqua dan Eris...

"Bagaimana kalau mereka bertemu raksasa hutan?" tanyaku dengan khawatir.

"Jangan khawatir. Aku sudah memisahkan areanya," jawab Tomoe.

"Para hyuman tinggal di dekat bengkel para eldwar, dan mereka akan dikirim kembali besok. Mungkin kita harus meninggalkan mereka di pintu masuk jalan menuju Tsige di Wasteland."

Tomoe melanjutkan, "Mereka adalah petualang, jadi jika kita memberi mereka beberapa senjata yang layak, mereka akan merasa puas."

Bengkel para kurcaci memang terisolasi. Kalau begitu, tidak akan ada pertemuan tak terduga dengan raksasa hutan.

Orang-orang idiot itu telah membuatku banyak masalah kali ini. Wanita dalam trio itu tampak sangat mirip dengan wanita di rumah bordil yang telah membuat masalah dengan Tomoe dan Mio... tetapi gaya rambutnya berbeda, jadi mungkin dia orang lain.

Jika mereka memiliki senjata yang layak, seperti yang disarankan Tomoe, mereka seharusnya cukup kuat untuk bertahan di dekat pintu masuk ke Wasteland. Saya berharap mereka akan mengambil jalan yang benar dari sini. Jika tidak, mereka kemungkinan akan mati saat mencoba sesuatu yang gegabah. Jalan sempit yang mengarah kembali ke Tsige adalah rute yang sulit dan berbahaya. Itu adalah pendakian menanjak yang konstan dengan monster yang siap menyerang. Jika mereka tidak bisa kembali, itu akan membuktikan kurangnya kemampuan mereka.

Senjata para eldwars sangat bagus. Sebagai hadiah perpisahan, itu sudah lebih dari cukup. Aku ingin memeriksa kemajuan peralatanku sendiri, jadi aku akan segera mengunjungi para eldwars. Aku merasa sedikit lega, tetapi aku menyadari masih banyak yang harus dilakukan.

"Aku serahkan trio hyuman padamu, Tomoe. Aku tidak sanggup menghadapi mereka sendiri," kataku.

"Baiklah," jawab Tomoe.

"Kalian berdua boleh pergi sekarang. Aku hanya perlu bicara sebentar dengan Tuan Lich," kataku.

"Kedengarannya menarik, dan ada sesuatu yang ingin saya coba, jadi saya akan tinggal," Tomoe bersikeras.

"Orang mesum itu juga mengkhawatirkan. Kau tidak bisa sendirian menghadapinya!" Mio menambahkan.

Apakah mereka benar-benar perlu tinggal? Aku berharap mereka kembali saja ke tugas mereka di Demiplane. Mio, mungkin tidak ada bahaya kerangka ini melanggar kesucianku.

“Baiklah, lakukan apa yang kau mau,” kataku pasrah. “Mari kita mulai interogasinya.”

Petualang Tertentu

Sementara itu...

“Tempat ini bahkan lebih keterlaluan daripada rumor yang beredar.”

“Ya.”

“Sangat.”

Ketiga petualang yang dibawa ke Demiplane oleh Makoto dan Tomoe berkumpul bersama. Mereka disambut oleh monster dan demi-human dan diberi kamar yang jauh lebih baik daripada apa pun yang pernah mereka alami di Tsige. Seharusnya, mereka dibunuh oleh raksasa hutan, tetapi entah bagaimana, karena keberuntungan belaka, mereka berakhir di Kota Mirage yang melegenda. Sebagai petualang, mereka selalu mengandalkan sedikit keberuntungan, tetapi ekspresi mereka muram—bagaimanapun juga, mereka adalah hyuman.

“Disambut oleh makhluk-makhluk itu... Sungguh penghinaan,” gerutu salah seorang.

“Manusia setengah melayani kita? Lupakan saja,” gerutu yang lain.

“Kami para Hyuman adalah ras yang unggul. Dilayani adalah satu hal, tetapi keakraban mereka adalah hal yang menyinggung,” yang ketiga mencibir.

Mereka diperlakukan dengan ramah di kota yang baru saja mereka datangi—suatu sikap yang seharusnya dihargai. Namun, bukan hal yang aneh bagi para petualang hyuman, atau hyuman pada umumnya, untuk berpikir seperti ini. Bahkan ketiga orang ini, yang telah mencari Kota Mirage karena tahu kota itu dihuni oleh monster dan manusia setengah yang cinta damai, tidak dapat menghilangkan rasa superioritas yang sudah mengakar dalam diri mereka.

Apa yang benar-benar diinginkan para petualang ini bukanlah untuk mendapatkan teman atau membawa pulang oleh-oleh ke Tsige, seperti yang diisukan. Mereka bermaksud untuk menjarah—tidak, untuk “mengumpulkan pajak.” Tujuan mereka adalah untuk mengambil sebanyak mungkin senjata dan perlengkapan yang dapat mereka bawa dan pergi. Jika ada yang menghalangi jalan mereka, mereka tidak akan ragu untuk menghabisi siapa pun yang bukan manusia.

Pola pikir ini tidak jarang di antara para hyuman. Satu-satunya Dewi di dunia ini telah menempatkan para hyuman di puncak, dengan para demi-human sebagai pelayan mereka, jadi ini dipandang sebagai tatanan alami. Semua monster adalah hama, dan paling banter, para demi-human adalah ternak. Beberapa demi-human, seperti elf dan kurcaci, dianggap sebagai alat—alat yang harus digunakan dengan terampil, terkadang disenangi, tetapi selalu terkendali.

Makoto belum pernah menghadapi kenyataan pahit ini, tetapi itu adalah sentimen umum. Hanya sedikit petualang yang bermitra dengan manusia setengah, karena dianggap sebagai hilangnya harga diri dan sering dikutuk.

“Untuk saat ini, mari kita cari jalan kembali ke hutan. Membuntuti Raidou menghasilkan beberapa kejutan, tetapi sekarang setelah kita tahu Ambrosia tumbuh di sana, inilah kesempatan kita,” kata wanita yang mengusulkan untuk mengikuti Makoto ke Wasteland.

Dua orang lainnya menyadari bahwa situasi mereka saat ini adalah berkat kejeliannya. Baik pria yang berhati-hati maupun wanita yang telah mengincar Mirage City mengganggu setuju. Senjata dan material dari Mirage City dan tanaman Ambrosia langka yang mereka temukan di hutan selama pertarungan dengan para ogre hutan dapat mengubah masa depan mereka secara drastis. Ini adalah kesempatan yang sempurna untuk mendapatkan kekayaan dan ketenaran.

“Kita tidak bisa berlama-lama. Kita akan ambil apa yang bisa kita ambil dan keluar. Semakin lama kita menunggu, semakin besar kemungkinan orang lain akan muncul,” kata wanita itu, fokusnya tertuju pada hadiah yang mereka cari.

Teman-temannya mengganggu setuju.

“Babi yang mudah tertipu itu yang mengurus kita—kita akan mendapatkan semua informasi yang kita butuhkan darinya...” usul lelaki yang berhati-hati itu.

“Ya, babi itu... Dia bahkan mengundang kita makan malam,” wanita itu mencibir.

Salah satu orc dataran tinggi, penduduk Demiplane, telah ditugaskan untuk menjaga mereka. Meskipun ia fasih berbicara dalam bahasa umum, mereka tetap menyebutnya sebagai babi. Meskipun ketiganya bersama-sama tidak akan memiliki kesempatan melawannya kecuali mereka mengejutkannya, mereka tidak menyadari hal ini. Orc dataran tinggi adalah lawan yang tangguh, dan dengan kekuatan yang mereka peroleh di Demiplane, mereka jelas lebih unggul. Namun, para petualang tidak melihat orc itu sebagai ancaman, menganggapnya hanya monster rendahan lain yang dapat mereka tangani dengan mudah.

Mereka terlalu naif untuk mempertimbangkan kemungkinan kegagalan. Namun, kedengkian mereka yang arogan merupakan sesuatu yang belum sepenuhnya diperhitungkan oleh Makoto dan Tomoe. Mereka melihat ketiga petualang ini lebih lemah dari para raksasa hutan, lebih lemah dari siapa pun di Demiplane.

Makoto tidak tahu bahwa para petualang ini adalah jenis yang terburuk.

Tsukimichi

Chapter 4

“ Pertama, kenapa kamu tidak berdiri? Kamu sudah agak pulih, bukan?” tanyaku.

Sihir biasanya pulih dengan istirahat. Yang kulakukan hanyalah menyalurkan sihir lich ke kegelapan, jadi aku tidak menghalangi pemulihan mayat hidup itu. Hanya lich yang tahu seberapa banyak yang telah pulih, tetapi setidaknya berdiri dan berbicara seharusnya memungkinkan. Aku bisa merasakan kekuatannya kembali, meskipun tidak sebanyak saat kami bertarung.

"Hmph. Apa yang akan terjadi padaku?" Kerangka itu berdiri dengan patuh tetapi tidak memanggil tongkat, mungkin karena sihirnya belum pulih sepenuhnya.

"Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Anda. Itu saja."

"Lalu kau akan menyingkirkanku?" tanya lich itu.

"Hah? Nggak mungkin. Kami nggak akan melakukan apa yang kamu pikirkan. Kami akan membiarkanmu pergi saja," jawabku.

Lich itu tampak terkejut... menurutku. Ekspresinya sulit dibaca karena wajahnya hanya tengkorak, tetapi aku bisa melihatnya dari cahaya di mata lich dan gerakan rahangnya.

"Kau akan melepaskanku setelah membawaku ke markasmu dan mengungkapkan rahasiamu?!"

"Ya. Sekarang setelah kau tahu kau akan aman, mari kita mulai pembicaraan," kataku, sambil memberi isyarat kepada kerangka itu untuk duduk di meja.

Setelah aku duduk, lich pun mengikutinya. Tomoe dan Mio berdiri di kedua sisiku.

"Mari kita mulai dengan perkenalan. Namaku Makoto Misumi, tapi kau bisa memanggilku Makoto jika kau mau. Yang berambut biru adalah Tomoe, dan yang berambut hitam adalah Mio. Mereka adalah teman-temanku," jelasku sambil tersenyum masam.

"Apa maksudmu dengan 'jika kau lebih suka'?" tanya lich.

"Nanti saya jelaskan. Sekarang giliranmu."

"Seperti yang bisa kau lihat, aku adalah lich."

Ya, sudah tahu itu.

"Tidak, aku ingin tahu namamu," kataku.

"Aku tidak punya nama. Aku seorang lich, itu saja. Aku tidak lagi mengingat kehidupanku sebagai manusia, dan bahkan jika aku mengingatnya, nama itu bukan lagi milikku untuk digunakan," jawab si kerangka.

Oh, jadi itukah yang dimaksud menjadi lich? Aku tidak tahu apakah ia mengingatnya tetapi tidak ingin mengatakannya atau apakah ia benar-benar lupa.

"Begitu ya. Kalau begitu, Tuan Lich. Maaf, tapi Anda laki-laki atau perempuan? Sulit untuk membedakannya hanya dari tulangnya saja."

"Tidak perlu 'tuan'. Anda pemenangnya, jadi tidak perlu formalitas. Saya laki-laki, kalau Anda tidak menyadarinya."

"Saya penasaran. Oke. Jadi, Lich, mari kita mulai."

"Makoto-dono, ya? Saya mungkin tidak punya hak untuk bertanya, tapi bolehkah saya mengajukan pertanyaan?"

"Teruskan."

Jika dia tahu dirinya seorang tahanan, apa yang ingin dia tanyakan?

"Jika kamu mampu menjawab, bolehkah aku mengajukan satu pertanyaan untuk setiap jawaban yang aku berikan?"

Baiklah, karena dia sudah mengatakannya seperti itu, aku tidak punya alasan untuk menolak.

"Tentu."

"Terima kasih."

"Pertanyaan pertama: mengapa kamu ada di desa raksasa hutan?"

"Untuk penelitianku. Aku menemukan potensi hyuman untuk berubah menjadi Grant. Aku bersembunyi di dalam salah satu raksasa hutan untuk mempelajari kemampuan mereka yang hilang," jelasnya.

Kemampuan raksasa hutan yang terhubung dengan potensi mengubah manusia... Itu pasti tentang Eksekusi Pohon. Apakah dia membangkitkan kekuatan guru mesum itu?

Tomoe menyipitkan matanya dan berkata pelan, "Oh," jelas penasaran.

"Apa itu Hibah?" tanyaku.

"Sekarang giliranku, tapi aku akan menjawabnya," kata lich itu. "Grant adalah ras hyuman tingkat lanjut. Mereka melampaui hyuman dalam segala hal. Aku mencari jalan untuk menjadi Grant."

Begitu ya... Atau setidaknya aku mulai memahami garis besarnya. Rupanya, ada ras yang mirip dengan hyuman yang disebut Grants di dunia ini. Hubungan seperti itu dapat menyebabkan konflik serius kecuali ada dominasi total.

Aku pernah mendengar tentang manusia yang bertarung melawan iblis, tetapi aku belum pernah mendengar tentang konflik antara manusia dan Grant.

“Saya penasaran mengapa Anda ingin menjadi Grant, tapi silakan ajukan pertanyaan Anda terlebih dahulu.” Saya tidak menyangka akan mendengar percakapan yang begitu sopan, tapi saya rasa sikapnya menular pada saya.

“Kalau begitu, aku akan bertanya dua hal. Bukankah namamu Raidou? Dan kau mengaku sebagai manusia, tetapi manusia dianggap sebagai ras kuno hyuman. Bagaimana kau bisa mengatakan bahwa kau adalah salah satunya?”

Ah, istilah “manusia” agak keliru. Sebenarnya, aku merasa lebih seperti hyuman. Namun, Dewi telah memanggilku manusia, yang menunjukkan bahwa aku memiliki kekuatan fisik yang sepadan. Tunggu sebentar, Sang Dewi tahu orang tuaku adalah hyuman, jadi mengapa Ia memanggilku manusia...

Menyadari lich masih menunggu jawaban, aku menarik diriku kembali ke kenyataan.

“Raidou adalah namaku yang terdaftar di Adventurer’s Guild dan Merchant Guild... Itu semacam alias. Atau bisa disebut nama samaran. Nama asliku adalah Makoto Misumi, seperti yang kukatakan sebelumnya. Mengenai sebutan manusia, Dewi yang mengatakannya padaku. Aku juga tidak tahu banyak tentang detailku.”

“Itu Dewi sudah memberitahumu?! Apakah itu mungkin?”

“Sejauh yang aku tahu, itulah yang terjadi. Aku tidak tahu apakah itu membuktikan apa pun, tetapi aku tidak bisa berbicara dalam bahasa umum. Rupanya, itu karena aku belum diberkati. Sebaliknya, Dewi memberiku kemampuan untuk memahami bahasa non-manusia. Itulah sebabnya aku bisa berbicara denganmu, dalam bahasa mayat hidup, tanpa masalah apa pun.”

“Sekarang setelah Anda menyebutkannya, saya tidak menyadari betapa wajarnya kita berbicara... Terlepas dari buktinya, saya punya jawaban. Silakan, lanjutkan pertanyaan Anda,” katanya.

Sejauh ini, dia tampak bersedia menjawab dengan itikad baik. Mungkin dia masih punya pertanyaan sendiri.

Haruskah saya bertanya tentang keinginannya untuk menjadi Grant?

Tidak, ada yang lainnya.

“Sebelum pertempuran kita, kau membunuh salah satu raksasa hutan. Kudengar dia adalah putra salah satu tetua. Kau menyebutkan sesuatu tentang ‘wanita menyebarkan’. Bisakah kau menjelaskannya?”

Satu-satunya korban dalam pertarungan dengan lich adalah raksasa hutan berwajah pucat yang datang menemui saya dan Mio. Duo Aqua dan Eris juga tampak khawatir padanya. Namanya Adonou.

Lich telah membunuhnya terlebih dahulu. Mungkin itu untuk mendapatkan kekuatan dari sumber terdekat, tetapi karena dia mengatakan sesuatu kepadanya sebelumnya, pasti ada alasan lain.

“Ah, dia? Aku tidak menyangka kau mengingat setiap kata yang diucapkan dalam situasi itu. Sepertinya aku meremehkanmu, Makoto-dono. Bukannya aku frustrasi karena kalah dengan mudah... Dia anjing.”

“Seekor anjing?” tanyaku. Mungkin maksudnya mata-mata.

Siapa yang akan menempatkan mata-mata di desa raksasa hutan, dan untuk tujuan apa?

“Ya, seekor anjing—yah, mungkin istilah yang lebih tepat adalah operatif. Dia terlibat dalam diplomasi, berurusan dengan ras lain atas nama para raksasa hutan. Namun pada suatu saat, dia bersimpati dengan faksi tertentu dan disuap, mencoba mengarahkan para raksasa hutan ke arah yang diinginkan pihak itu.”

Berada dalam posisi bernegosiasi dengan orang luar akan memberikan banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan ras lain. Jadi, ada orang yang menyadari keberadaan ogre hutan dan kemampuan tempur mereka.

“Wanita yang kamu sebutkan itu termasuk dalam ‘faksi’ ini, kan?” tanyaku.

“Benar. Penjelasan itu adalah bagian dari jawabanku sebelumnya. Wanita itu adalah jenderal ras iblis, dan faksi itu, tentu saja, adalah pasukan Raja Iblis.”

Wah. Ras iblis, yang bermarkas di benua utara, memperluas jangkauan mereka hingga ke Ujung Dunia... Itu mengkhawatirkan. Meskipun iblis-iblis itu bahkan telah muncul di gerbang Kota Mirage, mungkin mereka bukan sekadar prajurit acak yang berlatih, tetapi anggota sebenarnya dari pasukan Raja Iblis.

“Wanita yang merepotkan, memang. Tampaknya lima agen yang dikirim jauh ke Wasteland telah kehilangan kontak. Dia pasti sangat ingin mengamankan lebih banyak pasukan, itulah sebabnya dia mendekati para raksasa hutan. Perang skala besar tampaknya sedang terjadi. Saya diminta untuk bekerja sama dengan pasukan Raja Iblis, tetapi saya menolak. Saya tidak tertarik dengan hal-hal seperti itu.”

Lima orang agen? Mungkinkah... Ketika aku secara tidak sengaja meledakkan Bridt di kediaman Tomoe di pegunungan, iblis yang selamat dalam keadaan setengah matang dan empat orang yang ternyata dalam keadaan matang sempurna—mungkinkah mereka adalah kelima orang agen itu?

“Apakah kamu yakin harus menceritakan semua ini kepadaku?” tanyaku.

“Aku bukan bagian dari ras iblis,” jawab lich. “Aku tidak keberatan. Anggap saja ini tindakan pembalasan kecil. Bukankah aku sudah mengatakannya sebelumnya? Aku merasa wanita itu sangat tidak menyenangkan.”

“Terima kasih. Sekarang, Anda bilang Anda punya pertanyaan untuk saya?”

“Tidak, saya punya dua pertanyaan yang ingin saya ajukan sekaligus. Silakan ajukan pertanyaan Anda terlebih dahulu.”

Wah, orang ini tipe yang cukup formal. Mungkin dia dulunya seorang sarjana?

“Hmm, satu-satunya hal yang ingin kutanyakan padamu adalah alasanmu ingin menjadi Grant. Selain itu, aku punya permintaan.”

Apakah lich akan menjawab pertanyaan ini? Aku punya firasat dia tidak akan menjawabnya.

“Saya tidak bisa menjawabnya. Maaf. Apa permintaan Anda?”

Apa yang sudah kukatakan padamu?Yah, itu lebih merupakan rasa ingin tahu pribadi. Tapi masalahnya, dia berada dalam situasi di mana dia bisa dibunuh kapan saja, dan diamasih menolak menjawab. Tomoe mungkin tenang, tetapi Mio sesekali mengeluarkan niat membunuh.

“Saya lihat Anda ahli dalam ilmu sihir. Saya bersedia membayar, jadi kalau Anda punya buku ilmu sihir, bisakah Anda menjualnya kepada saya?” tanya saya.

Itu saja. Aku mulai merasakan keterbatasan belajar dari daftar mantra yang diberikan Ema. Aku ingin menjelajahi pengetahuan lain jika memungkinkan. Bahasa yang digunakan lich untuk sihirnya adalah sesuatu yang belum pernah kudengar sebelumnya, dan aku yakin dia punya banyak buku. Bahkan buku-buku dasar pun tidak masalah.

“Apakah ini lelucon?” tanyanya, suaranya semakin gelisah.

“Hah?”

“Makoto-dono, Anda merapal mantra dengan tingkat efisiensi yang luar biasa... jauh melampaui mantra yang saya buat. Dan sekarang Anda ingin mempelajari mantra dan pengetahuan saya?”

Wah. Dia jelas-jelas kesal. Matanya yang merah menatap tajam ke arahku.

Tidak, tidak, tidak, itu sama sekali bukan keinginanku! Aku hanya ingin buku pelajaran baru! Tomoe yang tidak dapat menahan tawanya pun tertawa terbahak-bahak. Mengapa dia tertawa?!

Bahu Mio pun bergetar.

"Tidak, aku benar-benar ingin belajar. Buku pelajaran sihirku hanya selebar kertas," jelasku.

"Apa?" tanya lich, jelas-jelas bingung.

"Ya, buku pelajaran sihirku hanya selebar kertas! Aku hanya mencari buku-buku lainnya," ulangku.

"Apakah kau mengatakan mantra yang kau lontarkan padaku ditulis di kertas itu? Apakah kau membawa pecahan buku terlarang?"

"Tidak, tidak seperti itu. Itu hanya catatan, sesuatu yang ditulis dengan cepat. Jika Anda tertarik, saya bisa memberikan salinannya. Bagaimana kalau kita menukarnya dengan beberapa buku Anda?"

Bagi saya, itu tampaknya merupakan kesepakatan yang adil, mengingat saya tinggal meminta Ema menuliskan satu lagi untuk saya.

"Jika itu dapat diterima olehmu, Makoto-dono, aku akan menyetujui persyaratan itu. Meskipun rasanya aku mendapatkan bagian yang lebih baik dari kesepakatan ini," kata lich itu, terdengar sedikit bingung.

Bagus, kita sudah sepakat.

"Lalu, pertanyaanku untukmu. Aku tahu kau sudah menjawab sebagian pertanyaan ini, tetapi aku ingin mengklarifikasi. Apa sebenarnya mantra yang kau gunakan untuk mengalahkanku? Bagaimana kau menghabiskan sihirku?"

Ah, pertanyaan klasik “Saya tidak mengerti bagaimana Anda melakukannya”.

“Mantra itu menggunakan kekuatan kegelapan. Aku menargetkan sihirmu terlebih dahulu, lalu kau, sebagai lich,” jelasku sejelas mungkin.

“Saya tidak mengerti apa maksudmu,” katanya, masih bingung.

“Tadi kau sendiri yang menyebutkan sifat-sifat kegelapan,” aku mengingatkannya.

“Tunggu, waktu itu, apakah aku mengatakan ‘sihirku sedang dilahap?’” Dia mulai bergumam, mencoba menyatukannya. “Apakah itu properti ‘penyerapan?’”

“Ya, benar. Begitulah cara kerjanya,” aku mengonfirmasi.

“Tetapi menghilangkan mantra dengan sihir seperti itu sangatlah tidak efisien. Jauh lebih efektif untuk melawan mantra dengan mantra yang setara. Dan mencoba menguras sihir perapal mantra dengan kegelapan seharusnya bahkan kurang efisien.”

“Itu benar.”

“Konsumsinya setidaknya sepuluh hingga lima belas kali lebih tinggi. Sepertinya ini pemborosan yang sangat besar.”

“Itu adalah pemborosan.”

“Apakah kamu idiot?” tanyanya terus terang.

“Lidahmu tajam sekali. Tapi tetap saja kau kalah, bukan?” balasku.

“Kau menggunakan sihir seolah-olah itu bukan apa-apa, mencoba menyerap bukan hanya mantraku tetapi juga esensi sihirku.”

“Iya benar sekali.”

Keheningan yang aneh dan berat memenuhi ruangan. Ini adalah suasana yang paling aneh sejak percakapan kami dimulai.

Tapi saya mengatakan kebenaran.

Lich tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. “Heh... Haha... HAHHAHAHA!” Suaranya pecah dan berderak, jenis tawa yang membuatmu tidak nyaman. Apa yang sedang terjadi? Apakah pemahamannya tentang realitas baru saja runtuh? Lagi pula, menjadi kerangka hidup sudah menentang akal sehat.

Tiba-tiba, tawanya berhenti.

“Jangan mengejekku! Kau pikir kau semacam roh yang berinkarnasi?!” Lich itu tiba-tiba berdiri, berteriak marah. Namun dalam sekejap mata, dia membeku. Tomoe diam-diam bergerak di sampingnya, menempelkan bilah pedangnya ke lehernya—dengan asumsi titik itu adalah titik vital. Mio, yang sama cepatnya, menggerakkan kipasnya yang tertutup ke tulang belakangnya dari leher hingga tulang ekornya.

“Diamlah, tengkorak. Beraninya kau berbicara kepada Tuan Muda dengan cara seperti itu,” desis Tomoe, suaranya dingin.

“Membandingkan Tuan Muda dengan roh biasa... Haruskah kita menyebarkan tulang-tulangmu ke seluruh Wasteland?” Mio menambahkan, nadanya dipenuhi dengan ancaman.

Kecepatan dan koordinasi mereka sangat mengagumkan. Apakah mereka sudah berlatih?

Keduanya memiliki tatapan mata yang menakutkan, tetapi mereka tidak benar-benar melukainya. Mereka hanya berhenti sebentar. Namun, kami tidak bisa terus seperti ini.

Aku memberi isyarat agar mereka mundur. “Teman-temanku bersikap tidak sopan. Aku minta maaf,” kataku, mencoba meredakan situasi.

Aku hendak meminta lich untuk duduk kembali, tetapi dia sudah terduduk lemas di kursinya. Atau lebih tepatnya kakinya sudah tak berdaya dan kursi itu kebetulan ada di sana.

“Ini—!” Mio bergerak untuk bertindak, jelas marah dengan perilakunya, tetapi aku segera menghentikannya. Aku menghargai perhatiannya, tetapi...

Mio, aku harap kamu tidak bereaksi begitu keras terhadap setiap penghinaan yang kamu rasakan. Cobalah untuk menilai situasi dengan lebih tenang!

“Tuan Muda, bolehkah saya bicara?” tanya Tomoe, nadanya masih dingin.

“Tomoe, cobalah untuk tetap tenang,” desakku padanya.

“Ini bukan tentang dia; ini tentang buku-buku sihir,” katanya, ekspresinya berubah dengan cepat. Dia tampak sangat marah beberapa saat yang lalu, tetapi sekarang dia tampak hampir santai. Apakah itu hanya akting? Tomoe mungkin sulit dibaca.

“Ada apa?” tanyaku, mencoba membuatnya tetap fokus.

“Daripada hanya beberapa buku, mengapa tidak mengambil semuanya? Atau lebih baik lagi, mengapa tidak mengambil semuanya?” Dia juga?” usul Tomoe sambil mengangguk ke arah lich.

“Apa?!” seruku. Tomoe, jangan katakan hal-hal yang hanya akan membuat hidup kita semakin rumit! Lich pun tampak terkejut.

"Saya yakin dia akan dengan senang hati menawarkannya," tambahnya, seolah-olah itu adalah hal yang paling logis di dunia.

"Tomoe, kumohon, hentikan..." aku mendesah, merasakan sakit kepala mulai datang.

"Tidak, Tuan Muda. Saya rasa saya tahu apa yang sebenarnya diinginkannya. Jika Anda memberi saya wewenang penuh, saya akan memastikan keinginan Anda terpenuhi sepenuhnya," tegasnya.

"Apa kau serius tentang ini?" tanyaku, waspada terhadap niatnya. Tomoe memiliki terlalu banyak insiden di masa lalunya sehingga aku tidak bisa sepenuhnya mempercayai penilaiannya di sini. Kemarahannya sebelumnya mengingatkanku pada Mio. Dia juga bersikap dingin saat menghadapi para raksasa hutan. Aku tidak selalu bisa memprediksi apa yang akan membuatnya marah. Bahkan saat dia menghunus pedangnya sebelumnya, dia tampak tidak terlalu marah dengan perlakuan Tomoe padaku dan lebih marah pada hal lain.

Sebagai Naga Besar, Tomoe telah hidup dalam waktu yang tak terbayangkan. Aku tidak bisa sepenuhnya memahami atau mengendalikan semua pikirannya. Namun, aku cukup memahami minatnya.

"Tentu saja. Aku pelayanmu. Seperti para pengikut setia Mito Komon, aku tidak akan pernah mengkhianatimu atau menyakitimu. Aku di sini untuk melayani," katanya sambil membungkuk dalam-dalam.

Jika dia sebegitu bertekadnya...

Aku mengganggu, menandakan persetujuanku dan membiarkan dia mengendalikan situasi. Mungkin Tomoe tahu sesuatu yang tidak kuketahui. Aku berharap dia akan segera mengungkapkannya.

※※※

Sekarang, bagaimana Tomoe akan menangani negosiasi dengan lich?

“Baiklah. Aku akan memanggilmu Lich, bukan Skull. Kau ingin tahu tentang Grants, kan? Itu berarti kau tahu tentang makhluk dari dunia lain, yang tidak diciptakan oleh Dewi, benar begitu?” Tomoe memulai, nadanya tajam dan menyelidik.

Apa yang baru saja dia katakan?!

Lich tampak mundur saat mendengar kata “dunia lain”. Tapi, begitu pula aku.

“Hmm, begitu. Kau sudah di jalur yang benar. Kau bukan orang pertama yang berbicara tentang mencapai Grant. Ada dua jenis makhluk yang mencapainya. Jenis pertama meliputi pahlawan yang mencari kekuatan, mencapai prestasi besar, dan diakui oleh Dewi, dan roh-roh tingkat tinggi, menjadi kerabat dewa dan bereinkarnasi sebagai Grant,” lanjut Tomoe.

Jadi mereka yang diakui oleh Dewi atau roh-roh tingkat tinggi menjadi Grant. Tapi apa hubungannya ini dengan dunia lain?

Tomoe terus maju, tampak senang dengan reaksi lich itu.

“Dan tipe lainnya... Ini mungkin lebih sesuai dengan idemu tentang Grant. Mereka yang mengetahui dunia ini bukanlah satu-satunya. Sebut saja mereka Pencari. Mereka menemukan keberadaan dunia lain melalui celah kecil atau catatan yang ditinggalkan oleh pengunjung dari alam lain. Di antara mereka ada yang benar-benar berhasil melintasi dunia.”

Tatapan mata lich tertuju pada Tomoe, tatapannya begitu tajam seakan bisa membunuh.

“Kau pasti mengira keluarga Grant adalah makhluk superior yang bisa melintasi dunia sesuka hati,” usul Tomoe.

“Ya! Keluarga Grant bisa melintasi dunia. Mereka bisa pindah ke dunia mana pun yang mereka inginkan! Bukankah itu benar?!” Suara lich itu putus asa, seolah-olah masih berharap.

Ekspresi Tomoe tetap tidak bisa dimengerti. Aku ingin campur tangan, tetapi aku tidak dapat menemukan saat yang tepat. Namun, kata-kata lich itu mengandung sesuatu yang tidak dapat kuabaikan.

Menyeberangi dunia. Pindah ke dunia yang kauinginkan. Apakah itu berarti aku bisa kembali ke dunia yang kutinggalkan, tempat keluarga dan teman-temanku berada? Meskipun Tsukuyomi-sama mengatakan itu tidak mungkin?

“Tidak,” kata Tomoe tegas.

Apa yang kau ketahui, Tomoe? Aku juga ingin tahu, sama seperti dia.

“A-Apa?” lich itu tergagap.

"Kau pasti telah menghabiskan waktu bertahun-tahun, dan usaha yang tak terbayangkan, untuk meneliti teks dan tradisi. Kau mendefinisikan Grants sesuai keinginanmu," lanjut Tomoe, suaranya hampir simpatik.

Lich itu tampak kebingungan, berusaha keras memproses kata-katanya.

"Seperti yang kukatakan sebelumnya, Grants merujuk pada mereka yang terlahir kembali sebagai kerabat Dewi atau makhluk serupa, dan mereka yang telah melintasi celah antara dunia untuk hidup sebagai entitas baru di alam lain," jelas Tomoe.

"...?"

"Tidakkah kau mengerti? Keluarga Grant bukanlah ras, dan menjadi ras tidak berarti harus mampu bepergian antar dunia. Itu adalah sebutan bagi mereka yang telah menjadi makhluk superior, itu saja."

"A- ...

"Ada manusia yang menemukan celah di dunia, meneliti sendiri, dan melompat ke dalam kekosongan itu. Beberapa gagal di tengah jalan, melihat dunia lain seperti cermin yang retak, dan kembali ke sini. Mereka meninggalkan beberapa catatan samar tetapi meninggal sebelum sempat mengungkapkan banyak hal. Mereka tidak pernah menjadi Grant sejati, tetapi itulah sebutan mereka dalam tulisan-tulisan mereka. Kau mendasarkan pemahamanmu tentang Grant pada sumber-sumber yang cacat ini."

"Bagaimana dengan mereka yang tidak kembali?" tanya lich, suaranya lemah. Dia tampak tidak yakin apakah dia ingin tahu jawabannya.

“Jika mereka berhasil menyeberang ke dunia lain, mereka mungkin hidup sebagai Grant. Jika mereka mati di celah antara dunia, tubuh manusia mereka kemungkinan besar akan hancur. Tidak seorang pun kecuali para dewa yang tahu apa yang terjadi pada mereka yang menyeberang. Ada pengecualian, tetapi saya ragu itu menyangkut Anda.” Tomoe berbicara dengan tenang, seolah sedang membicarakan cuaca.

“Itu... tidak mungkin...”

“Orang-orang melihat apa yang ingin mereka lihat. Bahkan jika mereka menyusun potongan-potongan informasi agar sesuai dengan keinginan mereka, tidak ada yang bisa menyalahkan mereka. Penafsiran Anda tentang Grants adalah—”

“Pengecualian. Ya, bagaimana dengan pengecualian?! Dalam keadaan apa seseorang dapat melintasi dunia?” sela sang lich, keputusasaan memenuhi suaranya.

Tomoe bahkan tidak tampak kesal karena diganggu. Mungkin dia merasa kasihan pada lich, melihat bagaimana kata-katanya telah mengonfirmasi ketakutan terburuknya.

“Tolong, aku mohon padamu... Katakan padaku,” pintanya, suaranya bergetar karena putus asa.

“Pengecualian semacam itu, sejauh yang saya tahu, hanya mungkin terjadi dengan izin Dewi. Jika Anda bisa membuat Dewi membuka gerbang, peluang transfer dunia jauh lebih tinggi daripada menjadi Grant. Namun, meskipun begitu, tingkat keberhasilannya kurang dari 10 persen.”

Kurang dari 10 persen, bahkan dengan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi... Itu seperti hukuman mati. Apakah pemindahan dunia benar-benar berbahaya? Seperti yang dikatakan Tsukuyomi-sama, kembali ke dunia asalku mungkin mustahil.

Mendengar semua ini, aku mulai mengerti bahwa lich tidak berusaha menjadi Grant karena keinginannya akan kekuasaan atau keabadian. Dia punya tujuan lain dalam pikirannya—yang terkait dengan dunia lain.

“Lalu... apa yang harus kulakukan sekarang?” Cahaya di rongga matanya meredup, dan dia tampak kehilangan sebagian vitalitasnya.

“Aku tidak tahu mengapa kau ingin pergi ke dunia lain, dan aku tidak akan memaksamu untuk memberitahuku,” kata Tomoe lembut.

Lich tetap diam.

“Tapi kamu beruntung, sama seperti Mio di sana.”

Mio terkejut, menatap Tomoe dengan bingung.

“Mio sama sepertimu. Biasanya, dia tidak akan terselamatkan. Tapi sekarang, siapa yang berdiri di hadapanmu?”

“Makoto-dono, benar?” Suara lich itu nyaris tak terdengar.

“Benar. Ini Tuan Muda saya, Makoto-sama. Jadi, menurutmu aku ini apa? Seorang hyuman?” tanya Tomoe.

“Tentu saja tidak. Tidak ada manusia yang bisa memiliki pengetahuan seperti itu,” jawab lich, suaranya bergetar.

“Lalu menurutmu aku ini apa?”

“Jika aku melenyapkan hal yang mustahil, maka... seorang Dewi? Roh yang lebih tinggi? Atau mungkin... Naga Besar? Tapi... tidak, itu tidak mungkin. Mengapa makhluk-makhluk itu mengambil bentuk manusia dan datang ke tempat seperti ini?”

Dia orangnya cerdas. Dia mempertimbangkan kata-kata Tomoe dengan saksama dan mempersempit tebakannya ke tebakan yang tepat.

“Sekarang, rasakan kekuatan sihirku dan analisislah, seperti yang biasa kau lakukan,” perintah Tomoe.

Tubuh Tomoe memancarkan aura yang mirip dengan saat ia sedang bertempur, berdenyut dengan sihir murni. Lich itu menatapnya dengan campuran kecurigaan dan rasa ingin tahu. Mungkinkah benar-benar mungkin untuk mengidentifikasi ras makhluk hanya melalui sihir?

“Seekor naga. Naga yang kuat, kalau aku tidak salah.”

“Benar. Namaku Shin, meskipun sekarang aku lebih suka dipanggil Tomoe.”

“Sh-Shin? Naga kabut, Shin yang tak terkalahkan? Apa?! ”

Jadi, dia tahu tentang Shin. Apakah lich itu sangat ahli dalam pengetahuan, atau reputasi Tomoe yang sebegitu pentingnya? Mengingat Tomoe hidup dalam keterasingan seperti itu, aku tidak menyangka dia begitu terkenal, terutama bagi seorang mantan hyuman.

“Sepertinya kau pernah mendengar tentangku. Ya, akulah Shin,” dia menegaskan.

“Tidak mungkin,” kata lich heran. “Mengapa Naga Besar berada di tempat seperti ini?”

“Aku mengubah kesetiaan. Aku menemukan seseorang yang lebih layak untuk kulayani daripada Dewi. Lagipula, menurutmu di mana kau akan menemukan informasi seperti yang baru saja kubagikan padamu? Pengetahuan seperti itu tidak tercatat di mana pun—akan menyebabkan kekacauan jika tercatat. Bahkan bagian-bagian yang kau tahu dilarang. Siapa pun yang membagikannya akan segera disingkirkan.”

“Lalu kenapa memberitahuku...?”

“Sederhana saja. Karena aku tertarik padamu.”

Tertarik? Apakah dia terpicat padanya? Tidak, tidak mungkin itu. Mungkin karena kemampuannya, mungkin karena cara dia membangkitkan kekuatan raksasa hutan. Dia tampak terkesan dengan itu.

“Tertarik?”

“Ya. Sekarang, lich terkutuk yang lupa namanya,” kata Tomoe dengan seringai puas, suaranya pelan dan hati-hati. “Jadilah pengikut Tuan Mudaku.”

※※※

Seekor lich.

Sebagai undead, peringkatnya cukup tinggi. Namun, kekuatannya bisa sangat bervariasi di antara setiap individu. Bahkan lich yang paling kuat pun tidak sebanding dengan Greater Dragon.

Jadi, apa artinya itu bagi kita?

Jika aku membuat Kontrak dengannya, itu tidak akan seperti yang kulakukan dengan Tomoe dan Mio. Sebaliknya, itu akan menghasilkan bentuk Kontrak terendah, Kontrak Keberlangsungan Hidup, dengan rasio sepuluh banding nol. Dengan kata lain, itu berarti dia akan diserap dan tidak ada lagi. Meskipun ini bukan yang kuinginkan, itu akan tetap sangat tragis bagi lich.

Rupanya, ini adalah Kontrak yang bahkan lebih rendah dari Penaklukan. Ketika aku bertanya kepada Tomoe tentang hal itu, dia menepisnya, dengan berkata, "Menurutku tidak perlu menjelaskan Kontrak yang sepele seperti itu."

Dia mungkin tidak ingin ada "kotoran" yang tercampur dalam diriku. Namun, sulit untuk membayangkan perasaan makhluk, bahkan perasaan mayat hidup, direduksi menjadi tidak lebih dari sekadar kotoran.

Mengingat kami bahkan tidak dapat membangun hubungan Penaklukan karena kurangnya kekuatan mentahnya, menjadikannya pengikutku tampak sangat mustahil.

Apa sebenarnya yang ingin Tomoe coba?

Setelah Tomoe meyakinkan (mencuci otak?) lich, kami mencoba melihat apakah Kontrak dapat dibuat. Meskipun lich sendiri bersedia, masalah mendasarnya tetap belum terselesaikan.

Kami masih di kamarku. Sudah cukup lama sejak kami pertama kali memulai, dan sekarang sudah larut malam. Semua orang di Demiplane pasti sudah tidur. Dari sudut pandang seseorang dari dunia modern, belum saatnya untuk merasa mengantuk, tetapi di dunia ini, terutama di antara penduduk Wasteland, tidur lebih awal dan bangun lebih awal adalah hal yang biasa.

“Hmm, keadaannya masih sulit seperti sekarang...” Tomoe memiringkan kepalanya, mengerutkan kening.

“Tidak peduli seberapa tinggi pangkatnya, dia tetaplah mayat hidup. Sihir dasar yang menopang keberadaannya cukup terbatas,” kata Mio.

Lich itu duduk dengan bahu terkulai karena malu. Dia pasti merasa sengsara, diperlakukan seperti barang biasa meskipun dia sudah berusaha sekuat tenaga.

Di dalam lingkaran sihir yang digunakan untuk membentuk Kontrak, hanya ada lich dan aku.

Awalnya, lich itu cukup antusias, tetapi sekarang ia tampak rapuh dan lemah, seolah-olah embusan angin dapat menerbangkannya. Kata-kata dan tindakan kasar Tomoe dan Mio tampak lebih seperti intimidasi yang disengaja untuk membangun hierarki yang jelas.

Di luar lingkaran, Tomoe dan Mio saling bertukar komentar tanpa henti dan tanpa ampun tentang situasi tersebut.

“Tuan Muda, bisakah kau melemahkan dirimu sendiri dengan kekuatanmu?” Tomoe tiba-tiba menyarankan.

“Hmm? Maksudmu dengan menggunakan Alam?” jawabku.

Menerapkan efek pelemahan... Aku yakin itu mungkin. Atribut ruang yang diciptakan oleh Alam juga memengaruhiku. Terlebih lagi, aku hanya dapat menyebarkan Alam yang berpusat pada diriku sendiri. Meskipun aku dapat secara sadar membentuknya menjadi bola, bentuk aslinya adalah kubah jika aku tidak fokus padanya. Perbedaannya adalah antara 180 derajat dan 360 derajat. Jika aku berkonsentrasi, aku dapat membatasinya hanya pada tubuhku.

“Ya, kurasa aku bisa melakukannya,” kataku padanya. “Aku belum pernah mencobanya sebelumnya karena sepertinya tidak ada gunanya.”

“Kalau begitu, silakan coba,” perintah Tomoe. “Aku akan bersiap untuk Kontrak lagi.”

Aku mengerahkan Realm, dengan fokus menjaga jangkauannya agar tetap terbatas pada tubuhku, dan menambahkan efek pelemahan. Setelah memastikan Realm sudah siap, Tomoe, dengan bantuan Mio, sekali lagi menuangkan kekuatan ke dalam lingkaran sihir.

Pilar cahaya muncul di antara lich dan aku, perlahan berubah warna. Cahaya berwarna itu mewarnai ulang cahaya putih yang dipancarkan oleh lingkaran itu. Cokelat. Warna yang belum pernah kulihat sebelumnya. Cahaya Tomoe dan Mio berwarna merah. Merah menandakan hubungan Dominasi, menurut Tomoe, itu adalah garis yang hampir tidak dapat diterima.

Jadi, apakah warna coklat tidak dapat diterima?

“Warna Bumi, ya? Sudah mencapai level Penaklukan. Tapi kita tidak butuh boneka,” kata Tomoe.

Penaklukan. Kalau tidak salah, itu adalah kondisi di mana keinginan hilang, mengubah orang tersebut menjadi... yah, boneka.

Memang, ini bukan yang kami butuhkan.

“Tomoe, bukankah ini tidak ada gunanya? Jika kamu benar-benar ingin menjadikannya pengikut, bukankah lebih cepat untuk mengambil risiko dan melatihnya?” Mio menyarankan dengan lugas.

Ambil risiko...? Pelatihan macam apa yang dia bicarakan? Juga, berhenti memanggil Lich dengan sebutan "itu."

"Mio, jangan meremehkannya. Aku punya ide," jawab Tomoe dengan nada tenang.

Tomoe mengeluarkan sesuatu dari sakunya...

"Bukankah itu cincin Tuan Muda?!" seru Mio, matanya terbelalak karena terkejut.

"Benar! Dan baterainya sudah terisi penuh. Mio, dengarkan baik-baik..." Tomoe membisikkan sesuatu ke telinga Mio.

Ekspresi Mio berubah saat ia menyerap kata-kata Tomoe, keterkejutannya berubah menjadi anggukan serius. Cahaya coklat itu berhenti, dan lingkaran sihir itu berhenti memancarkan cahaya. Tomoe melangkah ke dalam lingkaran itu.

Tanpa ragu, dia menyerahkan cincin itu kepada lich. Lich menatap cincin itu, lalu kembali menatap Tomoe, seolah ingin mengatakan sesuatu.

"Simpan pertanyaanmu untuk nanti," perintah Tomoe, tanpa menatap mata lich. "Baiklah, pakai ketiga belas pertanyaan itu."

Tiga belas—yah, itu angka yang mengerikan jika saya pernah mendengarnya.

"Taruh semuanya? Tapi aku hanya punya sepuluh jari," kata lich itu.

"Kau bisa memakai dua atau tiga di satu jari. Cepatlah. Ini lebih mudah daripada menyelami celah antara dunia, bukan?" Tomoe membalas.

“Ya,” gumam lich itu, sambil menyelipkan cincin-cincin itu ke jari-jarinya yang kurus kering sesuai instruksi. Dengan setiap cincin yang dikenakannya, tidak ada perubahan yang terlihat atau tanda-tanda kesusahan. Cincin-cincin ini telah menyerap semua mana yang dapat disimpannya. Aku telah diberi tahu untuk tidak menggunakannya lagi karena berbahaya. Apa yang akan terjadi jika cincin-cincin itu melampaui batasnya?

Begitu lich mengenakan cincin itu, Tomoe melangkah keluar dari lingkaran sihir itu lagi. Seperti sebelumnya, ia dan Mio mulai melantunkan mantra bersama untuk melanjutkan Kontrak. Namun, kali ini ada yang terasa berbeda. Tomoe menangani ritual Kontrak sendirian, sementara Mio tampaknya melakukan hal lain pada lich itu.

Pilar cahaya muncul sekali lagi. Namun, kali ini berwarna merah—warna yang sama dengan Kontrak Dominasi dengan Tomoe dan Mio. Tidak mungkin!

“Berhasil! Warnanya merah!” seru Tomoe, suaranya penuh kemenangan.

“Tomoe? Membuat mana palsu itu sulit, jadi tunggu saja sampai selesai sebelum merayakannya,” tegur Mio.

Bagaimana dia bisa mengelola sesuatu yang begitu rumit dengan cepat?! Aku tidak akan pernah bisa melakukan itu!

“Saya mengerti. Tuan Muda, kita akan mulai Kontraknya sekarang. Lich, apakah Anda siap?” tanya Tomoe, nadanya kini lebih serius.

Mana palsu? Apakah itu berarti mereka memalsukannya? Aku tidak tahu bagaimana kamu bisa memalsukan Kontrak, tetapi itu bukan sesuatu yang bisa kamu lakukan begitu saja! Kemampuan Tomoe dan Mio sangat mengerikan. Ketika mereka bekerja sama, apakah mereka mengaktifkan semacam mode ilmuwan gila?

Tampaknya mereka berhasil melakukan bentuk doping yang cukup ekstrem!

“Apa kau yakin tak apa-apa menjadikan seseorang sepertiku sebagai pengikutmu, Makoto-dono?” tanya lich itu dengan ragu.

Terlepas dari keadaannya, dia tampak bersedia menjadi pengikutku. Mungkin itu karena Tomoe telah benar-benar menghancurkan harapannya dan kemudian sedikit mengangkatnya. Antara cerita tentang Hibah dan Kontrak, jelas mereka tidak berniat membiarkannya lolos.

“Tepat saat aku berpikir kita butuh testosteron di sini,” komentarku pada lich. “Tulangmu sangat sehat. Aku mengharapkan hal-hal hebat darimu. Ahahaha!”

Cahaya merah memenuhi seluruh lingkaran sihir. Setelah pertukaran singkat kami, lich dan aku menunggu dalam diam. Akhirnya, aku merasakan hubungan yang jelas di antara kami. Kontrak itu selesai. Karena ini adalah ketiga kalinya, aku sudah agak terbiasa dengannya dan bisa tetap tenang. Cahaya itu perlahan memudar.

Berdiri di hadapanku adalah lich—atau haruskah kukatakan, lelaki itu. Sama seperti Tomoe dan Mio, orang di hadapanku telah berubah. Dia sekarang memiliki mata hitam seperti milikku dan rambut merah tua panjang yang mencapai punggungnya. Dia tampak seperti seorang pemuda berusia dua puluhan, tidak bisa dibedakan dari seorang hyuman. Dia memiliki daging!Dan kalian berdua di sana!

“Ohh. Aku penasaran ingin melihat wujud apa yang akan diambilnya, dan ini dia!” seru Tomoe, nadanya dipenuhi rasa ingin tahu yang tulus.

“Hmm, karena dia awalnya seorang hyuman, mungkinkah seperti ini penampilannya saat dia masih hidup?” Mio berspekulasi, matanya menyipit saat dia mengamatinya.

Oke, saya paham rasa penasaran Anda, tetapi bisakah Anda berhenti menatapnya dengan tajam? Dia hampir tidak mengenakan pakaian apa pun! Hanya jubah, dengan dadanya yang terbuka sepenuhnya. Setidaknya dia tertutup dari bawah pinggang.

Kalian berdua adalah wanita! Dan kalian terlihat seperti wanita yang cukup umur!

Sang lich—bukan, sang pria—mengangkat lengannya untuk memeriksa tubuh barunya, matanya terbelalak karena terkejut. Ia menyentuh pipinya dengan kedua tangan, memeluk bahunya, dan tampaknya membenarkan tubuhnya sendiri dengan memeluk dirinya sendiri. Apakah ini semacam keindahan estetika atau adegan dari manga shojo?

“Hangat. Aku bisa merasakan denyut kehidupan!” Ia tampak benar-benar tersentuh, terharu karena memiliki tubuh fisik lagi.

"Hei, apa yang terjadi dengan cincinnya?" tanyaku tiba-tiba.

"Hmm, kalau dipikir-pikir, aku tidak memakainya. Apakah aku menyerapnya saat merekonstruksi tubuhku?" tanya mantan lich itu.

"Awalnya, cincin-cincin itu adalah kumpulan mana Tuan Muda," kata Tomoe kepadanya. "Selama cincin-cincin itu berada di bawah kendalinya, seharusnya tidak ada efek negatif."

Hmm... kalian berdua baik-baik saja dengan hal itu?



Begitu lich selesai mengagumi tubuh barunya, ia segera mengambil jubah yang terjatuh saat berpose dramatis dan buru-buru mengenakannya. Kemudian, dengan gerakan megah dan dramatis, ia berlutut di hadapanku, suasana tiba-tiba berubah menjadi suasana serius.

“Master Makoto, saya sangat bersyukur atas kehormatan untuk bergabung dengan jajaran Anda. Saya begitu terharu dengan kekuatan yang saya rasakan dalam tubuh ini sehingga saya menunda untuk menyapa. Mohon maaf atas keterlambatan ini, dan izinkan saya membuktikan kemampuan saya melalui usaha saya di masa mendatang. Saya berharap dapat melayani Anda,” ungkapnya.

“Ah, ya. Tidak perlu terlalu formal. Aku juga ingin bekerja sama denganmu,” jawabku.

“Ya, Tuan!” jawabnya sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam. Saya jadi bertanya-tanya—apakah Kontrak itu benar-benar mengubah kepribadian? Tidak, seharusnya tidak, kan?

“Bagaimana perasaanmu, Lich? Tidak ada penyesalan, kan?” Tomoe bertanya padanya. “Ini baru permulaan. Kau belum tahu di mana kau berada dan siapa Tuan Muda sebenarnya. Kegembiraanmu baru saja dimulai, bukan begitu, Mio?” Suaranya dipenuhi dengan kegembiraan atas kedatangan pengikut baru kita.

Gairah Tomoe untuk meneliti dan bereksperimen terlihat jelas—dia dan lich mungkin bisa akur.

“Ya, ada banyak hal yang bisa diajarkan kepadanya. Terutama tentang Tuan Muda dan peraturan di sini,” Mio menambahkan.

Tampaknya Mio tidak keberatan memiliki pengikut laki-laki. Dia mungkin akan menegur siapa pun tentang aturan, tanpa memandang jenis kelamin, dan mungkin menambahkan beberapa detail yang tidak perlu untuk tindakan pencegahan.

Jadi, pengikut ketigaku adalah seorang lich. Dengan tiga belas cincin yang diresapi mana milikku yang diserapnya selama Kontrak, dia berpotensi menggunakannya sebagai kekuatan tempur yang tangguh. Ditambah lagi, dengan pengetahuannya yang luas tentang ilmu sihir, dia seharusnya cukup cakap dalam pertempuran.

Kupikir aku akan membawanya bersama kita saat kita mengunjungi Academy City, menyembunyikan identitasnya sebagai lich. Atau mungkin dia akan tinggal di Demiplane secara permanen. Tidak ada masalah saat ini, tetapi jika petualang kebetulan masuk, itu bisa menimbulkan masalah. Memiliki seseorang yang bisa menangani situasi seperti itu akan meyakinkan.

"Tuan Muda! Bolehkah aku berbagi apa yang kuketahui dengan mantan kerangka ini dan Mio yang lamban ini?" tanya Tomoe, matanya berbinar.

Maksudnya tentang latar belakangku. Benar, mereka adalah pengikutku dan keluarga yang berada di bawah kendaliku. Seharusnya aku yang memberi tahu mereka.

"Tidak, aku akan menjelaskan semuanya sendiri. Ayo kita ke arsip."

Oh, benar. Aku perlu memikirkan nama untuk lich itu. Aku akan memutuskannya sesegera mungkin. Aku punya beberapa ide, dan kita bisa memutuskannya saat pesta penyambutannya.

"Tuan Muda!"

"Ya, Tomoe?"

"Ada yang merepotkan...! Sialan!" Ekspresi Tomoe tiba-tiba berubah, wajahnya dipenuhi kekhawatiran saat dia mencoba menjelaskan apa yang sedang terjadi.

Cahaya yang menyilaukan tiba-tiba masuk ke dalam ruangan melalui jendela, memotong kalimatnya.

※※※

Jejak samar kekuatan magis menyapu kami, terbawa oleh hembusan angin yang tiba-tiba. Apa-apaan ini—?!

Ini...

“Itu sihirku?”

Tidak, itu tidak mungkin benar. Tapi apa yang kurasakan di kulitku adalah kekuatan sihirku sendiri, tidak diragukan lagi.

“Saya... minta maaf, Tuan Muda. Saya telah membuat kesalahan besar.” Suara penyesalan Tomoe terdengar saat saya berdiri di dekat jendela, perhatian saya masih tertuju pada cahaya di luar.

Ketika aku berbalik, aku melihat Tomoe berlutut, darah mengalir di dahinya, dengan Mio dan Lich berdiri di dekatnya, keduanya tampak tegang. Serangan? Tapi mengapa hanya Tomoe yang terluka? Selain kami, satu-satunya yang tidak dikenal di Demiplane adalah Tiga Idiot dan para raksasa hutan. Tidak mungkin mereka bisa melukai Tomoe.

“Tomoe! Apa yang terjadi?!” tanyaku, kepanikan memuncak di dadaku.

“Guh... Ketiganya...” Tomoe bergumam lemah sebelum jatuh tertelungkup di lantai, darah masih mengalir. Ini pertama kalinya aku melihat Tomoe terluka. Faktanya, selain Mio dan aku, seharusnya tidak ada seorang pun di Demiplane ini yang mampu melukainya.

Sialan, apa yang terjadi di sini?!

Saya memperluas Wilayah Pencarian. Saya tidak dapat mencakup seluruh kota, tetapi saya menyebarkannya seluas mungkin—dan apa yang saya temukan mengejutkan saya. Seluruh area dipenuhi dengan jejak kekuatan magis saya sendiri, sehingga mustahil untuk mengetahui dengan tepat apa yang sedang terjadi. Saya mengabaikan deteksi magis dan menyebarkan kembali Wilayah tersebut untuk pencarian fisik, dengan fokus hanya pada pemetaan medan dan identifikasi orang.

Ada... sesuatu di dekat gerbang yang kuhubungi saat kembali dari gang belakang Tsigé. Medan di area itu, agak jauh dari rumah besar, telah berubah drastis, membentuk kawah besar.. Apakah ada sesuatu yang meledak di sana... Mungkinkah itu yang menyebabkan cahaya yang kulihat sebelumnya?!

“Mio! Jaga Tomoe. Lich, ikut aku!” teriakku, tanpa menunggu jawaban saat aku berlari keluar ruangan. Senjata jarak dekat yang kuminta dari para kurcaci belum siap. Yang kumiliki hanyalah pedang pendek seremonial yang diberikan para orc kepadaku, yang kuambil dengan satu tangan sambil berlari.

Ketiganya... Tomoe menyebutkan mereka. Mungkinkah itu benar-benar Trio Idiot? Namun, kemampuan mereka seharusnya terbatas... Bagaimana mereka bisa menyebabkan kerusakan sebanyak ini?

“Tuan Makoto.”

Itu suara Lich, melalui Telepati. Aku melirik ke sampingku, tetapi dia tidak ada di sana. Aku bergegas menuruni tangga, menuju pintu depan, dan menjawab tanpa memperlambat langkah.

“Apa itu?”

“Maafkan saya. Saya tidak terbiasa dengan tubuh ini dan tidak bisa berlari dengan baik.”

Apa? Kedengarannya seperti sesuatu yang akan dilakukan orang tua... Oh, benar. Dia hanya tulang belulang beberapa saat yang lalu. Mengapa dia tidak berpikir untuk mengapung daripada mencoba berlari?

“Tidak bisakah kamu bergerak lebih cepat dengan mengapung?”

“Kau benar. Namun, jika kau mengizinkannya, aku bisa menggunakan sihirku untuk terbang ke depan dan mulai menyembuhkan yang terluka.”

“Sihir penyembuhan?! Lich, kau bisa menggunakan sihir penyembuhan?! Serius? Sejak kapan mayat hidup bisa menggunakan sihir penyembuhan?!”

Aku tidak mengharapkan hal yang kurang dari Dewi, Pikirku sambil mendesah kesal. Dia memaksakan aturan yang tidak masuk akal di dunia ini. Undead seharusnya adalah makhluk yang pernah mati. Sihir penyembuhan seharusnya bisa melukai mereka, seperti dalam permainan. Apakah aku yang kurang peka di sini?

Masih terguncang oleh pernyataan Lich, akhirnya aku mencapai lantai pertama setelah menuruni tangga panjang, dan aku melihat aula masuk. Aku perlu bertanya kepada Lich nanti tentang apa artinya menjadi mayat hidup. Untuk saat ini, aku bisa menoleransi sihir penyembuhan dalam wujud manusianya, tetapi melakukannya dalam wujud kerangkanya? Sama sekali tidak.

“Bisakah saya menggunakannya? Tentu saja. Bahkan, saya ahli dalam hal itu.”

Dia ahli dalam hal itu...? Pemahamanku tentang mayat hidup benar-benar hancur. Dia mengatakannya seolah-olah itu adalah hal yang paling wajar di dunia.

“Jika Anda dapat melakukannya dari tempat Anda berada, mulailah penyembuhan dari sana.”

“Ya. Aku akan menyebarkan mantra itu ke area yang terluka.”

Sejujurnya, aku tidak bisa memahaminya sepenuhnya, tetapi itu bukan prioritas saat ini. Yang penting adalah dia bisa membantu tanpa harus mengikutiku.

Aku bergegas keluar dari rumah besar itu, berlari langsung menuju tujuanku. Aku memutuskan Telepati dengan Lich setelah mempercayakan penyembuhan kepadanya. Sial, kalau saja aku bisa terbang! Mengapa saya tidak bisa menggunakan sihir angin sama sekali? Jika saja aku bisa, aku akan bisa bergerak jauh lebih cepat dan mudah.

Pikiran-pikiran ini berpacu dalam benakku saat aku memacu diriku untuk berlari lebih cepat, dengan fokus hanya untuk mencapai tempat kejadian secepat mungkin.

Ketika akhirnya aku tiba, suara-suara di sekitarku mulai terdengar—erangan kesakitan, isak tangis, tangisan. Mayat-mayat yang terluka tergeletak di tanah adalah para orc dan kurcaci. Tanah itu dipenuhi bekas-bekas kehancuran—batu-batu tercabut dan berserakan, tanah terekspos di beberapa bagian tempat batu-batu bulat itu terkoyak. Seluruh area itu berbau kekerasan.

Apa sebenarnya yang terjadi di sini?

Sesuatu telah meledak. Itu sudah jelas. Mungkin agak berlebihan jika menyebutnya kawah, tetapi kekuatan brutal yang telah menghancurkan jalan berbatu dan menumbangkan pohon mengingatkanku pada senjata pemusnah massal. Namun, yang paling membuatku khawatir adalah... kekuatan sihirku sendiri.

Titik ini memiliki konsentrasi sihir tertinggi. Dari sini, sihirku menyebar ke area yang luas, bahkan mencapai rumah besar. Selain itu, satu-satunya kehadiran lain yang bisa kurasakan adalah... sihir Lich.

Cahaya penyembuhan Lich menyelimuti yang terluka dalam cahaya kuning hangat. Aku memperluas Alam penyembuhanku sejauh yang kubisa; cahaya itu menutupi area tempat yang terluka terbaring tak bergerak, tidak dapat berdiri atau saling membantu. Kami butuh seseorang yang cukup sehat untuk menjelaskan apa yang telah terjadi, atau kami tidak akan sampai ke mana pun.

Saat saya mengamati area tersebut, mencoba memahami situasinya, sesuatu yang tidak biasa menarik perhatian saya. Di dekat pusat ledakan, sesuatu yang menyerupai kepompong tampak menonjol.

Mustahil!

Aku berlari cepat. Itu bukan kepompong!

“Tidak... Ini tidak mungkin nyata.”

Sosok di hadapanku itu tubuhnya bagian atas terbakar, lengan kanannya putus di bahu, dan lengan kirinya hilang dari siku ke bawah. Tubuhnya penuh dengan retakan, dengan sebagian besar anggota tubuhnya nyaris tak bisa bertahan karena terbungkus kulit. Sosok itu lebih mirip cangkang yang rusak dan bengkok daripada manusia.

“Itu seekor arach.”

Bagaimana mungkin seseorang sekuat arach berakhir seperti ini? Apakah dia masih bernapas?

Aku berlutut di sampingnya, memeriksa mulut dan dadanya dengan saksama untuk mencari tanda-tanda kehidupan. Aku menyentuh tubuhnya—tubuhnya dingin, tanpa kehangatan, kaku seperti kucing liar tak bernyawa yang pernah kutemukan saat masih kecil.

Tidak, dia tidak mungkin...

Pikiranku menjadi kosong. Aku tidak pernah bereaksi terhadap kematian manusia biasa, ataupun kematian manusia kadal, iblis, atau binatang buas Wasteland. Tapi ini... Aku tidak tahu harus berbuat apa. Tubuhku mulai gemetar tak terkendali.

Tepat sebelum pikiranku benar-benar mati rasa, suara Lich menyadarkanku kembali ke kenyataan. “Makoto-sama! Orang di sampingmu adalah yang terluka paling parah! Yang lain sudah stabil, jadi aku akan memfokuskan sihirku padanya. Tolong, Makoto-sama, bantu aku!”

Dia tidak mati?! Arach ini masih bisa diselamatkan?!

Apa yang bisa kulakukan untuk membantu? Alam—itulah satu-satunya yang kumiliki. Tapi apakah itu cukup? Kalau saja aku bisa menggunakan sihir penyembuhan! Kenapa aku tidak bisa menggunakannya, meskipun aku memahami mantra dan formasi dengan sempurna? Sungguh tidak masuk akal bahwa atribut yang paling kubutuhkan saat ini—angin dan penyembuhan—tidak bisa kujangkau!

Sialan! Apakah Alam saja sudah cukup? Entah itu cukup atau tidak, aku harus mencobanya.

Aku mencurahkan seluruh fokusku untuk penyembuhan. Alamku, yang dipadukan dengan cahaya Lich yang kuat, menyelimuti tubuh arach yang hancur, tetapi tidak ada respons langsung. Apakah itu masih belum cukup?

“Lich! Tidak bisakah kau tingkatkan efeknya? Dia tidak kunjung membaik!”

“Aku mengerahkan segenap tenagaku!!! Aku merapal mantra sambil bergerak ke arahmu, tetapi bahkan jika aku memeriksanya secara langsung, aku tidak yakin akan dapat menghasilkan hasil yang terlihat... kecuali aku mengabaikan yang lain yang masih kuobati...”

“Tidak, teruslah mengobati yang lain. Setelah selesai, pusatkan semua perhatianmu pada arach.”

“Saya sedang terburu-buru, tapi tolong teruslah sembuh, Makoto-sama.”

Penyembuhan, ya? Alamku bukan sihir. Aku tidak bisa menggunakan mantra pemulihan seperti yang kau bisa, Lich. Aku tidak tahu seberapa kurang efektifnya Alamku dibandingkan dengan sihir yang sebenarnya, tetapi mungkin jika aku menggabungkannya dengan kekuatan Lich, itu akan bekerja lebih baik.

Menggabungkannya?

Ya. Alam. Alam itu bisa memiliki dua properti—peningkatan dan penyembuhan, peningkatan dan pencarian. Layak dicoba.

Saya berkonsentrasi pada Alam yang menyelimuti arach dan saya.

Tolong, biarkan ini bekerja...

Saya menumpuk penyembuhan demi penyembuhan. Jika ini bisa menggandakan efeknya...

Saya membayangkan segala sesuatu di sekitar kita direvitalisasi, memberikan lapisan penyembuhan demi penyembuhan.

"Retakannya sudah tertutup!"

Efeknya semakin kuat! Retakan yang tak terhitung jumlahnya yang telah merusak kulit keras laba-laba itu menyusut, menjadi garis-garis halus... dan kemudian menghilang. Ya! Ya!!!

Anggota tubuh bagian bawahnya, yang hampir terlepas, dengan paksa menempel kembali ke tubuhnya. Lengan kanannya, yang terputus di pangkalnya, dan lengan kirinya, yang telah hilang dari siku ke bawah, mulai beregenerasi. Sekarang, jika saja kesadarannya kembali, dia akan aman.

Kulit arach yang biasanya berwarna tanah dan tak bernyawa mulai kembali hangat. Lengannya yang baru beregenerasi berkedut, seolah-olah kejang.

"Apa kau baik-baik saja?! Kau bisa mendengarku?!" Kelopak matanya berkedut lalu perlahan terbuka. Kesadarannya telah kembali! Semuanya berjalan begitu lancar...

"Aduh..."

"Kamu tidak perlu bicara! Angguk saja atau gelengkan kepalamu!"

Setelah jeda sebentar, dia mengangguk lemah. Arach itu mengerti kata-kataku. Kelegaan menyelimutiku, dan aku merasakan ketegangan terkuras dari tubuhku. Syukurlah. Sungguh.

Aku meluangkan waktu sejenak untuk mengamati area tersebut. Sihir yang masih tersisa masih membuatku sulit memahami situasi sepenuhnya, tetapi dengan menggunakan mataku alih-alih mengandalkan Alam, aku dapat melihat bahwa kekacauan mulai mereda. Orang-orang mulai bangun dan saling memeriksa keselamatan.

Sekarang, jika saya dapat berbicara kepada mereka yang telah sadar kembali, saya mungkin dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Gerbang Kabut—apakah itu ada hubungannya dengan pintu masuk yang kubuat saat kembali ke sini? Sepertinya itu bukan suatu kebetulan...

Merasa tidak nyaman, aku mengalihkan perhatianku ke area tempat aku membuat gerbang, meskipun lokasinya yang sebenarnya tidak terlihat karena kerusakan. Tidak ada yang menonjol.

Tetap saja, karena dekat dengan apa yang tampaknya menjadi episentrum ledakan, saya tidak dapat menghilangkan perasaan bahwa ada sesuatu yang tidak beres... Apakah saya terlalu memikirkannya?

Tunggu, apa itu di tanah?

Menilai arach itu stabil untuk saat ini, saya mendekati objek itu dan mengambilnya. Sebuah pecahan aksesoris?

Kelihatannya seperti bagian dari rantai... Mungkinkah ini dari Draupnir?!

Haruskah aku menggunakan Search Realm? Namun, sihirku sendiri menghalangi... Tunggu, mungkin aku bisa mengatur kondisi untuk pencarian ganda, seperti yang kulakukan dengan penyembuhan. Sihirku hanya menghalangi upaya untuk mencari tahu apa yang terjadi di sini. Jika aku menggunakan Search Realm kedua untuk menyaring sihirku, seperti mengupas satu lapisan, itu mungkin berhasil. Itu berisiko dan belum teruji, tetapi...

Berhasil. Saat saya menyaksikan dengan penuh semangat, kabut asap mulai menghilang.

Jadi, siapa yang ada di sini... Para arach, para orc, dan para manusia kadal... Kurasa aku mendeteksi jejak sihir orc di dekat para arach. Namun, baik klon mini Tomoe maupun para orc tidak terlihat. Ke mana mereka pergi?

Sekarang setelah kupikir-pikir, Tomoe terluka dengan cara yang belum pernah kulihat sebelumnya. Mungkinkah jika klonnya menderita luka fatal, Tomoe sendiri yang menanggung kerusakannya? Jika memang begitu, pasti ada sesuatu yang terjadi di sini yang melukai klon Tomoe... Dan sihir orc yang kurasakan... Skenario terburuk terlintas di benakku.

Aku menyingkirkan mimpi buruk itu dan fokus pada tugas yang ada. Tiga. Memang ada tiga tanda sihir yang berbeda dan tidak biasa yang bukan milik para penghuni Demiplane. Mungkinkah ini tiga orang yang disebutkan Tomoe? Dilihat dari kekuatan sihir mereka, mereka tampaknya adalah hyuman..Tetapi jika merekalah yang menyebabkan semua kekacauan ini, bagaimana mereka mengatasinya? Mereka hanya orang-orang biasa, sedikit di atas rata-rata untuk Tsige.

Aku melacak tiga tanda sihir itu. Dua di antaranya memudar, sementara yang ketiga meninggalkan jejak yang masih ada, seolah-olah telah berpindah ke tempat lain. Cara kedua tanda itu memudar mirip dengan sihir tiruan mini Tomoe. Yang satu dengan jejak tanda aneh itu berakhir di tempat aku menciptakan Gerbang Kabut.

Aneh sekali. Tidak seorang pun kecuali Tomoe dan aku yang bisa membuka gerbang sendiri... Sihir yang tertinggal di sini, pecahan rantai dari Draupnir, sihir manusia yang menghilang ke dalam Gerbang Kabut... Mungkinkah ledakan itu secara tidak sengaja membuka gerbang?

"Makoto-sama, saya minta maaf atas keterlambatannya. Sepertinya kami berhasil menyelamatkan yang terluka."

"Lich, aku serahkan ini padamu."

"Apa, Tuan Makoto?"

Meninggalkan kata-kata itu pada Lich, yang telah bergegas ke sisiku, aku memaksa membuka Gerbang Kabut yang terdistorsi itu dan melangkah masuk... firasat buruk yang berat menyelimuti dadaku.

Tsukimichi

Chapter 5

“ Ini Tsige? Apakah aku kembali?”

Suara seorang wanita bergema melalui gang sempit dan sepi itu.

“Aha! Aku berhasil! Udara ini, bau ini, tidak salah lagi! Itu Tsige!”

Saya telah menemukannya.

Setelah melewati Gerbang Kabut dan mengikuti jejaknya, aku menemukannya di gang sepi ini. Dia baru saja bangun. Meskipun lukanya parah, dia masih hidup. Jika ini adalah Wasteland, dia tidak akan selamat. Tapi di sini, di Tsige, yang harus dia lakukan hanyalah berteriak minta tolong di jalan, dan seseorang akan menyelamatkannya. Bahkan di tengah malam, jalan-jalan Tsige yang ramai penuh dengan orang, beberapa di antaranya sedang mengunjungi rumah bordil. Ada kemungkinan dia bertemu seseorang dengan niat jahat, tapi aku punya firasat dia akan menemukan jiwa yang baik yang bersedia membantu. Yang harus dia lakukan hanyalah melangkah keluar dan berteriak minta tolong... Dia akan diselamatkan.

Kalau saja aku tidak belajar tentang hal-hal itu...

Aku tidak mengerti apa yang terjadi padaku. Saat aku mendekatinya, mencoba mencari cara untuk memulai percakapan, pikiranku terus melayang ke pikiran tentang sihirku—penyebab luka-lukanya—dan kehancuran di Demiplane. Aku perlu tahu lebih banyak tentang semua itu.

Saat itulah aku tersadar—

“... Ambrosia... musuh setengah manusia... membunuh... tujuan... perburuan... kota berkabut... Raidou... kota musuh... bahaya... kaki tangan... kecurigaan... mengapa mereka berdua... melarikan diri... berhasil... hadiah... Tsige... menghancurkan... membunuh... mencuri... mengambil... benar... keberuntungan... sampah... setengah manusia bodoh... malam... harta karun...! Ke lembah... pengejar... senjata terbaik... jurus tersembunyi... cincin cacat... cahaya yang meledak...”

Banjir informasi telah membanjiri pikiranku, mengungkap jaringan konspirasi dan agenda tersembunyi.

Rasanya seperti dipaksa menonton layar yang tak terhitung jumlahnya diputar dengan volume dan kecepatan penuh sementara seseorang meneriakkan komentar terputus-putus langsung ke telingaku. Layar-layar itu berkedip dengan teks terjemahan yang tidak berarti, dan pola-pola seperti noda warna-warni berputar-putar di tengah kekacauan itu.

Aku merasa sakit. Kepalaku terasa berat dan pusing menyerang.

Apa ini? Kenangannya?

Pengalaman saat ingatan orang lain dipaksa menyatu dengan ingatanku sendiri sungguh mengerikan. Namun, bukan hanya ingatan yang mengganggu itu yang membuatku benar-benar mual—melainkan pikiran dan emosi yang terjalin di dalamnya. Meskipun aku tidak mengingat semuanya, fragmen terakhir dari ingatan dan pikirannya masih sangat jelas.

Awalnya saya mendekatinya dengan tujuan menawarkan penyembuhan.

Aku tidak yakin berapa lama waktu telah berlalu—apa yang terasa seperti keabadian mungkin hanya sesaat. Pada titik ini, dia masih belum sadar kembali. Namun sekarang, aku tidak berniat menyembuhkannya.

Aku ingin percaya bahwa tidak semua hyuman memiliki pola pikir yang sama dengannya. Bagaimanapun, ini adalah pemikiran dan pengalaman pribadinya. Namun, sebagian diriku takut bahwa ini mungkin mencerminkan sentimen yang lebih umum di antara para hyuman. Kemungkinan ini membuatku merasakan ketidaknormalan dan distorsi intrinsik dunia lebih tajam dari sebelumnya, meskipun sebelumnya aku pernah bertemu dengan orang-orang yang sebagian besar baik hati.

Sekarang, setelah melihat contoh ekstrem seperti itu, aku mendapat gambaran sekilas tentang bagaimana manusia memandang orang-orang yang tidak seperti mereka.

Bagaimana pun, wanita ini tidak dapat ditebus lagi.

Rasa mual, jijik, dan amarah yang membara membuncah dalam diriku—amarah yang mendekati kebencian, tingkat emosi mentah yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Dengan derasnya perasaan yang berputar-putar di kepalaku, aku merasakan dorongan yang sangat kuat untuk berteriak, menjerit, dan melampiaskan amarahku.

Aku menatap kosong pada wanita yang tergeletak di tanah.

Sudah berapa lama waktu berlalu? Tubuhnya sedikit berkedut—sepertinya dia sudah bangun.

Aku melangkah mundur, menyatu dengan bayangan pada jarak yang aman.

Ketika dia menyadari bahwa dia ada di Tsige dan berteriak kegirangan, aku menyeretnya dan sekelilingnya ke dalam kabut. Sekarang, dia benar-benar terpisah dari Tsige.

Dia pasti mengira gang itu tiba-tiba diselimuti kabut tebal. Dia langsung duduk tegak, melihat sekeliling dengan bingung.

Butuh beberapa detik sebelum dia menyadari kehadiranku.

"Siapa di sana?!" teriaknya sambil menoleh ke arahku. Aku tidak menjawab, terus memperpendek jarak di antara kami.

"Apakah itu kamu, Raidou?!"

Aku tetap diam. Tidak perlu ada percakapan lebih lanjut di antara kami.

"Kau mengikutiku ke sini... tapi sudah terlambat. Kita ada di Tsige. Tidak ada yang akan memihakmu, terutama karena kau bekerja dengan manusia setengah!"

"Bekerja dengan... Ah, itu yang dikatakan ingatanmu. Pikirkan apa yang kau suka; aku tidak punya niat untuk menjelaskan diriku sendiri."

Ingatannya menunjukkan kepadaku diskusinya dengan seorang pendeta dari kelompoknya, di mana mereka berspekulasi tentang apa yang diduga sebagai aliansiku dengan manusia setengah.

Saya berbicara kepadanya dalam bahasa Jepang, bahasa yang paling dapat saya gunakan untuk mengungkapkan emosi saya.

"Apa? Apa yang kau katakan? Apa kau sudah gila?"

Tentu saja, dia tidak mengerti apa yang saya katakan. Mendengar saya berbicara dengan bahasa yang tidak dikenalnya pasti membuatnya semakin gelisah.

“Aku benci diriku sendiri. Sebenarnya aku ingin membunuh kalian semua di hutan itu. Tapi aku terlalu sibuk dengan masalahku sendiri. Dan di suatu tempat, jauh di lubuk hatiku, aku masih menilai manusia berdasarkan standar dunia lamaku.”

“Sudah kubilang, aku tidak tahu apa yang kau katakan! Gunakan saja gelembung-gelembung itu seperti sebelumnya!”

Suaranya mulai terdengar histeris, mungkin mencoba menutupi rasa takut yang mulai merayap. Nah, setelah nyaris lolos dari kematian, wajar saja jika dia berusaha mati-matian untuk bertahan hidup.

“Fakta bahwa seseorang secantik dirimu mau repot-repot berbicara dengan seseorang sepertiku... sungguh konyol. Sama seperti pria yang tidak bisa mendapatkan teman kencan.”

“Raidou. Singkirkan kabut ini dan biarkan aku pergi. Lakukan sekarang, dan aku akan membiarkanmu pergi.”

Dia berdiri, menggunakan dinding sebagai penyangga, dan mengacungkan senjatanya. Dia telah melihat kemampuanku secara langsung ketika dia dikejar oleh raksasa hutan. Apakah dia benar-benar percaya bahwa dia punya kesempatan melawanku sekarang?

“Apakah kamu hanya berpura-pura berani? Atau kamu serius? Selalu ada sesuatu denganmu. Kamu jelas jauh lebih mengesankan daripada orang sepertiku. Diberkati seperti pahlawan dalam sebuah cerita.”

Aku benar-benar bermaksud begitu. Itu bukan sekadar ejekan; aku bisa melihat bagaimana dia cocok dalam cerita fantasi sebagai protagonis yang diberkati.

“Bahkan jika aku terluka, aku adalah petualang Level 96! Aku tidak akan kalah dari beberapapedagang!”

Ada kekuatan nyata di balik teriaknya, tetapi kata-katanya telah kehilangan arti apa pun bagiku.

“Kebetulan sekali, kau berada di Demiplane pada saat yang sama dengan raksasa hutan, yang membuatku lengah,” kataku padanya. “Kebetulan sekali, kau tinggal di dekat tempat pembuangan limbah kurcaci, dan kelalaian mereka membuatmu mencuri beberapa peralatan, meskipun kualitasnya sangat buruk. Secara kebetulan, kau menemukan Draupnir yang rusak dan melarikan diri ke Gate of Mist yang terhubung ke Tsige. Cincin yang kau lemparkan meledak, yang mendorong mundur para pengejarmu. Dengan menggunakan Clay Aegis yang kau miliki sebagai pilihan terakhir, kau—yang terlemah dari ketiganya—berhasil bertahan hidup. Dan akhirnya, kekuatan sihirku yang meluap dari Draupnir secara kebetulan membuka paksa Gate of Mist, yang membuatmu menyelinap kembali ke kota...”

Lelucon macam apa ini? Berapa banyak keajaiban yang perlu terjadi secara bersamaan untuk omong kosong ini? Keberuntungan? Ini jauh melampaui keberuntungan.

Kenangan yang kulihat dari wanita ini... mungkin saja ada cacatnya, dan mungkin saja keinginannya tercampur. Namun untuk saat ini, aku harus percaya pada pemandangan yang seperti mimpi buruk itu.

Dia terlalu beruntung. Tidak, mengingat dua orang yang melarikan diri bersamanya sudah tewas dan dia sekarang berhadapan denganku, mungkin dia kurang beruntung.

“Ini kesempatan terakhirmu. Aku tahu kabut acak ini adalah ulahmu. Hilangkan kabut itu.”

Aku meletakkan tangan kananku di gagang belatiku dan menghunusnya. Desahan kecil yang keluar dari bibirnya memberitahuku bahwa dia mengerti tanggapanku.

Dalam ingatannya, aku mengetahui tentang kematian yang menghantuiku.

Orc dataran tinggi, yang telah melacak ketiga bajingan ini bersama klon Tomoe dan arach, telah mendekati mereka. Meskipun telah diperingatkan oleh klon Tomoe dan arach untuk mundur segera setelah merasakan masalah, ia tetap mengejar mereka. Draupnir yang dilemparkan kepadanya nyaris mengenai sasarannya, menghantam tanah dan meledak. Klon Tomoe telah melompat keluar untuk mencoba mengurangi dampak ledakan tetapi hancur bersama dengan penghalang yang telah didirikannya. Bahkan arach, yang berada lebih jauh, terluka parah dan berada di ambang kematian. Tidak mungkin seorang orc dataran tinggi, yang tertangkap di ground zero, dapat bertahan hidup.

Dia mungkin bisa diselamatkan seandainya dia mundur dan tidak didorong oleh tanggung jawab.

Aku tidak bisa menyalahkannya atas tindakannya. Dia telah berusaha mati-matian untuk memperbaiki kesalahannya karena membiarkan para petualang melarikan diri dari Demiplane. Dia pemberani.

Aku akan memberi tahu Ema dan para orc dataran tinggi lainnya bahwa aku membalaskan dendamnya dengan belati yang mereka berikan kepadaku. Setidaknya itu akan memberi mereka sedikit penghiburan.

Aku senang aku membawa belati ini. Tidak ada senjata yang lebih baik untuk menghabisinya.

“Ini adalah belati yang diberikan kepadaku oleh para Orc, salah satu dari mereka tewas karena perlawananmu yang sia-sia.”

Aku melangkah maju, memperkecil jarak di antara kami.

Tanpa suara, aku mendekati wanita itu.

Dia meneriakkan kutukan padaku—hal-hal buruk, hal-hal yang akan menghancurkan semangatku dalam keadaan normal—sambil mengarahkan pedang panjangnya padaku. Semakin dekat aku, semakin keras hinaannya. Mungkin dia berharap seseorang akan mendengar teriaknya. Mengingat keberuntungannya, jika ini benar-benar Tsige, dia mungkin berhasil. Namun di sini, di tengah-tengah antara Tsige dan Demiplane, teriaknya tidak mencapai siapa pun kecuali aku.

Meskipun dia berkata demikian, dia sama sekali tidak dalam kondisi yang memungkinkan untuk bertarung. Dia bahkan tidak bisa berbalik dan lari. Sebagai seorang petualang, dia pasti mengerti betapa bodohnya memunggungi lawan dalam situasi ini.

Jarak di antara kami semakin mengecil selangkah demi selangkah. Belatiku akan mencapainya hanya dalam beberapa langkah lagi.

Ada perbedaan jarak efektif antara pedang panjang dan belati. Dia unggul dalam hal jarak, dan matanya memberi tahu saya bahwa dia sedang menunggu saat yang tepat untuk menyerang.

Ujung pedang panjangnya sedikit goyang. Dia membidik ke tenggorokanku—sebuah tusukan.

Serangannya yang putus asa ditangkis tepat di depan wajahku dengan suara berdenting yang melengking. Penghalang Alam. Kedengarannya seperti pedang yang beradu. Kekuatan penangkalan itu menyebabkan lengannya terangkat.

Tanpa ragu sedetik pun, aku melangkah cepat ke arahnya. Belatiku melengkung ke atas dalam tebasan diagonal, bersinar biru tua, hampir nila, saat mengiris pedang panjangnya—memotong kedua tangannya.

Tidak ada perlawanan sama sekali. Sama seperti saat aku memotong anggota tubuh laba-laba raksasa itu. Sedikit percikan darah mendarat di tubuhku.

Mengganggu.

Dia bahkan tidak berteriak, tetapi wajahnya berubah karena terkejut. Aku menendang perutnya, sekali lagi menjauhkan jarak di antara kami. Dia terlempar ke belakang, larut dalam kabut. Saat dia berteriak kesakitan, siluetnya muncul kembali.

Mengapa saya harus peduli?

Oh, ini sungguh menyebalkan.

Kau juga membunuh mereka, bukan? Didorong oleh kepercayaan menyimpang bahwa manusia lebih unggul. Bagiku, orc itu lebih berharga darimu. Bahkan klon Tomoe lebih berharga darimu.

Aku berjalan perlahan ke arah siluetnya yang menggeliat, membayangkan saat-saat ketika aku akan mengakhiri hidupnya. Aku tidak merasa menyesal telah membunuh seseorang yang mirip denganku. Yang tersisa hanyalah kemarahan dan keinginan untuk membunuh.

Dia menyadari kedatanganku dan mengeluarkan erangan ketakutan dari tempatnya berbaring di tanah. Tidak ada lagi keinginan untuk melawan di matanya, hanya keputusan yang berusaha mempertahankan hidup.

Bagaimana aku terlihat di matanya? Apakah dia melihatku sebagai orang baik yang akan mengampuninya jika dia memohon belas kasihan?

“Tolong aku! Aku akan melakukan apa saja, apa saja—”

Tidak perlu mendengarkan permohonannya yang menyedihkan.

“Selamat tinggal.”

Saat dia mengangkat wajahnya untuk menatapku, aku menusukkan belati itu ke lehernya, seperti yang dia lakukan sebelumnya. Setelah kejang sebentar, dia terdiam. Darah mengalir dari pergelangan tangan, leher, dan mulutnya.

Pada akhirnya, kurasa kita tidak pernah punya “percakapan.”

Ketika semuanya berakhir, aku terjatuh berlutut.

Aku menangis, entah untuk orang yang telah kubunuh atau untuk orc yang bergegas menuju kematiannya saat mencoba menghentikan ketiga orang ini.

※※※

Tentu saja, apa yang telah kami lakukan penuh dengan masalah. Menjalankan bisnis di dunia fantasi dengan sikap riang seperti siswa yang mendirikan kafe untuk festival sekolah adalah salah satu masalah tersebut. Sayangnya, saya baru menyadari suasana seperti festival yang telah kami alami sekarang—ketika semuanya sudah terlambat.

Di depanku ada Tomoe, Mio, dan Shiki. Yang juga hadir adalah kurcaci tua, Ema, kapten manusia kadal, dan para arach. Shiki, yang sebelumnya adalah Lich, sekarang menjadi anggota tim kami yang berharga. Bukan hantu, bukan pula makhluk yang dikenal—namanya berarti “pengetahuan.”

Dua hari telah berlalu sejak kejadian mengerikan itu. Setelah membunuh wanita itu, aku kembali ke Demiplane, berusaha untuk terlihat tenang. Namun di dalam hatiku, aku hancur. Aku menangis lebih dari yang pernah kukira, dan butuh waktu lama sebelum aku bisa menghadapi siapa pun, karena aku tidak ingin mereka melihat wajahku yang bengkak dan berlinang air mata.

Selama waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan semua orang, aku banyak berpikir tentang masa depan Demiplane. Aku bertekad untuk memastikan bahwa tragedi seperti itu tidak akan pernah terjadi lagi. Wanita yang kubunuh telah menghilang tanpa jejak, menghilang dari Tsige dan Demiplane. Ke mana dia pergi dari koridor itu, aku tidak tahu, dan sejujurnya, aku tidak peduli.

Kami berkumpul di sebuah ruangan besar di rumah besarku, sebuah ruangan yang Ema sarankan dapat digunakan untuk rapat. Kebetulan, rumah besar itu baru sebagian selesai. Aku berusaha untuk tidak terlalu memikirkan betapa besarnya rumah itu setelah selesai.

Saat aku menatap wajah-wajah yang duduk di sekeliling meja besar, aku semakin menguatkan ekspresiku. Aku telah memberi tahu mereka bahwa aku punya sesuatu yang penting untuk dibicarakan, jadi mereka sudah gelisah. Melihat sikapku yang serius, ekspresi mereka menjadi semakin serius.

“Selama insiden beberapa hari yang lalu, kami kehilangan seekor orc dataran tinggi dan salah satu klon Tomoe.” Keheningan berat mengikuti kata-kataku.

“Aku sudah meminta maaf pada upacara pelepasan arwah mereka dan mengakui bahwa penyebab utamanya adalah kesalahanku dalam menangani situasi dengan ketiga hyuman itu.” Upacara pelepasan arwah pada dasarnya adalah pemakaman.

Orc dataran tinggi yang tewas terperangkap di pusat ledakan dahsyat itu, jadi tidak ada jasad yang bisa ditemukan. Akan tetapi, saya mengetahui bahwa ketika para prajurit orc dan manusia kadal berduka atas rekan-rekan mereka, mereka menyalakan api dan mengadakan pesta untuk menghormati mereka yang tewas. Kami menyelenggarakan upacara berdasarkan tradisi itu.

Saya merasa sangat bertanggung jawab atas nyawa yang hilang karena kesalahan saya. Saya berulang kali menundukkan kepala untuk meminta maaf kepada keluarga mending dan sesama orc.

Tomoe, yang telah kehilangan klon dan mengalami luka-luka, tidak senang ketika aku membungkuk padanya untuk meminta maaf. Meskipun dia menerima permintaan maafku, dia bersikeras bahwa aku tidak perlu bertemu langsung dengan keluarga orc. Menurutnya, sebagai pemimpin mereka, bukanlah tugasku untuk meminta maaf atas setiap kematian rakyatku. Dia yakin mereka memahami risikonya dan siap mati untukku.

Namun, bagi saya, ini tentang pertanggungjawaban saya sendiri. Kelalaian sayalah yang menyebabkan kematiannya. Ke depannya, jika keputusan saya menyebabkan jatuhnya korban dalam pertempuran, saya tidak akan meminta maaf secara pribadi. Sebaliknya, saya akan menghormati mereka yang gugur secara kolektif dengan upacara perpisahan arwah.

Kali ini, aku meminta maaf kepada para orc agar tidak tenggelam dalam keputusasaan. Aku menjelaskan alasanku kepada Tomoe, dan dia mengerti mengapa permintaan maaf ini penting bagiku.

“... Sejauh menyangkut hubungan kita dengan para hyuman di kota ini, kita terlalu naif. Beberapa dari mereka adalah petualang yang terampil. Kita tidak melihat mereka sebagai ancaman dan kita gagal mempertimbangkan perlunya kehati-hatian. Ke depannya, kita harus memperlakukan mereka sebagai potensi bahaya dan melakukan segala yang kita bisa untuk memastikan hal seperti ini tidak terjadi lagi.”

Aku berhenti sebentar, mengamati ruangan. Semua orang mengangguk tanda setuju.

“Pertama, mari kita bahas tentang para Orc dataran tinggi. Ema, aku ingin membuat peraturan ketat tentang ke mana para Hyuman boleh pergi dan apa yang boleh mereka lakukan. Secara khusus, kita perlu membuat area khusus untuk mereka.”

“Area terpisah? Tentu saja, jika itu arahan Anda, Raidou-sama, tetapi bisakah Anda menjelaskan apa maksud Anda?” tanya Ema.

“Ya, sederhananya, saya ingin membangun tembok lain di dalam kota yang sudah ada untuk menciptakan bagian yang terisolasi. Bagian ini akan berfungsi sebagai kota kecil khusus untuk para petualang.”

“Kota di dalam kota?”

Tepat sekali. Itu akan berfungsi sebagai lingkungan terkendali tempat manusia dapat berinteraksi tanpa menimbulkan masalah. Tidak akan ada kebutuhan untuk pertukaran budaya yang sesungguhnya; kami hanya akan menyediakan barang-barang minimal—cukup untuk membuat mereka tetap terhubung dengan Tsiges dan markas kami. Aliran barang sesekali dari Demiplane ke dunia luar sudah cukup.

“Tepat sekali. Dan mereka yang berinteraksi dengan para petualang di area yang ditentukan ini haruslah individu yang sangat terampil, entah itu kamu, para manusia kadal, atau para kurcaci. Tomoe akan memastikan para petualang dipandu ke area ini sejak awal, membuat mereka percaya bahwa itu adalah keseluruhan Kota Mirage. Kita dapat mengalokasikan beberapa area yang sudah diratakan tetapi belum dikembangkan untuk tujuan ini.”

Ema mengangguk mengerti. Menugaskan orang-orang yang cakap untuk tugas ini akan mencegah anggota yang lebih lemah atau lebih muda bertemu dengan petualang. Memperlakukannya sebagai misi atau pekerjaan akan memastikan mereka tetap profesional dan waspada.

“Jadi, ini akan mencegah orang-orang yang lemah dan muda berinteraksi dengan para petualang, dan kita akan membutuhkan tingkat profesionalisme yang tinggi dari para individu terampil yang mengambil tanggung jawab ini secara bergiliran?” Ema menjelaskan.

“Benar sekali. Kami memiliki banyak rencana yang sedang berjalan, tetapi saya ingin ini menjadi prioritas utama kami.”

“Tidak masalah. Apakah Anda punya rencana ke area tertentu?”

“Tidak, kamu yang putuskan.”

Ema tersenyum puas. Meskipun kehilangan seorang kawan, dukungannya kepadaku tetap tak tergoyahkan—dan aku benar-benar bersyukur atas hal itu. Karena aku tidak memiliki pemahaman yang lengkap tentang bagaimana kota itu berkembang dan diorganisasi, mempercayakan tugas ini kepadanya adalah pilihan terbaik. Lagipula, Tomoe tidak bisa begitu saja menjentikkan jarinya dan menciptakan klon baru.

“Selanjutnya, para kurcaci yang lebih tua.”

“Ya.” Eld dan Beren hadir dalam pertemuan itu, mewakili klan mereka.

“Pertama, ada sesuatu yang perlu aku bicarakan padamu.”

Mereka berdua menatapku dengan ekspresi serius, sepenuhnya menyadari apa yang akan terjadi.

“Mengenai senjata yang seharusnya dibuang, dan cincin-cincinnya... Kalian adalah perajin papan atas, dan aku tahu kalian mengerti cara menangani barang-barang ini dengan benar. Namun, ada ras lain di sini. Pengelolaan yang ceroboh bahkan tanpa kunci tidak dapat diterima.”

“Saya sangat menyesal,” kata Eld. Ia membungkuk dalam-dalam, dan Beren pun melakukan hal yang sama.

Sebagai pengrajin ahli, mereka sepenuhnya memahami bahaya barang yang rusak atau terbuang. Akan tetapi, mereka juga tahu bahwa tanpa dampak yang signifikan atau manipulasi yang disengaja, barang-barang tersebut tidak akan menimbulkan ancaman. Akibatnya, penanganannya menjadi agak longgar. Senjata dan peralatan yang terbuang telah ditinggalkan di tempat penyimpanan yang tidak terkunci yang digunakan sebagai tempat pembuangan sampah.

Pengelolaannya tampak longgar meskipun mereka tahu risikonya karena orang-orang mereka tidak pernah menangani barang-barang seperti itu dengan sembarangan. Bahkan anak-anak kurcaci tahu bahayanya. Keakraban itu telah menumbuhkan rasa puas diri dalam cara mereka mengelola sampah. Kenyataannya, barang-barang ini seharusnya disimpan dengan aman dan dibuang dengan hati-hati, seperti karya agung mereka.

Draupnir yang menjadi senjata mematikan, setelah menyerap sihirku hingga batas maksimal, telah ditinggalkan di tempat penyimpanan yang tidak terkunci. Kelalaian dalam kewaspadaan ini telah menyebabkan pencuriannya.

Ada alasan lain untuk situasi ini: penghuni Demiplane masih hidup dalam kelompok yang terpisah. Biasanya, tidak ada ras lain yang berkeliaran bebas di bengkel kurcaci. Para kurcaci tidak akan mengizinkannya.

Meskipun ada masalah dengan cara pengelolaan Draupnir, mengizinkan para petualang untuk tinggal di dekat bengkel kurcaci adalah sebuah kesalahan. Ketika Tomoe melaporkan hal ini kepadaku, aku menyadari betapa pentingnya mengatasi potensi bahaya ini. Sungguh menyakitkan bagiku untuk menegur Eld dan Beren, mengetahui konteksnya.

Mereka masih menunduk. Aku mendesah dan melanjutkan, "Ingat, bagi banyak petualang, senjatamu memiliki nilai tersendiri. Barang-barang yang sudah disisihkan untuk dibuang, harus segera kau buang. Jika tidak bisa, bangunlah tempat penyimpanan yang aman dan taruh di sana. Ini harus segera dilakukan."

"Ya, tentu saja," jawab Eld sambil mengangguk.

"Aku juga butuh bantuanmu untuk bekerja sama dengan Ema guna memilih beberapa kurcaci yang akan berinteraksi dengan para petualang. Eld, kau punya laporan tentang senjata kita, kan? Kita akan membahasnya setelah pertemuan ini. Beren, kenapa kau tidak memilih kandidat yang akan ditempatkan di Tsige."

"Kami akan melakukannya," jawab mereka berdua dengan tegas.

Sikap santai mereka sudah hilang, dan saya merasa yakin mereka akan mengelola segala sesuatunya dengan cara yang benar mulai sekarang. Bahkan senjata yang dianggap sampah oleh para kurcaci memiliki nilai yang signifikan di Tsige. Jelas bahwa kami perlu lebih berhati-hati dalam menangani distribusi senjata buatan kurcaci melalui Perusahaan Kuzunoha. Menugaskan kurcaci yang lebih muda dengan pengalaman yang lebih sedikit sebagai bagian dari pelatihan mereka mungkin juga bermanfaat, dengan Beren berpotensi menjadi pengawas bagi mereka yang dikirim ke Tsige.

“Selanjutnya, manusia kadal berkabut.”

“Ya?” jawab perwakilan mereka, kapten bangsa kadal. Orang ini adalah pemegang otoritas tertinggi di antara para prajurit dan pemimpin unit mereka.

“Saya menghargai kerja keras Anda di semua bidang yang berbeda—perintisan, penjagaan, perburuan, teknik sipil, dan konstruksi,” kataku.

“Anda terlalu baik. Karena Anda telah memberi kami cukup waktu untuk pelatihan menyeluruh, kami berkomitmen untuk mendukung orang lain dengan segala cara yang kami bisa,” jawabnya.

Sebagai bagian dari praktik budaya mereka, para manusia kadal terlibat dalam pelatihan tempur yang ketat di seluruh unit. Selama periode ini, mereka tidak dapat berpartisipasi dalam tugas lain, tetapi upaya mereka di bidang lain lebih dari sekadar mengimbangnya.

“Aku akan sedikit mengubah peranmu.”

“Mau mu.”

“Mulai sekarang, tugas utama kalian akan melibatkan perburuan dan pelatihan. Kami akan secara bertahap mengurangi keterlibatan kalian dalam pekerjaan perintis.”

“....”

“Sebagai gantinya, aku ingin kamu mengambil alih tanggung jawab patroli kota.”

“Ronda?”

“Ya. Tugas ini mengharuskan Anda mengikuti rute yang ditentukan di sekitar kota, menanggapi setiap kegagalan. Saya akan memberi tahu Tomoe secara spesifik, dan Anda dapat mengalokasikan personel di bawah arahnya.”

“Kota ini cukup besar. Bukankah akan sulit bagi orang-orang kita untuk menanganinya sendirian?”

Cara bicara manusia kadal yang formal dan agak kuno, kemungkinan dipengaruhi oleh Tomoe, kontras secara lucu dengan wajah reptil mereka.

“Anda akan memiliki akses terbaik ke jaringan Tomoe. Para Orc juga akan membantu di sekitar kota. Mereka akan membantu mengidentifikasi masalah dan membentuk kelompok terpisah untuk mengatasinya. Tugas patroli ini adalah tindakan sementara untuk memastikan keamanan kota, dan saya akan memastikannya tidak menjadi beban.”

“Dimengerti. Kami akan melaksanakan misi ini dengan kemampuan terbaik kami.”

Dengan Tomoe di pucuk pimpinan, sistem patroli ini kemungkinan akan berkembang menjadi sesuatu yang mirip dengan unit pemadam kebakaran dan penangkap pencuri dari periode Edo.

Mengingat tingkat peradaban kita saat ini di Demiplane, pendekatan ini tampaknya paling efektif. Metode kepolisian modern, seperti kantor polisi dan patroli, didasarkan pada prinsip yang sama—atau begitulah yang saya yakini. Dengan mengandalkan keberhasilan periode Edo, metode ini tentu terasa lebih dapat diandalkan daripada tidak melakukan apa pun sama sekali.

Menemukan cukup banyak orang untuk memenuhi semua tugas ini akan tetap menjadi tantangan, dan itu tidak akan terjadi dalam semalam. Mengundang ogre hutan ke Demiplane sekarang juga merupakan sebuah pilihan, tetapi mengingat perasaanku saat ini, aku tidak yakin kita bisa membangun hubungan yang baik. Sentimen mereka kepadaku juga masih belum jelas.

Mungkin sebaiknya kita mulai merekrut ras cerdas kapan pun kita bertemu dengan mereka, pikirku. Namun, memperkenalkan ras yang secara signifikan lebih rendah dari penduduk saat ini dapat menimbulkan masalah terkait kesenjangan dan hierarki.

Saya juga harus pergi menjelajah ke Wastelands yang belum dipetakan sesekali, meskipun saya harus berhati-hati, atau saya mungkin secara tidak sengaja menciptakan semacam pasukan iblis.

Setelah kapten manusia kadal itu membungkuk dan menyetujui peran baru itu, aku mengalihkan perhatianku ke para arakh. "Dan terakhir, para arakh."

"Tuan Muda," kata perwakilan mereka. "Pertama-tama, saya harus mengucapkan terima kasih. Kami belum sempat mengucapkan terima kasih dengan baik sampai sekarang."

Wah. Dia sudah fasih berbicara bahasa itu! Tapi pertama-tama, saya ingin minta maaf.

"Rasa syukur?"

"Ya, kami berterima kasih karena kau menyelamatkan keluarga kami. Tanpa kesembuhanmu, situasi kami akan sangat buruk. Kami semua sangat berterima kasih padamu." Arach itu meletakkan tangannya di dada wanita itu dan membungkuk, diikuti oleh dua orang lainnya.

“Tidak, fakta bahwa dia terluka sejak awal adalah karena kesalahanku,” kataku padanya. “Wajar saja kalau aku menolongnya. Seharusnya aku yang minta maaf.”

“Kami berterima kasih atas kebaikan Anda. Ini menegaskan kembali dedikasi kami untuk melayani Anda.”

Ah... Sepertinya apa pun yang kukatakan tak akan mengubah pikiran mereka.

Yang berbicara adalah perempuan—satu dari dua di antara empat arach di Demiplane. Dengan dua lainnya adalah laki-laki (salah satunya terluka), mereka membuat rasio yang seimbang.

“Baiklah, aku senang dia baik-baik saja. Sekarang, aku punya beberapa tugas untuk para arakh. Berapa banyak dari kalian yang bisa berubah menjadi bentuk humanoid?”

“Kita semua,” jawabnya.

Luar biasa. Berbicara dengannya terasa seperti berbicara dengan ketua kelas yang berprestasi dan tekun.

“Ah, begitu. Itu membuat segalanya lebih mudah. ~~A~~ku ingin kalian masing-masing bergiliran berada di area yang ditentukan untuk berinteraksi dengan para hyuman. Dalam bentuk humanoid. Mengingat kalian hanya berempat dan beberapa tugas lain yang harus diselesaikan, akan sulit untuk menempatkan lebih dari satu orang dalam tugas ini pada satu waktu.”

“Satu per satu, dalam bentuk humanoid?” sang arach menjelaskan.

“Tepat sekali. Kau akan berpura-pura menjadi petualang terampil yang tinggal di kota ini.”

“Berpura-pura menjadi manusia?”

"Itu saja. Waspada perilaku mencurigakan dari para hyuman, dan laporkan apa pun yang mengkhawatirkan. Aku juga ingin kamu mengumpulkan informasi, betapa pun bergunanya menurutmu. Dengan kemampuanmu, kamu seharusnya bisa menangani sebagian besar situasi. Jika ada sesuatu yang muncul yang terlalu berat untukmu, Mio atau aku akan turun tangan."

"Dimengerti. Kita akan bergantian menginsap di kota."

Bagus.

"Satu hal lagi. Sebelumnya, semua orang berbagi tanggung jawab untuk merintis. Namun, dengan semakin banyaknya orang yang dibutuhkan di kota ini, hal itu harus diubah. Saya ingin kalian bertiga yang tidak ditempatkan di kota ini untuk fokus pada tugas-tugas merintis dan penyelidikan. Itu mungkin akan memperlambat segalanya, tetapi tidak apa-apa. Berkoordinasilah dengan Mio dan majulah dengan hati-hati."

"Baiklah. Kami akan mengurusnya. Apakah tidak apa-apa jika kami melanjutkan latihan tempur dan penelitian ilmu sihir kami?"

"Tentu saja. Kau bisa berlatih dan meneliti sesuai keinginanmu. Jika ada yang perlu diprioritaskan, beri tahu aku, dan kau bisa menunda perintisan dan penyelidikan."

Ketiga arakh itu tampak senang mendengar jawabanku.

Akhir-akhir ini, mereka bersemangat untuk belajar dan berkembang. Melihat antusiasme mereka sungguh menggembirakan. Saya berharap Mio menemukan sesuatu yang dapat menarik minatnya juga... selain saya.

"Itu saja yang saya ketahui saat ini. Laporkan masalah apa pun yang muncul. Tomoe, Mio, Shiki, tetaplah di sini. Kalian yang lain dipulangkan."

Perwakilan dari ras lain meninggalkan ruangan, hanya meninggalkan pengikut langsung saya.

Wah. Berbicara dengan begitu intens membuat bahu saya tegang. Saya memutar leher dan mengangkat bahu untuk mengurangi ketegangan.

"Anda menanganinya dengan cukup baik, Tuan Muda," kata Tomoe.

"Tuan Muda, Anda hebat sekali," puji Mio.

"Saya terkesan dengan cara Anda mengelola kelompok yang beragam, Tuan Muda," tambah Shiki. Ia tampak sangat terkesan dengan kemampuan saya berkomunikasi dengan berbagai ras.

"Terima kasih," kataku kepada mereka semua. Aku perlu berbagi beberapa keputusan penting dengan ketiga orang ini. Meskipun aku kelelahan karena berperilaku tidak seperti biasanya, yang bisa kulakukan hanyalah terus maju.

"Tomoe, saat pertama kali aku datang ke sini, kaulah orang pertama yang membuat Kontrak denganku. Kita membicarakan tentang bagaimana Kontrak itu memengaruhimu, tetapi kita tidak pernah benar-benar membahas bagaimana hal itu memengaruhiku."

"Kurasa aku sudah bilang kalau itu bukan kesepakatan yang buruk," jawab Tomoe, nadanya ambigu, seolah tidak yakin apakah dia pura-pura bodoh atau benar-benar tidak ingat.

“Kalian bertiga kehilangan bentuk asli kalian dan kemampuan kalian meningkat karena berkontrak denganku. Jadi, bagaimana denganku?” tanyaku.

Sejak tiba di dunia ini, aku telah membentuk Kontrak dengan seekor naga yang ditakuti sebagai malapetaka, seekor laba-laba hitam, dan seekor lich—entitas yang jauh melampaui makhluk normal. Tsukuyomi-sama telah meyakinkanku bahwa kekuatan sihirku bahkan melampaui para pahlawan. Kekuatan ini pasti berperan dalam pembentukan Kontrak ini.

Sejauh ini, aku belum menyadari adanya efek buruk dari Kontrak ini... kecuali satu insiden di Demiplane antara Gate of Mist dan Tsige. Pengalaman luar biasa dari ingatan orang lain yang membanjiri diriku mungkin adalah perbuatan Tomoe.

Melihat Tomoe menunggu kata-kataku selanjutnya, aku melanjutkan, “Dua hari yang lalu, aku melihat ingatan orang lain. Apa kau tahu sesuatu tentang itu?”

“Kau memang licik, Tuan Muda,” kata Tomoe. “Kau sudah tahu jawabannya... tapi kau masih bertanya.”

“Aku hanya memastikan. Kontrak Dominasi tampaknya membawa perubahan dan peningkatan dramatis bagi para pelayan. Tapi apa yang didapatkan sang majikan? Kurasa mereka mendapatkan karakteristik para pelayan. Bukankah itu yang dimaksud?”

Aku tidak bisa menjelaskannya dengan sempurna, tetapi jika aku bisa menggunakan kemampuan Tomoe, maka kemungkinan besar aku juga bisa menggunakan kekuatan Mio dan Shiki. Rasanya tidak mungkin manusia bisa menggunakan kemampuan yang tidak manusiawi seperti itu tanpa konsekuensi apa pun...

Dengan kata lain, saya mulai bertanya-tanya apakah saya telah menjadi sesuatu selain manusia.

“Hah.”

“Apa yang lucu, Tomoe?”

Menjadi sesuatu yang bukan manusia bukanlah hal yang mudah, tahu? Itu adalah hal yang paling mengejutkan sejak aku tiba di dunia ini. Fakta bahwa kau merahasiakan detail yang sangat penting dariku—jika ini serius, itu bisa dianggap pengkhianatan. Jika kau mengatakan sesuatu seperti, “Apakah kehilangan kemanusiaanmu adalah masalah besar?” Aku akan benar-benar tercengang.

“Maaf. Kupikir kau telah mengatasi rintangan besar dalam dua hari terakhir, tetapi tampaknya kau masih terjebak dalam kesalahpahamanmu... Itu hanya lucu. Maaf.”

“Dulu aku rela menyerahkan kemanusiaanku, jadi aku tidak bisa sepenuhnya memahami betapa pentingnya hal itu, tetapi sekarang aku mengerti bahwa menjadi manusia itu penting bagimu, Tuan Muda,” kata Shiki. “Aku akan mengingatnya.”

Oke, jadi Tomoe dan Shiki bereaksi bertolak belakang terhadap kata-kataku, sementara Mio... Mio hanya tampak sedikit bingung dengan situasi tersebut.

“Fakta bahwa Anda dapat menggunakan kemampuan saya, Tuan Muda, yah, itu hanya kebetulan mengingat keadaan saat ini. Biasanya, kemampuan semacam itu tidak akan muncul sampai lama kemudian. Itu mungkin disebabkan oleh emosi Anda yang meluap-luap dan, eh, ini memalukan untuk dikatakan, tetapi ikatan yang terbentuk di antara kita,” jelas Tomoe.

Obligasi?!

Wah! Mata Mio jadi sangat tajam. Kilauan di matanya memudar! Ini salah paham, sumpah!

“Penjelasan! Tomoe, jelaskan! Cepat!” teriakku.

“Hm? Oh, maafkan aku. Yang kumaksud dengan ‘ikatan’ adalah kepercayaan dan hubungan emosional. Anggap saja itu sebagai bukti kesetiaan dan pengabdian kita. Kau bisa tenang, tidak ada penyusupan sifat pelayan ke tuan. Itu berarti hubungan yang setara. Kami adalah pelayanmu, kami bersumpah setia. Kau bisa menggunakan kekuatan kami sesuka hatimu. Namun, ini pada dasarnya adalah kemampuan asing, dan itu butuh penyesuaian. Biasanya, tuan secara bertahap akan menyadari dan mampu menggunakannya. Namun ada pengecualian, misalnya dalam kasus baru-baru ini...”

Kemampuan para pelayanku, ya? Memang, aku belum pernah merasakan kekuatan seperti itu terpancar dari dalam diriku. Bahkan beberapa hari yang lalu, aku tidak merasakan kekuatan Tomoe; lebih seperti kemampuan itu terwujud dengan sendirinya.

“...”



Sikap Mio tampaknya secara halus menghentikan kemajuan diskusi kami. Saya tidak tahu apakah dia benar-benar mendengarkan atau apakah dia telah beralih dari rasa cemburu ke emosi lain. Semoga saja, itu adalah yang pertama.

“Ketika sang majikan mencari solusi untuk sebuah krisis dan memiliki ikatan kepercayaan yang kuat dengan seorang pelayan, kemampuan yang relevan dari pelayan itu mungkin akan keluar dalam diri sang majikan, terkadang dengan cara yang tidak terkendali. Terkadang kemampuan ini terwujud sebagaimana adanya, dan di waktu lain kemampuan ini beradaptasi dengan sang majikan. Kali ini tampaknya yang terjadi adalah yang pertama.”

Meskipun pengalaman itu intens, itu tidak menguras kekuatan sihirku. Itu mirip dengan menggunakan Alam, kecuali kali ini sihirku benar-benar terlibat.

“Kepercayaan menyebabkan lonjakan kekuatan yang tidak terkendali, ya?”

Apakah ini berarti aku lebih percaya pada Tomoe daripada yang lain? Dia adalah pengikut pertamaku dan partner Kontrak, jadi kurasa aku punya kepercayaan khusus padanya. Dia tampak senang karena aku menggunakan kemampuan melihat ingatannya. Jujur saja, itu adalah pengalaman yang sangat meresahkan. Jika itu bisa terjadi lagi...

Kapan saya bisa mengendalikannya secara sadar?

“Ya, percayalah! Itu karena kepercayaanmu, Tuan Muda! Kau menggunakan kemampuanku terlebih dahulu, yang memperkuat posisiku sebagai pengikut utamamu!” seru Tomoe, wajahnya berseri-seri karena bangga. Sementara itu, Mio...

“Itu hanya kebetulan,” gumam Mio.

“Hm? Apa itu, Mio? Aku tidak begitu mengerti,” jawab Tomoe, jelas-jelas mencoba memprovokasi Mio.

Tomoe, hentikan!

“Kemampuan ingatan itu hanya kebetulan! Jika Tuan Muda terluka parah, aku yakin kekuatan regenerasiku akan aktif untuk menyelamatkannya! Itu hanya kebetulan!!!” teriak Mio.

Jangan bayangkan aku terluka parah! Penyembuhan Alam tidak mempan padaku! Aku pasti mati jika mengalami luka sebesar itu! Yah, mungkin jika aku bisa menggunakan kemampuan regenerasi Mio, aku akan baik-baik saja. Namun jika kemampuannya dioptimalkan dan berubah menjadi sesuatu yang lain...

Itu adalah pertarungan yang sama sekali tidak bisa kuambil. Aku akan memastikan aku terluka di dekat seseorang yang dapat menyembuhkanku.

“Ya, ya, itu hanya kebetulan, seperti yang dikatakan Mio,” kataku.

Frasa “gembira sampai meledak” menggambarkan ekspresi Tomoe dengan sempurna. Sedangkan Mio, wajahnya seperti iblis atau topeng Hannya, mendidih karena frustrasi. Dia hampir tergelincir ke mode “mati di dalam”.

Idealnya, Shiki akan turun tangan dan menenangkan mereka, tetapi itu tidak mungkin. Sebagai pendatang baru, ia cenderung mengalah pada dua orang lainnya, yang sering menggodanya. Saya berharap mereka tidak terlalu keras padanya.

“Fuh, fufufu. Aku heran apakah kata-kata dapat menjangkau seseorang seperti Tomoe-san, yang mengayunkan pedang yang tidak dapat ia kendalikan sepenuhnya sambil berteriak tentang Edo dan samurai,” ejek Mio.

“Oh? Mio? Apa kau mencoba mencari masalah dengan pelayan nomor satu? Aku sudah menjalin ikatan dengan Tuan Muda. Jelas, ada perbedaan status di sini,” balas Tomoe, suaranya dipenuhi ejekan.

Sebuah obligasi, sebenarnya... Itu agak berlebihan.

“Aku juga punya ikatan dengan Tuan Muda, yang terbentuk melalui pertarungan sengit dan darah yang sama!” seru Mio.

Mio, itu bukan ikatan yang sebenarnya. Dan darah itu hanya diambil dariku, tidak dibagi.

“Hah, pikiranmu bahkan tidak waras. Kalau itu yang kau sebut pengalaman, berarti aku juga pernah mengalaminya. Aku tertusuk begitu dalam sampai aku menggeliat! Hanya Shiki yang benar-benar terinjak. Mio, kau...”

Tomoe, yang kau lakukan hanya menyerang dengan Bridt, tidak lebih!

“Kita tidak berbicara tentang pekerja sementara di sini. Melontarkan kata-kata seperti obligasi dan koneksi begitu saja... Selain itu, Tomoe, kamu—”

Pembantu sementara? Itu agak kasar. Dan tindakan Andalah yang menyebabkan situasi ini sejak awal.

Huh. Sejak kita bertemu, selalu saja terjadi pertengkaran tentang siapa yang lebih penting atau siapa yang datang lebih dulu. Aku punya masalah yang lebih mendesak untuk dibahas, tetapi semuanya jadi panas...

Mungkin aku harus memeriksa Shiki terlebih dahulu. Dia tampak murung karena komentar-komentar yang tidak jelas selama pertengkaran itu. Ekspresinya berkata, "Aku tidak berguna."

Secara pribadi, saya pikir lich memiliki banyak potensi.

Untuk saat ini...

Saya menggunakan Realm saya untuk memblokir duo yang berisik itu. Sangat praktis.

"Biarkan mereka berdua tenang dulu. Shiki, aku sudah memutuskan tujuan kita selanjutnya," kataku.

"Kau akan memberitahuku keputusan penting ini terlebih dahulu?" jawab Shiki dengan nada tidak percaya. Negatifnya...

"Ya, bagiku, Tomoe, Mio, dan kalian semua adalah kawan dan keluarga yang penting."

Mata Shiki membelalak seolah kata-kataku sama sekali tidak terduga. Mengingat hubungan kami terikat oleh Kontrak Dominasi, kurasa itu masuk akal. Kata-kataku mungkin terdengar aneh dalam konteks Kontrak sihir tradisional.

Cara dia menatapku dengan mata anjingnya yang tidak percaya diri sangat kontras dengan penampilannya yang tinggi dan intelektual.

"Aku akan kembali ke Tsige dan bersiap untuk berangkat ke Academy City dalam beberapa hari," kataku padanya. "Aku akan menjelaskan lebih lanjut tentang perusahaan itu nanti. Awalnya, aku berencana untuk pergi ke Academy City, tetapi aku tertarik dengan pendidikan manusia, dan aku ingin ke sana secepatnya. Aku butuh semua orang untuk mengurus segala sesuatunya di Tsige saat aku pergi."

“Apakah Anda berencana pergi sendiri, Tuan Muda?” tanya Shiki.

“Tidak, kau akan ikut denganku, Shiki. Hanya kita berdua, dua orang yang berpetualang.”

“Aku? Tapi bukankah seharusnya Tomoe-dono atau Mio-dono menemanimu? Sejujurnya, jika sampai seperti ini, aku ragu aku bisa kembali dengan selamat...”

Seberapa besar mereka berdua mengintimidasiimu, Shiki? Reaksi paniknya hampir menggelikan, tetapi aku tidak bercanda.

Aku harus mengajari mereka berdua cara memperlakukan junior mereka dengan baik. Shiki sudah gemetaran setelah dua hari.

“Kita akan bertemu di Demiplane. Bergerak sendiri-sendiri lebih baik karena beberapa alasan. Saat ini, hanya Tomoe dan aku yang bisa membuat gerbang. Karena kamu seorang peneliti, kamu mungkin punya banyak hal untuk diajarkan kepadaku tentang persiapan dan strategi. Ditambah lagi, dengan latar belakangmu sebagai mantan hyuman, kamu mungkin lebih memahami akal sehat mereka daripada aku...” Suaraku memudar saat aku selesai. Bahkan selama pertarungan kami dengan Mio dan insiden dengan para ogre hutan, Shiki telah menunjukkan janji yang nyata. Selain itu, aku telah menghancurkan markas dengan Mio.

“Anda juga menghadapi banyak tantangan, Tuan Muda.”

“Ya, dan kamu harus siap untuk lebih banyak hal di masa depan.”

“...”

“Akhirnya, saya ingin Anda bisa mengakhiri argumen mereka hanya dengan satu kata.”

Pada titik ini, pertengkaran Mio dan Tomoe telah meningkat menjadi hinaan yang sangat kasar sehingga hampir tidak menyerupai percakapan. Setidaknya mereka belum bertengkar. Mungkin mereka memiliki aturan tak tertulis untuk tidak menjadi yang pertama menyerang. Saya lega perdebatan verbal mereka tidak menyebabkan kerusakan fisik.

Shiki menatapku seolah mempertanyakan kewarasanku. "Tuan Muda, bahkan mayat hidup pun bisa mati, tahu?" gumamnya.

"Kamu punya sihir penyembuhan, jadi kamu seharusnya baik-baik saja," aku meyakinkannya.

"Serangan habis-habisan dan tanpa henti... Penyembuhan tidak akan membantu. Aku akan hancur," protes Shiki, air mata mengalir di matanya.

Dia jelas masih jauh dari siap untuk menangani keduanya.

"Tapi... Aku berencana agar kamu memberi tahu mereka tentang misi mereka masing-masing," kataku.

"?!"

"Aku ingin mereka berdua menuju utara dari Tsige, ke arah laut. Tomoe mungkin akan segera mulai membicarakan tentang makanan laut. Jika dia begitu terobsesi dengan masakan Jepang, kita akan membutuhkan hal-hal seperti katsuobushi dan kombu. Mengingat penculikan para petualang di Wasteland dan hubungan kita dengan Perusahaan Rembrandt, lebih masuk akal bagi Tomoe untuk tetap tinggal di dekat Tsige."

Tomoe ternyata terampil dalam bernegosiasi.

"M-Mio-dono bisa menemanimu, kan?" usul Shiki.

"Mio, ya? Sejujurnya, aku juga ingin mengajaknya, tetapi aku tidak ingin Tomoe terlalu membebaniku. Kita bisa bertemu beberapa kali seminggu, jadi tidak apa-apa. Selain itu, Mio harus mengurangi ketergantungannya padaku."

Shiki, kenapa kamu terlihat seperti dunia akan kiamat? Aku tidak berharap Mio bisa menjadi serba bisa seperti Tomoe, tapi aku ingin dia belajar dan berkembang.

"Tuan Muda-"

"Oh, dan saat kita pergi ke Academy City, hilangkan sebutan 'Tuan Muda'. Panggil saja aku Raidou."

"Apakah kamu yakin ingin aku yang memberi tahu mereka?"

"Tentu saja. Aku harus kembali ke Tsigé dan berterima kasih kepada Rembrandt-san atas keramahannya sebelum aku berangkat untuk perjalanan yang begitu jauh. Itu sudah sepantasnya."

"Apakah tugas pertamaku berbahaya? Aku mungkin akan berakhir di tanah lagi..."

Aku memutuskan untuk mengabaikan gumaman pesimis Shiki. Ngomong-ngomong, undead tingkat tinggi seperti lich sering dikaitkan dengan atribut bumi yang kuat dan elemen roh bumi. Banyak dari mereka yang memiliki atribut ganda, seperti bumi dan kegelapan, atau bumi dan api.

Jujur saja, sulit untuk membayangkannya. Elemen bumi dan roh tidak begitu masuk akal bagi saya. Satu-satunya hal yang saya tahu pasti adalah mereka dapat dihancurkan dengan menguras mana mereka lebih cepat daripada mereka dapat mengisinya kembali.

“Baiklah, aku mengandalkanmu. Aku akan kembali ke Tsige untuk saat ini,” kataku.

※※※

Jadi, saya memutuskan untuk pergi ke Academy City—Rotsgard.

Saya ingin secara resmi meluncurkan kegiatan perusahaan saya, tetapi saya juga berharap bahwa suatu tempat yang kaya akan pengetahuan dapat memberikan petunjuk tentang orang tua saya. Dorongan terakhir datang dari kenangan tentang wanita yang telah saya bunuh.

Aku selalu menerima bahwa dunia ini aneh, karena diperintah oleh Dewi itu. Namun penjelasan itu tidak lagi memuaskan. Aku perlu tahu lebih banyak—tentang dunia ini, para hyuman, kepercayaan pada Dewi dan pengaruhnya, para non-hyuman, para iblis, ilmu sihir, para Grant, dan dunia lainnya.

Jadi, meskipun saya meninggalkan Demiplane dan Tsige dalam keadaan yang belum selesai, saya memutuskan untuk terus maju.

Pertemuan tak sengaja dengan peta dunia yang belum rampung di rumah Rembrandt-san juga memicu keputusan saya. Bentuknya yang belum rampung dan implikasinya—itu hanya menambah daftar misteri yang ingin saya ungkap.

Yang mengejutkan saya, Rembrandt mendukung keputusan saya. Saya telah mempersiapkan diri untuk menerima ceramah yang keras, mengingat pengalamannya sebagai pedagang kawakan. Sebaliknya, ia heran tetapi memberi semangat. Saya mengira akan mendapat omelan, karena mengira pergi adalah kesalahan, tetapi kurangnya kritiknya membuat saya merasa kecewa.

Rasanya seperti ada jebakan tersembunyi, tetapi aku tidak bisa membujuknya keluar dari seseorang yang berpengalaman seperti dia atau pelayannya. Menggunakan Alam untuk menjelajah atau menyelidiki tidak akan mengungkapkan niat mereka yang sebenarnya, sehingga usaha itu sia-sia.

Anehnya, Rembrandt bahkan telah menyiapkan dokumen yang diperlukan untuk Academy City, yang membuatku curiga dia punya rencana sendiri. Aku jadi percaya pada keluarganya, mungkin karena aku melihat perhatiannya yang tulus pada orang-orang yang dicintainya saat mereka menderita Penyakit Terkutuk. Aku yakin mereka berbeda dari hyuman yang telah kubunuh.

Bagaimanapun, saya menerima dokumen tersebut beserta surat rekomendasi dari Rembrandt, sambil membungkuk dalam-dalam sebagai tanda terima kasih. Rekomendasi itu tidak terduga. Saya selalu menganggapnya hanya seorang pedagang terkemuka di kota terpencil Tsige, tetapi tampaknya dia lebih berpengaruh daripada yang saya sadari.

Untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas dukungan luar biasa mereka, saya memutuskan untuk melepas masker di hadapan mereka. Itu adalah langkah yang selama ini saya hindari tetapi saya rasa perlu untuk dilakukan.

Pandangan pertama mereka pada wajahku, tentu saja, mengundang rasa iba. Mereka tampaknya menganggapnya tidak sedap dipandang, tetapi aku hanya bisa menertawakan diriku sendiri. Aku tidak mungkin bisa mengatakan dengan tepat bahwa merekalah yang aneh.

Mereka meyakinkan saya bahwa saya akan terbiasa dengan hal itu pada akhirnya—pujian yang tidak langsung jika memang ada. Meskipun demikian, Rembrandt menerimanya dengan tenang, mungkin karena pengalaman keluarganya dengan transformasi dan perubahan.

Meskipun saya belum sempat bertemu dengan istri atau anak-anak perempuannya, saya merasa lega mendengar bahwa pemulihan mereka berjalan dengan baik. Merasa tenang, saya meninggalkan harta Rembrandt dengan rasa syukur. Saya bahkan mempertimbangkan untuk memprioritaskannya untuk pengiriman selanjutnya dari Demiplane.

Selanjutnya, saya harus berhadapan dengan Tomoe dan Mio. Rupanya, mereka sangat kesal setelah mendengar berita dari Shiki (maaf, Shiki). Ketika Shiki melapor kembali kepada saya, dia tampak sangat kelelahan, hampir tembus pandang, seolah-olah ada sesuatu yang penting yang keluar dari mulutnya.

Karena merasa kasihan pada Shiki, aku memutuskan untuk menjelaskan semuanya kepada Tomoe dan Mio sendiri. Mereka telah menghadapiku seperti yang diharapkan, tetapi setelah aku menjelaskan rencanaku dan apa yang ingin kulakukan dengan hati-hati, mereka dengan berat hati menerimanya. Sese kali tatapan iri pada Shiki adalah sesuatu yang harus kutoleransi.

Membawa Shiki bersamaku sambil meninggalkan Tomoe dan Mio terasa agak tidak adil, jadi aku memutuskan untuk memberi mereka petunjuk terkait pertanyaan yang pernah mereka ajukan kepadaku sebelumnya. Petunjuk ini diambil dari ingatkanku—detail yang tidak dapat mereka akses sendiri. Mereka pernah bertanya sebelumnya, tetapi aku tidak punya waktu untuk menyaring ingatkanku untuk mencari sesuatu yang berguna.

Petunjuknya mungkin tidak langsung mengarah pada jawaban, tetapi itulah caraku menunjukkan bahwa aku menghargai perhatian mereka.

Bagi Tomoe, ini tentang ilmu pedang, khususnya dengan katana. Meskipun saya bukan seorang ahli—jauh dari itu—saya memiliki beberapa pengetahuan dasar. Pengalaman saya dengan iaidō sangat minim dan kikuk, membuat tangan kiri saya sering terluka. Saya bahkan belum pernah berhasil memotong sasaran latihan.

Untungnya, saya teringat satu aspek penting ilmu pedang dari masa lalu saya: kekuatan genggamannya. Saya sarankan dia fokus pada penguatan genggamannya, karena itu penting untuk menggunakan katana secara efektif. Saya juga menyarankan berlatih dengan pedang latihan yang lebih berat untuk membangun kekuatan dan menyempurnakan tekniknya.

Aku harus memanfaatkan kesempatan ini untuk mengingat kembali kenanganku dan meninjau kembali latihanku dan kata-kata guruku. Tentu saja, jika aku mengabaikan bagian di mana mereka menyebutku tidak berbakat, aku bertanya-tanya seberapa berguna kenangan itu sebenarnya.

Bagi Mio, ini tentang senjata api. Ia terpesona dengan bagaimana senjata api digambarkan dalam anime dan acara tokusatsu yang dapat diakses dengan bebas dalam ingatan saya, dan ia ingin mencoba menciptakannya kembali melalui ilmu sihir.

Dia sudah berhasil membentuk peluru dari sihir, tetapi dia kesulitan mencapai daya tembus yang diinginkan. Seperti dia, saya pikir hanya dengan menembakkan peluru dengan kecepatan tinggi akan memberikannya daya tembus secara alami, jadi saya bingung ketika dia meminta saran kepada saya.

Bahkan di rumah, aku tidak punya banyak pengalaman dengan senjata. Bahkan manga yang sudah diteliti dengan baik yang pernah kubaca tidak begitu membantu. Namun, ketika aku menggali ingatanku, aku menyadari bahwa nasihat dari guru panahanku mungkin bisa menyelesaikan masalah. Setidaknya, itu akan lebih berguna bagi Tomoe daripada apa pun dari pengalamanku sendiri.

Kuncinya adalah rotasi. Senjata memberikan putaran pada peluru saat bergerak melalui laras, dan putaran itulah yang memberi mereka akurasi dan daya tembus. Guru saya telah menjelaskan alasannya, tetapi karena saya lebih tertarik pada busur, saya tidak terlalu memperhatikannya. Untungnya, panahan Jepang mengandalkan prinsip yang sama, jadi saya bisa memberi Mio sedikit penjelasan tentang pentingnya rotasi.

Terlepas dari apakah petunjukku sempurna atau tidak, baik Tomoe maupun Mio senang dengan saran itu, dan itu yang terpenting. Itu adalah hal yang paling sedikit yang bisa kulakukan karena aku tidak bisa mengikuti saran mereka.

Meskipun saya mengkritik mereka, saya sungguh-sungguh menganggap mereka bertiga sebagai keluarga. Saya bahkan mempertimbangkan untuk meminta mereka mengambil nama keluarga Misumi. Saat itu, mereka hanyalah Tomoe, Mio, dan Shiki.

Sayangnya, aku tidak tahu bagaimana cara mengungkapkannya, dan memikirkan hal itu membuatku merasa sangat malu, jadi aku tidak mengatakan apa pun kali ini...Aku benar-benar pengecut.

"Ayah, Ibu. Aku masih belum tahu banyak tentang kalian, tapi aku akan mencari kalian dengan kecepatanku sendiri. Tidak apa-apa, kan?"

Aku berbicara keras pada diriku sendiri, berdiri di atas bukit di Demiplane. Sejak aku membuat Kontrak dengan Shiki, bukit-bukit dan gunung-gunung baru telah terbentuk. Untungnya, semuanya jauh dari kota. Jika mereka dekat, itu bisa menjadi bencana.

Bukit tempat saya berdiri sekarang bermandikan warna merah langit malam. Dinginnya semakin kuat, dan tanah di bawah saya sudah dingin.

Di tangan kiriku, aku memegang potret kedua orangtuaku, masing-masing seukuran selebar kertas A5. Aku telah meminta Rinon, seniman dari Guild Petualang, untuk menggambarnya. Tidak ada seorang pun di Demiplane yang memiliki sentuhan artistik, dan meskipun aku merasa aneh bahwa dia adalah yang terbaik yang kami miliki, aku tidak ingin meminta seniman jalanan untuk menggambar sesuatu yang begitu pribadi untukku.

Lalu aku teringat sesuatu yang lain, atau lebih tepatnya, aku menghadapinya. Dengan tangan kananku terangkat, sesuatu seperti hologram melayang di atas telapak tanganku. Itu adalah foto dari ingatanku.

Dalam gambar itu, semua orang menunjukkan ekspresi tenang. Itu adalah tempat yang bebas dari bahaya yang mengancam jiwa atau bau bahaya. Itu adalah foto kelompok klub panahan saya.

Saya fokus pada dua orang di tengah baris atas.

“Maafkan aku karena menghilang. Aku... akhirnya aku membunuh seseorang. Aku menangis, tetapi aku tidak sedih. Itu membuatku mengingat kalian berdua dengan jelas.”

Kata-kataku melayang tanpa tujuan.

Saya memikirkan keluarga saya terlebih dahulu, lalu panahan, dan kemudian saya datang ke sini, memutuskan bahwa semua hal lainnya dapat ditinggalkan. Hanya butuh beberapa saat untuk merenung dan menyadari betapa banyak keterikatan saya dengan dunia itu.

Saya tidak bisa membiarkan semuanya seperti itu dengan mereka berdua.

“Saya tahu saya yang terburuk dalam hal mengingat dan melupakan sesuatu dengan mudah.”

Jika saya dapat mengabdikan diri pada sesuatu dengan sepenuh hati, seperti yang saya lakukan dengan panahan, menghadapi kenyataan dengan tekad yang sama, segalanya akan menjadi lebih mudah. Namun, setiap kali saya mencoba untuk melangkah maju, saya dihantui oleh keraguan. Itu membuat saya merasa seperti orang biasa yang menyedihkan.

“Hai, Azuma, Hasegawa. Meski begitu, aku sudah memutuskan untuk memberikan segalanya. Aku tidak ingin tetap menjadi pecundang yang akan mengecewakan kalian. Jadi, jika aku berhasil kembali...”

Meski begitu, aku telah membunuh seseorang. Tidak realistis untuk berpikir aku tidak perlu membunuh lagi di masa depan.

Jika saja...

Aku tidak sanggup menyelesaikan kalimat itu. Aku tidak lagi merasa seperti orang dalam foto itu.

Dewi, manusia, iblis, non-manusia—aku perlu memahami mereka semua. Itulah tujuanku, setidaknya untuk saat ini.

Setelah itu? Aku tidak yakin, tetapi aku bisa memutuskan nanti. Untuk saat ini, perang antara manusia dan iblis bukanlah urusanku.

Sambil menundukkan kepala, aku memantapkan tekadku.

Rotsgard, Kota Akademi. Menurut peta yang kulihat di Tsige, kota itu terletak di dekat pusat benua—kota besar, sebesar negara kecil. Di sebelah barat daya Tsige, kota itu dikhususkan untuk penelitian dan akademisi, tetapi dekat dengan garis depan perang melawan iblis.

Itu akan menjadi tujuan saya berikutnya.

※※※

“Maaf, Tuan. Perusahaan Kuzunoha sedang dalam masalah.”

Semuanya dimulai dengan kata-kata ini, yang diucapkan kepala pelayan Morris saat memasuki ruangan.

Patrick Rembrandt, pimpinan Perusahaan Rembrandt, mengerutkan kening saat mendengar mereka. Ia tengah menikmati malam yang damai bersama keluarganya yang baru saja pulih setelah seharian bekerja keras.

“Katakan padaku, Morris.”

Perusahaan Kuzunoha telah menjadi dermawan bagi Rembrandt. Secara khusus, perwakilannya, seorang pemuda bernama Raidou, telah menyelamatkan istri dan putri-putrinya tercinta dari situasi yang mengerikan, menjadikannya penyelamat mereka.

Rembrandt, yang dulunya adalah seorang pria yang tidak akan berhenti untuk memajukan bisnisnya, kini mendapati dirinya sangat khawatir tentang sebuah perusahaan dagang yang baru berdiri dan relatif kecil. Ini sungguh tidak seperti biasanya.

“Ini untukmu,” kata Morris sambil menyerahkan setumpuk dokumen.

Ekspresi Rembrandt berubah menjadi seperti pedagang yang cerdik saat ia dengan cepat memindai kertas-kertas itu. Ada sekitar sepuluh halaman, masing-masing menguraikan berbagai masalah yang dihadapi oleh Perusahaan Kuzunoha yang baru dibentuk.

Mata Rembrandt bergerak cepat saat menyerap informasi tersebut. Ia selesai membaca dengan cepat, wajahnya menunjukkan kekhawatiran serius bercampur keterkejutan.

"Hmm. Ini memang menyusahkan. Benar-benar situasi yang sulit, Morris."

"Ya, Tuan. Apa yang harus kami lakukan?"

"Tentu saja, kami akan membantu mereka. Memang benar bahwa beberapa tantangan sebaiknya dihadapi sejak dini, tetapi banyaknya masalah ini sungguh memberatkan. Selain itu, Raidou perlu fokus untuk menghadiri akademi. Dia tampaknya sudah mempertimbangkannya, dan itu sejalan dengan rencana kami. Membantunya adalah pilihan yang jelas."

"Jadi, kita akan membahas semua yang tercantum dalam dokumen ini?"

"Ya."

"Raidou-sama benar-benar beruntung. Dia telah menarik perhatian Lady Rembrandt dan para nona muda, dan sekarang dukungan Anda juga. Dengan dukungan ini, Perusahaan Kuzunoha pasti akan berkembang pesat di Tsige, bahkan jika mereka memiliki orang-orangan sawah sebagai perwakilannya."

"Saya mengerti kita memanjakan mereka, Morris. Namun, ada sesuatu tentang pemuda itu... Dia berbeda. Saya belum bisa menjelaskannya dengan jelas, tetapi ada sesuatu di sana."

"Hehe, mengerti, Tuan. Kita akhiri saja di sini untuk saat ini."

"Ini bukan sekadar alasan. Suatu hari nanti aku akan menjelaskan semuanya kepadamu, tetapi untuk saat ini, kita perlu mengatasi masalah ini satu per satu. Mulai besok, aku akan mencurahkan seluruh energiku untuk Perusahaan Kuzunoha untuk sementara waktu..."

Ada nada serius dalam suara Rembrandt yang jarang didengar Morris. Namun, matanya memancarkan sedikit rasa geli. Morris menyadari hal ini, tetapi hanya mengangguk setuju.

Ruangan itu dipenuhi suasana yang aneh, campuran antara urgensi dan kegembiraan yang tak terucapkan.

"Jadi, apakah Raidou-dono sudah mengambil tindakan untuk mengatasi masalah ini?" tanya Rembrandt.

"Tidak, Tuan. Mereka tampaknya cukup sering menjelajah ke Wasteland, mungkin untuk pengadaan, dan saya pikir mereka tidak menyadari masalah kontrak yang disebutkan dalam dokumen," jawab Morris.

"Begini ya... Haruskah kita memberi tahu Raidou-dono?"

"Begini semuanya terselesaikan, kita bisa memberi petunjuk secara halus. Lagipula, kita hanya tahu sedikit tentang cara kerja internal Perusahaan Kuzunoha atau siapa yang memegang peran apa."

"Benar. Mulai besok, kumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang struktur internal Perusahaan Kuzunoha."

"Dengan senang hati, Tuan."

"Ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang telah kita tangani di masa lalu," kata Morris, sikapnya tenang.

Rembrandt mengangguk sambil tertawa kecil.

Maka dimulailah misi prioritas utama Perusahaan Rembrandt: membantu Perusahaan Kuzunoha. Inisiatif ini akan menjadi dasar bagi Perusahaan Kuzunoha untuk menjadi perusahaan yang unik dan tangguh di Tsige, meskipun tidak seorang pun dapat meramalkan dampaknya di masa depan.

Bagian 1: Tanah

Perusahaan Kuzunoha sudah mulai berpikir untuk mendirikan tokonya sendiri. Mereka telah meminta bantuan dari Serikat Pedagang untuk mencari tanah dan berhasil menyelesaikan pembelian dengan sangat cepat, mengingat pentingnya transaksi tersebut. Ya, Perusahaan Kuzunoha sudah memiliki tanah.

“Dan mereka membayar semuanya di muka?” Rembrandt merenung.

Setelah mendengar tentang kesulitan Perusahaan Kuzunoha dari Morris, Rembrandt memulai usahanya keesokan paginya. Untuk mengatasi masalah tanah, ia mengunjungi Serikat Pedagang.

Meskipun Raidou (Makoto) tidak sepenuhnya menyadarinya, Perusahaan Rembrandt pada dasarnya adalah perusahaan dagang paling kuat di Tsige. Berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang terbatas, Makoto menganggap Rembrandt hanya sebagai pedagang berpengaruh lainnya. Namun, Perusahaan Rembrandt memiliki kendali yang kuat atas beberapa perusahaan mapan di Tsige.

Dengan kata lain, tidak ada pedagang di kota itu yang memiliki pengaruh lebih besar daripada Rembrandt. Banyak dari mereka hanya bisa mendapatkan bahan baku penting melalui kesepakatan dengannya, dan beberapa nama besar di serikat menemukan kelemahan mereka dalam genggamannya. Itu adalah kebenaran yang tak terucapkan di antara mereka yang tahu bahwa Perusahaan Rembrandt berkuasa di Tsige.

Dengan demikian, kunjungan Rembrandt pagi-pagi ke serikat tersebut menyebabkan tingkat keresahan yang sudah diduga. Terlebih lagi, masalah tersebut menyangkut perusahaan dagang yang baru berdiri. Di tengah kekacauan tersebut, serikat tersebut dengan tergesa-gesa mengirimkan seorang perwakilan untuk menangani situasi tersebut dan melaporkan kegiatan Perusahaan Kuzunoha kepada Rembrandt.

Dalam apa yang tampak seperti langkah pengorbanan, perwakilan serikat—yang sangat menyadari transaksi perusahaan baru ini—berdiri kaku saat menyampaikan informasi tersebut kepada Rembrandt.

“Ya! Kami telah mengonfirmasi pembayaran penuh oleh seseorang bernama Tomoe dari Perusahaan Kuzunoha. Transaksi diproses melalui serikat; kami memiliki catatannya.”

“Kau benar; ini bukan sewa, melainkan pembelian. Dan pembayarannya sudah lunas.” Rembrandt dengan santai mengambil dokumen rahasia dari tangan perwakilan itu dan mulai membolak-baliknya sementara pria itu memperhatikan sambil tersenyum gugup.

Tidak perlu dipertanyakan lagi siapa yang memegang kekuasaan lebih besar di sini.

Anggota staf itu tetap diam, berkeringat meskipun ruangan itu dingin. Mengatakan sesuatu yang tidak pada tempatnya dapat berakibat buruk. Dia tahu persis pria seperti apa yang sedang dihadapinya.

“Hmm, penjualnya adalah seseorang bernama Missel, benar?” tanya Rembrandt.

“Benar. Missel memiliki reputasi yang baik, dan kami menjaga hubungan baik dengannya,” jawab perwakilan serikat.

“Hmph... Tuan tanah ini hanya kedok. Perusahaan Eleor terdengar seperti pihak yang sebenarnya berada di balik transaksi tanah ini. Dan Serikat Pedagang mungkin bersekongkol dengan Eleor... Mungkin menerima sedikit imbalan di sana-sini?”

“” ...

“Sekarang, izinkan saya bertanya. Mengapa Anda tidak menjawab dengan ya atau tidak. Apakah serikat ‘menyadari’ apa yang baru saja saya sebutkan?” tanya Rembrandt, wajahnya dihiasi dengan senyum lebar saat ia menyerahkan dokumen-dokumen itu kembali kepada perwakilan yang tampak terguncang.

“Tidak. Serikat Pedagang mengakui transaksi itu semata-mata antara Missel-sama dan Perusahaan Kuzunoha, sesuai dengan catatan. Kami tidak mengetahui adanya keterlibatan apa pun oleh Perusahaan Eleor. Dan... dan, Tuan, serikat tidak akan pernah menerima suap apa pun dari—”

“Begitu ya, terima kasih,” sela Rembrandt. Sambil berbalik, ia bergegas keluar dari ruangan.

“Permisi! Mau ke mana?” perwakilan serikat akhirnya memberanikan diri untuk berbicara.

“Peranmu dalam hal ini sudah selesai. Terima kasih atas bantuanmu.” Rembrandt bahkan tidak mau menjawab pertanyaan itu.

Kebingungan tampak di wajah perwakilan itu saat dia melihat pengusaha itu pergi. “Apa maksudnya?” dia bergumam pada dirinya sendiri. “Dan apakah Perusahaan Eleor akan baik-baik saja? Perbedaan kekuatan antara Eleor dan Rembrandt sangat besar. Tidak peduli berapa banyak mereka membayar kita, tidak mungkin kita bisa terus melindungi mereka.”

Namun, setelah beberapa saat, ia mulai merasa rileks. Ia yakin Rembrandt tidak menyadari bahwa ia berurusan dengan seseorang yang terlibat langsung dalam penyusunan tersebut. Namun, kelegaannya segera berubah menjadi kegelisahan saat ia mempertimbangkan kemungkinan bahwa Rembrandt telah mengetahuinya sejak lama dan hanya mempermainkannya.

Sebagai pedagang yang kuat dan berpengaruh, Rembrandt memiliki kemampuan untuk menimbulkan rasa takut dan ketidakpastian hanya dengan kehadirannya. Terlepas dari apakah ia mengetahui sepenuhnya situasi tersebut, tindakannya menanamkan benih keraguan dan paranoia pada orang-orang yang menentangnya.

Perwakilan itu mengambil selembar kertas dari konter dan mulai mencatat, tangannya sedikit gemetar.

Serikat Pedagang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa pun di luar catatan resmi transaksi yang menarik perhatian Rembrandt. Selain itu, perwakilan tersebut mencatat bahwa Perusahaan Kuzunoha, meskipun didirikan oleh pendatang baru, mungkin berada di bawah pengaruh Rembrandt.

Sementara itu, Rembrandt tiba di tempat tujuan berikutnya: Perusahaan Eleor. Tentu saja, ia tidak repot-repot membuat janji temu. Meskipun kunjungannya lebih merupakan pertemuan informal daripada panggilan bisnis, hal itu tetap sangat tidak biasa. Bagi kebanyakan orang, pelanggaran protokol seperti itu tidak dapat diterima, tetapi Rembrandt merupakan pengecualian. Menolak menemuinya dapat mengakibatkan konsekuensi serius.

Pendekatan ini berhasil justru karena Rembrandt, yang dikenal akan sikap telitinya, hanya menggunakan taktik semacam itu dalam situasi kritis.

“Sangat menyebalkan ketika seseorang datang tanpa membuat janji dan meminta untuk menunggu tanpa batas waktu. Resepsionisnya hampir menangis,” kata perwakilan Eleor Company, suaranya dipenuhi kekesalan saat berbicara kepada Rembrandt.

“Ini tidak akan memakan waktu lama. Saya minta maaf atas kunjungan yang tidak terduga ini,” jawab Rembrandt.

“Dan apa sebenarnya urusan Anda di sini?” tanya perwakilan Eleor, berusaha mempertahankan sikap tenang meskipun kecemasannya semakin meningkat.

Itu bisa dimengerti. Perusahaan Eleor, meskipun merupakan perusahaan menengah yang sedang berkembang yang terutama bergerak di bidang tanah dan real estat, tidak memiliki skala atau pengaruh yang mendekati Perusahaan Rembrandt. Tidak ada perbandingan antara keduanya—mereka beroperasi di liga yang sama sekali berbeda.

Dari sudut pandang Perusahaan Rembrandt, sebagian besar perusahaan dagang tingkat menengah tidak jauh berbeda dari Perusahaan Kuzunoha. Jadi, ketika pimpinan perusahaan yang begitu kuat tiba-tiba muncul tanpa pemberitahuan, dengan suara keras menuntut pertemuan, mustahil bagi perwakilan Perusahaan Eleor untuk tetap tenang sepenuhnya.

Meski begitu, ia menangani situasi itu dengan profesionalisme yang diharapkan dari seorang pedagang berpengalaman.

“Beberapa waktu lalu, Anda menjual sebidang tanah kepada perusahaan dagang baru bernama Perusahaan Kuzunoha, benar?” Rembrandt memulai.

“Tidak, kami tidak terlibat dalam transaksi semacam itu,” jawab perwakilan itu segera.

“Saya berbicara tentang transaksi yang dicatat oleh Serikat Pedagang, tempat Missel menjual tanah itu. Apakah itu tidak mengingatkan saya?” desak Rembrandt.

“Jika memang begitu, maka pastilah Missel-sama yang mengalihkan tanah itu ke Perusahaan Kuzunoha.”

Keheningan singkat terjadi, diselingi desahan kecil dari Rembrandt.

Ketika dia berbicara lagi, tatapan dan nada suaranya menajam. “Saya tahu betul bahwa Missel membantu... urusan rahasia Anda, dan Andalah yang membiayainya.”

“Saya tidak yakin apa maksud Anda. Missel-sama adalah tuan tanah dengan kepemilikan tanah yang luas, jadi tentu saja kami bekerja sama erat dengannya. Namun, untuk operasi rahasia atau pendanaan apa pun—”

Perusahaan Eleor masih relatif baru. Perwakilannya pernah bekerja di perusahaan dagang lain sebelum mendirikan Eleor bersama sekelompok kolega tepercaya. Usianya baru menginjak tiga puluh tahun. Karena datang ke Tsige dari kota lain untuk mencari peluang bisnis, ia tidak tahu banyak tentang masa lalu Patrick Rembrandt.

Baginya, Rembrandt adalah sosok yang kuat dan tangguh, sangat dihormati di Tsige, tetapi dia tidak dapat membayangkan bahwa Rembrandt pernah terlibat dalam praktik bisnis yang jauh lebih gelap dan kejam.

"Sudah kubilang ini tidak akan memakan waktu lama," ulang Rembrandt, suaranya kini terdengar berbahaya.

"Saya minta maaf?"

"Saya di sini bukan untuk tawar-menawar atau main-main. Kalau besok kamu tidak mau bukti-bukti perbuatan jahatmu tersebar di seluruh Tsige, kamu harus bekerja sama dan membantuku mengembalikan pembicaraan ini ke jalur yang benar."

"..."

"Aku tahu tentang tiga gundikmu, ketertarikanmu pada manusia setengah, dan tentu saja, perampasan tanah serta aktivitas penipuanmu dengan Missel."

"Apa-apaan ini?!"

"Dan aku punya buktinya."

"..."

"Kau merusak tanah yang kau jual ke Perusahaan Kuzunoha, bukan? Begitu juga dengan Kontraknya."

Semua orang di ruangan itu dapat mendengar perwakilan Eleor menelan ludah.

“Bagaimana kamu...”

Rembrandt mendesah, suaranya tidak hanya pasrah tetapi juga tidak percaya—bagaimana dia bisa tahu tentang transaksi kecil dan tampaknya tidak penting dengan Perusahaan Kuzunoha? Dan mengapa seseorang dengan kedudukan seperti Rembrandt mau terlibat?

“Raidou-dono, perwakilan Perusahaan Kuzunoha, adalah temanku.”

“Seorang... teman?”

“Bukan sembarang teman—seseorang yang rela mempertaruhkan nyawa demi melindunginya. Tak lama lagi, semua orang di kota ini akan tahu tentang hubungan kita. Dia menyelamatkan nyawa anggota keluargaku.”

“Penyakit Terkutuk... Ada rumor tentang petualang baru yang meraih kemenangan besar...”

“Benar. Raidou-dono adalah seorang petualang dan pedagang.”

“Dan kau mendukungnya...” perwakilan Eleor bergumam, nada getir merayapi suaranya.

Ia menggigit bibirnya, rasa frustrasinya tampak jelas. Ia frustrasi dengan ketidaktahuannya sendiri dan iri pada Raidou, si pendatang baru muda yang telah melenggang menuju kesuksesan tanpa bertahun-tahun berjuang dan bekerja keras.

Rasa iri itu telah mendorongnya untuk mencoba menipu Perusahaan Kuzunoha, melihat Raidou sebagai sasaran empuk. Namun sekarang, ia harus menghadapi kenyataan pahit dari tindakannya.

“Benar sekali. Mulai hari ini, kamu akan membatalkan semua yang telah kamu lakukan dengan tanah itu dan merevisi kontrak menjadi perjanjian pembelian standar. Dan pastikan untuk mengulang kontrak dengan Raidou-dono sesegera mungkin.”

“Apakah dia tahu tentang ini?” tanya perwakilan Eleor.

“Tidak. Itulah sebabnya kamu harus mencari alasan yang masuk akal untuk mengulang kontrak. Lakukan itu, dan aku tidak perlu mengambil tindakan lebih lanjut.”

“Jadi, akhirnya aku mempertemukan seseorang dengan pelindung yang luar biasa,” gumamnya.

“Seorang pelindung, katamu?” Rembrandt mengulangnya, geli.

“Apa menurutmu itu lucu? Itu salah mereka sendiri karena tidak memeriksa detail kontrak. Di dunia ini, sudah menjadi praktik standar untuk meneliti setiap detail sebelum menandatangani. Mereka naif; mereka jelas tidak punya pengalaman bisnis yang nyata. Apa pun yang ingin mereka jual, cepat atau lambat mereka akan membuat kesalahan. Membantu mereka seperti ini sama saja dengan memanjakan,” balas pria dari Eleor itu. Dia membiarkan emosinya menguasai dirinya, tetapi mungkin dia mengartikan tawa Rembrandt sebagai ejekan.

“Maaf, ini tidak lucu. Hanya saja pelayanku mengatakan hal serupa. Dia salah paham saat aku mengatakan kepadanya bahwa itu hanya firasat. Tapi itu bukan inti masalahnya. Kau mungkin benar—aku mungkin terlalu lunak. Tapi apakah aku bersikap lunak terhadap mereka atau terhadapmu adalah masalah lain.”

“Apa maksudmu?” tanya perwakilan Eleor dengan bingung.

“Tahukah Anda bahwa orang yang menandatangani kontrak dengan Missel adalah seorang wanita?”

“Ya. Dia salah satu anggota mereka, benar?”

“Dia juga seorang petualang.”

“Jadi, Perusahaan Kuzunoha adalah perusahaan dagang yang dijalankan oleh mantan petualang. Itu bukan pertanda baik bagi keberlangsungan hidup mereka.”

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa banyak petualang mengalami kesulitan saat beralih ke pekerjaan pedagang karena keterampilan yang dibutuhkan sangat berbeda.

“Itu bukan inti permasalahannya sekarang. Yang ingin saya tekankan adalah levelnya.”

“Jika dia berusia lebih dari dua ratus tahun setelah kembali dari Wasteland, itu akan memberinya kredibilitas. Tapi bisakah kau memberitahuku levelnya yang sebenarnya?”

“Dia kembali dari Wasteland dengan level seribu lima ratus! Guild Petualang merahasiakannya, tapi kabar akan segera tersebar.”

“Seribu lima ratus...?” Perwakilan itu hampir terjatuh dari sofa karena terkejut. “Saya ingat seorang petualang yang dikenal sebagai Pembunuh Naga berusia sekitar 920.”

Level empat digit... Itu punya bobot yang sangat besar.

“Ya, seribu lima ratus. Ini pertama kalinya aku melihatnya juga. Dengan kekuatan sebesar itu, sungguh membingungkan mengapa dia bekerja sebagai anggota perusahaan perdagangan.”

"Betapapun mengesankannya levelnya, itu adalah masalah yang terpisah dari keterampilan bisnis."

"Tentu saja. Dan seperti yang kita lihat di sini, mereka membuat kesalahan besar dengan kontrak tanah ini. Tapi... bagaimana jika dia menemukan manipulasi dalam kontrak, menjadi tidak sabar, dan memutuskan untuk datang ke sini dan membuat masalah?"

"" ...

"Menakutkan, bukan? Mengerikan. Dengan cara tertentu, aku mungkin bisa membantumu menghindari nasib seperti itu."

"Tolong... jangan bercanda tentang hal semacam itu. Jika sesuatu seperti itu terjadi, tuan pasti akan turun tangan."

"Dia tidak akan melakukannya."

"Mengapa tidak?"

"Karena aku akan memastikan dia tidak melakukannya. Penguasa kota ini tidak akan melakukan apa pun sampai semuanya terlambat, tidak peduli apa yang terjadi padamu."

"..."

Keyakinan dalam kata-kata Rembrandt terlihat jelas. Perwakilan Eleor memahami betapa seriusnya situasi tersebut.

Ia tidak punya pilihan lain. Ia butuh waktu sejenak untuk menemukan kata-katanya. Ia tidak asing dengan kekalahan, tetapi itu tidak membuat situasi terasa lebih baik.

"Terima kasih atas peringatanmu," katanya setelah terdiam sejenak.

"Mulai sekarang, kami akan memperlakukan Perusahaan Kuzunoha sebagai mitra bisnis dan tetangga yang baik."

"Bagus sekali," puji Rembrandt.

"..."

"Keputusan yang bijak, Perwakilan Perusahaan Eleor. Sekarang, saya serahkan sisanya kepada Anda."

"Kau mau pergi?"

"Ya, masih banyak orang bodoh yang menargetkan Perusahaan Kuzunoha."

"Apakah kamu akan mengurus semuanya? Sendiri?"

"Tentu saja. Ini menyangkut seorang dermawan dan seorang teman. Sekarang, permisi dulu. Ah, satu hal lagi—saya sudah tahu tentang hobi dan kegiatan mencurigakan Anda selama sekitar dua tahun ini."

"?!"

"Ha. Ini saran untuk mengucapkan terima kasih atas keputusan bijakmu: selingkuhanmu yang kedua tampaknya merencanakan sesuatu yang merugikan istrimu. Sebaiknya kau segera mengatasinya." Sambil menyeringai licik, Rembrandt pergi.

"Dua tahun? Kami bahkan lebih kecil saat itu... Kau pasti bercanda."

Percakapan ini telah banyak mengubah persepsi perwakilan tersebut terhadap Rembrandt—yang dulunya merupakan dermawan terkenal bagi kota tersebut, kini menjadi sesuatu yang jauh lebih jahat.

“Jika aku menunjukkan taringku tanpa mengetahui hal ini... aku akan langsung musnah,” katanya pada dirinya sendiri sambil menatap langit-langit. “Aku tahu penampilan luarnya tidak semuanya... tetapi tidak diragukan lagi, tangannya sekotor yang ada. Jauh lebih kotor dari milikku. Kepercayaan diri itu... itu datang dari pengalaman ‘langsung’. Apakah dia benar-benar memiliki pengaruh terhadap sang penguasa?”

Bagian 2: Berbelanja

Berdasarkan informasi yang dilaporkan oleh jaringan Perusahaan Rembrandt, kepala pelayan Patrick Rembrandt, Morris, mengunjungi sebuah toko. Toko ini bukanlah toko eceran, melainkan toko grosir—Perusahaan Miliono. Morris menunggu dengan sabar di area resepsionis sementara staf toko menangani sekelompok kecil pedagang.

“Terima kasih sudah menunggu, Morris-sama. Silakan ikuti saya.”

“Maafkan saya karena datang tanpa pemberitahuan.”

“Tidak masalah, kami senang membantu Anda.”

Tentu saja Morris tidak perlu meminta maaf; ia membawa pengaruh besar dari Perusahaan Rembrandt. Pemandu yang memandu Morris melewati toko melakukannya dengan senyum penuh hormat.

“Selamat datang!” Seorang pria berdiri dari kursinya, dengan hangat menyapa Morris saat dia memasuki ruangan.

“Sudah lama, Hau-sama,” jawab Morris.

“Terima kasih atas bantuanmu saat itu. Aku tidak melupakan kebaikanmu.”

“Tidak perlu tunduk padaku. Tidak ketika kau sudah mendirikan toko yang sangat penting di Tsige.”

“Ya, dukungan Anda yang dapat diandalkan lah yang memungkinkan hal ini, dan saya sangat berterima kasih.”

“Kerendahan hatimu adalah kunci kesuksesanmu. Tapi aku akan memberi tahu tuanku.”

Keduanya bertukar basa-basi di seberang meja untuk beberapa saat, hingga keheningan singkat terjadi. Ketika Morris akhirnya menyinggung pokok bahasan kunjungannya, suasana di ruangan itu tiba-tiba berubah.

“Jadi, Perusahaan Rembrandt sepenuhnya mendukung Perusahaan Kuzunoha?” tanya Hau.

“Ya. Tuanku telah membuat keputusan tegas mengenai hal ini,” jawab Morris.

“Begitu ya. Memang sulit, tapi kami akan melakukan apa pun yang kami bisa untuk membantu.”

“Terima kasih. Mengetahui tugas tuanku berjalan lancar adalah suatu kelegaan.”

Ketegangan di udara sedikit mereda, tetapi Morris belum menyampaikan kekhawatiran utamanya. Ia menunggu waktu yang tepat, terlibat dalam beberapa menit percakapan ringan dan menunggu saat yang tepat.

“Saya terkejut mendengar nama Perusahaan Kuzunoha dari Anda,” lanjut Hau.

“Oh? Dan kenapa begitu?”

Hau tidak menyadari bahwa Morris perlahan mengarahkan pembicaraan ke arah yang diinginkannya.

“Perwakilan perusahaan itu adalah seseorang yang selama ini kita bicarakan. Saya sebutkan sebelumnya bahwa membantunya akan menjadi tantangan, dan inilah alasannya.”

“Kamu mungkin sudah tahu ini jika kamu mengenalnya, tetapi baru-baru ini, banyak material dan sumber daya dari Wasteland telah mengalir ke Tsige.”

“Begitulah yang kudengar.”

Sebagai perusahaan yang terutama menangani pasokan dari Wasteland, Miliono memiliki wawasan yang unik, tetapi Morris sudah sangat menyadari perkembangan ini.

“Dialah alasannya. Sepertinya dia ditemani oleh para petualang yang sangat ahli dalam menjelajahi Wasteland, dan itu menyebabkan masuknya material dalam jumlah besar ke kota.”

“Bukankah itu hal yang baik?”

“Tentu saja. Tapi...”

“Tetapi?”

“Semuanya terjadi begitu tiba-tiba. Ini sebagian intuisi saya, tetapi sepertinya bukan kejadian yang hanya terjadi sekali saja. Jika tidak, pasar—yang harganya tetap tinggi karena permintaan jauh melebihi pasokan—mungkin akan segera berubah. Bahkan, kita sudah melihat dampak awalnya.” Hau menyeruput teh yang dibawa seorang pelayan, membasahi bibirnya sambil terus menjelaskan situasinya kepada Morris.

“Keseimbangan antara penawaran dan permintaan selalu berubah-ubah. Kami dan mitra bisnis kami memahami hal itu, tetapi jika perubahan terjadi terlalu cepat... Ya, itu bisa menjadi masalah.”

“Memang,” Morris setuju. “Namun, tuanku mungkin akan berkata bahwa memprediksi perubahan seperti itu adalah kebanggaan pedagang dan keterampilan yang harus diasah.”

“Kau benar sekali. Namun, masuknya Raidou ke pasar ini bagaikan bencana alam—tiba-tiba dan tak terduga. Tidak adil menyalahkan pedagang yang tidak dapat mengantisipasinya.”

Mata Morris menajam, dan senyumnya memudar dari wajahnya. “Hau-sama, apakah itu berarti tindakan telah diambil atau sedang dipertimbangkan?”

“Mereka sedang dipertimbangkan. Saat ini, kami bermaksud menahan pasokan dari Perusahaan Kuzunoha, tidak bekerja sama dalam pendistribusiannya, dan membatasi transaksi hanya pada penjualan dengan harga tinggi.”

“Jadi, ini adalah konsensus di antara para pedagang grosir dan semua orang yang beroperasi di sini... Dan untuk berapa lama?”

“Yah, memang benar bahwa masuknya material Raidou telah menyebabkan situasi ini, dan mungkin jika dia mempertimbangkan dinamika pasar dengan lebih cermat, keadaan mungkin akan berbeda, dia tidak melakukannya karena niat jahat. Lagi pula, memiliki lebih banyak material dari Wasteland yang beredar bermanfaat bagi semua orang. Jadi, setelah kami menjual sebagian besar stok kami saat ini, kami berencana untuk membangun kembali hubungan baik dengannya.”

Morris merasakan kemenangan. Ia telah memperoleh informasi yang sebenarnya sudah diketahuinya. Ada beberapa aspek lanskap bisnis Tsige yang tidak diketahui oleh Rembrandt Company. Namun, mempertahankan pengetahuan ini tanpa mengungkapkan wawasan mereka sepenuhnya sangatlah penting, terutama dengan entitas seperti Miliono Company, yang beroperasi terutama melalui wajah publik mereka.

Oleh karena itu, selalu lebih baik untuk membiarkan pihak lain berbicara terlebih dahulu.

“Ketika Anda mengatakan ‘sedang dipertimbangkan’, bisakah saya mengartikannya bahwa rencana-rencana ini sudah dibatalkan?”

“Kau bisa. Dengan dukungan Rembrandt Company, tindakan seperti itu akan sia-sia. Selain itu, jika Rembrandt-sama memercayainya, aku juga ingin menjaga hubungan baik dengannya.”

Segala upaya campur tangan oleh koalisi pedagang grosir akan menjadi sia-sia begitu dukungan Rembrandt diketahui. Hau memahami hal ini dengan baik, karena secara pribadi mendapat manfaat dari dukungan Rembrandt di masa lalu.

Saat itu, Hau pernah menghadapi pelecehan yang mirip dengan apa yang kini dialami Raidou, meskipun dalam konteks yang berbeda. Dengan dukungan dari Rembrandt Company, Hau tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang, dan akhirnya menjadi salah satu pedagang material terkemuka di Tsige.

"Raidou-dono menyelamatkan nyawa istri dan anak perempuan tuanku, dan dia mendapat dukungan yang belum pernah kulihat diberikan tuanku kepada orang lain. Keputusanmu untuk bekerja sama pasti akan diterima dengan baik," kata Morris sambil tersenyum.

"Jika dia berkenan, maka saya akan melakukannya. Saya sangat senang kita mengadakan pertemuan hari ini. Kita masih bisa memperbaiki masalah yang kita bahas sebelumnya," jawab Hau sambil membalas senyumannya.

"Tentang itu..."

Morris menyela dengan halus, mengarahkan pembicaraan ke tujuan utamanya.

"Ya?"

"Hau-sama, apakah Anda melihat suasana yang... meresahkan di pertemuan pedagang grosir baru-baru ini? Seorang pedagang kami menyebutkan sesuatu yang mengkhawatirkan, dan tuanku khawatir tentang situasi Anda."

"Ya, sebenarnya, ada beberapa faksi yang terbentuk di antara para pedagang grosir. Mereka mencoba memonopoli pasar, yang cukup mengkhawatirkan. Sayangnya, kami belum menemukan cara untuk melawan mereka, dan waktu terus berjalan. Tampaknya pedagang Anda memiliki mata yang tajam untuk memperhatikan hal ini."

"Ya. Dia adalah seseorang yang pernah saya bimbing secara pribadi. Mungkin suatu saat nanti, Anda akan memiliki kesempatan untuk bertemu dengannya."

"Saya menginginkannya," kata Hau, benar-benar tertarik.

“Rencana kami mungkin agak kasar karena kami bukan spesialis bahan-bahan liar. Silakan sesuaikan detailnya sesuai kebutuhan. Tuanku berharap bisnis grosir Tsige akan berpusat di sekitar Perusahaan Miliono. Itu akan mengarah pada pertumbuhan kota lebih lanjut. Saya sependapat dengan visi itu.”

“Anda terlalu baik. Perusahaan Miliono memahami bahwa ini adalah momen penting bagi kami.”

“Kalau begitu, saya doakan semoga Anda beruntung. Saya pamit dulu.”

“Sampaikan salamku kepada Rembrandt-sama. Jika Anda membutuhkan sesuatu, anggaplah saya siap melayani Anda.”

“Tentu saja aku akan melakukannya.”

Perusahaan Kuzunoha, yang didorong oleh masuknya material liar yang dibawa oleh kelompok petualang Toa, telah menarik perhatian para pedagang grosir Tsige. Mereka hampir bersatu untuk mengambil tindakan hukuman. Namun, berkat manuver Perusahaan Rembrandt, rencana ini gagal.

Akibatnya, beberapa pedagang grosir kelas menengah bangkrut, sementara Perusahaan Miliono dengan cepat bangkit dan menjadi terkenal. Fakta bahwa kebangkitan Miliono diam-diam dibantu oleh Perusahaan Kuzunoha menyebar di antara sekelompok orang dalam tertentu.

Rembrandt dan Morris terus mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi Perusahaan Kuzunoha. Dalam prosesnya, Rembrandt berhasil membubarkan delapan perusahaan, sementara sepuluh perusahaan lain, yang menyadari pengaruhnya, diam-diam mengikuti jejaknya.

Sebagian besar perusahaan besar di Tsige telah diberi tahu secara diam-diam tentang entitas kuat yang mendukung Perusahaan Kuzunoha, masing-masing melalui metode yang disesuaikan dengan keadaan spesifik mereka. Hasilnya, bahkan sebelum pembukaan resminya, Perusahaan Kuzunoha sedang dalam perjalanan untuk menjadi kekuatan yang tak tersentuh di Tsige.

Tak satu pun dari hal ini yang sampai ke telinga Raidou. Dia mungkin tidak akan pernah mengetahui fakta-fakta ini jika Rembrandt memilih untuk tetap diam; lagipula, perusahaan-perusahaan lain, yang menyadari konsekuensinya, tidak akan berani berbicara. Yang bisa mereka lakukan hanyalah mengakui kekuatan besar yang mendukung Raidou dan memberi jalan bagi Perusahaan Kuzunoha.

Suatu hari, ketika sebagian besar masalah yang dihadapi perusahaan muda itu telah terselesaikan, Rembrandt dan Morris mendapati diri mereka duduk berhadapan di meja, sangat khawatir. Jelas bahwa mereka telah menghabiskan lebih banyak waktu akhir-akhir ini untuk memikirkan masa depan Perusahaan Kuzunoha daripada masa depan mereka sendiri.

“Saya tidak sadar mereka belum merekrut karyawan lagi,” gerutu Rembrandt sambil menempelkan telapak tangannya ke dahinya.

“Sepertinya mereka bahkan belum memasang iklan lowongan pekerjaan,” jawab Morris.

“Apakah Raidou-dono berencana menangani semuanya sendiri?”

“Sepertinya hanya Tomoe-dono dan Mio-dono saja.”

“Haruskah kita meminjamkan mereka beberapa orang terbaik kita?”

“Kami benar-benar tidak punya banyak personel cadangan saat ini. Kalau saja pembukaannya agak terlambat, kami bisa lebih fleksibel,” jawab Morris, nadanya penuh penyesalan.

“Hanya tiga orang... Jumlah yang sangat sedikit untuk mengelola seluruh toko. Apa yang akan mereka lakukan jika sesuatu yang tidak terduga terjadi?”

“Perusahaan Kuzunoha telah menghadapi banyak masalah karena kurangnya pengalaman dan kehati-hatian mereka sendiri. Mereka juga mengalami banyak nasib buruk baru-baru ini. Sulit untuk mengatakan bahwa mereka aman.”

“Tepat sekali. Nasib macam apa yang dialami anak itu? Dia memang karakter yang aneh,” renung Rembrandt, meskipun ekspresinya menunjukkan rasa senang. Ekspresinya sama seperti saat Morris pertama kali memberitahunya tentang masalah Perusahaan Kuzunoha.

“Bagaimanapun juga, mereka telah memutuskan untuk menjadi toko umum,” kata Morris.

“Ya, sama seperti kita,” Rembrandt menegaskan.

“Mengapa saya tidak merasakan adanya persaingan sama sekali? Apakah ada yang terlewatkan di sini?”

“Tidak, aku juga merasakan hal yang sama. Aku yakin Raidou-dono sedang menciptakan bisnis yang belum pernah kita lihat sebelumnya.”

“Apakah itu salah satu firasatmu?” tanya Morris.

Rembrandt mengangguk. “Ya, firasat dari pengalamannya berbisnis.”

Meskipun Rembrandt kini memprioritaskan keluarganya, ia tidak percaya nalurinya sebagai pedagang telah tumpul. Ia hanya menyempurnakan cara yang ia gunakan demi mereka. Pikirannya masih penuh dengan ide, strategi, dan solusi, setajam di tahun-tahun sebelumnya. Beberapa bisnis baru-baru ini melihat sekilas sisi Rembrandt ini.

Setelah jeda sejenak, Morris bertanya, "Bolehkah saya bertanya bagaimana Anda memperkirakan lintasan Perusahaan Kuzunoha setelah pembukaannya?"

"Yah... Saya menduga mereka akan segera menyadari bahwa mereka kekurangan staf dan mulai merekrut. Mereka akan belajar tantangan dalam mengelola karyawan. Saya bayangkan mereka akan mengalami kerugian atau impas selama sekitar setengah tahun. Namun sebelum tabungan mereka habis, mereka akan menjalankan bisnisnya dengan baik dan kemudian mulai menghasilkan laba yang stabil," jawab Rembrandt.

"Dan mengapa menurutmu begitu?"

"Karena saya tidak bisa berdiam diri lebih dari setengah tahun."

"Ha ha ha ha!!!"

"Jarang melihatmu tertawa, Morris."

"Saya tidak bisa menahannya. Mengapa Anda memprediksi setengah tahun?"

"Jika mempertimbangkan imbalan yang akan diterima Ruby Eye, jika mereka tetap pada pendekatan bebas utang yang mereka jalani saat ini, maka selama itulah mereka dapat bertahan."

“Sekarang setelah Anda menyebutkannya, Perusahaan Kuzunoha belum mengambil pinjaman apa pun. Mereka beroperasi sepenuhnya dengan modal mereka sendiri.”

Biasanya, pedagang yang membuka toko meminjam uang dari serikat atau dari mantan majikan. Tujuan awalnya adalah untuk membayar kembali uang tersebut dan membangun kepercayaan. Perusahaan Kuzunoha merupakan anomali dalam hal ini. Perwakilannya tidak memiliki pengalaman sebelumnya di perusahaan, lulus ujian serikat pedagang pada percobaan pertama, dan mendanai toko sepenuhnya sendiri. Selain itu, ia membuka toko tanpa mengetahui dasar-dasar bisnis.

“Mereka bersih, tetapi itu berarti mereka tidak memiliki hubungan dengan siapa pun. Ini bisa menjadi kerugian besar bagi pedagang,” kata Rembrandt.

“Saya tidak bisa melihatnya dari sudut pandang yang positif, bahkan jika saya mencoba,” jawab Morris.

“Memang.”

“Baiklah, aku akan mulai menyusun daftar orang-orang yang akan bekerja dengan baik di bawah Raidou-dono.”

“Saya akan sangat menghargainya.”

Terkait karyawan, Rembrandt ingin memastikan bahwa Raidou memiliki orang-orang yang dapat diandalkan di sisinya. Kelemahan yang diamati Rembrandt pada Raidou dapat menjadi hambatan serius dalam bisnis. Oleh karena itu, ia bermaksud menempatkan orang-orang yang kompeten dan dapat dipercaya di sekitar Raidou, baik untuk mendukungnya maupun sebagai sarana baginya untuk belajar. Itu adalah pendekatan yang agak lunak.

Orang tua sering memanjakan anak bungsu mereka, dan bagi Rembrandt, Raidou bukan sekadar sekutu; ia hampir merasa seperti anak baru yang tak terduga.

Setelah Morris pergi, Rembrandt berdiri dan mengamati pemandangan kota Tsige dari jendela.

“Kota ini tidak memaafkan bagi seseorang yang baru memulai bisnis,” renungnya. “Kesalahan kecil bisa berakibat fatal. Jadi, aku akan mengawasimu sebentar, Raidou-dono. Semoga kau tersandung dengan bebas di tempat yang masih memungkinkan untuk bangkit lagi. Misalnya, di Academy City kau menuju...”

Matanya lembut, penuh dengan harapan.

Bagian 3: Pembukaan Besar

Beberapa bulan kemudian, setelah mengatasi berbagai rintangan, Perusahaan Kuzunoha akhirnya memulai operasinya dengan menyewa tempat di dalam toko Perusahaan Rembrandt. Rembrandt sendiri menyaksikan keramaian itu dengan ekspresi rumit.

“Mempekerjakan manusia setengah, dari semua hal... Aku benar-benar tidak menyangka itu akan terjadi.”

Di balik meja kasir tidak ada tanda-tanda Raidou; sebaliknya, seorang wanita berambut hitam mencolok dan seorang pria setengah baya kekar tengah melayani para pelanggan. Antrean itu memanjang hingga ke luar toko; pemandangan yang tidak pernah diantisipasi Rembrandt.

“Yang benar-benar luar biasa bukan hanya mereka menggunakan manusia setengah; tetapi juga penjualannya sangat baik meskipun begitu,” kata Morris kepada Rembrandt.

“Benar sekali,” kata kepala pelayan itu setuju. “Saya tidak pernah menyangka mereka akan memperoleh keuntungan sebesar itu sejak awal.”

“Sepertinya Raidou-dono punya banyak pengalaman menghadapi manusia setengah... Dia pasti punya kartu as yang tak terduga.”

“Ya. Biasanya, mempekerjakan manusia setengah akan dianggap sebagai beban. Jika ternak yang menjaga meja kasir, pelanggan tidak akan datang. Tapi mereka kan kurcaci. Aku paham, jika mereka dikenal karena membuat senjata yang hebat, mereka menjadi nilai jual utama, bukan kekurangan.”

“Meski begitu, meskipun bisa dimengerti kalau para petualang berbondong-bondong ke sini karena faktor kurcaci, kenapa penduduk umum juga berbondong-bondong datang?”

“Itulah buahnya,” Rembrandt menyimpulkan.



"Buah?"

"Ya, itulah kartu truf yang sebenarnya."

"Sesuatu yang manis untuk menarik pelanggan wanita..."

"Selain itu, toko ini juga menjual barang-barang populer dari Kota Mirage. Selain buah, ada banyak barang lainnya."

"Kota Mirage... Maksudmu tempat yang seharusnya kau temukan di Wasteland?" Morris terdengar skeptis. Dia baru-baru ini mendengar banyak hal tentang Kota Mirage dan melihat barang-barang yang diduga dibawa kembali oleh mereka yang mengaku pernah berkunjung. Namun, kisah itu tampak terlalu fantastis untuk dipercayainya sepenuhnya.

"Sepertinya Raidou-dono tahu cara untuk mencapai kota itu atau punya cara untuk menghubunginya. Mustahil untuk menjual barang-barang itu secara konsisten hanya dengan membelinya dari para petualang. Beberapa barang yang dijual Perusahaan Miliono dengan harga selangit sebagai barang percobaan pasti akan dijual kembali dengan harga mahal."

"Nanti aku sampaikan informasinya pada Hau-sama."

"Silakan."

"Tetap saja... sudah lama sekali sejak terakhir kali saya melihat prediksi Anda meleset begitu jauh, Tuan."

"Saya mulai berpikir bahwa meramal apa pun tentang Raidou-dono tidak ada gunanya. Berpikir bahwa dia sudah mengamankan barang-barang eksklusif untuk didistribusikan..."

Dan... tak lama kemudian, para wanita yang tertarik dengan buah dan barang langka akan mencoba obat-obatan yang umum tersedia. Para petualang yang tertarik dengan senjata juga akan mencoba ramuan untuk menyembuhkan luka dan racun. Saya telah menguji ramuan itu sendiri, dan ramuan itu setara dengan ramuan ajaib tetapi jauh lebih murah. Keinginan Raidou-dono untuk lebih banyak berbisnis obat-obatan sambil menyebut tokonya sebagai toko umum telah terpenuhi. Reputasi Perusahaan Kuzunoha akan segera menarik orang ke Tsige. Terlepas dari apakah ini semua direncanakan atau tidak, itu mengesankan. Saya sangat menantikan untuk melihat Perusahaan Kuzunoha berkembang... dan Tsige juga.

"Tuan?" Morris menatap tuannya, yang telah memejamkan mata dan terdiam.

"Tidak, aku hanya melihat keadaan semakin sibuk. Tampaknya Perusahaan Kuzunoha akan menjadi katalisator yang luar biasa bagi Tsige. Sudah menjadi tugasku untuk memastikan kita bekerja sama dengan mereka untuk memperkaya kota. Aku akan sangat bergantung padamu."

"Aku akan mengikutimu ke mana pun. Melihat kejadian itu membuatku bersemangat... Itu tidak buruk."

"Kita tidak bisa membiarkan momentum Kuzunoha melambat. Aku akan melakukan apa pun yang aku bisa untuk mendukung mereka."

"Mau mu."

Patrick Rembrandt memikirkan tentang bagaimana dampak tak terduga dari warisan Raidou, bahkan saat pria yang dimaksud melakukan perjalanan ke Academy City of Rotsgard, akan mengubah Tsige. Intuisinya, lebih sering daripada tidak, cukup akurat.

Materi Belakang

Penulis: Azumi Kei

Berasal dari Prefektur Aichi, Azumi Kei mulai membuat serialTsuki ga Michibiku Isekai Douchuu online pada tahun 2012. Serial ini dengan cepat menjadi populer, mendapatkan Penghargaan Pembaca dalam Hadiah Utama Novel Fantasi ke-5 AlphaPolis. Pada bulan Mei 2013, Azumi Kei memulai debut penerbitan mereka dengan versi revisiTsuki ga Michibiku Isekai Douchuu .

Ilustrasi: Mitsuaki Matsumoto

Buku ini merupakan versi revisi dan diterbitkan dari karya yang awalnya diposting di situs web Shousetsuka ni Narou (<http://syosetu.com/>).